Suhardi
Sri Sunarti

BUKU SEKOLAH bse ELEKTRONIK

SOSIOLOGI 2

Untuk SMA/MA Kelas XI

Program IPS

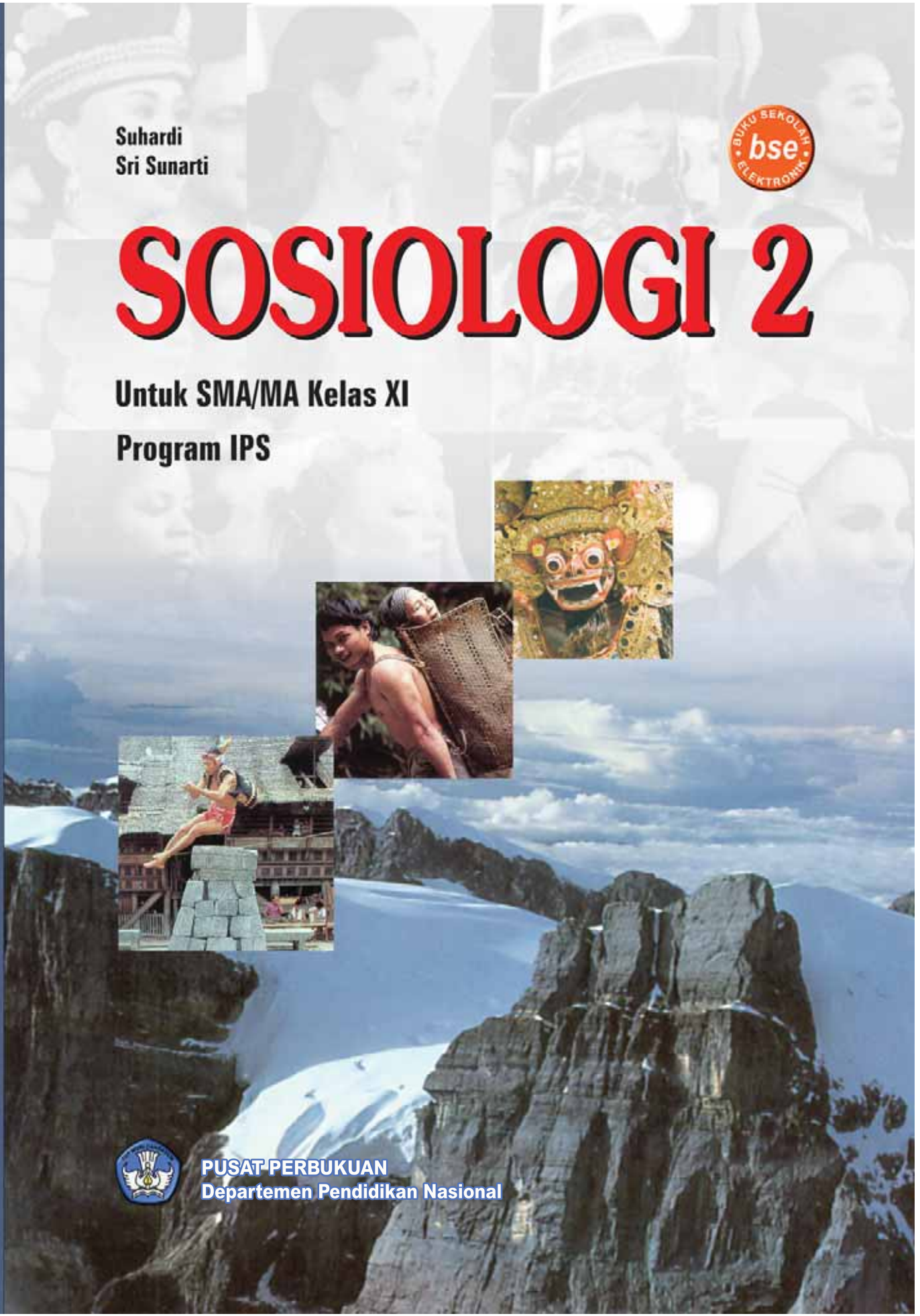

PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Untuk SMA/MA Kelas XI
SOSIOLOGI 2
Suhardi - Sri Sunarti

SUHARDI
SRI SUNARTI

SOSIOLOGI 2

UNTUK SMA/MA KELAS XI
PROGRAM IPS

PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

***Sosiologi** 2*
Untuk SMA/MA Kelas XI
Program IPS
Suhardi
Sri Sunarti

Editor materi : Ahmad Muttaqin
Tata letak : Tim Setting/Layout
Tata grafis : Cahyo Muryono
Ilustrator : Haryana Humardani
Sampul : Tim Desain

301.07
Suh Suhardi
s Sosiologi 2 : Untuk SMA/MA Kelas XI Program IPS / Suhardi, Sri Sunarti ; Editor Ahmad Muttaqin ; Ilustrator Haryana Humardani. — Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
viii, 242 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 229-231
Indeks
ISBN 978-979-068-207-8 (no jld lengkap)
ISBN 978-979-068-212-2

1. Sosiologi-Studi dan Pengajaran 2. Sunarti, Sri
3. Muttaqin, Ahmad 4. Humardani, Haryana 5. Judul

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen
Pendidikan Nasional dari Penerbit Grahadi

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009

Diperbanyak oleh ....

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2• Tahun 2007 tanggal 25 ••••2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Februari 2009

Kepala Pusat Perbukuan

KATA PENGANTAR

Penulis bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dapat mempersembahkan Buku Teks Pelajaran Sosiologi kepada Anda, para peserta didik kelas XI SMA/MA di Tanah Air tercinta.

Buku ini disusun dengan tujuan membantu Anda mendalami dan memahami mata pelajaran Sosiologi. Dalam mempelajari Sosiologi, Anda dituntut untuk memperoleh pengalaman belajar, sehingga Anda memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Untuk memperoleh pengalaman belajar tersebut, Anda perlu memiliki bekal yang cukup. Bekal itu berupa pengetahuan, konsep, dan contoh-contoh. Semua itu disajikan dalam buku ini dengan gaya bahasa yang menarik dan mudah untuk Anda baca dan pahami. Buku ini disusun dengan urutan tiap bab sebagai berikut, *tujuan pembelajaran, kata kunci, peta konsep, uraian materi, aktivitas siswa, pelatihan, tes skala sikap, rangkuman, pengayaan,* dan *uji kompetensi.*

Untuk mempelajari buku Sosiologi ini, Anda harus memahami *tujuan pembelajaran* dan *kata kunci* yang ada di setiap bab terlebih dahulu. *Peta konsep* disajikan untuk memudahkan Anda mengerti materi yang kompleks secara tepat. Setelah itu, pelajarilah *uraian materi* termasuk informasi sisipan (*infososio*) dan *pengayaan*. Setelah mempelajari dan memahami *uraian materi*, kerjakanlah *aktivitas siswa*, *pelatihan* dan *tes skala sikap*. Di situlah Anda dapat menunjukan kemampuan dengan mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan, dan mengekspresikan sikap terhadap persoalan tertentu. *Rangkuman* disajikan untuk mempemudah Anda untuk mengkaji ulang materi yang sudah Anda pelajari. Setiap bab juga diakhiri dengan *uji kompetensi* yang bertujuan menguji kemampuan Anda setelah mempelajari satu bab. Setiap akhir tahun juga disediakan soal-soal *pelatihan ulangan umum* yang menguji keberhasilan Anda dalam mempelajari pokok bahasan yang diajarkan dalam satu tahun.

Akhirnya, penulis berharap Anda dapat memanfaatkan buku ini, sehingga Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Sosiologi dapat Anda capai. Selamat belajar.

Surakarta, Juli 2007

Penulis

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

DAFTAR ISI

Kata Sambutan iii
Kata Pengantar iv
Daftar Isi v

Bab I Struktur Sosial dan Dampaknya dalam Kehidupan Kita 1
A. Struktur Sosial 3
1. Stratifikasi Sosial 3
2. Deferensiasi Sosial 12
B. Pengaruh dan Konsekuensi Struktur Sosial 20
1. Pengaruh Struktur Sosial terhadap Kehidupan Sehari-hari . 20
2. Konsekuensi Struktur Sosial terhadap Kehidupan 25
Rangkuman 32
Uji Kompetensi 35

Bab II Konflik dan Integrasi Sosial 39
A. Konflik dalam Masyarakat 41
1. Pengertian Konflik Sosial 41
2. Perbedaan Konflik dengan Kekerasan 44
3. Berbagai Konflik dalam Masyarakat 45
B. Penyebab dan Indikator Konflik dalam Masyarakat 53
1. Faktor Penyebab Konflik 53
2. Tanda-tanda Adanya Konflik Sosial 59
C. Integrasi Sosial 61
1. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial 61
2. Faktor Pendorong Integrasi Sosial 64
Rangkuman 68
Uji Kompetensi 72

Bab III Mobilitas Sosial 77
A. Hubungan antara Mobilitas Sosial dengan Status Sosial 79
1. Pengertian Mobilitas Sosial 79
2. Status Sosial dan Peran Sosial 81

B. Arah dan Saluran Mobilitas Sosial 85
1. Arah Mobilitas Sosial 85
2. Saluran Mobilitas Sosial 88
C. Faktor Penyebab dan Konsekuensi Mobilitas Sosial 93
1. Faktor Penyebab Mobilitas Sosial 93
2. Konsekuensi Mobilitas Sosial 97
Rangkuman 103
Uji Kompetensi 107

Bab IV Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural 113
A. Pengertian Masyarakat Multikultural 115
B. Kelompok-kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural 119
1. Hakikat Kelompok Sosial 119
2. Tipe-tipe Kelompok Sosial 123
Rangkuman 132
Uji Kompetensi 136

Bab V Klasifikasi Kelompok Sosial dalam Masyarakat 141
A. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder (Charles Horton Cooley 1909) 143
1. Kelompok Primer 143
2. Kelompok Sekunder 144
B. Kelompok Dalam dan Kelompok Luar (W.G. Summer, 1940) . 147
C. Asosiasi, Kelompok Sosial, Kelompok Kemasyarakatan, dan Kelompok Statistik (Robert Bierstedt, 1948) 151
D. Reference Group dan Membership Group (Robert K. Merton, 1965) 154
1. Reference Group 154
2. Membreship Group 155
E. Paguyuban dan Patembayan (Ferdinand Tonnies, 1967) 157
1. Paguyuban 158
2. Patembayan 159
F. Kelompok Solidaritas Mekanis dan Kelompok Solidaritas Organis (Emile Durkheim, 1968) 160
G. Kelompok Formal dan Kelompok Informal 163
Rangkuman 167
Uji Kompetensi 172

Bab VI Perkembangan Kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural 177
A. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial 179
B. Dinamika Kelompok Sosial 183
1. Pengaruh dari Dalam Kelompok (Internal) 186
2. Pengaruh dari Luar Kelompok (Eksternal) 186
C. Hubungan Antarkelompok Sosial 190
1. Eksploitasi 192
2. Diskriminasi 192
3. Segregasi 192
4. Difusi 193
5. Asimilasi 194
6. Akulturasi 194
7. Paternalisme 195
D. Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural 197
1. Membina Hubungan Simbiosis Mutualisme 199
2. Distribusi Sumber Daya Secara Adil 201
3. Penanggulangan Kemiskinan 202
4. Membina Kesadaran Pluralisme Budaya 204
5. Mengembangkan Mental Kenegaraan Para Tokoh Masyarakat 205
6. Gerakan Emansipasi Wanita 206
7. Mendorong Asimilasi dan Amalgamasi 208
8. Mendorong Munculnya Kelas Sosial Menengah 209
Rangkuman 211
Uji Kompetensi 215

Pelatihan Ulangan Umum 219
Daftar Pustaka 229
Glosarium 232
Daftar Gambar 238
Indeks Subjek dan Pengarang 241

BAB I

STRUKTUR SOSIAL DAN DAMPAKNYA DALAM KEHIDUPAN KITA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari isi bab ini diharapkan Anda dapat:
1. memahami struktur sosial,
2. mendeskripsikan terjadinya stratifikasi dan diferensiasi sosial,
3. memberi contoh bentuk-bentuk struktur sosial, serta
4. menjelaskan pengaruh dan konsekuensi adanya struktur sosial.

Kata Kunci : *Struktural, Proses stratifikasi, Diferensiasi sosial, Kelas-kelas sosial, Kelompok-kelompok sosial.*

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, tentu Anda sering mendengar berbagai sebutan terhadap orang-orang di sekeliling Anda. Ada orang yang disebut sebagai golongan orang kaya, sebagian lagi disebut sebagai golongan orang miskin. Dalam kehidupan beragama, Anda juga mengenal sebutan terhadap sekelompok orang sebagai umat Islam, umat Nasrani, umat Hindu, dan lain-lain. Bahkan, ketika Anda di sekolah pun ada pengelompokan menjadi Kelas X, Kelas XI, dan Kelas XII. Semua itu adalah kenyataan sosial di masyarakat yang penting untuk dipelajari.

Sumber: Haryana

Gambar 1.1 Salah satu contoh pengelompokan sosial adalah para siswa sekolah.

Sebutan-sebutan itu menunjukkan bahwa pengelompokan warga masyarakat berdasarkan kesamaan ciri tertentu. Ada ciri-ciri pembeda yang membuat kelompok-kelompok yang terbentuk memiliki tingkatan. Walaupun demikian, semua itu menjalin satu kesatuan sosial yang saling melengkapi sehingga membentuk suatu keutuhan yang disebut masyarakat.

Peta Konsep

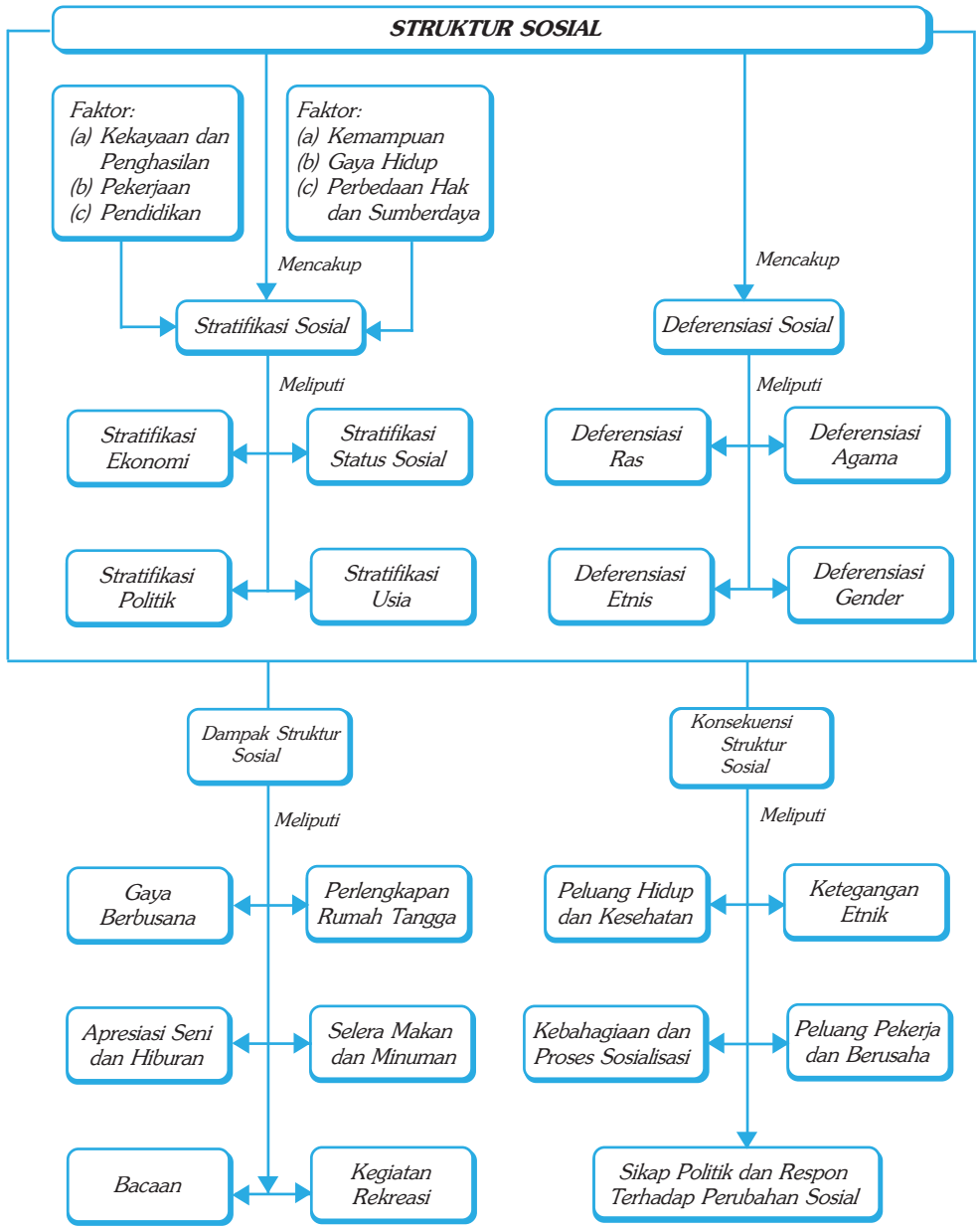
STRUKTUR SOSIAL
Faktor:
(a) Kekayaan dan Penghasilan
(b) Pekerjaan
(c) Pendidikan
Faktor:
(a) Kemampuan
(b) Gaya Hidup
(c) Perbedaan Hak dan Sumberdaya
Mencakup
Mencakup
Stratifikasi Sosial
Deferensiasi Sosial
Meliputi
Meliputi
Stratifikasi Ekonomi
Stratifikasi Status Sosial
Deferensiasi Ras
Deferensiasi Agama
Stratifikasi Politik
Stratifikasi Usia
Deferensiasi Etnis
Deferensiasi Gender
Dampak Struktur Sosial
Konsekuensi Struktur Sosial
Meliputi
Meliputi
Gaya Berbusana
Perlengkapan Rumah Tangga
Peluang Hidup dan Kesehatan
Ketegangan Etnik
Apresiasi Seni dan Hiburan
Selera Makan dan Minuman
Kebahagiaan dan Proses Sosialisasi
Peluang Pekerja dan Berusaha
Bacaan
Kegiatan Rekreasi
Sikap Politik dan Respon Terhadap Perubahan Sosial

A. Struktur Sosial

Masyarakat selalu bergerak dinamis seiring dengan kemajuan jaman. Semakin kompleks suatu masyarakat, maka terjadi pembagian kerja yang semakin rinci. Dalam masyarakat primitif, sebuah keluarga menjalankan semua fungsi sosial mulai dari merawat dan mendidik anak, mencari nafkah, membuat pakaian, membuat rumah, dan sebagainya. Hal tersebut berlawanan dengan masyarakat modern. Berbagai urusan dan kebutuhan hidup dikerjakan oleh orang-orang tertentu sesuai keahliannya. Misalnya pendidikan anak diserahkan kepada guru, perawatan kesehatan dikerjakan oleh dokter, dan lain-lain.

Semakin rinci pembagian kerja dalam suatu masyarakat, semakin banyak kelompok-kelompok sosial yang terbentuk. Kelompok-kelompok sosial itu membentuk keutuhan masyarakat. Ada dua macam kelompok sosial di masyarakat, yaitu kelompok-kelompok yang memiliki strata atau tingkatan berbeda dan kelompok-kelompok yang memiliki strata sama. Kelompok-kelompok dengan strata berjenjang dihasilkan oleh proses yang disebut stratifikasi sosial, sedangkan kelompok-kelompok yang tidak berjenjang dihasilkan oleh diferensiasi sosial.

Stratifikasi dan diferensiasi secara bersama-sama membentuk struktur sosial. Diferensiasi sosial adalah pembedaan warga masyarakat menjadi kelompok-kelompok secara horizontal dan tidak berjenjang, ini disebut kelompok sosial, sedangkan stratifikasi sosial membedakan kelompok-kelompok dalam masyarakat secara vertikal dan berjenjang, yang disebut dengan kelas sosial. Kelas-kelas sosial bersama-sama dengan kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat membentuk suatu rangkaian yang disebut *s*truktur sosial.

1. Stratifikasi Sosial

a. Pengertian Stratifikasi Sosial

Di dalam masyarakat, ada orang-orang tertentu yang menduduki kelas sosial lebih tinggi, sedang yang lainnya berada di kelas sosial lebih rendah. Perbedaan kedudukan diukur menurut penilaian warga masyarakat yang bersangkutan. Secara umum, kedudukan setiap warga masyarakat dapat dibagi dalam tiga strata (lapisan kelas), yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Pembagian ini tidak bersifat mutlak, namun bervariasi menurut kondisi masyarakat yang bersangkutan. Semakin kompleks suatu masyarakat maka semakin kompleks bentuk kelas sosial yang ada.

Infososio

STRATIFIKASI SOSIAL

Stratifikasi sosial adalah suatu pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atau hirarkis. Perbedaan-perbedaan itu sering mengkotak-kotakkan kelas-kelas sosial pada kutub-kutub yang saling berseberangan.

Pitirim A. Sorokin

Perbedaan kekuasaan, kekayaan dan penghasilan, atau prestise mengakibatkan munculnya tingkatan-tingkatan atau kelas-kelas sosial dalam masyarakat. Satu kelompok memiliki kekuasaan, sementara kelompok lain justru dikuasainya. Satu kelompok memiliki banyak kekayaan, sementara kelompok lain miskin harta. Satu kelompok memiliki status kebangsawanan (darah biru), sementara yang lain hanya rakyat biasa. Karena perbedaan-perbedaan itu bersifat bertingkat-tingkat, maka disebut kelas sosial.

Tidak ada masyarakat tanpa kelas, bahkan di negara-negara komunis yang menganut ajaran Karl Marx sekalipun. Anda tahu, bahwa salah satu cita-cita ajaran komunis adalah menciptakan masyarakat tanpa kelas. Namun kenyataannya, di negara-negara komunis tetap ada kelas-kelas sosial. Dimanapun pemerintahan komunis itu dianut, tetap saja ada perbedaan dalam hal kekayaan, kekuasaan, prestise, keturunan, agama, dan pekerjaan antarwarga masyarakat. Misalnya, perbedaan antara kelas penguasa dan rakyat biasa. Para pejabat pemerintah memiliki kekuasaan untuk mengatur negara sehingga mereka merupakan kelas yang lebih berkuasa, sedangkan rakyat biasa tidak memiliki kekuasaan sehingga merupakan kelas sosial yang dikuasai. Para pengatur negara juga memiliki banyak kekayaan dibandingkan dengan rakyatnya. Itu membuktikan adanya kelas sosial di masyarakat komunis.

Di dalam masyarakat, senantiasa ada perbedaan antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Ada kelompok yang berkedudukan lebih tinggi dan ada pula yang berkedudukan lebih rendah. Setiap kelas sosial memiliki hak, kewajiban, tanggung jawab, pengaruh, dan nilai-nilai tertentu yang berbeda dengan kelas sosial lainnya. Keadaan seperti itu membuktikan bahwa di dalam masyarakat terdapat stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial bermula sejak terbentuknya masyarakat. Dalam masyarakat yang masih sederhana, pelapisan sosial juga masih sederhana. Semakin kompleks perkembangan masyarakat, maka sistem pelapisan sosialnya pun semakin rumit.

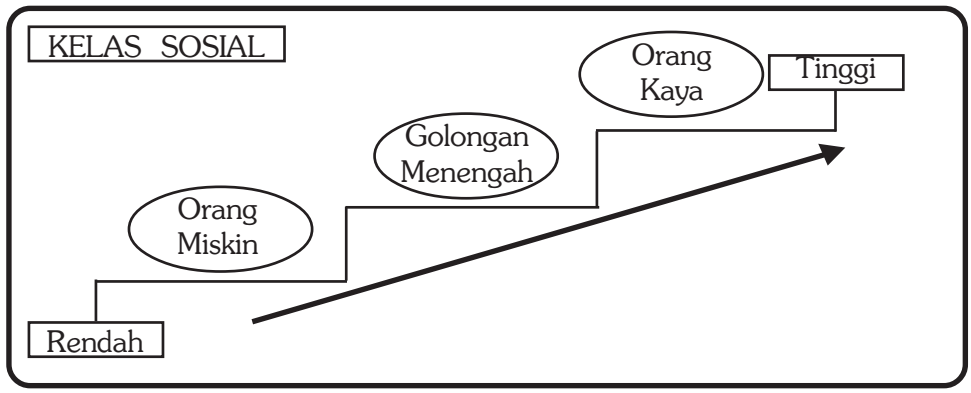

Gambar 1.2 Setiap kelas sosial berkedudukan bertingkat atau tidak sejajar.

Kelas sosial adalah suatu strata (lapisan) orang-orang yang berkedudukan sama dalam suatu kesatuan status sosial. Orang-orang itu menganggap diri mereka sederajad. Akan tetapi, mereka memiliki orientasi politik, nilai budaya, sikap, keyakinan, dan norma perilaku yang tidak sama dengan kelas sosial lainnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kelas sosial memiliki suatu kebudayaan khusus atau subkultur. Subkultur mengandung arti suatu bagian dari sebuah kebudayaan masyarakat yang lebih besar.

Stratifikasi sosial muncul dalam dua cara, yaitu alamiah dan disengaja. Alasan utama terbentuknya lapisan masyarakat secara alamiah adalah kepandaian, senioritas, pemimpin masyarakat adat, dan harta dalam batas-batas tertentu. Pada masyarakat yang hidup dari berburu, kepandaian berburu menjadi alasan utama seseorang untuk ditempatkan pada stratifikasi sosial yang tinggi. Begitu juga pada masyarakat yang bercocok tanam. Alasan utama stratifikasi sosial yang disengaja adalah berkaitan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi formal, seperti pemerintah, perusahaan, parpol, dan lain-lain.

Infososio

MASYARAKAT TANPA KELAS

Karl Marx meramalkan kehancuran feodalisme. Kemudian akan diikuti dengan munculnya kapitalisme. Dalam masyarakat kapitalis terdapat dua kelas sosial, yaitu kelas borjuis yang menguasai alat-alat produksi dan kelas proletar yang beranggotakan kaum buruh yang dieksploitasi kaum borjuis. Selanjutnya, kaum proletar akan berjuang menentang para kapitalis. Kapitalisme pun hancur dan terbentuklah masyarakat tanpa kelas.

Walaupun ramalan ini tidak terbukti, namun pemikiran Karl Marx telah mengilhami para pemikir selanjutnya. Banyak pakar membagi kelas-kelas sosial berdasarkan faktor ekonomi seperti yang dilakukan Karl Marx.

Setiap masyarakat memiliki sistem stratifikasi sendiri-sendiri. Dasar pembagian kelas sosial pun beragam sehingga memengaruhi banyaknya kelas sosial yang terbentuk. Hal tersebut membuat kelas-kelas sosial di setiap masyarakat berbeda-beda. Ada yang secara sederhana terbagi menjadi dua kelas, misalnya kelas bangsawan dan kelas rakyat jelata. Namun, ada juga yang dibagi menjadi lebih dari dua kelas. Misalnya masyarakat terbagi menjadi tiga kelas sosial, yaitu kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Perbedaan kedudukan sosial setiap kelas memengaruhi cara kita berinteraksi. Dalam hal status pekerjaan, Anda menganggap guru-guru memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada karyawan sekolah. Di antara para karyawan sekolah, juga ada anggapan bahwa terdapat perbedaan kedudukan antara petugas tata usaha dengan pesuruh atau petugas kebersihan. Cara Anda bersikap kepada guru dan kepada pesuruh kenyataannya juga berbeda. Kelas-kelas sosial itulah yang membuat sebuah masyarakat menjadi bertingkat-tingkat atau berlapis-lapis.

b. Faktor-faktor Pembentuk Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial terbentuk karena di masyarakat terjadi persaingan untuk memperoleh sesuatu yang dianggap berharga dan langka. Orang yang mampu memiliki sesuatu yang dianggap berharga akan menempati strata lebih tinggi. Sesuatu yang diperebutkan dapat berupa hal-hal yang bernilai ekonomis dan hal-hal yang berupa status atau peran sosial. Sesuatu yang bernilai ekonomis meliputi semua hal yang diperlukan untuk menunjang hidup manusia, misalnya uang, kekayaan, pekerjaan, rumah, tanah, dan lain-lain, sedangkan status atau peran sosial dapat berupa jabatan, ilmu pengetahuan, gelar kesarjanaan, gelar kebangsawanan, kekuasaan, dan lain-lain. Semakin tinggi kelas sosial seseorang, maka semakin banyak barang atau status tertentu yang dia kuasai.

Akan tetapi, segala sesuatu yang dianggap bernilai dapat saja berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Misalnya, sawah dan ternak bagi orang desa lebih berharga dibanding barang-barang elektronik. Anggapan ini berbeda dengan orang kota.

Selain itu, terbentuknya kelas-kelas sosial di masyarakat merupakan konsekuensi adanya pembagian jenis pekerjaan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, semakin kompleks suatu masyarakat maka deferensiasi dan pendistribusian pekerjaan juga semakin rinci. Setiap orang harus memilih salah satu jenis pekerjaan (fungsi) dalam masyarakatnya. Ada orang-orang yang sejak turun-temurun mewarisi kekuasaan sebagai kaum bangsawan atau orang kaya raya . Mereka disebut kelas atas atau kaum elit. Ada orang-orang yang dengan usahanya mampu memperoleh pekerjaan bagus dan berpenghasilan besar sehingga mereka memperoleh kehidupan yang relatif lebih baik. Mereka disebut kelas menengah. Namun, ada pula sekelompok orang yang karena keterbatasannya terpaksa harus menjalani pekerjaan yang kasar. Mereka disebut kelas bawah. Garis batas antarkelas sosial sulit ditentukan, dan jumlah anggota setiap kelas sosial pun sulit diketahui. Hal itu karena perbedaan setiap orang bersifat relatif dan setiap saat terjadi perubahan kondisi sosial ekonomi pada setiap orang.

Banyak faktor yang menyebabkan terbentuknya kelas-kelas sosial. Secara umum, faktor-faktor itu dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu ekonomi dan sosial. Faktor-faktor ekonomi membedakan kelas-kelas sosial berdasarkan kekayaan, penghasilan, dan jenis pekerjaan. Sedangkan faktor sosial membedakan kelas-kelas sosial berdasarkan tingkat dan jenis pendidikan, identifikasi diri, prestise keturunan, partisipasi kelompok, dan pengakuan orang lain. Kadang-kadang suatu kelas sosial dapat pula dikenali dengan simbol-simbol status, cara berbicara, gaya hidup, selera seni, dan cara berpenampilan.

Berikut ini dibahas tiga faktor utama yang sering menjadi petunjuk dalam menentukan kelas sosial di masyarakat.

1) Faktor Kekayaan dan Penghasilan

Uang dan kekayaan dapat menentukan kelas sosial seseorang. Namun, tingginya kedudukan sosial seseorang tidak secara langsung menjamin bahwa orang tersebut memiliki uang dan kekayaan dalam jumlah besar. Contohnya kehidupan kaum bangsawan di Indonesia yang hingga saat ini masih dianggap kelas atas. Mungkin, pada kenyataanya kekayaan dan penghasilan mereka kalah bila dibandingkan dengan kaum pengusaha yang berjuang dari kelas sosial terendah. Begitu pula, orang biasa yang tiba-tiba memenangkan hadiah miliaran rupiah, secara otomatis menaikkan kelas sosialnya menjadi warga kelas atas. Pada dasarnya, kelas sosial merupakan "suatu gaya hidup". Orang yang memenangkan undian tersebut tidak mungkin bisa seratus persen mengubah gaya hidupnya seperti layaknya orang kelas atas. Walaupun dia mencoba meniru gaya hidup kelas atas dengan uang yang dimilikinya, akan muncul kepalsuan pada gaya hidupnya. Apalagi mentalitas dan selera kelas atas tidak mudah ditiru begitu saja.

Namun demikian, secara umum uang dan kekayaan masih merupakan faktor penting dalam menentukan perbedaan kelas sosial seseorang. Melihat banyaknya uang dan kekayaan seseorang, maka dengan mudah akan diketahui latar belakang keluarga dan cara hidup seseorang. Orang yang tidak memiliki banyak uang, tentu tidak bisa membiayai gaya hidup seperti orang kelas atas. Kebutuhan dan gaya hidup kelas atas antara lain, memiliki rumah mewah, memiliki mobil mewah, membeli barang-barang mahal, dan lain-lain. Gaya hidup seperti itu tidak mungkin dimiliki oleh orang dari kelas menengah ke bawah, kecuali dengan usaha yang keras.

2) Faktor Pekerjaan

Sumber: Tempo, 24 Oktober 2004

Gambar 1.3 Kedua jenis pekerjaan ini sama pentingnya di masyarakat. Jika salah satu tidak ada maka masyarakat akan pincang.

Masyarakat memiliki penilaian tertentu terhadap setiap jenis pekerjaan. Ada jenis pekerjaan yang dianggap memiliki prestise lebih dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya. Penghargaan terhadap setiap jenis pekerjaan berbeda-

beda antara satu dengan masyarakat yang lain. Misalnya di Indonesia secara umum, pekerjaan sebagai pegawai negeri lebih tinggi kedudukannya daripada sebagai buruh pabrik. Demikian pula pekerjaan sebagai dokter dianggap lebih tinggi kedudukannya dibanding pekerjaan sebagai guru.

Penilaian seperti itu berhubungan dengan keahlian dan pendidikan yang menjadi syarat pekerjaan tersebut serta penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan itu. Namun ada pengecualian, misalnya seorang artis mampu memperoleh penghasilan jauh lebih tinggi daripada penghasilan seorang guru dalam sebulan. Walaupun demikian, masyarakat tetap menilai bahwa guru adalah jenis pekerjaan yang memiliki prestise lebih tinggi dan lebih terhormat daripada artis.

Pada dasarnya, kelas sosial merupakan cara atau gaya hidup seseorang. Pekerjaan hanya merupakan salah satu hal yang dapat digunakan untuk menentukan kelas sosial seseorang.

3) Faktor Pendidikan

Latar belakang pendidikan dapat memengaruhi kelas sosial seseorang. Ada dua alasan mengapa bisa demikian. Pertama, pendidikan tinggi memerlukan biaya dan motivasi. Artinya, pendidikan hanya dapat diperoleh bagi mereka yang mempunyai biaya dan motivasi untuk belajar. Walaupun demikian, tidak ada jaminan bagi kelas sosial yang mempunyai kemampuan finansial dapat memperoleh pendidikan pada jenjang yang tinggi dengan mudah apabila mereka tidak memiliki motivasi. Sebaliknya, tidak mustahil bagi kelas sosial bawah untuk memperoleh pendidikan yang tinggi walaupun hanya dengan motivasi belajar yang kuat.

Sumber: Haryana

Gambar 1.4 Golongan orang terpelajar selalu dianggap berstatus sosial tinggi.

Kedua, setelah seseorang memperoleh pendidikan, maka terjadilah perubahan mental, selera, minat, tujuan hidup (cita-cita), tata krama, cara berbicara, dan aspek-aspek gaya hidup lainnya. Selain itu, pendidikan juga membekali seseorang dengan keahlian dan keterampilan yang memungkinkannya memperoleh pekerjaan lebih baik.

c. Bentuk-bentuk Stratifikasi Sosial

Kekayaan, penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan kelas sosial seseorang. Namun, kelas sosial seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh faktor tersebut saja. Faktor lainnya adalah usia, jenis kelamin (gender), agama, kelompok etnis atau ras, kekuasaan, status, tempat tinggal, dan faktor-faktor lainnya. Semua faktor tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu faktor ekonomi, politis, dan status.

Faktor-faktor tersebut menentukan bentuk-bentuk kelas sosial di masyarakat. Karena kelas-kelas sosial merupakan penyusun stratifikasi sosial, maka pada dasarnya bentuk-bentuk stratifikasi sesuai dengan faktor-faktor penentunya. Oleh karena itu, Jeffris dan Ransom (1980) merinci bentuk stratifikasi sosial sebagai berikut.

1) Stratifikasi Ekonomi (*Economic Stratification)*

Bentuk stratifikasi berdasarkan faktor ekonomi terjadi sejak zaman Aristoteles. Faktor-faktor ekonomi yang sering menjadi dasar terbentuknya kelas sosial antara lain kekayaan, penghasilan, dan kepemilikan alat produksi. Penghasilan adalah pemasukan bersih yang diperoleh seseorang dalam jangka waktu tertentu. Dengan mengukur tingkat penghasilan seseorang, maka diperoleh bentuk stratifikasi sosial yang menggolongkan warga masyarakat menjadi kelas bawah atau kelas atas.

Faktor ekonomi lain yang menentukan bentuk stratifikasi sosial adalah kepemilikan kekayaan dan sarana produksi. Faktor ini dapat menghasilkan bentuk-bentuk kelas sosial yang berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Di kalangan masyarakat petani misalnya, luas sawah yang dimiliki biasanya dijadikan dasar penentuan kelas sosial.

Sajago (1978) membagi kelas sosial masyarakat petani menjadi tiga, antara lain sebagai berikut.

a) Petani sangat miskin dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,25 hektar.
b) Petani miskin dengan kepemilikan lahan antara 0,25 hingga 0,5 hektar.
c) Petani cukup dengan kepemilikan lahan lebih dari 0,5 hektar.

Kusnadi (2002) membagi kelas sosial masyarakat nelayan menjadi tiga, antara lain sebagai berikut.

a) Kelas nelayan pemilik sarana dan kelas buruh, dilihat dari segi kepemilikan alat produksi.
b) Kelas nelayan bermodal besar dan kelas nelayan bermodal kecil, dilihat dari segi besarnya modal yang dinvestasikan.
c) Kelas nelayan modern dan nelayan tradisional, dilihat dari segi penggunaan teknologi.

Stratifikasi ekonomi juga meliputi pembagian kelas-kelas sosial berdasarkan pekerjaan (*occupational stratification*). Jenis pekerjaan yang membutuhkan pendidikan, keahlian, dan keterampilan tinggi biasanya diduduki oleh orang-orang yang memperoleh imbalan (upah) yang tinggi pula. Sementara itu, pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian dan pendidikan khusus hanya memperoleh upah yang rendah. Oleh karena itu, para direktur, manajer, akuntan, guru, dokter dan sebagainya dianggap berada dalam kelas orang atas jika dibandingkan dengan para petani, nelayan, dan buruh pada umumnya.

2) Stratifikasi Politik (*Political Stratification*)

Persoalan politik berarti persoalan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi orang lain dalam mencapai suatu tujuan. Misalnya, seorang bupati dengan kewenangannya dapat menggerakkan masyarakat di daerahnya untuk melaksanakan program pembangunan di daerah itu. Tidak hanya orang yang memiliki jabatan formal yang memiliki kekuasaan. Seorang kiai, kepala suku, atau tokoh masyarakat juga memiliki kekuasaan terhadap warga masyarakatnya.

Stratifikasi politik menghasilkan dua kelas, yaitu:

a) Kelas penguasa; kelas ini terdiri dari sekelompok elit yang jumlahnya sedikit. Di tangan kelas penguasa itulah wewenang untuk mengatur gerak masyarakat berada. Anggota kelas penguasa memiliki kesadaran bahwa kelompoknyalah yang berwenang mengatur. Mereka bersatu dan tidak setiap orang dapat menjadi anggota kelas itu. Sifat kelas penguasa yang demikian, terjadi pada sistem pada masyarakat yang hidup dalam pemerintahan feodal dan otoriter.

b) Kelas yang dikuasai; kelas ini terdiri dari warga masyarakat kebanyakan. Mereka menjadi objek kekuasaan serta tidak mempunyai wewenang untuk mengatur. Mereka harus tunduk pada semua aturan yang telah dibuat dan diputuskan oleh penguasa, serta menjadi objek kekuasaan.

Seiring dengan berkembangnya masyarakat, kelas penguasa tidak lagi memonopoli suatu wewenang. Terutama, jika masyarakat itu telah menerapkan sistem demokrasi. Misalnya, sistem pembagian kekuasaan yang diterapkan di Indonesia yang menganut trias politika. Kekuasaan eksekutif dilaksanakan oleh pemerintah (pusat atau daerah), kekuasaan legislatif dipegang oleh Dewan Perwakilan Rakyat, dan kekuasaan yudikatif dipegang oleh Mahkamah Agung dan Pengadilan. Di samping itu, masih ada lembaga swadaya masyarakat dan media massa yang turut aktif mengontrol jalannya pemerintahan.

3) Stratifikasi Status Sosial (*Social Status Stratification*)

Kelas-kelas sosial di masyarakat terjadi karena adanya perbedaan status berdasarkan kehormatan. Di satu sisi ada kelas sosial yang memiliki status lebih tinggi dan terhormat, sedangkan di sisi lain ada kelas yang tidak memiliki kehormatan seperti yang disebutkan pertama. Kelas terhormat biasanya bersifat eksklusif, membatasi pergaulan dengan kelas sosial di bawahnya, dan melarang adanya perkawinan dengan orang dari luar kelas sosialnya. Status sosial berdasarkan kehormatan dalam masyarakat berupa kelas bangsawan di satu sisi dan kelas rakyat jelata di sisi lain, atau para tokoh agama di satu sisi dan para pengikutnya di sisi lain.

4) Stratifikasi Usia (*Age Stratification*)

Stratifikasi berdasarkan usia (*age stratification*) membagi masyarakat menjadi kelompok usia balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan manula. Setiap kelompok usia memiliki hak dan kewajiban berbeda. Orang yang lebih muda selayaknya

menghormati orang yang lebih tua. Salah satu contoh pengaruh stratifikasi usia terdapat dalam sistem pewarisan tahta kerajaan di Inggris, Jepang, dan Belanda. Di ketiga negara itu, orang yang berhak mewarisi tahta adalah anak tertua dari keturunan raja atau kaisar. Dalam lingkup yang lebih luas, stratifikasi usia mengandung arti status kehormatan yang didasarkan kepada senioritas. Orang atau kelompok yang senior lebih dihormati dari pada kelompok yunior. Misal, secara umum orang-orang yang dianggap senior (pada umumnya lebih dewasa dalam usia atau lebih berpengalaman) ditempatkan pada jabatan-jabatan lebih tinggi dalam suatu organisasi pemerintahan atau swasta.

d. Ciri-ciri Stratifikasi Sosial

Adanya stratifikasi sosial membuat sekelompok orang memiliki ciri-ciri yang berbeda dalam hal kedudukan, gaya hidup, dan perolehan sumber daya. Ketiga ciri stratifikasi sosial adalah sebagai berikut.

1) Perbedaan Kemampuan

Anggota masyarakat dari kelas (strata) tinggi memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan anggota kelas sosial di bawahnya. Misalnya, orang kaya tentu mampu membeli mobil mewah, rumah bagus, dan membiayai pendidikan anaknya sampai jenjang tertinggi. Sementara itu, orang miskin, harus bejuang keras untuk biaya hidup sehari-hari.

2) Perbedaan Gaya Hidup

Gaya hidup meliputi banyak hal, seperti mode pakaian, model rumah, selera makanan, kegiatan sehari-hari, kendaraan, selera seni, cara berbicara, tata krama pergaulan, hobi (kegemaran), dan lain-lain. Orang yang berasal dari kelas atas (pejabat tinggi pemerintahan atau pengusaha besar) tentu memiliki gaya hidup yang berbeda dengan orang kelas bawah. Orang kalangan atas biasanya berbusana mahal dan bermerek, berlibur ke luar negeri, bepergian dengan mobil mewah atau naik pesawat, sedangkan orang kalangan bawah cukup berbusana dengan bahan sederhana, bepergian dengan kendaraan umum, dan berlibur di tempat-tempat wisata terdekat.

3) Perbedaan Hak dan Perolehan Sumber Daya

Hak adalah sesuatu yang dapat diperoleh atau dinikmati sehubungan dengan kedudukan seseorang, sedangkan sumber daya adalah segala sesuatu yang bermanfaat untuk mendukung kehidupan seseorang. Semakin tinggi kelas sosial seseorang maka hak yang diperolehnya semakin besar, termasuk kemampuan untuk memperoleh sumber daya. Misalnya, hak yang dimiliki oleh seorang direktur sebuah perusahaan dengan hak yang dimiliki para karyawan tentu berbeda. Penghasilannya pun berbeda. Sementara itu, semakin besar penghasilan seseorang maka semakin besar kemampuannya untuk memperoleh hal-hal lain.

e. Sifat dan Manfaat Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial dalam masyarakat mempunyai dua sifat yaitu stratifikasi tertutup dan terbuka. Stratifikasi tertutup membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan lainnya, baik perpindahan ke atas atau ke bawah. Satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam stratifikasi tertutup adalah kelahiran, misalnya dalam sistem kasta di India atau Bali. Seseorang yang terlahir di kasta sudra akan selamanya berada di kasta tersebut.Sistem kasta mengganggap tidak pantas (tabu) bagi anggota masyarakat yang melakukan perkawinan antarkasta.

Dalam dunia modern, sistem tertutup itu pernah terjadi, yaitu ketika Amerika Serikat menerapkan pemisahan kelas kulit putih dan kelas kulit hitam yang dikenal dengan *segregation*. Begitu pula dengan sistem *apartheit* yang pernah berlaku di Afrika Selatan.

Namun, semakin maju suatu masyarakat biasanya sistem stratifikasi tertutup cenderung ditinggalkan. Kesadaran bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk memasuki kelas sosial tertentu sesuai dengan kemampuannya telah melahirkan sistem stratifikasi terbuka. Seseorang dapat berpindah naik maupun turun strara sosialnya. Misal, pada saat ini peluang untuk menduduki kelas sosial atas (orang kaya, pejabat tinggi pemerintah) terbuka bagi siapa saja yang mampu memenuhi syarat-syaratnya. Bahkan, kini siapa pun dapat menjadi priyayi asal berhasil menduduki salah satu jabatan di pemerintahan (tinggi maupun rendah).

Satu hal yang perlu dipahami, bahwa tidak ada suatu stratifikasi yang dapat dikatakan benar-benar tertutup atau benar-benar terbuka. Pengertian stratifikasi tertutup dan terbuka hanya sebatas kadar ketertutupan atau keterbukaannya saja.

Dalam masyarakat modern, sistem stratifikasi sosial sangat diperlukan. Hal ini disebabkan berkembangnya persoalan dan sistem pembagian kerja dalam masyarakat. Suatu pekerjaan dalam sistem pembagian kerja membutuhkan spesialisasi-spesialisasi tertentu yang tidak bisa dilakukan oleh satu orang saja. Dengan demikian, masyarakat modern menyesuaikan diri dengan tuntutan dari sistem pembagian kerja. Stratifikasi sosial memungkinkan suatu pekerjaan dapat dilakukan lebih efektif dan waktu yang relatif singkat. Selain itu, stratifikasi dapat merangsang tumbuhnya iklim kompetisi dalam masyarakat secara sehat.

2. Deferensiasi Sosial

a. Pengertian Deferensiasi Sosial

Di samping ada pengelompokan kelas-kelas sosial yang bertingkat-tingkat, ternyata di masyarakat juga ada pengelompokkan lain yang tidak menyebabkan adanya tingkatan. Anda tentu sering mendengar sebutan masyarakat Jawa atau masyarakat Batak, umat Islam atau umat Kristen, kaum pria atau kaum wanita,

turis asing atau turis lokal. Semua sebutan ini jelas mengelompokkan orang dalam kesatuan yang berbeda, namun tidak menunjukkan adanya tingkatan. Tidak ada seorang pun yang menganggap bahwa orang Jawa berkedudukan lebih tinggi daripada orang Batak. Tidak ada pula orang yang menganggap bahwa kaum pria kedudukannya lebih tinggi daripada kaum wanita. Hal itu menunjukkan bahwa kelompok-kelompok sosial dianggap berkedudukan sama, tidak bertingkat. Penggolongan seperti ini disebut deferensiasi sosial. Setiap kelompok yang tercakup dalam deferensiasi disebut kelompok sosial. Banyak sekali kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat. Semua itu juga membentuk kesatuan struktur masyarakat.

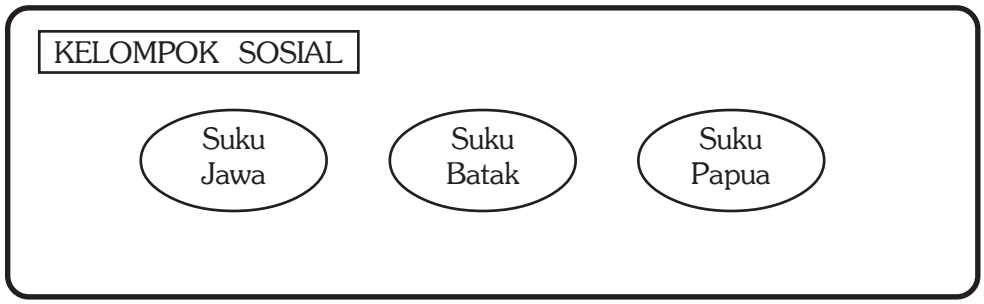

Gambar 1.5 Setiap kelompok sosial berkedudukan sama atau sejajar.

Proses deferensiasi sosial menghasilkan adanya kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Deferensiasi (ketidaksamaan) sosial berupa perbedaan prestise atau pengaruh seseorang terhadap seseorang yang lain. Oleh karena itu, deferensiasi bersifat individual. Deferensiasi sosial dapat terjadi dalam masyarakat yang bersifat homogen. Masyarakat homogen adalah satu kelompok sosial yang sama, misalnya kelompok orang Minang. Setiap individu dalam kelompok orang Minang memiliki perbedaan dalam hal-hal tertentu.

Deferensiasi membedakan kelompok-kelompok dalam masyarakat menurut ciri-ciri biologis antarmanusia atau atas dasar agama, jenis kelamin, dan profesi. Oleh karena itu, deferensiasi sosial membedakan orang Minang berjenis kelamin pria dengan orang Minang yang berjenis kelamin wanita, orang Dayak yang berprofesi sebagai karyawan dengan orang Dayak yang berprofesi sebagai pengusaha, dan seterusnya.

b. Deferensiasi Sosial Berdasarkan Ras, Etnik, Agama, dan Gender

Pada dasarnya setiap masyarakat bersifat pluralistik karena di dalamnya selalu terdapat perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh beberapa kenyataan. Kenyataan-kenyataan itu adalah perbedaan dalam hal agama yang dianut, ciri fisik, kebudayaan (etnik), profesi, dan perbedaan jenis kelamin. Secara etnik, perbedaan semakin beragam karena terpisah-pisah menurut perbedaan bahasa, adat-istiadat, sejarah, nilai dan norma, dan wilayah

masing-masing etnis. Setiap orang yang memiliki kesamaan dalam hal unsur-unsur di atas cenderung mengelompok menjadi satu. Akibatnya, terbentuklah kelompok-kelompok sosial yang berbeda latar belakangnya.

Dari semua aspek di atas, berikut ini akan diuraikan lebih jauh mengenai deferensiasi sosial berdasarkan ras, etnik, agama, dan gender (jenis kelamin).

1) Perbedaan Ras

Menurut Horton dan Hunt (1987), ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya dalam segi ciri fisik bawaan. Perbedaan menurut ras sangat penting untuk diperhatikan karena memengaruhi interaksi sosial. Kita selalu mengidentifikasikan diri kita atau orang lain sebagai bagian dari kelompok ras tertentu, terutama berdasarkan kesamaan warna kulit. Oleh karena itu, pemahaman mengenai klasifikasi ras sangat diperlukan dalam rangka memahami perilaku manusia di masyarakat. Kenyataannya, perbedaan ras telah menyebabkan terjadinya prasangka dan kesalahpahaman rasial di masyarakat.

Contohnya, hubungan antara orang keturunan Cina dengan orang pribumi di Indonesia senantiasa berbeda dengan hubungan antara sesama orang keturunan Cina atau sesama keturunan pribumi. Padahal sebagai sesama warga negara Indonesia semua mendapat perlakuan yang sama di mata hukum.

a) Teori Tiga Ras

Teori ini membagi kelompok manusia di dunia menjadi 3 ras utama.

(1) Ras kulit putih (Kaukasoid) memiliki ciri-ciri fisik meliputi:
   (a) wajah dan bagian-bagiannya menonjol,
   (b) rambut lurus atau berombak,
   (c) hidung sempit,
   (d) bertubuh tinggi, dan
   (e) warna kulit terang.

(2) Ras kulit kuning dan coklat (Mongoloid) memiliki ciri-ciri fisik meliputi:
   (a) wajah mendatar, pangkal hidung rendah dan pipi menonjol ke depan,
   (b) celah mata mendatar dengan kerut mongol,
   (c) rambut hitam lurus dan tebal, dan
   (d) warna kulit kekuningan

(3) Ras kulit hitam (Negroid) memiliki ciri-ciri fisik meliputi:
   (a) warna kulit gelap,
   (b) rambut keriting,
   (c) hidung sangat lebar,
   (d) wajah prognat, dan
   (e) bibir tebal.

b) Teori Evolusi

Teori ini berdasarkan pemikiran Charles R. Dawin. Menurut teori evolusi, semua ras manusia berasal dari satu keturunan sehingga secara umum semua memiliki ciri dasar yang sama sebagai ras manusia. Namun karena perkembangan dan persebarannya, terjadilah perubahan ciri-ciri fisik yang disebabkan oleh keadaan lingkungan tempat mereka hidup. Orang yang tinggal di daerah beriklim dingin mempunyai kulit yang berwarna cerah. Sementara itu yang tinggal di daerah khatulistiwa mempunyai kulit yang berwarna gelap. Lebih dari itu, perkembangan manusia selama ribuan tahun telah membuat beberapa ras saling membaur dalam bentuk perkawinan sehingga terjadi percampuran.

c) Teori Ras Geografis

Teori ras geografis membagi manusia ke dalam sembilan ras, yaitu:

(1) ras orang-orang Afrika,
(2) ras orang-orang Indian-Amerika,
(3) ras orang-orang Asia,
(4) ras orang-orang Australia,
(5) ras orang-orang Eropa,
(6) ras orang-orang India,
(7) ras orang-orang Melanesia,
(8) ras orang-orang Mikronesia, dan
(9) ras orang Polinesia.

Pembagian kesembilan ras itu didasarkan pada ciri-ciri yang menunjukkan kemiripan.

2) Perbedaan Etnik

Sumber: Indonesian Heritage dan Insight Guides

Gambar 1.6 Indonesia kaya akan kelompok etnik. Mereka bersatu merangkai mutiara mutumanikam yang bernama Indonesia.

Istilah etnik berasal dari bahasa Yunani *ethnikos* yang berarti memiliki satu kebangsaan atau kelompok asing. Kelompok etnik adalah suatu kelompok orang yang memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan kelompok-

kelompok lain di masyarakat. Kesatuan kelompok tersebut diikat oleh asal keturunan atau nenek moyang, budaya, bahasa, kebangsaan, agama, atau perpaduan dari beberapa hal tersebut. Kelompok etnik membuat masyarakat semakin kaya dan semakin beragam oleh adanya berbagai corak budaya, karena mereka menyumbangkan berbagai pengaruh budaya yang mereka bawa dari nenek moyangnya.

Dalam masyarakat, terdapat kelompok etnik minoritas dan mayoritas. Perbedaan ini bukan hanya didasarkan pada jumlah anggota dalam satu lingkup geografis tertentu, akan tetapi juga pengaruh dan kekuasaan yang dimiliki. Contohnya kelompok etnik Cina dianggap minoritas karena jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan etnik lainnya. Sebaliknya, pada saat penjajahan Belanda, mereka dianggap kelompok mayoritas karena mempunyai kekuasaan walaupun mereka berjumlah lebih sedikit dibanding dengan pribumi. Faktor-faktor yang membuat semakin beragamnya kelompok etnik adalah migrasi, perang, perbudakan, perubahan batas wilayah politik, dan bentuk-bentuk perpindahan lainnya.

Kelompok-kelompok etnik memiliki kebudayaan tersendiri. Kebudayaan itu mungkin berasal dari warisan nenek moyang mereka atau hasil asimilasi antara kebudayaan nenek moyangnya dengan kebudayaan lain. Apabila suatu kelompok sosial dianggap telah memiliki kebudayaan tersendiri, maka kelompok tersebut telah menjadi satu kesatuan etnik (budaya) tersendiri. Oleh karena itu, kelompok etnik dapat berupa satu kelompok ras tertentu dan dapat pula campuran beberapa ras yang telah menyatu membentuk satu kebudayaan sendiri. Keberadaan kebudayaan itu harus bisa diakui oleh anggota kelompok itu sendiri maupun oleh kelompok lain.

Kebudayaan atau subkebudayaan setiap kelompok etnik bersifat tidak tetap, karena hakikat kebudayaan memang selalu berubah. Perubahan itu terutama diakibatkan oleh asimilasi dan amalgamasi. Asimilasi merupakan pembauran dua kebudayaan yang berbeda sehingga melahirkan kebudayaan baru, sedangkan amalgamasi adalah pembauran dua ras manusia yang berbeda sehingga menghasilkan satu rumpun. Amalgamasi terjadi lewat perkawinan antarras sehingga melahirkan keturunan yang memiliki ciri fisik-biologis perpaduan dua ras yang berbaur. Namun, ciri fisik asal-usul mereka tidak hilang sepenuhnya. Baik asimilasi maupun amalgamasi sama-sama mempunyai kemungkinan melahirkan subkultur baru atau menyebabkan subkultur yang sebelumnya ada di masyarakat menjadi punah.

Di negara-negara lain, asimilasi dan amalgamasi antara ras kulit putih, kulit kuning, maupun kulit hitam selalu terjadi sehingga melahirkan kelompok etnik baru. Begitu pula di Indonesia yang dari dulu memang kaya akan kelompok etnik. Berbagai suku di Indonesia, seperti Jawa, Batak, Ambon, Makassar, Madura, Cina, Minang, Papua, dan lain-lain merupakan kelompok-kelompok etnik yang senantiasa berbaur secara fisik maupun biologis.

3) Perbedaan Agama

Menurut Emile Durkheim, agama adalah sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal suci. Kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan semua orang yang beriman (mempercayai agama tersebut) ke dalam suatu komunitas moral yang disebut umat.

Agama-agama besar di dunia memiliki lima ciri utama, yaitu:

a) mempercayai adanya suatu kekuatan adikodrati,
b) adanya doktrin (ajaran) untuk menuju keselamatan,
c) adanya ketentuan yang mengatur hubungan antara sesama manusia dan antara manusia dengan Tuhan,
d) penyampaian ajaran moral dengan menggunakan kisah-kisah yang tertulis dalam kitab suci, serta
e) adanya upacara dan ritual tertentu.

Dalam dunia ini terdapat bermacam-macam agama yang dipeluk manusia. Delapan agama besar yang paling dominan adalah Buddha, Nasrani, Konfusianisme, Hindu, Islam, Yahudi, Shinto, dan Taoisme. Di Indonesia sendiri, agama-agama yang dipeluk warga masyarakat secara berurutan dari yang paling dominan adalah Islam, Kristen Protestan, Katholik, Buddha, Hindu, dan Khong Hu Chu.

Agama mempersatukan orang-orang ke dalam satu kesatuan umat, namun di sisi lain agama juga memisahkan orang-orang ke dalam berbagai kelompok umat karena banyaknya agama yang ada di masyarakat. Apalagi setiap agama kadang-kadang terpecah menjadi beberapa aliran atau sekte. Akhirnya, terbentuklah kelompok-kelompok sosial di masyarakat yang menganut agama atau aliran-aliran agama yang berbeda-beda.

4) Perbedaan Gender

Sumber: Haryana

Gambar 1.7 Perbedaan gender dapat dilihat dari pekerjaan atau aktivitas yang sedang dilakukan.

Gender adalah pembedaan manusia menurut jenis kelaminnya. Secara umum, manusia dikelompokkan menjadi dua jenis kelamin, pria dan wanita, walaupun ada pengecualian bagi orang-orang yang dianggap memiliki penyimpangan seksualitas (homoseksual dan lesbian).

Secara biologis, pria dan wanita memiliki perbedaan ciri-ciri fisik. Pria memiliki kekuatan fisik yang melebihi wanita, sedangkan wanita memiliki kemampuan untuk mengandung dan melahirkan anak. Para ahli sosiologi telah meneliti pembagian peran sosial pria dan wanita, dan menyimpulkan bahwa perbedaan itu hanya merupakan hasil sosialisasi, bukan pembawaan. Semua pekerjaan yang dapat dilakukan pria umumnya dapat pula dilakukan wanita, begitu juga sebaliknya.

Dalam masyarakat tradisional, wanita dipandang sebagai manusia yang lemah. Mereka mengalami diskriminasi karena dianggap tidak mampu melalukan pekerjaan yang mengandalkan kekuatan otot. Dalam masyarakat modern, mulai muncul gerakan emansipasi wanita untuk menuntut persamaan hak dan kesetaraan peran dalam masyarakat. Wanita tidak mau lagi dianggap hanya mampu melahirkan dan merawat anak, mengurus rumah tangga, dan tidak boleh berkarier di luar rumah.

Pada saat ini, gerakan emansipasi masih belum mampu menghilangkan pembedaan kelompok pria dan wanita. Cita-cita untuk menciptakan masyarakat androgini kelihatannya sulit terwujud. Androgini adalah suatu masyarakat yang orang-orangnya memiliki dua kepribadian sekaligus, sebagai pria dan sekaligus sebagai wanita. Karakter pria yang agresif, bebas, percaya diri, dan penuh ambisi dalam karier harus dimiliki pula oleh wanita. Sementara itu, karakter wanita yang lembut, perasa, tergantung pada orang lain, dan suka mengalah harus pula dimiliki oleh kaum pria. Keinginan seperti itu sulit terwujud, sehingga perbedaan antara kaum pria dan wanita akan selalu mewarnai struktur sosial suatu masyarakat.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Anda tentu mengenal masyarakat tempat tinggal Anda. Deskripsikanlah stratifikasi sosial yang ada di masyarakat tempat tinggal Anda! Deskripsi itu hendaknya meliputi:
   a. stratifikasi berdasarkan faktor ekonomi,
   b. stratifikasi berdasarkan faktor pekerjaan, serta
   c. stratifikasi berdasarkan faktor pendidikan.
2. Seorang sosiolog asing bernama Cliffort Geertz pernah meneliti diferensiasi sosial dalam masyarakat Jawa. Dia menemukan ada kelompok priyayi, santri, dan abangan. Carilah informasi dari berbagi sumber dan buatlah makalah mengenai hal itu! Presentasikan makalah Anda di depan kelas sehingga memperoleh tanggapan!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Jelaskan perbedaan deferensiasi sosial dengan stratifikasi sosial!
2. Apakah yang dimaksud dengan struktur sosial?
3. Apakah saja yang menyebabkan masyarakat terkotak-kotak dalam kelas-kelas sosial?
4. Sebutkan ciri-ciri stratifikasi sosial!
5. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses deferensiasi sosial?

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Dalam masyarakat homogen tidak dikenal adanya struktur sosial.			
2.	Semakin kompleks suatu masyarakat, maka semakin banyak kelas-kelas dan kelompok-kelompok sosial yang terbentuk.			
3.	Dalam struktur masyarakat Indonesia yang majemuk, setiap suku bangsa memiliki kedudukan yang sama. Oleh karena itu, hak dan kewajiban mereka pun harus disamakan serta tidak boleh ada anggapan kelompok sosial kelas dua dan dibiarkan tertinggal.			
4.	Stratifikasi sosial yang tertutup sangat tidak menguntungkan, terutama dalam hal memperoleh kedudukan atau jabatan. Sebab, apabila suatu jabatan hanya boleh diisi kelompok sosial tertentu, maka akan menghilangkan kemungkinan masuknya ide-ide baru.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
5.	Orang yang memiliki kedudukan sosial tinggi selalu memiliki kekayaan berlimpah. Sebaliknya, orang yang memiliki kekayaan berlimpah belum tentu memiliki kelas sosil tinggi.			

B. Pengaruh dan Konsekuensi Struktur Sosial

1. Pengaruh Struktur Sosial terhadap Kehidupan Sehari-hari

Adanya kelompok-kelompok sosial, dan adanya kelas-kelas sosial menimbulkan pengaruh yang berbeda terhadap kehidupan di masyarakat. Pengaruh itu berupa terwujudnya gaya hidup yang mencerminkan ciri khas orang-orang yang menjadi anggota kelompok atau kelas sosial tertentu. Status sosial juga berpengaruh terhadap perilaku seseorang, nilai-nilai sosial yang dijunjung, dan bahkan gaya hidupnya. Setiap kelompok sosial maupun kelas sosial seolah-olah mengembangkan gaya hidup (*life style*) tertentu yang bersifat eksklusif. Gaya hidup tercermin dalam cara dan model berbusana, perlengkapan rumah tangga, cara berbahasa, jenis hiburan yang digemari, makanan dan minuman yang dikonsumsi, pilihan jenis bacaan, selera seni dan musik, serta bentuk-bentuk permainan dan kegiatan olah raga yang diikuti.

Identitas masing-masing kelompok dan kelas sosial pada kegiatan tertentu, dilakukan sebatas untuk membedakan dan menunjukkan eksistensi sosial dalam masyarakat. Pemilihan kelompok dan kelas sosial pada satu jenis aktivitas atau gaya hidup dilakukan dengan pencitraan dan pembangunan nilai yang dilekatkan padanya. Pada awalnya, kegiatan seperti olah raga tidak digolongkan berdasar kelompok atau kelas sosial yang memainkannya. Namun, setelah pencitraan dan pembangunan nilai dilakukan oleh masing-masing kelompok dan kelas sosial maka kegiatan olah raga menjadi salah satu identitas yang bersifat eksklusif. Misalnya, golf atau musik jazz yang saat ini dianggap kegiatan dan selera kelas atas. Proses ini sering disebut identifikasi, yaitu proses pemberian tanda dengan ciri, nilai, dan karakter yang khas.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang sering menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menunjukkan kelompok atau kelas sosial tempat dirinya berasal. Simbol-simbol status sosial itu mengarahkan pemahaman kita, bahwa orang tersebut adalah bagian dari kelompok atau kelas sosial tertentu. Berbagai hal yang sering menjadi simbol status berupa cara menyapa, ragam bahasa, gaya berbicara, pola-pola komunikasi nonverbal (bahasa isyarat), penggunaan gelar, tipe dan letak tempat tinggal, dan kegiatan rekreasi.

Sering terjadi warga kelas sosial bawah meniru gaya hidup kelas atas. Namun, peniruan itu bukan berarti menaikkan status sosialnya. Gaya hidup yang sering ditiru, misalnya dalam hal membeli pakaian bermerek. Orang kaya biasanya membeli dan mengenakan sepatu bermerek. Gaya hidup seperti ini sering ditiru oleh orang yang berasal dari kelas sosial bawah, misalnya dengan membeli sepatu bermerek terkenal tetapi tiruan (aspal).

Uraian di atas menunjukkan adanya pengaruh deferensiasi dan stratifikasi sosial terhadap perilaku seseorang. Dengan memperhatikan gaya hidup atau simbol-simbol status yang tampak, kita bisa mengetahui kelas sosial seseorang. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu pengaruh deferensiasi dan stratifikasi sosial terhadap gaya hidup seseorang.

a. Pengaruh terhadap Gaya Berbusana

Sumber: Prioritas, No. 2 Desember 2004 dan Haryana

Gambar 1.8 Dari gaya busana dua wanita ini, Anda tentu dapat mengenali dari kelompok sosial mana mereka berasal.

Contoh yang paling mudah untuk mengetahui pengaruh deferensiasi terhadap gaya berbusana adalah dengan melihat perbedaan penampilan kelompok wanita dan kelompok pria. Dua kelompok sosial yang dibedakan berdasarkan gender itu selalu ada di masyarakat mana pun. Keduanya selalu mengembangkan model busana yang berbeda pula bergantung latar belakang budaya masing-masing. Setiap masyarakat mengembangkan model-model busana yang khas untuk kaum wanita dan kaum pria.

Gaya berbusana juga dipengaruhi oleh kelas sosial seseorang. Misalnya, orang kaya dengan orang miskin, tentu saja perbedaan gaya dan model busananya jelas berbeda. Perbedaan itu juga berkaitan dengan kemampuan ekonomi masing-masing kelas sosial. Orang-orang kaya mampu membeli busana yang harganya mahal, karena dia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan orang-orang atas di samping untuk mempertahankan gengsi kelompoknya. Selain berkaitan dengan kemampuan ekonomi mereka, pilihan jenis busana seperti itu juga didasari oleh kesadaran akan kelas sosialnya. Mereka merasa harus memilih gaya dan model busana seperti itu karena terikat oleh norma kelas sosialnya. Dalam pergaulan dengan sesama orang dari kelas sosial atas, mereka dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan itu.

Tentu saja gaya dan model berbusana seperti ini tidak akan terjangkau oleh orang-orang dari kelas sosial menengah atau kelas sosial bawah. Disini bisa terlihat adanya pengaruh stratifikasi sosial terhadap cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kita.

b. Pengaruh terhadap Perlengkapan Rumah Tangga

Sumber: Tempo 18-24 Agustus 2003

Gambar 1.9 Kelas sosial seseorang dapat dikenali dengan keadaan tempat tinggalnya.

Anda tentu memiliki teman yang berasal dari latar belakang berbeda-beda. Jika sesekali Anda saling berkunjung ke rumah teman-teman tersebut, tentu akan Anda temui beberapa perbedaan perlengkapan di rumah masing-masing. Banyak orang yang penataan rumahnya menandakan asal-usul kelompok sosialnya. Keunikan-keunikan itu seharusnya menjadi kebanggaan kita, karena kita menjadi semakin kaya akan nuansa persahabatan. Bagaimana dengan perlengkapan di rumah Anda sendiri, adakah perbedaannya dengan perlengkapan di rumah teman-teman Anda?

Orang-orang kota yang berasal dari daerah atau suku tertentu biasanya menggunakan benda-benda pusaka (walaupun tiruannya) untuk dijadikan pajangan penghias ruang tamu. Misalnya orang Jawa memasang beberapa tokoh wayang kulit idolanya atau keris antik berhias juntai-juntai. Orang Papua menggunakan senjata tradisional untuk menghias ruang tamu. Orang Kalimantan memasang kain tenun khas daerahnya sebagai penghias dinding ruang keluarga, dan lain-lain. Perbedaan latar belakang etnik sangat jelas memberikan pengaruh terhadap bentuk dan model bangunan rumah masing-masing. Hampir setiap suku bangsa memiliki model rumah tradisional. Walaupun budaya arsitektur modern telah berkembang begitu jauh, namun ciri-ciri bangunan tradisional masih sering dijadikan acuan membangun rumah. Semua itu menandakan adanya pengaruh diferensiasi sosial terhadap perlengkapan rumah tangga.

Sementara itu, stratifikasi sosial yang menciptakan kelas-kelas dalam masyarakat juga memiliki pengaruh tertentu terhadap perlengkapan rumah tangga. Kelas sosial yang paling umum di masyarakat modern saat ini adalah kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Ketiganya mengembangkan nilai dan norma sosial tertentu yang akhirnya tercermin juga pada tempat tinggal

mereka. Di samping norma dan nilai, kemampuan ekonomi juga menjadi faktor penentu keadaan perlengkapan rumah tangga mereka. Orang kaya, pada umumnya tinggal di rumah yang mewah dan besar. Orang-orang dari kelas sosial menengah tinggal di rumah yang sederhana atau mereka tinggal di kawasan hunian bersama-sama dengan orang-orang lain yang sekelas. Sementara itu, orang-orang dari kelas bawah tinggal di rumah semi permanen (rumah kayu berpondasi tembok) atau tidak permanen (rumah dari kayu atau bambu berlantai tanah) dan orang miskin di kota, mereka tinggal di ruang-ruang sempit dan kumuh, terkadang mereka menghuni tanah-tanah ilegal. Semua itu merupakan dampak dari kemiskinan.

c. Pengaruh terhadap Apresiasi Seni dan Selera Hiburan

Apresiasi seni sebenarnya berkaitan dengan hiburan, namun ada pula perbedaannya. Dunia hiburan semata-mata berkaitan dengan upaya memuaskan perasaan untuk memperoleh kesenangan batin, sedangkan apresiasi seni lebih berkaitan dengan upaya menghargai dan menikmati karya cipta orang lain di bidang seni.

Pengaruh deferensiasi dan stratifikasi sosial terhadap selera hiburan dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat kelas atas cenderung lebih memilih jenis hiburan yang relatif mahal, misal melihat konser-konser musik,melihat pertandingan olah raga secara langsung. Hal ini berbeda dengan masyarakat kelas menengah atau kelas bawah yang lebih memilih jenis hiburan tanpa banyak mengeluarkan biaya, misal mereka sudah cukup puas dengan melihat hiburan-hiburan (musik, olah raga, kesenian) yang ditayangkan televisi.

Adanya pengaruh deferensiasi dan stratifikasi sosial terhadap selera hiburan, dengan cukup cerdas ditangkap oleh rumah produksi (*production house*) dan stasiun-stasiun televisi di negara kita. Mereka lebih banyak memproduksi dan menayangkan sinetron dengan tema-tema yang lebih diminati kalangan masyarakat kelas bawah yang banyak jumlahnya. Tema percintaan, perebutan warisan keluarga, atau hal-hal yang berbau mistik saat ini menjadi tren acara pertunjukan televisi kita. Alur cerita dan karakter tokoh pun disajikan secara dangkal sehingga mudah ditangkap oleh orang awam. Di samping itu, nilai-nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan juga diabaikan. Semua itu sengaja dilakukan agar tayangan mereka banyak ditonton orang, sehingga semakin banyak pula pemasang iklan yang masuk, karena dari iklan, mereka memperoleh pendapatan. Di sini terbukti bahwa pengaruh deferensiasi dan stratifikasi sosial terhadap jenis hiburan berdampak lebih luas daripada sekadar perbedaan selera hiburan. Namun, perlu disadari bahwa penayangan jenis dan mutu hiburan yang semata-mata berdasarkan selera masyarakat terkadang mengesampingkan nilai-nilai yang lebih penting.

d. Pengaruh terhadap Selera Makanan dan Minuman

Sumber: Haryana

Gambar 1.10 Selera dan kebiasaan makan mencerminkan kelas sosial seseorang.

Pengaruh stratifikasi sosial terhadap selera makan dan minum lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi dan keluasan pengalaman serta pergaulan mereka. Warga masyarakat kelas atas biasanya terdiri dari orang-orang kaya. Dengan kekayaannya itu, mereka memperoleh pengalaman dan pergaulan dengan berbagai kalangan baik di dalam maupun di luar negeri. Semua itu merupakan proses sosialisasi atau pengenalan terhadap berbagai pengaruh luar yang lebih luas. Oleh karena itu, tidak aneh jika orang-orang kaya menyukai makanan dan minuman yang berasal dari luar negeri. Hidangan-hidangan yang kadang terdengar aneh di telinga orang awam (masyarakat kelas bawah) seperti *hotdog*, *hamburger, lasagna,* dan lain-lain biasanya menjadi selera kelas atas. Orang-orang kelas bawah lebih suka menikmati makanan yang tidak perlu mengeluarkan biaya yang banyak seperti rujak cingur, pecel lele, nasi uduk, ketupat santan, dan lain-lain. Ini semua menunjukkan adanya pengaruh deferensiasi dan stratifikasi sosial terhadap selera makanan dan minuman.

e. Pengaruh terhadap Bacaan

Tidaklah mudah untuk menjelaskan perbedaan selera jenis bacaan sebagai akibat deferensiasi dan stratifikasi sosial di Indonesia. Hal ini karena masyarakat kita tidak tergolong suka membaca seperti di negara-negara lain yang sudah maju. Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada pengaruh itu.

Kita akan dapat mengetahui dengan mudah adanya perbedaan selera dan minat antara setiap kelompok sosial dan kelas sosial di masyarakat melalui pilihan tema-tema wacana yang mereka pilih, karena hal tersebut sering mencerminkan kelompok dan kelas sosial. Orang-orang berpendidikan tinggi tentu lebih suka berita-berita perkembangan ilmu pengetahuan, penemuan-penemuan baru, atau berita-berita politik nasional maupun internasional, sedangkan orang awam lebih suka berita hiburan (*infotainment*), gosip-gosip dunia selebriti, atau hal-hal keseharian lainnya. Pilihan terhadap acara tayang televisi pun rupanya dipengaruhi oleh selera orang yang berkaitan dengan kelompok dan kelas sosial asal orang itu. Pada umumnya, siaran berita kurang

diminati orang-orang yang kurang berpendidikan. Sebaliknya, acara itu menjadi kegemaran atau bahkan menjadi sarana untuk menambah pengetahuan bagi orang-orang berpendidikan yang haus informasi. Kelompok pakar ilmu-ilmu sosial tentu tidak ingin melewatkan satu beritapun baik di surat kabar, radio, televisi, maupun internet yang membahas perkembangan terbaru seputar kejadian yang berhubungan dengan ilmu yang mereka geluti. Sementara itu, para penggemar olahraga lebih suka membaca berita hasil pertandingan sepak bola atau menonton tayangan kejuaran tinju. Begitu pula para pengusaha yang tentunya tidak akan melewatkan berita perkembangan pasar modal dan isu-isu seputar ekonomi.

f. Pengaruh terhadap Kegiatan Rekreasi

Setiap orang senantiasa membutuhkan kegiatan rekreasi untuk menyegarkan kembali jiwa dan raganya setelah bekerja. Berbagai bentuk dan jenis rekreasi pun banyak berkembang di masyarakat. Dan ternyata, pilihan terhadap jenis dan bentuk kegiatan rekreasi itu dipengaruhi oleh kelompok dan kelas sosial seseorang itu berasal.

Sebagai siswa yang setiap hari sibuk dengan tugas-tugas belajar, bagaimana Anda mengisi hari libur mingguan atau libur panjang akhir semester? Samakah tujuan dan tempat rekreasi Anda dengan teman-teman Anda? Berbedakah kegiatan rekreasi Anda dengan yang dilakukan oleh orang tua Anda? Jawabannya, tidak selalu sama dan tidak selalu berbeda. Dan perbedaan itu dipengaruhi oleh latar belakang kelompok sosial atau kelas sosial Anda.

Pada umumnya para pelajar mengisi liburan dengan mengunjungi tempat-tempat rekreasi sesuai kesukaan dan kemampuannya. Para siswa yang berasal dari desa akan cukup puas bila berlibur dengan mengunjungi objek-objek wisata di kota besar seperti kebun binatang, taman hiburan rakyat, museum, pantai wisata dan lain-lain. Sementara itu, siswa yang berasal dari kota besar dengan latar belakang keluarga cukup, mereka akan memilih berlibur ke luar daerah, misalnya ke Bali, Lombok, dan lain-lain. Lebih-lebih yang berasal dari keluarga kaya tentu mereka berlibur ke luar negeri bersama orang tuanya.

Orang-orang kelas atas (para pejabat, pengusaha) suka mengisi waktu-waktu luang mereka dengan permainan golf bersama sesama orang dari kelas atas sesamanya. Sementara itu, Anda sering melihat bapak dan ibu guru hanya mengisi waktu luang dengan bermain tenis di lapangan. Apabila diteliti satu per satu, semua pilihan kegiatan rekreasi itu merupakan pengaruh dari deferensiasi dan stratifikasi sosial.

2. Konsekuensi Struktur Sosial terhadap Kehidupan

Kita telah mengetahui bahwa suatu masyarakat ternyata tidak bersifat homogen. Di dalamnya terdapat berbagai macam kelompok dan kelas sosial. Kelompok dan kelas sosial terbentuk, karena adanya ketidaksamaan dalam

hal-hal tertentu yang dialami beberapa orang. Orang-orang itu kemudian dikelompokkan dalam kesatuan-kesatuan sesuai kesamaan-kesamaan sosial yang mereka miliki. Kelompok-kelompok dan kelas-kelas sosial itulah yang membangun struktur sosial suatu masyarakat. Deferensiasi dan stratifikasi sosial memberikan konsekuensi yang beragam dalam interaksi antarwarga masyarakat, terutama bagi orang-orang yang berasal dari kelompok atau kelas sosial berbeda. Walaupun dalam kenyataannya, kelompok-kelompok sosial sering tumpang tindih dengan kelas-kelas sosial.

Terbaginya masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial, ternyata membawa konsekuensi terhadap berbagai aspek kehidupan. Konsekuensi itu terjadi dalam hal peluang hidup dan kesehatan, kebahagiaan dan proses sosialisasi, ketegangan sosial, sikap politik dan respon terhadap perubahan sosial, gaya hidup, peluang bekerja dan berusaha. Berikut ini diuraikan satu per satu.

a. Peluang Hidup dan Kesehatan

Kelas orang kaya dan kelas orang miskin memiliki kesempatan hidup yang berbeda. Seseorang yang berasal dari keluarga miskin, sejak dalam kandungan telah mengalami ancaman kurang gizi dan kurang perawatan kesehatan. Rendahnya tingkat pendidikan ibu-ibu dari keluarga miskin membuat mereka buta terhadap tata cara perawatan kesehatan selama masa kehamilan. Hal tersebut mengakibatkan tingginya angka kematian ibu atau bayi saat proses kelahiran. Di samping itu, kemiskinan yang diderita orang tua membuat anak-anak yang dilahirkan tidak memperoleh makanan bergizi dan perawatan kesehatan yang cukup.

Berbeda dengan orang-orang yang berada di kelas ekonomi menengah ke atas. Mereka pada umumnya memiliki cadangan uang yang bisa digunakan sewaktu-waktu ada anggota keluarga yang sakit. Lebih-lebih orang-orang kaya yang mengansuransikan kesehatan seluruh anggota keluarganya, tentu lebih terjamin perawatan kesehatannya. Jaminan kesehatan dan konsumsi gizi yang cukup sangat menentukan peluang seseorang untuk dapat menikmati hidup yang lebih baik. Hal itu akan sangat berbeda keadaannya dengan orang-orang miskin.

b. Kebahagiaan dan Proses Sosialisasi

Keterjaminan hidup seseorang secara ekonomi menentukan bahagia atau tidaknya orang tersebut. Seseorang yang hidup di bawah garis kemiskinan akan selalu mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kehidupan seperti itu tentu kurang menyenangkan, sehingga dapat dikatakan bahwa orang-orang yang berada di kelas sosial bawah lebih dekat ke perasaan kurang bahagia dan kurang sejahtera. Hal seperti ini sangat mudah dimengerti, karena tingkat kebahagiaan seseorang dapat diukur dari tingkat pemenuhan kebutuhan hidupnya, dan itu berarti berkaitan dengan kemampuan sosial ekonomi mereka untuk meraihnya.

Sumber: Haryana

Gambar 1.11 Masa kanak-kanak mestinya untuk bermain dan belajar. Sayangnya, keterbatasan ekonomi sering membuat anak-anak orang miskin terampas kebahagiaannya.

Memang, orang dapat mengatakan bahwa kebahagiaan tidak semata-mata ditentukan oleh kekayaan yang berlimpah. Namun, kenyataannya semakin tercukupi kebutuhan seseorang semakin sejahtera hidupnya, dan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup ditentukan oleh kemampuan ekonominya. Apabila orang tersebut memiliki cukup uang untuk memenuhi semua yang dia butuhkan dalam hidupnya dapat dikatakan bahwa dia adalah orang yang sejahtera. Semakin tinggi tingkat kesejahteraannya, maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan seseorang.

Kondisi seseorang juga berpengaruh terhadap proses sosialisasi di masyarakat. Dalam lingkungan yang heterogen, proses sosialisasi pada umumnya didominasi oleh mereka yang masuk kelas sosial atas, terutama yang didasarkan pada kemampuan ekonomi, sedangkan kelompok sosial ekonomi bawah cenderung negatif. Hal ini mengakibatkan ketimpangan dalam proses sosialisasi. Misalnya, pertemuan musyawarah RT yang mempunyai sifat heterogen. Dalam pertemuan itu, dapat dipastikan bahwa warga yang mempunyai stratifikasi sosial lebih tinggi akan lebih aktif dibanding warga lainnya.

c. Ketegangan Etnik

Di dalam suatu masyarakat atau negara, terdapat beberapa kelompok etnik yang berbeda. Di beberapa negara, identitas etnik dapat memengaruhi status sosial dan kekuasaan seseorang. Misalnya, orang-orang keturunan Korea yang ada di Jepang selalu mendapat perlakuan diskriminatif oleh orang-orang Jepang asli. Di Indonesia pada masa penjajahan Belanda, juga pernah terjadi diskriminasi etnik. Pemerintahan penjajah yang berkuasa saat itu membedakan perlakuan mereka terhadap etnik kulit putih (Eropa), etnik Cina, dan etnik pribumi. Dampaknya masih terasa hingga Indonesia merdeka. Warga keturunan Cina menguasai perekonomian nasional. Hampir semua sektor industri dan perdagangan dikuasai warga keturunan Cina. Hal ini menimbulkan kecemburuan sosial. Pada tahun 1974, ketegangan etnik meledak sehingga terjadi aksi pembakaran sarana usaha milik keturunan Cina di berbagai kota besar di Indonesia. Pada tahun 1998 kejadian yang sama terulang.

Ketegangan etnik sungguh tidak menguntungkan pihak manapun. Baik kaum pribumi, pemerintah, dan apalagi warga keturunan Cina yang menjadi korban. Kejadian seperti itu, membuat para pemilik modal lari ke luar negeri, pertumbuhan ekonomi pun tersendat. Oleh karena itu, perlu dicari pemecahan yang paling baik, yaitu menghilangkan faktor-faktor penyebab ketegangan etnik.

Di sisi lain, kelompok etnik yang terlalu berpegang teguh kepada kebiasaan dan nilai-nilai asli mereka, dapat mengancam kesatuan nasional suatu negara. Misalnya, kelompok-kelompok sosial dengan latar belakang etnik berbeda yang hidup bertetangga. Tidak jarang terjadi kesalahpahaman dan prasangka buruk yang membuat kedua pihak saling berselisih. Contohnya, konflik yang terjadi di antara Suku Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah.

d. Sikap Politik dan Respon terhadap Perubahan Sosial

Terbaginya warga masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial menimbulkan konsekuensi tertentu dalam hal sikap politik dan respon terhadap perubahan. Semakin tinggi kelas sosial seseorang, semakin tinggi pula tingkat partisipasinya dalam kancah politik. Partisipasi itu berupa kesediaan mendaftarkan diri sebagai pemilih dan memberikan suaranya dalam pemilu. Orang kelas menengah dan atas tertarik pada dunia politik dan sering membicarakan isu-isu politik. Bahkan, mereka rela menjadi anggota salah satu organisasi politik yang dianggap mewakili aspirasinya, dan ikut berkampanye untuk memenangkan partai politiknya.

Ketertarikan kelas sosial menengah dan atas dalam dunia politik berkaitan dengan tingginya tingkat pendidikan mereka. Semakin terdidik seseorang pada umumnya semakin kritis, dan sikap kritis itu diaspirasikan dalam diskusi-diskusi politik. Kelas sosial menengah dan atas juga lebih banyak menerima informasi dari berbagai media massa. Semakin sering seseorang menerima informasi, termasuk informasi politik, maka semakin bisa mengikuti perkembangan isu-isu politik, sehingga mereka tertarik melibatkan diri.

Keadaan seperti yang dijelaskan di atas tidak terjadi di kalangan masyarakat kelas sosial bawah. Tersitanya waktu untuk mencari nafkah sehari-hari menyebabkan orang-orang miskin kurang mempedulikan politik. Rendahnya tingkat pendidikan dan terbatasnya informasi politik yang mereka peroleh juga menjadi sebab lainnya. Keterbatasan informasi itu, mungkin disebabkan oleh tidak tersedianya radio, televisi, atau surat kabar di rumah-rumah mereka. Kesibukan sehari-hari dalam mencari nafkah hidup keluarga juga membatasi mereka untuk meluangkan waktu untuk menyimak berita dari berbagai sumber. Walaupun hal seperti ini bukan berarti mereka sama sekali buta atau tidak memperhatikan masalah-masalah politik.

Meskipun tidak sekritis warga kelas menengah dan atas, dalam dunia politik mereka juga ikut berpartisipasi dalam pemilu dengan memilih partai politik yang memperjuangkan perubahan sosial. Pada umumnya, partai-partai yang bersikap radikal menuntut adanya perubahan di masyarakat menjadi pilihan warga masyarakat kelas bawah. Alasan sikap politik seperti itu, didasari oleh harapan untuk terciptanya iklim kehidupan yang lebih baik dan lebih menguntungkan mereka. Hal ini, pada umumnya dijadikan isu perjuangan partai-partai radikal.

Sementara itu, warga masyarakat kelas menengah ke atas cenderung mendukung *status quo* (kemapanan). Mereka cenderung bersikap konservatif karena takut perubahan. Sikap itu dicerminkan dengan mendukung partai politik yang

aspirasinya tidak mengancam kedudukan mereka di masyarakat. Kenyamanan hidup yang telah mereka nikmati selama ini berusaha dipertahankan dengan cara menghindari terjadinya perubahan di masyarakat. Mereka khawatir, perubahan sosial akan membuat posisi mereka terancam. Oleh karena itu, sikap politik kelas menengah dan atas pun cenderung mendukung partai politik yang condong ke arah mempertahankan kemapanan.

Dalam hal merespon perubahan, kelas sosial bawah mempunyai sikap yang lain. Keterbatasan pendidikan dan sempitnya pergaulan kelas sosial bawah membuat mereka bersikap tertutup dan kurang responsif terhadap perubahan. Hal-hal baru yang ditawarkan dalam masyarakat akan lebih sulit diterima oleh kalangan kelas sosial bawah daripada kelas sosial mengengah ke atas. Petani-petani miskin di desa-desa sangat sulit menerima sosialisasi tata cara bertani yang lebih maju. Mereka cenderung menunggu orang lain untuk menerapkan cara baru. Apabila terbukti lebih menguntungkan maka barulah mereka mengikutinya. Mereka takut akan mengalami kerugian karena kegagalan dalam mencoba cara-cara baru yang diperkenalkan. Berbeda dengan petani-petani maju yang berasal dari kelas sosial menengah ke atas. Mereka lebih cepat menyerap perubahan demi kemajuan usahanya.

e. Peluang Bekerja dan Berusaha

Dalam hal memperoleh pekerjaan dan usaha, orang-orang kelas atas dan kelas orang-orang bawah memiliki peluang yang berbeda. Orang kelas atas memperoleh keberuntungan dan kemudahan, sedangkan orang kelas bawah kurang beruntung atau bahkan tidak beruntung sama sekali.

Sumber: Haryana

Gambar 1.12 Untuk memperoleh pekerjaan yang baik dan berpenghasilan tinggi diperlukan pendidikan tinggi.

Kemiskinan dan kebodohan merupakan dua hal yang saling berkaitan. Kemiskinan menyebabkan kebodohan, karena orang kelas bawah tidak mampu membiayai keluarganya untuk memperoleh pendidikan yang cukup. Kebodohan dan keterbelakangan seperti itu semakin mempersulit orang-orang kelas bawah untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan yang lebih besar. Mereka terpaksa bekerja apa adanya dengan pendapatan rendah.

Orang kelas bawah dengan pendidikan rendah, tentu tidak mampu bersaing dalam dunia usaha. Untuk berusaha pasti dibutuhkan modal yang sumbernya dari lembaga-lembaga keuangan pemberi pinjaman modal (bank, koperasi, pegadaian). Keterbatasan wawasan orang kelas bawah membuat mereka menghadapi kesulitan dalam berhubungan dengan lembaga-lembaga tersebut. Di samping itu, kurangnya pendidikan mereka menyebabkan rendahnya

kedisiplinan dalam memanfaatkan modal pinjaman. Orang-orang kelas bawah sering mendapat bantuan pinjaman modal melalui program-program bantuan pemerintah. Akan tetapi, mereka tidak mampu mengelola modal itu untuk keperluan pengembangan usahanya.

Kemiskinan yang dialami seseorang akan membuatnya terisolasi dari dunia. Mereka hanya bergaul dengan lingkungan sekitar yang sempit. Akibatnya, peluang untuk memasuki jaringan pergaulan luas menjadi sangat kecil. Padahal, untuk membangun sebuah usaha dibutuhkan kerja sama dengan pihak lain.

Semua bentuk ketidakberuntungan yang dijelaskan di atas tidak terdapat pada orang-orang kaya. Orang kaya mampu memperoleh pendidikan yang cukup. Dengan pendidikan, mereka memperoleh pekerjaan yang layak. Mereka juga dapat mendirikan suatu usaha dengan bekal ilmu dan keterampilan serta uang yang mereka miliki. Faktor luasnya hubungan dengan berbagai pihak, juga memberikan peluang bagi pengembangan karir dan usaha yang didirikannya.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai

1. Lakukan wawancara dengan sepuluh pemulung yang dapat Anda temui! Tujuan wawancara Anda adalah untuk mengungkapkan latar belakang sosial ekonomi mereka. Tulis hasilnya dalam bentuk laporan!
2. Carilah informasi dari berbagai sumber mengenai kerusuhan sosial pada bulan Mei 1998! Tulislah hasil kajian Anda dalam bentuk makalah yang memuat deskripsi peristiwa itu, apa penyebabnya, siapa pelakunya, dan apa akibatnya! Sampaikan makalah Anda di depan diskusi kelas sehingga memperoleh tanggapan!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Jelaskan dampak negatif beragamnya kelompok etnik di masyarakat!
2. Bagaimana pendapat Anda mengenai hubungan antara kelas sosial terhadap sikap mereka terhadap perubahan?
3. Jelaskan dampak struktur sosial terhadap gaya berbusana!

4. Mengapa kelompok minoritas menderita diskriminasi dari kelompok mayoritas?
5. Kelompok etnik Cina di Indonesia merupakan kelompok minoritas, tetapi mereka menguasai sektor perekonomian negara. Bagamana seharusnya kebijakan pemerintah agar tidak terjadi gejolak akibat kecemburuan sosial?

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Struktur sosial berpengaruh terhadap kesempatan untuk memperoleh peluang berusaha. Hal ini karena setiap kelas dan kelompok sosial memiliki kesempatan berbeda dalam mengembangkan usaha.			
2.	Orang keturunan Cina lebih berhasil dalam usaha di sektor ekonomi. Hal ini berkaitan dengan kelompok mereka yang minoritas, sehingga berusaha lebih gigih dari kelompok pribumi yang mayoritas.			
3.	Para artis biasanya mengenakan busana yang lebih menonjolkan keindahan tubuh mereka. Hal ini merupakan pengaruh kehidupan mereka sebagai penghibur masyarakat.			
4.	Motivasi belajar anak-anak dari keluarga miskin lebih rendah dibanding dari keluarga mampu. Hal itu terjadi karena mereka tidak yakin pendidikan dapat memperbaiki nasib mereka.			
5.	Orang-orang kaya lebih bahagia daripada orang-orang miskin. Hal ini menunjukkan uang dan kekayaan sangat berpengaruh terhadap kebahagiaan.			

Rangkuman

1. Struktur sosial adalah susunan kelas-kelas sosial dan kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat.
2. Kelas sosial adalah suatu strata atau lapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam suatu kesatuan status sosial.
3. Tiga faktor pembentuk stratifikasi sosial adalah:
   a. faktor kekayaan dan penghasilan,
   b. faktor pekerjaan, dan
   c. faktor pendidikan.
4. Bentuk stratifikasi sosial antara lain:
   a. stratifikasi ekonomi,
   b. stratifikasi politik,
   c. stratifikasi status sosial, dan
   d. stratifikasi usia.
5. Ciri stratifikasi sosial antara lain:
   a. perbedaan kemampuan,
   b. perbedaan gaya hidup, serta
   c. perbedaan hak dan perolehan sumber daya.
6. Deferensiasi sosial adalah pembedaan warga masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang bersifat horisontal dan tidak berjenjang.
7. Deferensiasi sosial terjadi karena adanya:
   a. perbedaan ras,
   b. perbedaan gaya hidup, serta
   c. perbedaan hak dan perolehan sumber daya.
8. Pengaruh struktur sosial dalam kehidupan masyarakat dapat dilihat dari:
   a. gaya berbusana,
   b. perlengkapan rumah tangga,
   c. apresiasi seni dan selera hiburan,
   d. selera makanan dan minuman,
   e. bacaan, dan
   f. kegiatan rekreasi.
9. Struktur sosial memberikan konsekuensi yang beragam dalam interaksi antarwarga masyarakat. Konsekuensi itu meliputi:
   a. peluang hidup dan kesehatan,
   b. kebahagiaan dan proses sosialisasi,
   c. ketegangan etnik,
   d. sikap politik, dan
   e. peluang bekerja dan berusaha.

Pengayaan

ETNOSENTRISME RAS

Apabila dua atau lebih kelompok ras hidup bersama dalam satu masyarakat, mereka menghadapi beberapa pilihan, yaitu melakukan asimilasi budaya atau tetap mempertahankan budaya asli mereka. Proses asimilasi membuat kelompok-kelompok ras membaur menjadi satu kesatuan budaya baru sehingga tidak ada lagi batas-batas sifat kelompok. Apabila masing-masing kelompok mempertahankan kebudayaannya masing-masing akibat adanya etnosentrisme, maka hubungan di antara mereka rawan perpecahan dan muncul konflik-konflik sosial. Etnosentrisme ras adalah suatu perasaan atau sikap yang berkembang di kalangan anggota kelompok ras, dan sikap itu menganggap budaya yang mereka miliki lebih baik dan patut dipertahankan. Sementara itu, budaya kelompok lain dianggap kurang baik. Etnosentrisme ras berpotensi menimbulkan perpecahan.

Etnosentrisme ras juga menyebabkan terbentuknya masyarakat pluralistik (majemuk). Masing-masing kelompok ras yang ada di masyarakat mempertahankan budaya mereka, dan hidup dengan cara mereka masing-masing. Hubungan antar kelompok ras sering diwarnai rasa curiga dan pandangan terhadap kelompok lain yang didasarkan kepada prasangka dan stereotipe. Misalnya, apabila di suatu kota terdapat kelompok pendatang dari suku atau ras lain. Kelompok-kelompok itu tidak membaur dengan penduduk asli, tetapi tinggal bersama membentuk kelompok tersendiri dalam suatu kampung. Ada kampung yang dihuni oleh orang-orang Tionghoa, ada kampung Batak, kampung Melayu, dan lain-lain. Masyarakat pluralistik seperti itu sering saling curiga dan memiliki prasangka tertentu terhadap kelompok lainnya. Hal-hal semacam ini dapat menjadi bibit perpecahan.

Tokoh

HATTA RAJASA
PLURALISME ADALAH TAKDIR

Sumber: www.tokohindonesia.com

Ir. M. Hatta Rajasa lahir di Palembang, 18 Desember 1953. Setelah menamatkan pendidikan di Institut Teknologi Bandung (ITB) sejumlah karir pernah digelutinya, mulai dari teknisi lapangan hingga presiden direktur. Ketika PAN dideklarasikan pada tanggal 23 Agustus 1998, Beliau bergabung dan mulai terjun ke dunia politik praktis dan juga pernah menjabat sebagai Ketua Fraksi Partai Reformasi DPR pada tahun 1999 – 2000. Pada tahun 2000 – 2005, Beliau menjadi Sekretaris Jenderal Partai Amanat Nasional (DPP – PAN). Beliau menjadi Menteri Riset dan Teknologi Kabinet Gotong Royong pada tahun 2001 – 2004, dan pada tahun 2004 – 2009 menjabat sebagai Menteri Perhubungan Kabinet Indonesia Bersatu. Pada tahun 2007, Beliau berpindah jabatan menjadi Menteri Sekretaris Negara Kabinet Indonesia Bersatu.

Sebagai tokoh politik dan pemerintahan, Beliau selalu mengutamakan sikap pluralisme, yaitu menyadari keberadaan kelompok-kelompok lain di masyarakat. Beliau menyadari bahwa bangsa Indonesia memang ditakdirkan sebagai bangas yang majemuk (plural). Oleh karena itu, berbagai kelompok sosial, suku bangsa, umat beragama, dan kebudayaan yang beraneka ragam harus saling menghormati. Perbedaan pendapat memang wajar, namun tidak perlu saling menghujat dan menjatuhkan. Apabila ada perbedaan pendapat, Beliau dengan santun dan terbuka menyampaikan bahwa Beliau mempunyai pendapat yang berbeda. Akan tetapi, apabila pendapat orang lain memang lebih benar, Beliau akan mengikuti pendapat tersebut.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Perbedaan stratifikasi sosial dengan deferensiasi sosial adalah ....
   a. stratifikasi sosial menghasilkan kelompok-kelompok sosial tidak berjenjang, sedangkan deferensiasi sosial menghasilkan kelompok-kelompok sosial berjenjang
   b. deferensiasi sosial menghasilkan kelompok-kelompok sosial tidak berjenjang, sedangkan stratifikasi sosial menghasilkan kelompok-kelompok sosial berjenjang
   c. stratifikasi sosial disebabkan oleh perbedaan etnis sedangkan deferensiasi sosial disebabkan oleh perbedaan agama
   d. deferensiasi sosial disebabkan oleh perbedaan etnik sedangkan stratifikasi sosial disebabkan oleh perbedaan agama
   e. stratifikasi sosial terjadi di masyarakat homogen sedangkan deferensiasi sosial terjadi dalam masyarakat heterogen
2. Faktor yang *tidak* menyebabkan terjadinya kelas-kelas sosial adalah ....
   a. kekuasaan
   b. kekayaan
   c. penghasilan
   d. prestise
   e. kesukuan
3. Orang berpendidikan tinggi menduduki status sosial terhormat karena ....
   a. mereka memiliki gelar akademik (titel)
   b. mereka memperoleh pekerjaan mapan
   c. telah berusaha keras dan memiliki tanggung jawab
   d. ilmunya berguna bagi masyarakat luas
   e. memiliki kekayaan cukup
4. Uraian berikut ini yang menunjukkan adanya hubungan antara stratifikasi sosial dengan pekerjaan adalah ....
   a. apabila seseorang ingin memperoleh pekerjaan terhormat maka harus berusaha keras
   b. semakin maju suatu masyarakat maka semakin banyak lapangan pekerjaan tesedia
   c. orang yang berhasil memperoleh pekerjaan dengan keahlian tertentu akan memperoleh kehormatan dalam masyarakat
   d. anak orang kaya biasanya memperoleh pekerjaan yang baik karena kedudukan ayahnya
   e. dengan berusaha keras, seseorang akan mampu memperoleh pekerjaan dan kelas sosial tinggi

5. Seorang keturunan bangsawan memiliki status sosial tinggi karena ....
   a. memiliki banyak harta
   b. memiliki kekuasaan politik
   c. memegang jabatan pemerintahan
   d. memiliki status sosial tinggi
   e. merupakan keturunan raja-raja.
6. Berikut ini adalah stratifikasi sosial secara ekonomi *kecuali* ....
   a. kelompok petani sangat miskin hanya memiliki lahan seluas kurang dari 0,25 hektar
   b. kelompok nelayan kecil hanya bermodalkan perahu layar
   c. keluarga prasejahtera tinggal di rumah tidak permanen
   d. kelompok petani cukup dengan kepemilikan lahan lebih dari 0,5 hektar
   e. kelompok peternak berpenghasilan kurang dari 1.000.000 sebulan
7. Apabila Anda berusaha keras tentu dapat memperoleh jabatan tinggi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa stratifikasi jabatan yang ada di masyarakat bersifat ....
   a. bebas
   b. bersaing
   c. tertutup
   d. terbuka
   e. diwariskan
8. Deferensiasi sosial membedakan seseorang berdasarkan ....
   a. keturunan, sifat, kepribadian
   b. agama, budaya, ekonomi
   c. ras, kelompok, suku
   d. agama, keturunan, warna kulit
   e. agama, ras, suku
9. Ras memengaruhi struktur sosial suatu masyarakat karena ....
   a. perbedaan ras akan berpengaruh pada perbedaan perilaku
   b. ciri-ciri ras memengaruhu status sosial
   c. ras seseorang memengaruhi interaksi sosial
   d. ras bersifat unik dan diturunkan dari nenek moyang
   e. di dalam masyarakat selalu ada banyak ras
10. Hubungan antarras yang berpengaruh terhadap struktur sosial adalah ....
   a. dominasi ras tertentu dalam suatu masyarakat
   b. terciptanya kelompok ras
   c. sulitnya terjadi perkawinan antarras
   d. ras kulit putih dianggap paling unggul
   e. dihapuskannya diskriminasi ras
11. Orang Indonesia termasuk dalam kelompok ras ....
   a. Kaukasoid
   b. Mongoloid
   c. Negroid
   d. Mikronesia
   e. Austriasia

12. Pembedaan kelompok wanita dan kelompok pria penting dalam struktur sosial karena ....
    a. wanita bersifat lemah cocok mengurusi rumah tangga
    b. pria bersifat keras sehingga cocok menjadi kepala rumah tangga
    c. setiap kelompok memiliki peran sosial berbeda
    d. baik pria maupun wanita dapat melakukan pekerjaan yang sama
    e. secara biologis keduanya memang berbeda
13. Setiap ke las dan kelompok sosial merupakan subkultur, maksudnya adalah ....
    a. memiliki kebudayaan yang sama
    b. berbeda dalam kebudayaan
    c. berinteraksi berdasarkan norma sosial
    d. memiliki ciri budaya khusus
    e. ditandai dengan unsur budaya tertentu
14. Pembauran dua kelompok ras dapat disebabkan oleh proses ....
    a. stratifikasi
    b. diferensiasi
    c. asimilasi
    d. diskriminasi
    e. amalgamasi
15. Agama memengaruhi struktur sosial karena ....
    a. semua orang memeluk agama
    b. di masyarakat ada banyak agama
    c. agama mengelompokkan orang-orang
    d. ajaran agama memengaruhi perilaku sosial
    e. nilai-nilai agama memengaruhi masyarakat
16. Gaya hidup yang dipengaruhi kelas sosial adalah sebagai berikut, *kecuali* ....
    a. orang kaya cenderung hidup mewah dan boros
    b. kaum wanita menyukai tren busana terbaru
    c. remaja kota menyukai musik pop
    d. pengaruh selera makan
    e. orang kulit putih suka berjemur di pantai
17. Orang terpelajar lebih menyukai acara televisi yang mengandung informasi (berita, reportase, perkembangan dunia ilmu pengetahuan). Sedangkan orang awan lebih menyukai acara hiburan (sinetron, musik). Ini menunjukkan pengaruh ....
    a. status sosial terhadap selera hiburan
    b. pendidikan terhadap selera tontonan
    c. tingkat pendidikan terhadap minat
    d. acara televisi terhadap masyarakat
    e. tayangan televisi terhadap pendidikan

18. Suatu kelompok dianggap minoritas bila ....
    a. jumlahnya sedikit
    b. anggotanya sedikit
    c. budayanya belum maju
    d. selalu kalah dengan mayoritas
    e. didominasi kelompok lain
19. Orang-orang miskin pada umumnya lebih sering menderita sakit. Hal ini menunjukkan bahwa ....
    a. orang miskin tidak menyadari pentingnya kesehatan
    b. orang miskin terbatas dalam memperoleh perawatan kesehatan
    c. hanya orang kaya yang mampu membayar biaya kesehatan
    d. mahalnya biaya kesehatan bagi orang lain
    e. kurangnya pendidikan membuat orang miskin buta akan kesehatan
20. Salah satu contoh stratifikasi tertutup adalah ....
    a. kelompok umat beragama
    b. kelompok etnik
    c. sistem kasta di India
    d. kelas priyayi dan orang biasa
    e. golongan pejabat dan rakyat biasa

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Mengapa komunisme gagal menciptakan masyarakat tanpa kelas?
2. Mengapa seseorang yang secara tiba-tiba mendapat hadiah bermiliar-miliar uang tidak secara otomatis menjadi bagian dari kelas sosial ekonomi atas?
3. Jelaskan hubungan kelas sosial dengan gaya hidup seseorang!
4. Mengapa kelas sosial seseorang dapat diperoleh secara otomatis? Berikan contohnya!
5. Apakah yang dimaksud dengan agama?
6. Jelaskan pengaruh tingkat pendidikan terhadap gaya hidup seseorang!
7. Berikan contoh simbol-simbol yang menandakan status sosial seseorang!
8. Semakin tinggi kelas sosial seseorang, semakin tinggi pula selera bacaannya. Apakah hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat kita?
9. Jelaskan pengaruh stratifikasi sosial terhadap kebahagiaan seseorang!
10. Mengapa kelompok masyarakat kelas sosial menengah ke atas cenderung menyukai makanan ala barat?

BAB II
KONFLIK DAN INTEGRASI SOSIAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:
1. menjelaskan pengertian konflik sosial dan macam-macamnya,
2. membedakan konflik dengan kekerasan,
3. menyebutkan faktor-faktor penyebab dan indikator-indikator adanya konflik,
4. menjelaskan pengertian dan bentuk-bentuk integrasi sosial, serta
5. menyebutkan faktor-faktor perekat integrasi sosial.

Kata Kunci : *Konflik individual, Konflik antarkelas, Konflik rasial, Konflik internasional, Kekerasan, Penyebab konflik, Integrasi sosial.*

Kehidupan yang tenang, aman, dan damai adalah dambaan setiap orang. Namun, pada kenyataannya kita sering melihat berbagai konflik di masyarakat. Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1996, berbagai gejolak telah terjadi. Puncaknya adalah pada tahun 1998, ketika kerusuhan merajalela di tanah air untuk memaksa Presiden Suharto mundur dari jabatan presiden. Sejak saat itu juga berbagai konflik lain segera menyusul, mulai dari konflik Aceh, Riau, Sampit, Poso, Maluku, hingga Papua. Bahkan, akibat konflik berkepanjangan tersebut menyebabkan salah satu provinsi kita melepaskan diri dari kesatuan wilayah Indonesia. Sungguh amat disayangkan. Mengapa semua itu dapat terjadi? Bukankah hidup bersama dan bersatu dalam satu kesatuan bangsa yang besar lebih baik?

Sumber: Haryana

Gambar 2.1 Aktivitas sehari-hari dapat dipahami dengan sosiologi.

Peta Konsep

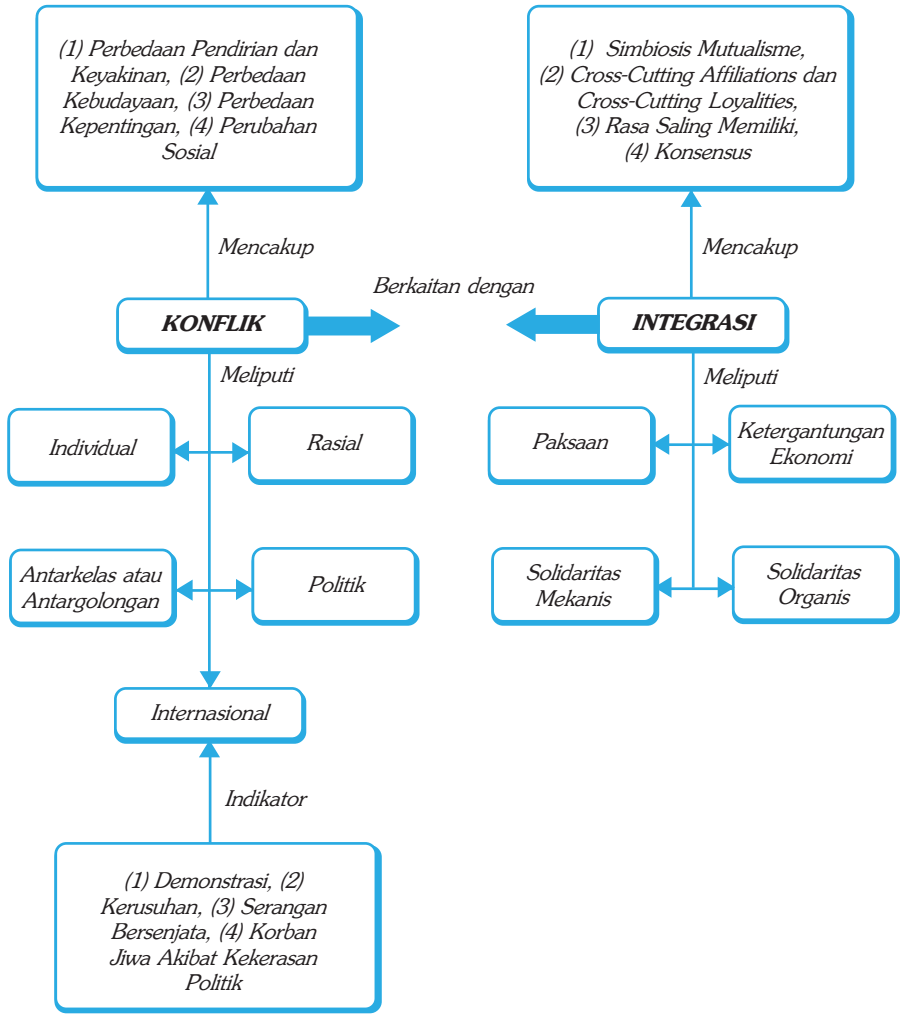
(1) Perbedaan Pendirian dan Keyakinan, (2) Perbedaan Kebudayaan, (3) Perbedaan Kepentingan, (4) Perubahan Sosial
(1) Simbiosis Mutualisme, (2) Cross-Cutting Affiliations dan Cross-Cutting Loyalities, (3) Rasa Saling Memiliki, (4) Konsensus
Mencakup
Mencakup
Berkaitan dengan
KONFLIK
INTEGRASI
Meliputi
Meliputi
Individual
Rasial
Paksaan
Ketergantungan Ekonomi
Antarkelas atau Antargolongan
Politik
Solidaritas Mekanis
Solidaritas Organis
Internasional
Indikator
(1) Demonstrasi, (2) Kerusuhan, (3) Serangan Bersenjata, (4) Korban Jiwa Akibat Kekerasan Politik

A. Konflik dalam Masyarakat

1. Pengertian Konflik Sosial

Konflik adalah bagian dari interaksi sosial yang bersifat disasosiatif. Konflik atau pertentangan diartikan sebagai suatu bentuk interaksi yang ditandai oleh keadaan saling mengancam, menghancurkan, melukai, dan melenyapkan di antara pihak-pihak yang terlibat. Konflik dapat melibatkan perorangan maupun kelompok. Sesuai kenyataan, konflik tidak dapat dilepaskan dari dinamika masyarakat. Hakikat masyarakat yang selalu berubah menjadi lahan bagi munculnya konflik sosial. Dapat dikatakan, bahwa konflik sosial sering muncul sebagai awal dari terjadinya perubahan dalam masyarakat.

Sumber: Worldbook Millenium 2000.

Gambar 2.2 Awal perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sering didahului oleh sebuah konflik.

Menurut teori konflik, masyarakat memang bersifat pluralistik dan di dalamnya terjadi ketidakseimbangan distribusi kekuasaan (*authority*), artinya dalam suatu masyarakat senantiasa terdapat kelompok-kelompok sosial yang saling bersaing dan berebut pengaruh. Dari persaingan dan perebutan pengaruh itulah, kemudian muncul kelompok yang paling berkuasa dan kelompok-kelompok lain yang berkedudukan sebagai pihak yang dikuasai. Kelompok yang paling berkuasa dan berpengaruh ini biasanya bersifat elit. Mereka memiliki kekuasaan untuk menciptakan peraturan-peraturan yang tujuannya untuk membela kepentingan kelompok mereka sendiri. Peraturan-peraturan itu dapat berupa hukum yang mengikat kelompok sosial lain agar tetap patuh. Persaingan yang terjadi di antara kedua jenis kelompok sosial itulah yang menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Teori konflik yang dianggap mampu menjelaskan terjadinya konflik sosial terdiri atas dua pandangan, yaitu sebagai berikut.

a. **Pandangan pertama**; digolongkan sebagai teori klasik yang dimunculkan oleh Karl Marx, George Simmel, Lewis Coser, dan Ralf Dahrendorf. Mereka menganggap bahwa konflik terjadi karena adanya perjuangan antarkelas sosial yang ada di masyarakat. Menurut Karl Marx, perjuangan itu berupa pertentangan (konflik) antara kelas borjuis melawan kelas proletar. Kelas borjuis adalah kelompok yang memegang kekuasaan mengatur masyarakat.

Mereka terdiri atas orang-orang kaya yang menguasai alat-alat produksi. Pengaruhnya besar terhadap lembaga-lembaga ekonomi dan politik di masyarakat. Sementara itu, kaum proletar adalah kelompok yang diatur, yaitu para pekerja yang tereksploitasi sebagai buruh bayaran yang bekerja pada pabrik-pabrik milik orang-orang kaya (borjuis).

Konflik sebagai salah satu bentuk dasar interaksi sangat erat kaitannya dengan berbagai proses yang mempersatukan dalam kehidupan sosial. Menurut George Simmel, konflik dan persatuan merupakan bentuk lain dari sosiasi, yang artinya satu tidak lebih penting dari yang lain. Keduanya merupakan interaksi yang bersifat timbal balik. Lawan dari persatuan bukanlah konflik melainkan ketidakterlibatan. Sifat dasar manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi, konflik menjadi sarana interaksi timbal balik dan masyarakat bersemangat untuk melakukannya.

b. **Pandangan kedua**; dimunculkan oleh Taylor, Walton, dan Young. Teori mereka dianggap sebagai pemikiran terbaru (kontemporer), meskipun secara mendasar intinya sama dengan versi pertama. Terjadinya konflik sosial menurut mereka, juga berakar pada perbedaan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Kaum elit yang berkuasa dianggap sebagai pengontrol pembuatan peraturan dan hukum-hukum untuk menjamin keamanan kepentingan kelompok mereka sendiri. Antara kelompok elit dengan kelompok yang tidak memiliki kekuasaan memiliki kepentingan yang berbeda dan selalu berlawanan.

Lebih jauh, pandangan ini menganggap tindak kriminal sebagai tindakan rasional dan memiliki fungsi dalam sistem sosial.Banyaknya tindakan kriminal di kalangan golongan masyarakat bawah disebabkan oleh distribusi kekayaan yang tidak seimbang. Tekanan ekonomi yang dialami oleh masyarakat kelas bawah mengakibatkan mereka merasa terasing dan dirugikan, yang kemudian termanifestasi melalui lemahnya ikatan-ikatan sosial dan kurangnya rasa taat terhadap tatanan sosial. Sementara itu, kelompok elit juga cenderung melakukan kejahatan kerah putih (*white collar crime*). Para penjahat kerah putih bertujuan untuk menumpuk kekayaan mereka. Bahkan, praktik kejahatan ini terorganisasi dan secara teknis terencana dengan baik menjadi bagian dari praktik usaha mereka.

Berdasarkan penjelasan (teori) di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa konflik sosial adalah pertentangan yang terjadi antara unsur-unsur yang ada di dalam masyarakat. Masyarakat adalah suatu kesatuan yang memiliki struktur. Struktur masyarakat terdiri atas bagian-bagian yang disebut dengan kelompok-kelompok sosial. Setiap kelompok sosial memiliki kepentingan tidak sama. Apabila dua atau lebih kelompok sosial saling berselisih karena kepentingannya berseberangan, maka terciptalah konflik. Pada tahap awal, suatu konflik mungkin tidak tampak karena belum pecah secara terbuka. Sering pula pihak pemelihara

keamanan berhasil menekan pecahnya konflik. Namun, itu bukan berarti konflik menjadi hilang, karena konflik akan selalu ada dan menunggu waktu untuk muncul.

Selama pemerintahan Orde Baru hampir tidak terdengar adanya konflik. Hal ini, karena aparat keamanan berhasil meredam setiap konflik yang akan muncul. Akan tetapi, ketika aparat keamanan dan pemerintah menghadapi krisis kepercayaan, maka kontrol sosial pun mengendor sehingga pecahlah berbagai konflik. Sejak kerusuhan Mei 1998, di berbagai daerah di Indonesia muncul sejumlah konflik.

Pengalaman itu menunjukkan, meskipun pemerintahan yang kuat dengan aparat keamanan yang represif dapat meredam konflik tidak akan efektif selamanya. Konflik yang diredam dengan tindakan represif (menekan) akan dapat kembali mencuat sewaktu-waktu apabila kontrol dari pemerintah dan aparat melemah. Oleh karena itu, pendekatan represif kurang efektif untuk mengatasi konflik, sebab kunci persoalan ada pada faktor penyebab konflik. Apabila faktor-faktor tersebut dapat dikendalikan, maka konflik dapat dikelola dengan baik. Sebagai salah satu bentuk dasar interaksi, konflik tidak dapat dihilangkan, namun dapat diatur agar tidak menimbulkan kerusakan. Masyarakat memang selalu berubah, dan perubahan itu membuat tuntutan-tuntutan baru muncul di antara kelompok-kelompok di masyarakat. Potensi pergesekan kepentingan juga akan selalu muncul seiring lahirnya perkembangan baru.

Sebenarnya, konflik tidak selalu membawa dampak negatif. Sisi positif konflik sosial adalah konflik mengawali terjadinya perubahan. Pertentangan antara kelompok-kelompok sosial pada dasarnya adalah bentuk tuntutan terhadap perubahan kondisi yang tidak menguntungkan. Suatu kelompok yang merasa diperlakukan tidak adil menuntut perubahan, untuk memperjuangkan perubahan itu, jalan yang ditempuh adalah dengan menentang kondisi yang ada.

Berbagai tuntutan perubahan disuarakan dalam berbagai demonstrasi di Jakarta dan kota-kota besar. Mereka menuntut dilakukannya perubahan tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Tentu pemerintah sebagai pihak yang berkuasa menolak tuntutan itu. Terjadilah konflik antara kelompok penuntut perubahan dengan pemerintah. Beberapa mahasiswa menjadi korban dalam konflik itu. Rupanya, jatuhnya korban di pihak penuntut perubahan (kelompok reformis) tidak menyurutkan perjuangan Mereka justru semakin keras bersuara dan semakin banyak pula orang yang bergabung. Akhirnya pemerintah mengalah dan Presiden menuruti kehendak kelompok reformis untuk mundur.

Infososio

SISI POSITIF KONFLIK

Manfaat konflik adalah:

1. dapat menumbuhkan solidaritas kelompok,
2. dapat mendorong terbentuknya lembaga pengamanan (satpam, polisi, tentara, dan pengadilan),
3. dapat menjadikan masyarakat lebih dinamis.

Lewis A. Coser

Sejak saat itu, berbagai perubahan terjadi. Undang-Undang Dasar 1945 yang menjadi pedoman dasar penyelenggaraan pemerintahan di Indonesia diamandemen berkali-kali. Pemerintahan yang semula tepusat di Jakarta, kini didesentralisasikan ke daerah-daerah. Pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung telah dilakukan sejak tahun 2004. Demikian juga, pemilihan kepala-kepala daerah (bupati). Semua itu merupakan hasil dari konflik yang pecah dan melahirkan reformasi.

Sumber: Haryana

Gambar 2.3 Inilah harga sebuah konflik..

Perlu diingat juga bahwa harga sosial untuk mencapai perubahan-perubahan tersebut sangatlah mahal. Harga sosial adalah nilai pengorbanan (kerugian) yang dialami oleh masyarakat selama terjadinya konflik. Berbagai kerusakan sarana dan prasarana kehidupan, baik milik pribadi, milik umum, maupun milik pemerintah apabila dihitung tentu sangat mahal. Belum lagi kerugian nonfisik, seperti lumpuhnya pemerintahan, terganggunya kegiatan masyarakat, dan melayangnya nyawa manusia. Hal tersebut merupakan harga sosial yang harus diperhitungkan sebagai akibat konflik. Apabila mengingat hal ini, maka konflik terbuka bukanlah cara terbaik untuk mengadakan perubahan sosial.

2. Perbedaan Konflik dengan Kekerasan

Berdasarkan penjelasan di atas, keberadaan konflik di masyarakat adalah sebuah keniscayaan. Artinya, konflik akan selalu ada dan pasti terjadi dalam masyarakat. Lebih-lebih kalau kita memahaminya dari sudut pandang teori konflik klasik (Karl Marx). Berdasarkan pemahaman teori ini, konflik sosial ternyata mengandung manfaat positif, yakni sebagai bagian dari proses perubahan sosial. Namun, konflik sosial juga dapat bersifat negatif, karena konflik menempatkan warga masyarakat dalam posisi saling bermusuhan. Hal ini berbeda dengan kompetisi. Dalam kompetisi, interaksi yang terjadi bersifat disasosiatif, namun berlangsung dalam suasana damai. Hal ini tentu saja berbeda dengan konflik, karena konflik adalah interaksi sosial yang berlangsung dengan melibatkan individu-individu atau kelompok-kelompok yang saling menentang dengan ancaman kekerasan.

Konflik sosial yang didasari oleh alasan untuk sekadar mempertahankan diri memang tidak begitu mengarah pada kekerasan, karena konflik sosial seperti ini hanya bersifat defensif saja. Akan tetapi, ada konflik sosial yang terang-terangan bertujuan untuk membinasakan pihak lain yang dipandang sebagai lawan. Konflik sosial jenis kedua inilah yang akan mengarah pada kekerasan, seperti konflik sosial yang merebak di Sampit, Kalimantan yang melibatkan

suku Dayak dengan kaum pendatang dari Madura. Konflik sepeti ini bersifat merusak (negatif) karena menimbulkan kerusakan harta benda dan bahkan nyawa manusia. Dalam sejarah internasional, konflik yang mengarah pada kekerasan banyak terjadi, seperti perang etnis di Bosnia-Herzegovina menyusul pecahnya Uni Soviet menjadi negara-negara kecil. Begitu pula yang terjadi antara bangsa Palestina dengan Israel di Timur Tengah.

Perbedaan antara konflik dan kekerasan sangatlah tipis. Konflik sangat potensial memicu lahirnya kekerasan. Sebaliknya, kekerasan sering terjadi sebagai akibat konflik sosial. Walaupun keduanya berjarak sangat tipis, antara konflik dengan kekerasan memiliki perbedaan yang jelas. Tabel berikut ini merinci perbedaan-perbedaan itu.

Perbedaan antara Konflik dan Kekerasan

Konflik	Kekerasan
1. Aktivitas yang dilakukan tidak menimbulkan reaksi yang berarti 2. Tidak berniat menjatuhkan lawan 3. Dapat menjadi motivasi untuk meraih prestasi 4. Dilakukan dengan langkah-langkah nyata untuk mencapai tujuan	1. Aktivitas yang dilakukan menimbulkan reaksi keras, bahkan benturan fisik 2. Ada rencana atau niat mencelakakan pihak lain 3. Biasanya muncul karena kesalahpahaman kedua belah pihak 4. Dilakukan dengan penuh prasangka sehingga merugikan pihak lain

3. Berbagai Konflik dalam Masyarakat

Konflik sebagai bentuk interaksi sosial memiliki ragam yang bermacam-macam. Berikut ini adalah aneka ragam konflik yang dapat ditemui di masyarakat.

a. Konflik Individual

Pernahkah Anda berselisih dengan teman mengenai permasalahan tertentu? Konflik tidak harus berupa adu fisik. Perselisihan pendapat antara dua orang termasuk bentuk konflik. Misalnya, ketika Anda ingin mendengarkan siaran berita dari televisi mengenai perkembangan konflik di Timur Tengah, adik Anda yang masih duduk di kelas tiga SD ingin menonton film kartun kegemarannya. Anda tidak ingin kehilangan informasi tersebut. Sementara itu, adik Anda bersikeras ingin menonton film kartun kegemarannya, sehingga terjadilah konflik antara dua individu dalam hal memilih acara televisi. Hal ini merupakan bentuk

sederhana konflik antarindividu, yang sering kita alami sehari-hari. Masih banyak kejadian lain yang dapat melibatkan Anda secara individu dalam konflik dengan orang lain. Bagaimana hal itu bisa terjadi?

Konflik individual terjadi apabila ada benturan kepentingan antarindividu. Setiap orang memiliki keinginan, kebutuhan, tujuan hidup, pendirian, sikap, dan keyakinan yang berbeda-beda. Tidak ada dua orang yang sama persis keinginannya, walaupun mereka saudara kembar. Pengalaman hidup, situasi dan kondisi kehidupan masing-masing, serta sifat bawaan yang diwarisi dari orang tua membuat semua orang menjadi unik, sehingga terciptalah keunikan-keunikan setiap individu yang membuat keragaman dalam masyarakat. Keragaman karakter manusia membuat kehidupan menjadi menarik dan penuh warna. Apakah Anda dapat membayangkan, seandainya manusia memiliki keinginan dan kemauan yang sama? Di sinilah bukti kemahabesaran Tuhan sebagai Sang Pencipta. Selain menciptakan keunikan-keunikan yang menarik, perbedaan keinginan dan pendirian setiap individu juga berpotensi menimbulkan konflik antarindividu.

Konflik individual juga dirasakan oleh orang yang memiliki perbedaan keyakinan dan pendirian dengan orang lain. Mereka berkonflik secara individu dan tidak melibatkan kelompok atau masyarakat. Misalnya dalam hidup bertetangga, sering terjadidua orang bertetangga saling berselisih atas suatu masalah tertentu. Akan tetapi, meskipun keduanya berselisih, tetangga yang lainnya masih tetap bersikap baik kepada kedua orang yang berkonflik tersebut.

Konflik pribadi juga dialami oleh seseorang ketika sedang menjalankan peran yang dimilikinya, baik itu peran tunggal maupun peran ganda. Ketika menjalankan peran yang dimilikinya, seseorang tidak berkonflik dengan orang lain, tetapi berkonflik dengan dirinya sendiri. Konflik peran akan dirasakan, apabila seseorang berada dalam situasi yang menuntut untuk berperilaku tunggal. Konflik peran tunggal sering dialami oleh orang yang menjalankan tugas yang bertentangan dengan hati nuraninya. Contohnya, seorang rohaniwan yang bertugas membina mental tentara di medan perang, di satu sisi dia harus berdoa untuk perdamaian, tetapi di sisi lain dia juga harus memompa semangat para tentara untuk siap berperang. Siap berperang berarti siap membunuh musuh, padahal damai dan membunuh adalah dua hal yang bertentangan. Akibatnya, rohaniwan mau tidak mau merasakan konflik di dalam dirinya sesuai peran tunggalnya sebagai rohaniwan tentara.

Konflik peran juga akan lebih banyak terjadi apabila seseorang menjalankan dua peran atau lebih sekaligus. Setiap peran menuntut kewajiban yang berbeda, dan tidak jarang kewajiban-kewajiban itu saling bertentangan. Misalnya, seorang wanita yang memiliki peran ganda; di rumah dia sebagai ibu rumah tangga, dan di luar rumah dia sebagai wanita karier. Perannya sebagai wanita karier menuntut untuk selalu keluar rumah menjalankan pekerjaan, sementara perannya sebagai ibu rumah tangga menuntut untuk berada di rumah mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak. Dengan begitu, terjadilah konflik peran dalam dirinya.

b. Konflik Antarkelas atau Antargolongan Sosial

Apakah Anda masih ingat pendapat Karl Marx mengenai masyarakat? Menurut tokoh pencetus paham komunis ini, masyarakat merupakan himpunan beberapa kelas dan kelompok sosial yang memiliki kepentingan sendiri-sendiri. Perbedaan kepentingan dan kebutuhan hidup membuat kelas dan kelompok sosial sering terjebak ke dalam konflik. Konflik yang terjadi antarkelas sosial disebut konflik vertikal, sedangkan konflik antarkelompok sosial disebut konflik horizontal. Inilah yang disebut teori konflik.

Konflik klasik antarkelas adalah kelas buruh dengan kelas majikan atau pengusaha. Para pengusaha memiliki kepentingan untuk membuat ketentuan perjanjian kerja dan aturan-aturan lainnya. Sebagai pengusaha, mereka menggunakan prinsip dan dasar pemikiran ekonomis, yaitu berusaha meminimalisir pengorbanan untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Penerapan prinsip tersebut sering mengobankan kepentingan buruh. Buruh hanya dianggap sebagai salah satu faktor dalam proses produksi. Sering, hak-hak manusiawi mereka kurang dihargai. Hak para buruh meliputi kesejahteraan sosial, kelayakan upah minimal, cuti hamil untuk wanita pekerja, pelayanan kesehatan, tunjangan pensiun, dan keamanan serta keselamatan kerja.

Sumber: Tempo 18-12-2002

Gambar 2.4 Perbedaan kepentingan antargolongan dapat memicu sebuah konflik.

Biasanya hal-hal sekitar itulah yang dikeluhkan oleh para buruh. Apabila keluhan itu tidak diperhatikan, maka sering berbuntut terjadinya aksi mogok kerja atau aksi demonstrasi menuntut kepentingan yang mereka perjuangkan. Konflik antara kelas buruh dengan para pengusaha akan meningkat frekuensinya pada saat kondisi ekonomi negara mengalami kemunduran, karena pada saat kondisi seperti itu, banyak perusahaan mengalami kemunduran usaha, sementara kebutuhan hidup semakin mahal sehingga membuat para pekerja menuntut peningkatan kesejahteraan. Akibatnya, di mana-mana terjadi gelombang demonstrasi untuk menuntut kenaikan upah, sedang para pengusaha bersikeras dengan tingkat upah yang dapat mereka berikan. Konflik antara kelas buruh dengan para pengusaha juga akan semakin meningkat apabila sampai terjadi pemutusan hubungan kerja secara sepihak oleh perusahaan. Konflik yang terjadi akan semakin keras karena para buruh menolak pemutusan secara sepihak tersebut. Solidaritas para buruh tumbuh dalam suasana seperti ini, sehingga terjadilah mobilisasi massa buruh untuk membela rekan-rekan mereka yang terkena pemutusan kerja.

Contoh di atas merupakan konflik yang terjadi antarkelas sosial. Dalam struktur hubungan kerja, para pengusaha menduduki kelas sosial lebih tinggi dibanding kelas para pekerja. Selain konflik antarkelas sosial tersebut, juga ada konflik antargolongan yang melibatkan dua atau lebih kelompok sosial. Kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik seperti ini tidak berada dalam struktur yang berjenjang.

Beberapa kelompok sosial sering terlibat konflik, baik secara terbuka maupun secara tertutup. Misalnya, kelompok petani berkonflik dengan kelompok pedagang mengenai harga produk pertanian. Kelompok pecinta lingkungan sering berkonflik dengan kelompok perambah hutan. Para sopir angkutan kota sering bersitegang dengan para sopir bus. Bahkan, pernah terjadi konflik antara satuan militer dengan satuan polisi. Konflik-konflik antargolongan seperti ini lebih sering terjadi, dan semua itu dilandasi oleh adanya perbedaan kepentingan.

c. Konflik Rasial

Konflik rasial pada dasarnya termasuk ke dalam konflik antargolongan, karena himpunan orang-orang dalam satu ras merupakan salah satu jenis dari kelompok sosial. Anda tentu masih ingat pembicaraan mengenai hal ini pada Bab 1. Konflik rasial perlu dibicarakan tersendiri karena sifatnya khusus dibanding konflik-konflik antargolongan lainnya. Konflik rasial terjadi bila dua kelompok ras yang berbeda saling berselisih mengenai suatu persoalan tetapi bukan karena perbedaan ciri-ciri fisik mereka.

Salah satu faktor yang paling banyak memicu konflik rasial adalah kesenjangan sosial-ekonomi. Ketidakadilan dalam distribusi pendapatan dan pemilikan aset usaha sering membuahkan aksi permusuhan dari pihak yang merasa menderita ketidakadilan. Parahnya, setelah aksi merebak menjadi amuk massa, konflik akan meluas ke bidang-bidang lain. Pertikaian kedua kelompok ras biasanya menjurus ke persoalan politik. Pada akhirnya, kelompok-kelompok ras itu menuntut otonomi khusus bagi daerahnya atau bahkan disintegrasi. Bila sumber konflik yang berupa kesenjangan sosial-ekonomi tidak segera diperbaiki, maka konflik semakin meluas. Hal semacam inilah yang pernah melanda Indonesia, sehingga Provinsi Timor Timur melepaskan diri. Pembangunan yang terpusat di Indonesia bagian barat membuat warga di Indonesia bagian timur merasakan ketidakadilan. Apa yang terjadi di Aceh dan Maluku pun pokok persoalannya sama, walau tidak sampai seburuk di Timor Timur.

Di dalam masyarakat pluralistik seperti Indonesia, konflik sosial yang berakar pada masalah perbedaan suku, ras, dan agama (SARA) sangat potensial terjadi. Oleh karena itu, kesadaran semua pihak akan rentannya perpecahan sangat dibutuhkan. Kerentanan itu merupakan konsekuensi keragaman sosial. Bagaimana pun kesadaran itu selalu diupayakan, namun sejarah membuktikan konflik rasial di Indonesia masih selalu muncul. Ketika, terjadi kerusuhan anti-Cina pada tanggal 15 Januari 1974, banyak sekali korban yang jatuh sia-sia hanya karena konflik yang bersumber pada kecemburuan sosial. Orang-orang pribumi

merasa cemburu melihat keberhasilan yang dicapai oleh kaum keturunan Tionghoa. Rasa cemburu itu memicu kaum pribumi untuk melakukan pengrusakan-pengrusakan berbagai fasilitas ekonomi milik orang keturunan Cina. Hal seperti ini sungguh tidak ada gunanya, karena hanya menimbulkan kerugian belaka.

Peristiwa tragis dan mengenaskan yang berhubungan dengan masalah SARA juga kembali muncul saat gelombang reformasi melanda Tanah Air. Salah satu konflik rasial yang paling memprihatinkan adalah bentrokan berdarah antara penduduk asli Dayak dan kaum pendatang dari Madura. Pada awalnya peristiwa tersebut di Kalimantan, kemudian meluas hingga ke Sulawesi. Ratusan jiwa melayang sia-sia dalam kondisi mengenaskan.

Dalam peristiwa itu, ratusan ribu orang terpaksa mengungsi mencari keselamatan diri. Harta benda mereka sudah tidak dihiraukan lagi, seolah tidak ada harganya. Hidup di pengungsian merupakan sebuah penderitaan tersendiri. Masa depan anak-anak menjadi suram akibat terganggunya pendidikan mereka, belum lagi kalau anak-anak harus kehilangan ayah atau ibunya akibat konflik.

Konflik rasial di Sampit dan sekitarnya sebenarnya lebih rumit dibanding dengan peristiwa Malari 1974. Faktor kesenjangan ekonomi yang memicu Malari akan mudah diselesaikan bila sumber-sumber ekonomi dapat didistribusikan secara adil. Hubungan kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan akan mencegah konflik.

Berbeda dengan akar masalah konflik rasial di Sampit. Di daerah itu, ada perseteruan dan dendam kesumat yang berakar lama. Dendam, ibarat api dalam sekam, dari luar tidak tampak membara, tetapi di dalam panasnya luas biasa. Sumber konflik yang berupa perseteruan dan dendam nyaris tidak pernah dapat diselesaikan dengan tuntas. Walaupun di antara warga kelompok-kelompok ras telah terjadi asimilasi melalui perkawinan atau kerja sama, ketika konflik tersulut akan menjadi kerusuhan sosial, maka sasaran aksi amuk massa tidak lagi pandang bulu. Hubungan antarpribadi yang terbentuk di antara beberapa ang-gota suku tidak dihiraukan lagi. Apa yang terjadi adalah pelampiasan syakwasangka dan dendam kelompok yang selalu membara.

Konflik rasial yang berlatar belakang dendam kesumat kalaupun berhenti itu hanyalah jeda sementara, sebab sewaktu-waktu akan meledak apabila terpicu oleh suatu peristiwa. Bayangkan saja, apabila ada anak-anak yang melihat orang tuanya dibunuh, atau seseorang melihat saudaranya dianiaya, kemungkinan besar mereka akan memendam perasaan untuk membalas apabila ada kesempatan. Inilah yang menyebabkan selalu berulangnya konflik rasial seperti di Sampit.

d. Konflik Politik

Sumber: Haryana

Gambar 2.5 Pengerahan massa dalam kampanye sangat rawan terjadi konflik.

Politik merupakan salah satu sumber utama munculnya konflik di masyarakat. Konflik politik berarti suatu pertarungan yang berkisar pada siapa yang memperoleh sesuatu, kapan ia memperolehnya, dan bagaimana kekuasaan dapat diraih, dipertahankan, dan diperebutkan. Politik adalah seni mengelola kekuasaan. Jadi, konflik politik adalah pertentangan antara dua orang atau lebih yang saling berlawanan dalam rangka untuk memiliki kekuasaan. Definisi itu menunjukkan dengan jelas bahwa politik merupakan ajang pertarungan dan konflik untuk memperoleh kekuasaan atau pengaruh. Setiap kelompok atau partai politik berusaha memperebutkan suatu kedudukan atau pengaruh. Untuk bisa menang, berarti harus mengalahkan kelompok atau partai politik lain. Hal-hal yang diperebutkan itu bisa berupa kekuasaan, pemegang rancangan undang-undang, kebijakan, dan bahkan kekuasaan negara.

Apabila perseteruan atau konflik terjadi di lembaga legislatif, biasanya lebih mudah dikontrol. Paling-paling akan terjadi kompromi di antara para elit partai yang duduk di kursi dewan. Kompromi memang jalan terbaik dalam konflik politik daripada harus melalui voting. Kompromi berarti terjadi negoisasi, kesepakatan, atau musyawarah untuk mufakat, walaupun jalan kompromi seperti ini sering pula mengecewakan para pendukung partai yang bersangkutan.

Kehidupan partai politik di Tanah Air telah banyak memberikan berbagai pengalaman pahit seputar konflik antarpartai. Pada zaman Orde Lama terjadi konflik partai yang berujung pada pemberontakan G 30 S PKI tahun 1965. Pada masa Orde Baru, walaupun konflik dapat diredam sementara, setiap kali ada kampanye pemilu selalu saja terjadi usaha saling mengganggu. Mudah-mudahan pascareformasi ini, masyarakat kita semakin dewasa dalam berpolitik, sehingga politik tidak lagi menjadi sarana konflik keras yang merusak harta benda dan bahkan nyawa. Sikap menghargai pilihan dan pendirian orang lain harus terus ditumbuhkan agar tidak pecah konflik terbuka yang sangat berbahaya.

e. Konflik Internasional

Konflik internasional adalah konflik yang melibatkan dua atau beberapa negara. Negara-negara di dunia sering berkonflik dengan tetangganya karena sengketa perbatasan. Indonesia dan Malaysia pernah berkonflik seputar Pulau Sigitan dan Sipadan. Indonesia pernah pula berkonflik dengan Australia karena ada sebuah pulau yang diklaim milik Australia, padahal pulau itu sejak dahulu telah menjadi bagian dari wilayah Nusa Tenggara, Indonesia.

Sering pula beberapa negara berkoalisi menentang negara lain. Perang Irak menghadapi koalisi Amerika-Inggris-Australia adalah contohnya. Pihak koalisi, pada mulanya menuduh Irak mengembangkan senjata pembunuh massal. Dengan alasan itu, pihak koalisi menyerbu Irak hingga hancur-lebur. Ratusan bahkan ribuan nyawa tak berdosa menjadi korban pasukan koalisi. Efek penyerbuan itu hingga kini masih berlanjut, di mana bumi Irak sampai sekarang masih menjadi ajang kekerasan. Contoh konflik internasional yang lain adalah konflik antara Palestina - Lebanon dengan Israel. Itulah konflik-konflik internasional dalam skala besar, di samping ada konflik-konflik kecil lainnya yang sangat memprihatinkan. Bolehkah suatu negara main hakim sendiri menyerang negara lain dengan alasan untuk menjaga keamanan dunia atau menumpas sarang teroris tanpa izin dari Perserikatan Bangsa-Bangsa?

Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 2.6 Berapa banyak kerugian materi dan nyawa yang tak berdosa dalam konflik internasional seperti ini?

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah koran atau majalah yang terbit selama satu tahun terakhir ini! Anda tentu bisa mendapatkannya di arsip perpustakaan sekolah. Datalah semua jenis konflik sosial yang diberitakan selama setahun! Tulislah jenis konfliknya dan pihak-pihak yang berkonflik! Urutkan secara kronologis! Buatlah peringkat untuk setiap jenis konflik dan untuk setiap bentuk konflik! Berikan kesimpulan Anda terhadap hasil kajian ini!
2. Tentukanlah salah satu jenis konflik yang menarik minat Anda! Cari informasi dari berbagai sumber mengenai konflik itu, lalu buatlah ulasan mengenai konflik tersebut dan sampaikan dalam diskusi kelas untuk mendapat tanggapan!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan konflik sosial?
2. Jelaskan perbedaan antara konflik dengan kekerasan!
3. Sebutkan contoh-contoh nyata mengenai konflik yang pernah terjadi di masyarakat!
4. Sebutkan salah satu konflik yang pernah terjadi di Indonesia yang menurut Anda paling memprihatinkan. Sebutkan pula alasan Anda mengapa konflik tersebut paling memprihatinkan!
5. Setujukah Anda dengan pendapat Karl Marx, bahwa pada dasarnya di masyarakat selalu terjadi konflik?

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Konflik perlu terjadi karena konflik mengawali perubahan sosial.			
2	Pemerintah harus membuat peraturan yang tegas agar para provokator konflik etnik tidak berulang kali menghasut massa untuk berkonflik.			
3	Untuk menghindari konflik, setiap wilayah perlu dijaga oleh aparat keamanan selama 24 jam penuh.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
4	Konflik sering terjadi antara kelompok suporter pertandingan sepak bola. Suporter yang kesebelasan kesayangannya kalah sering merusak fasilitas umum. Untuk mencegah hal itu, sebaiknya tidak usah diadakan pertandingan sepak bola.			
5	Konflik adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan di masyarakat, karena setiap warga masyarakat senantiasa			

B. Penyebab dan Indikator Konflik dalam Masyarakat

1. Faktor Penyebab Konflik

Banyak hal yang menyebabkan konflik sosial. Penyebab itu antara lain berupa perbedaan pendirian dan keyakinan perseorangan, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, maupun karena dipicu oleh proses perubahan sosial sebagai penyebab tidak langsung. Berikut ini diuraikan satu persatu faktor penyebab konflik.

a. Faktor Perbedaan Pendirian dan Keyakinan

Perbedaan pendirian dan keyakinan dapat memunculkan konflik sosial. Sekelompok orang di dalam sebuah masyarakat, dapat saja berbeda sikap dan pendirian mengenai suatu persoalan. Perbedaan pendirian dalam partai politik, perbedaan pendirian dalam menghadapi kegiatan tertentu di masyarakat, dan perbedaan pandangan dalam menyikapi sebuah persoalan memicu timbulnya konflik.

Sumber: Haryana dan Robert

Gambar 2.7 Setiap agama mengajarkan kedamaian.

Perbedaan keyakinan beragama juga sangat rawan menjadi pemicu konflik. Lebih-lebih, kelompok-kelompok yang ada tidak menyadari pentingnya kerukunan antarumat beragama. Seringkali pihak ketiga memanfaatkan perbedaan keyakinan antarkelompok masyarakat. Mereka berusaha mencapai tujuan tertentu dengan cara memicu konflik sosial. Pada umumnya, yang dirugikan dalam konflik seperti ini adalah kedua kelompok sosial yang terlibat konflik, sedangkan sang penghasut (provokator) justru memetik keuntungan dari adanya konflik tersebut.

Pada hakikatnya, semua agama menjunjung tinggi kehidupan yang rukun, aman, tenteram, dan damai. Namun, agama juga sering dijadikan simbol kelompok tertentu, misalnya partai politik Islam, organisasi massa Kristen, dan sebagainya. Konflik akan muncul jika kepentingan kelompok-kelompok itu bergesekan. Sekali lagi, bukan faktor agamanya yang menyebabkan konflik, melainkan orang atau kelompok yang memiliki kepentingan tertentu terhadap agamalah yang menjadi penyebab. Partai politik yang bertujuan memperoleh kekuasaan dapat saja menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya, termasuk memanfaatkan sentimen agama atau kesamaan iman dan keyakinan. Kalau ini terjadi, sungguh sangat berbahaya dan menunjukkan ketidakdewasaan partai tersebut.

Infososio

PENYEBAB KONFLIK

Hal-hal yang menyebabkan konflik adalah:

1. prasangka buruk terhadap pihak lain,
2. adanya orang-orang yang tidak dapat mengendalikan emosi,
3. timbulnya suatu masalah yang akhirnya melahirkan permusuhan,
4. terjadinya persaingan tajam sehingga kontrol sosial tidak mampu mengendaliannya, dan
5. adanya dorongan kemauan kuat untuk memperoleh prestasi.

Pada umumnya, setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya bahwa iman dan keyakinan mereka sendirilah yang paling benar. Ajaran seperti ini sebenarnya ditujukan ke arah dalam, yaitu untuk memupuk keimanan umat, bukan untuk digunakan menyerang pihak yang berlainan keyakinan. Setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinannya masing-masing. Namun, ajaran itu sering disalahgunakan, misalnya pecahnya konflik antara umat Islam dan umat Nasrani di Ambon dan Poso. Kedua pihak yang berkonflik, menganggap bahwa apabila mereka mati dalam perang, maka akan masuk surga; padahal kalau dikaji lebih dalam, baik ajaran Islam maupun Nasrani sama-sama menentang kekerasan dan pembunuhan. Dengan kata lain, kedua agama itu mengajarkan kedamaian hidup di masyarakat.

Konflik yang didasari oleh perbedaan keyakinan juga sering terjadi di antara aliran-aliran atau sekte-sekte yang sebenarnya masih dalam satu agama. Jika dilihat dari kejadian seperti ini, maka tampak jelas bahwa bukan agama yang menyebabkan konflik, melainkan perbedaan pemeluknya dalam memahami ajaran agamalah yang memicu perselisihan.

Disinilah peran pemimpin agama sangat menentukan. Mereka hendaknya tidak menanamkan keyakinan bahwa ajaran agamanya sendiri yang paling benar dan menganggap keyakinan kelompok lain salah dan harus dimusuhi. Keyakinan seperti ini, hanya akan menimbulkan sikap fanatik yang berlebihan. Kefanatikan membuat dua kelompok yang berbeda keyakinan sulit mencapai saling pengertian. Untuk mencegah konflik semacam ini, maka perlu ditanamkan kesadaran bahwa kerukunan dan saling mengerti akan posisi masing-masing lebih penting daripada menonjolkan perbedaan. Kedewasaan sikap dalam hidup bersama di masyarakat yang multiagama harus dikembangkan, karena penonjolan kebenaran masing-masing agama hanya akan menjerumuskan masyarakat ke dalam konflik berkepanjangan.

b. Faktor Perbedaan Kebudayaan

Kota-kota besar pada umumnya dihuni oleh berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang dan asal-usul daerah yang berlainan. Setiap kelompok itu memiliki akar budaya daerah yang berbeda. Jakarta misalnya, kota metropolitan ini dihuni oleh kelompok-kelompok orang yang berasal dari berbagai daerah, berbagai etnik, dan berbagai agama. Setiap kelompok sosial itu terbiasa hidup dengan sistem nilai sosial yang berasal dari kebudayaan kelompoknya. Kebudayaan khusus yang dianut oleh setiap kelompok sosial disebut subkultur. Subkultur dapat terbentuk sebagai hasil dari pengaruh budaya asing yang kemudian dianut oleh sekelompok warga masyarakat dalam suatu masyarakat.

Sumber: Tempo, 26 Maret 2006

Gambar 2.8 Konflik kebudayaan.

Di dalam setiap subkultur, terkandung nilai-nilai hidup bermasyarakat yang membentuk keutuhan perilaku masyarakat yang menjunjung kebudayaan itu. Nilai-nilai membentuk tradisi-tradisi tertentu dan akhirnya menciptakan pola-pola perilaku pada warga masyarakat. Perbedaan pola perilaku berdasarkan akar budaya khusus yang berlainan sangat rentan menjadi penyebab konflik sosial. Perbedaan kebudayaan tidak hanya akan memicu konflik antarindividu, tetapi juga konflik antarkelompok. Nilai dan norma sosial yang terkandung dalam kebudayaan membentuk pola-pola kepribadian dan pola-pola perilaku yang berbeda. Perbedaan pola perilaku dapat menyebabkan munculnya konflik sosial yang luas.

Selain itu, perbedaan kebudayaan dapat menyebabkan dua macam konflik, yaitu konflik ideologis dan konflik politis. Konflik ideologis terjadi dalam bentuk pertentangan nilai-nilai sosial yang dianut oleh setiap golongan dalam

masyarakat, sedangkan konflik politis terjadi dalam bentuk pertentangan dalam pembagian status kekuasaan dan sumber-sumber ekonomi yang keberadaannya terbatas dalam masyarakat.

Fenomena pro dan kontra diberlakukannya undang-undang anti pornoaksi dan pornografi di Indonesia sebenarnya merupakan konflik yang berlatar belakang perbedaan kebudayaan. Budaya asli Indonesia yang menjunjung nilai-nilai ketimuran terlihat penuh sopan santun dan tata krama dalam berperilaku dan berpenampilan, sedangkan pengaruh kebudayaan asing bersifat sebaliknya. Nilai-nilai asing itu sedikit demi sedikit masuk lewat media massa, seperti surat kabar, majalah, buku, radio, dan terutama televisi yang harus bersaing untuk dapat merebut perhatian pembaca atau pemirsanya. Dengan semakin banyaknya pembaca dan pemirsa, maka semakin tinggi peringkat (*rating*) media tersebut. Suasana persaingan semacam itu, membuat media massa berusaha mencari daya tarik melalui perilaku yang bersumber dari budaya asing. Akibatnya, menyebarluaslah perilaku yang bersumber dari budaya asing, termasuk pornoaksi dan pornografi. Pada umumnya, kaum muda yang lebih cepat terpengaruh, sementara golongan tua tetap memegang teguh nilai-nilai kesopanan ketimuran yang mereka warisi dari generasi sebelumnya. Perbedaan orientasi budaya antargenerasi seperti ini dapat memicu timbulnya konflik sosial.

Konflik yang berlatar belakang budaya dapat berubah menjadi aksi kekerasan. Peristiwa kerusuhan sosial yang terjadi di Sampit antara suku Dayak dengan Madura sebenarnya adalah konflik kultural yang dipicu oleh perseteruan (*feud*). Perseteruan itu sudah berlangsung lama dan diwariskan dari generasi ke generasi yang setiap saat menunggu pemicu dan situasi yang tepat untuk pecah lagi.

c. Faktor Perbedaan Kepentingan

Setiap orang dan setiap kelompok sosial memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Tidak jarang perbedaan kepentingan itu membuat mereka saling bersaing untuk memperebutkan kesempatan, sarana, dan sumber daya yang dibutuhkan sehingga menimbulkan suatu konflik.

Sebagai contoh, pedagang kaki lima berkepentingan menjajakan barang dagangannya di lokasi yang dianggap strategis dan dekat dengan calon konsumen. Semakin dekat dengan calon konsumen, maka diharapkan semakin banyak dagangan yang laku. Oleh karena itu, mereka biasanya menempati trotoar-trotoar atau lokasi-lokasi lain yang menjadi pusat keramaian, selain tidak harus membayar sewa atau kontrak, mereka langsung berdekatan dengan para calon pembeli; meskipun lokasi itu tidak seharusnya menjadi tempat untuk berjualan.

Di sisi lain, sekelompok satuan tugas ketertiban kota memiliki kepentingan berbeda. Sesuai dengan tugasnya, para petugas menertibkan tempat-tempat umum, seperti trotoar, lorong, gang, atau tepi-tepi jalan raya. Perbedaan

kepentingan semacam ini, sering menimbulkan konflik, di antaranya peng-gusuran paksa kios-kios pedagang kaki lima yang menempati lokasi yang tidak semes-tinya. Ada banyak peristiwa, para pedagang kaki lima melawan upaya peng-gusuran paksa yang dilakukan oleh petugas ketertiban.

Perbedaan kepentingan, dapat terjadi pada berbagai kelompok sosial lain di masyarakat. Para pecinta lingkungan memiliki kepentingan dan pendirian yang berbeda dengan para pengusaha kayu atau perikanan, sehingga dua kelompok sosial itu terlihat sering berkonflik seputar konservasi dan eksploitasi sumber daya alam. Para petani juga berbeda kepentingan dengan para produsen pupuk. Para produsen pupuk cenderung menjual pupuknya ke negara atau daerah lain yang memiliki daya beli lebih tinggi, sementara para petani menginginkan harga pupuk murah dan persediaan pupuk mencukupi ketika dibutuhkan. Setiap musim tanam, konflik semacam ini selalu diungkap oleh media massa, walaupun jarang berubah menjadi aksi fisik terbuka.

Konflik sosial yang berdasarkan perbedaan kepentingan, dapat mencakup skala internasional, seperti kasus pengembangan tenaga nuklir di berbagai negara yang senantiasa menjadi sumber konflik antarnegara. Suatu negara merasa membutuhkan kegiatan pengembangan nuklir baik untuk pembangkit tenaga listrik maupun untuk pertahanan dan keamanan. Sementara itu, negara te-tangganya merasa khawatir akan bahaya kebocoran radiasi atau bahkan an-caman keamanan wilayah.

Seseorang atau sekelompok orang dapat pula berada dalam posisi konflik kepentingan (*conflict of interest*). Misalnya, seorang pejabat pemerintahan yang merangkap sebagai pimpinan perusahaan, atau seorang menteri yang berasal dari pengusaha. Sebagai pejabat pemerintah, dia bertanggung jawab dalam membuat kebijakan tertentu untuk masyarakat luas. Namun, di sisi lain sebagai pengusaha dia tidak ingin perusahaannya dirugikan oleh kebijakan yang di-buatnya itu. Konflik yang dialami orang tersebut dinamakan konflik kepentingan. Oleh karena itu, sangat disarankan agar para pejabat yang mengurusi kepentingan orang banyak tidak memiliki jabatan rangkap, karena jabatan rangkap dapat memerangkapnya dalam konflik kepentingan.

d. Faktor Perubahan Sosial

Pada penjelasan di atas telah disinggung bahwa konflik sosial menjadi awal terjadinya perubahan sosial. Namun sebenarnya, proses sebuah perubahan sosial itu sendiri juga menjadi sebab tidak langsung munculnya konflik. Situasi masya-rakat yang sedang berubah membuat norma dan nilai sosial goyah, sehingga terjadi peningkatan konflik. Sulit ditentukan secara pasti, apakah konflik yang menyebabkan perubahan sosial ataukah perubahan sosial yang menyebabkan konflik, karena keduanya memiliki kebenaran bergantung dari sudut pandang yang digunakan.

Proses perubahan sosial yang terjadi di Indonesia tahun 1997 (reformasi) adalah contohnya. Kita dapat mengatakan bahwa perubahan sosial tersebut merupakan akibat dari konflik-konflik di masyarakat yang dipicu oleh ketidak-puasan kondisi politik, sosial, dan ekonomi pada saat itu. Masyarakat tidak puas atas praktik kekuasaan yang dijalankan oleh rezim Orde Baru yang dianggap sentralistik, korup, dan gagal menyejahterakan masyarakat. Tuntutan itu menimbulkan konflik besar antara masyarakat dengan pemerintah yang berakhir dengan tumbangnya rezim Orde Baru. Serangkaian perubahan sosial mendasar pun segera dimulai sejak saat itu.

Sampai di sini, kita menganggap bahwa konflik telah menyebabkan perubahan sosial. Akan tetapi, ternyata rangkaian perubahan sosial yang terjadi selama proses reformasi juga menjadi penyebab munculnya berbagai konflik lain. Tuntutan perubahan yang tidak diimbangi dengan kesiapan mental telah memicu konflik baru. Kaum reformis menuntut adanya keterbukaan dalam manajemen pemerintahan, sementara orang-orang yang selama Orde Baru diuntungkan merasa posisinya terancam.

Salah satu perubahan sosial dari hasil reformasi adalah otonomi dan desen-tralisasi kewenangan dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Perubahan ini telah membuat jalannya birokrasi pemerintahan sempat simpang siur. Koordinasi antarlembaga pemerintahan tidak baik dan akhirnya pelayanan kepada masyarakat pun tidak seperti yang diharapkan. Tarik ulur kepentingan antarlembaga pemerintahan secara vertikal dan horisontal juga merupakan bentuk konflik tersendiri. Belum lagi besarnya kewenangan yang dimiliki oleh setiap daerah telah menyebabkan perilaku korup menjadi lebih luas. Banyak anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dan para bupati diperiksa oleh pengadilan dan bahkan sebagian dihukum. Ini bukti bahwa cita-cita perubahan justru dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu yang berusaha mengambil keuntungan. Hal ini memicu protes masyarakat yang tidak puas terhadap perilaku para pemimpin mereka, sehingga terjadi sejumlah demonstrasi menentang para pejabat korup.

Contoh lain munculnya konflik sebagai akibat dari perubahan sosial yang terjadi di Indonesia pasca reformasi adalah konflik di bidang politik. Semangat perubahan yang begitu besar setelah reformasi bergulir, memunculkan partai-partai politik baru. Kebebasan mendirikan partai politik merupakan hak asasi seseorang, tapi karena masyarakat belum dewasa dalam berpolitik, maka terjadilah persaingan tajam di antara partai-partai baru untuk memperebutkan massa demi memperoleh kedudukan di lembaga legislatif atau kepala daerah. Hal tersebut menjadi sumber konflik sosial yang sangat luas, terutama pada masa-masa pra-Pemilu. Parahnya, konflik pendukung partai politik pada tingkat bawah sering berujung pada kekerasan fisik.

2. Tanda-tanda Adanya Konflik Sosial

Keempat faktor di atas sering secara bersama-sama atau sendiri-sendiri memicu lahirnya konflik sosial. Untuk mengetahui apakah di masyarakat sedang terjadi konflik atau tidak, Anda dapat mengamati lewat beberapa indikator yang diberikan oleh Charles Lewis Taylor dan Michael C. Hudson (1972) berikut ini.

a. Demonstrasi (*A Protest Demonstration*)

Demonstrasi mengandung arti adanya sejumlah orang yang tanpa menggunakan kekerasan mengorganisasikan diri untuk melakukan protes. Protes dilakukan terhadap suatu kesatuan sosial tertentu yang menguasainya. Pihak yang sering menjadi sasaran demonstrasi adalah pemerintah, pengusaha, pimpinan, atau kelompok sosial lain. Demonstrasi juga dapat berupa protes terhadap ideologi, kebijakan, rencana kebijakan, ketidakadilan, atau pelaksanaan suatu kebijakan tertentu.

b. Kerusuhan (*Riot*)

Dalam hal maksud dan tujuannya, kerusuhan hampir sama dengan demonstrasi. Hanya saja dalam kerusuhan disertai dengan kekerasan fisik, pengrusakan barang-barang, dan tindakan anarkis. Tindakan-tindakan tersebut terkadang memicu para aparat keamanan untuk melakukan tindakan-tindakan keras untuk meredakan suasana. Perbedaan antara kerusuhan dan demonstrasi terletak pada sifatnya yang spontan dan dipicu oleh suatu insiden atau perilaku kelompok yang kacau.

Sumber: Tempo 11-18 November 2002

Gambar 2.9 Hal seperti ini tidak perlu terjadi.

c. Serangan Bersenjata (*Armed Attack*)

Serangan bersenjata dapat dilakukan oleh kelompok sosial mana pun, baik oleh pihak pemerintah atau parat keamanan maupun oleh pihak nonpemerintah, dengan tujuan untuk melemahkan atau menghancurkan kelompok lain. Serangan fisik selalu melibatkan kekerasan fisik, pertumpahan darah, atau pengrusakan barang-barang. Perbedaan serangan bersenjata dengan kerusuhan terletak pada sifatnya yang terorganisir dan biasanya untuk kepentingan politik.

d. Korban Jiwa Akibat Kekerasan Politik

Setiap konflik yang terjadi di masyarakat pasti menimbulkan korban dan kerugian. Korban dan kerugian tidak hanya diderita oleh pihak yang berkonflik, akan tetapi juga masyarakat sekitarnya. Semakin banyak korban jiwa baik akibat demonstrasi, kerusuhan, maupun serangan bersenjata, berarti semakin besar konflik yang terjadi.

Selain empat indikator di atas juga masih ada indikator-indikator lain. Menurut Ivo. V. Feierabend dan Rosalnd L.Feierabend (1966), indikator-indikator itu antara lain:

a. adanya pemilihan umum,
b. pergantian kabinet,
c. demonstrasi,
d. penindakan terhadap tokoh-tokoh politik,
e. penahanan massal,
f. kudeta, dan
g. perang saudara.

Semakin banyak indikator seperti di atas ada di masyarakat, maka semakin tidak stabil suatu masyarakat.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah informasi dari berbagai sumber untuk mengetahui faktor yang paling banyak menyebabkan konflik di Indonesia! Deskripsikan hasil kajian Anda dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan di depan diskusi kelas!
2. Diskusikanlah dengan teman-teman Anda, indikator-indikator apa saja yang menunjukkan adanya potensi konflik di Indonesia!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Jelaskan hubungan konflik dengan perubahan sosial?
2. Apakah yang dimaksud dengan konflik rasial?
3. Sebutkan indiktor-indikator konflik yang Anda ketahui!
4. Apakah keyakinan beragama dapat menimbulkan konflik? Mengapa?
5. Mengapa perang antarnegara selalu saja terjadi? Jelaskan!

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Konflik sosial akan selalu terjadi, karena setiap manusia dan setiap kelompok memiliki kepentingan yang berbeda.			
2	Untuk menekan agar konflik tidak pecah secara terbuka, pemerintah perlu mengerahkan pasukan untuk mengawasi masyarakat.			
3	Mencegah konflik lebih baik daripada meredamnya. Oleh karena itu, perlu dibentuk sarana-sarana penyaluran konflik di masyarakat.			
4	Semakin banyak partai politik, dan semakin banyak pertentangan kepentingan, berarti akan semakin besar potensi timbulnya konflik. Oleh karena itu, sebaiknya partai-partai politik dibatasi jumlahnya.			
5	Di Indonesia, ada banyak suku bangsa dengan kultur masing-masing. Perbedaan kultur dapat memicu konflik. Oleh karena itu, selamanya akan muncul konflik di Indonesia.			

C. Integrasi Sosial

1. Bentuk-bentuk Integrasi Sosial

Integrasi sosial adalah bagian dari proses sosial yang berupa kecenderungan untuk saling menarik, saling tergantung, dan saling menyesuaikan diri. Proses ini bisa terjadi secara suka rela maupun secara terpaksa.

Seperti yang telah Anda pelajari, masyarakat selalu bergerak dinamis dan berubah. Perubahan itu terjadi karena masyarakat berkembang semakin maju

Sumber: Encarta Encyclopedia

Gambar 2.10 Integrasi sosial.

dan kompleks. Dalam masyarakat sederhana (primitif), sebuah keluarga menjalankan hampir semua pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi, hal ini sudah tidak berlaku dalam masyarakat modern, karena di dalam masyarakat modern sudah terjadi pembagian kerja di antara warga-warga masyarakat. Seseorang tidak lagi harus mendidik anaknya sendiri agar bisa mandiri, tetapi pekerjaan itu diserahkan kepada lembaga pendidikan atau guru. Setiap warga masyarakat primitif harus dapat menghasilkan bahan pangan, pakaian, dan membangun perumahan sendiri. Namun seiring berkembangnya masyarakat, terjadilah pembagian tugas untuk setiap jenis pekerjaan. Di dalam masyarakat modern sudah terdapat spesialisasi tersebut; ada orang yang bertugas sebagai petani, ada orang yang bertugas sebagai pedagang, dokter, akuntan, politikus, sekretaris, dan sebagainya. Inilah yang disebut dengan pembagian kerja menurut Emile Durkheim.

Semakin maju suatu masyarakat, maka pembagian kerja akan semakin heterogen dan kompleks. Akan tetapi, kompleksitas dalam masyarakat modern tidak menghancurkan solidaritas sosial, karena justru kerumitan pembagian kerja itu semakin membuat orang-orang atau kelompok-kelompok sosial saling membutuhkan dan saling bergantung. Setiap orang dan setiap kelompok memerlukan jasa pekerjaan orang lain. Tidak ada yang bisa berdiri sendiri, sehingga terjadilah hubungan kerja sama antarkelompok secara fungsional dan saling membutuhkan. Kesadaran akan rasa saling membutuhkan itulah yang memungkinkan terjadinya integrasi sosial.

Sebagai contoh, umumnya warga masyarakat keturunan Tionghoa di Indonesia bekerja di sektor dunia usaha. Mereka ada yang membuka toko penjualan barang kebutuhan sehari-hari, hingga ada yang menjadi konglomerat dan pemilik jaringan usaha besar, sedanhkan orang pribumi pada umumnya bekerja di sektor pertanian. Perbedaan pekerjaan ini membuat kedua kelompok sosial yang berbeda secara fungsional (pekerjaan) maupun secara etnis melakukan kerjasama saling mendukung. Para pengusaha (toko, pabrik) dari kalangan keturunan Cina membutuhkan pasokan barang dan tenaga kerja dari

Infososio

PENYELESAIAN KONFLIK

Ada lima cara mengakhiri konflik, yaitu:

1. tercapainya kemenangan salah satu pihak,
2. terjadinya kompromi antara pihak-pihak yang bertikai,
3. terjadinya rekonsiliasi,
4. salah satu pihak memaafkan pihak lain, dan
5. pencapaian keadaan sepakat untuk mengakhiri konflik.

George Simmel

golongan pribumi. Selama mereka mampu menjalin hubungan kerja sama saling menguntungkan (simbiosis mutualisma), maka integrasi dua golongan yang berbeda tetap terjamin.

Seperti halnya konflik, integrasi dapat terjadi secara vertikal maupun secara horisontal. Integrasi vertikal terjadi antara kelas-kelas sosial, sedangkan integrasi horizontal terjadi antara kelompok-kelompok sosial di masyarakat. Berikut ini beberapa bentuk integrasi yang lazim terjadi di masyarakat.

a. Integrasi Atas Dasar Paksaan (*Coersion*)

Dalam sebuah masyarakat majemuk seperti Indonesia, konflik antarkelas maupun antarkelompok sosial sering terjadi. Seringkali, di antara pihak-pihak yang berkonflik sulit mencapai titik temu untuk menyelesaikan persoalan yang membuat mereka selalu berkonflik. Dalam kondisi demikian, diperlukan pihak ketiga yang bertugas mendamaikan kedua belah pihak. Jika integrasi kedua kelompok secara damai tidak diperoleh, maka ditempuh pemaksaan agar mereka menghentikan permusuhan. Pihak ketiga yang mampu menjadi penengah biasanya kelompok yang lebih dominan, misalnya pemerintah melalui aparatnya. Berbagai konflik rasial di Indonesia selama ini, selalu melibatkan pemerintah untuk turun tangan mendamaikan mereka baik dengan cara lunak maupun dengan pemaksaan (*coersion*).

Upaya meredam konflik dengan pemaksaan sering pula dilakukan dalam bentuk sanksi dari pemerintah (*governmental sanction*). Jenis-jenis sanksi yang lazim diterapkan, antara lain penyensoran media massa, pembatasan partisipasi politik, dan pengawasan. Terlepas dari akibat buruk yang ditimbulkan akibat penerapan sanksi tersebut, kadang-kadang upaya itu dapat meredam konflik demi menjaga terjadinya integrasi sosial.

b. Integrasi Atas Dasar Saling Ketergantungan Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling banyak mengintegrasikan masyarakat. Setiap orang atau kelompok, tidak mungkin melepaskan diri dari usaha pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang bersifat ekonomis. Semakin terspesialisasinya bidang-bidang kehidupan yang dijalani warga masyarakat, berarti semakin tinggi ketergantungan terhadap orang lain. Tidak ada orang yang mampu memenuhi kebutuhan ekonomi tanpa bantuan orang lain. Petani membutuhkan pedagang, sebaliknya pedagang membutuhkan pasokan barang dari petani. Di antara petani sendiri, terjadi saling ketergantungan, misalnya penghasil buah-buahan tentu membutuhkan beras dari penanam padi. Demikian juga di kalangan industri, ketergantungan antara produsen dengan konsumen membentuk ikatan yang mengintegrasikan keduanya dalam jalinan kerjasama saling membutuhkan.

Ketergantungan ekonomi seperti di atas dapat menjalin integrasi antarkelompok yang lebih luas. Masyarakat kota dengan masyarakat desa, daerah

yang satu dengan daerah lainnya, atau antarprovinsi, antarnegara, dan bahkan antarkawasan. Tidak ada suatu kelompok masyarakat pun yang mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan kelompok masyarakat yang lain, sehingga terjadilah integrasi sosial.

c. Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanis adalah integrasi sosial yang didasarkan pada kesadaran kolektif. Kesadaran ini bersumber pada kepercayaan-kepercayaan dan perasaan sentimen yang ada pada suatu masyarakat. Individu-individu dalam masyarakat menganut orientasi nilai yang sama, sehingga praktis otonomi individu hampir tidak ada. Individualitas ditekan hingga tidak muncul sebagai kesadaran baru di masyarakat. Solidaritas mekanis dapat dilihat pada organisasi-organisasi keagamaan. Individu-individu yang tergabung dalam organisasi keagamaan tidak diikat oleh paksaan fisik atau harapan mendapatkan keuntungan, akan tetapi karena adanya kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Mereka merasa satu kelompok berdasarkan pikiran yang sama. Pembagian kerja dalam tipe solidaritas mekanis relatif kecil, karena semua pekerjaan dilakukan bersama-sama. Ciri khas dari solidaritas mekanis adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan komitmen moral.

d. Solidaritas Organis

Solidaritas organis diikat oleh kesadaran saling ketergantungan di antara bagian-bagian dalam masyarakat. Solidaritas ini juga terjadi pada saat suatu golongan berkonflik dengan golongan lain. Ketika menghadapi musuh dari luar, semua anggota kelompok membentuk solidaritas di dalam. Solidaritas organis bertujuan untuk memperkokoh pertahanan kelompoknya dengan berbagai cara, seperti dengan membentuk organisasi sosial untuk kesejahteraan dan pertahanan bersama, atau dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan untuk memperkuat ketahanan budaya.

2. Faktor Pendorong Integrasi Sosial

Walaupun masyarakat adalah sesuatu yang heterogen dan dinamis sehingga sering memunculkan konflik, namun di dalam masyarakat juga terdapat hal-hal yang dapat mendorong ke arah integrasi sosial. Bahkan, lebih banyak terjadi integrasi sosial daripada konflik. Ada kalanya konflik dapat terjadi, namun kemudian berhasil diredam dengan berbagai cara sehingga di banyak masyarakat, lebih sering terdapat suasana kerukunan dan perdamaian daripada konflik.

Berikut ini adalah hal-hal yang dapat memungkinkan terjadinya integrasi sosial.

a. Pola hubungan Simbiosis Mutualisma

Dua kelompok sosial yang berbeda dapat melakukan hubungan kerja sama saling menguntungan (simbiosis mutualisma). Untuk mewujudkan hal itu, keduanya harus merasa saling membutuhkan dan bersedia saling mengerti posisi masing-masing. Perbedaan kelompok tidak perlu dipersoalkan atau diungkit-ungkit. Warga pribumi yang bekerja di toko atau perusahaan milik keturunan Tionghoa adalah wujud integrasi yang dilandasi hubungan simbiosis mutualisma.

b. *Cross-cutting Affiliations* dan *Cross-cutting Loyalities*

Cross-cutting affiliations adalah keanggotaan ganda. Hal itu terjadi, apabila seseorang atau sekelompok orang menjadi anggota berbagai kesatuan sosial. Misalnya, suatu ketika terjadi konflik antara warga pendatang dengan penduduk asli. Setelah keduanya saling mengetahui bahwa mereka memeluk agama yang sama, konflik pun segera berakhir. Konflik yang terjadi di antara keduanya, mungkin muncul karena perbedaan asal-usul. Akan tetapi, setelah keduanya menyadari bahwa mereka umat satu agama yang sama, maka konflik yang lebih keras dapat dicegah.

Apabila *cross-cutting affiliations* berarti keanggotaan ganda, maka *cross-cutting loyalities* berarti adanya loyalitas (kesetiaan) ganda. Di samping menjadi anggota berbagai kelompok sosial, seseorang atau sekelompok orang juga memiliki kesetiaan terhadap kelompok-kelompok sosial yang diikutinya itu. Keanggotaan dan loyalitas ganda itulah yang menetralisasi konflik dan membangun integrasi antarkelompok sosial.

c. Rasa Saling Memiliki (*Sense of Belonging*)

Masyarakat terbagi ke dalam kelompok-kelompok dan kelas-kelas sosial yang beraneka ragam. Namun, mereka bisa berintegrasi karena memiliki rasa saling memiliki. Rasa saling memiliki dapat menciptakan keutuhan masyarakat secara keseluruhan. Setiap kelompok perlu menyadari bahwa kelompok lain adalah bagian dari masyarakat. Apabila salah satu kelompok berusaha meniadakan kelompok lain, maka keutuhan masyarakat secara keseluruhan akan terancam. Oleh karena itu, rasa saling memiliki dan menghargai harus senantiasa disadari apabila menginginkan integrasi lestari.

d. Konsensus

Konsensus adalah kesepakatan bersama yang dibentuk oleh warga masyarakat. Kesepakatan itu menyangkut nilai-nilai dasar yang akan mengikat mereka dalam sebuah masyarakat yang utuh, misalnya integrasi nasional masyarakat Indonesia yang terbentuk berdasarkan konsensus nilai-nilai dasar persatuan dan kesatuan yang dinyatakan dalam Sumpah Pemuda 1928. Dalam sumpah pemuda, segenap komponen bangsa berikrar bertumpah darah satu, berkebangsaan satu, dan berbahasa satu. Konsensus itu telah terbukti berhasil mengintegrasikan suku-suku bangsa dari Sabang hingga Merauke menjadi satu kesatuan masyarakat, yaitu masyarakat Indonesia.

Konsensus yang didasari oleh nilai persatuan dan kesatuan itu baru dalam tataran konsensus politis. Konsensus politis tersebut berhasil mengintegrasikan daerah-daerah bekas jajahan Belanda menjadi satu kesatuan masyarakat, kemudian disepakati suatu konsensus tingkat kedua untuk mengimplementasikan wujud masyarakat yang diinginkan, maka dirumuskanlah Pancasila yang tidak lain merupakan formulasi (rumusan) nilai-nilai dasar yang telah lama dipraktikkan oleh bangsa Indonesia sehari-hari. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial sebagaimana yang menjadi inti Pancasila, selanjutnya dijabarkan lebih lanjut ke dalam Undang-undang Dasar 1945. Pancasila dan Undang-undang Dasar inilah yang menjadi perekat integrasi nasional Indonesia hingga saat ini, walau kadar pengamalan dan penghayatannya masih belum sempurna.

Gambar 2.11 Simbol integrasi Indonesia.

Contoh di atas menunjukkan pentingnya suatu konsensus untuk membentuk integrasi masyarakat. Dalam lingkup yang lebih kecil, konsensus-konsensus serupa juga dapat diimplementasikan untuk menjalin integrasi pihak-pihak yang berkonflik atau tercerai-berai.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Indonesia terdiri atas ratusan suku bangsa dengan latar belakang etnis, budaya, agama, dan bahasa. Namun mereka bersatu menjadi satu kesatuan negera Republik Indonesia. Diskusikanlah dengan teman-teman Anda, mengapa hal itu bisa terjadi!
2. Indonesia pernah mempunyai pengalaman buruk soal disintegrasi bangsa, yaitu lepasnya Timor Timur dari pangkuan Ibu Pertiwi. Carilah informasi dari berbagai sumber, mengapa hal itu terjadi! Tulis hasil kajian Anda dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan integrasi nasional?
2. Sebutkan faktor yang dapat mengintegrasikan bangsa Indonesia!
3. Apakah yang Anda ketahui mengenai Sumpah Pemuda?
4. Apakah yang dimaksud dengan *cross-cutting affiliations* dan *cross-cutting loyalities*?
5. Berikan contoh simbiosis mutualisma sebagai faktor perekat integrasi bangsa Indonesia!

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Kerja sama ekonomi tidak bisa diandalkan sebagai faktor perekat kesatuan masyarakat, sebab dalam kerja sama ekonomi sering terjadi ketidakadilan.			
2	Perasaan senasib dan sepenanggungan telah membuat suku-suku bangsa di Indonesia bersatu membentuk negara kesatuan Republik Indonesia.			
3	Konflik sosial merupakan kejadian wajar dalam masyarakat yang dinamis. Tanpa harus diselesaikan, pada umumnya konflik akan mencapai titik akhir dengan sendirinya.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
4	Sistem pengamanan represif yang pernah diterapkan Orde Baru terbukti mampu meredam berbagai konflik di tanah air. Oleh karenanya, cara seperti itu perlu diterapkan lagi, agar di Indonesia tidak sering terjadi konflik.			
5	Secara umum, siswa di sekolah Anda bersatu terutama bila tim olah raga sekolah Anda sedang bertanding melawan tim sekolah lain. Semua siswa memberi dukungan seolah tidak ada yang rela kalau tim sekolah Anda kalah. Hal Ini merupakan kekompakan yang dilatarbelakangi oleh *sense of belonging*.			

Rangkuman

1. Konflik atau pertentangan diartikan sebagai suatu bentuk interaksi yang ditandai oleh keadaan saling mengancam, menghancurkan, melukai, dan melenyapkan di antara pihak-pihak yang terlibat.
2. Aneka ragam konflik yang dapat ditemui di masyarakat antara lain:
   a. konflik individual,
   b. konflik antarkelas atau antargolongan sosial,
   c. konflik rasial,
   d. konflik politik, dan
   e. konflik internasional
3. Suatu konflik dapat disebabkan oleh beberapa, yaitu:
   a. perbedaan pendirian dan keyakinan,
   b. perbedaan kebudayaan,
   c. perbedaan kepentingan, dan
   d. perubahan sosial
4. Kita dapat mengetahui bahwa suatu masyarakat sedang mengalami konflik atau tidak melalui beberapa indikator-indikator, antara lain:
   a. adanya demonstrasi,
   b. adanya kerusuhan,
   c. adanya serangan bersenjata, serta
   d. adanya korban jiwa akibat kekerasan politik

5. Integrasi sosial adalah bagian dari proses sosial yang berupa kecenderungan untuk saling menarik, saling tergantung, dan saling menyesuaikan diri.
6. Hal-hal yang dapat mendorong ke arah integrasi sosial adalah:
   a. pola hubungan simbiosis mutualisma,
   b. *cross-cutting affiliation* dan *cross-cutting loyalties*,
   c. adanya rasa saling memiliki, serta
   d. adanya konsensus.

Pengayaan

KERUSUHAN DAN PERSETERUAN

Kerusuhan adalah keributan atau kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang akibat hancurnya tatanan sosial. Para perusuh sering mengancam orang dan merusak segala sesuatu yang dijumpai, baik bangunan, kendaraan, dan sarana lainnya. Kerusuhan melibatkan ratusan hingga ribuan orang yang digerakkan oleh sekelompok aktor perencana. Mereka melakukan kerusuhan karena tidak puas terhadap ketidakadilan ekonomi, sosial, atau politik. Kerusuhan sering terjadi pada saat massa demonstran berkumpul untuk memprotes kebijakan pemerintah, perusahaan, universitas, atau instansi lainnya. Ketika kesabaran massa mencapai batas toleransi, sedangkan para petugas keamanan bersikeras menghalau massa, maka pecahlah kerusuhan.

Banyak masalah dapat memicu kerusuhan, tetapi penyebabnya tetap sama, yaitu adanya kelompok-kelompok orang yang merasa diperlakukan tidak adil dalam bidang ekonomi, politik, atau kemajuan sosial lainnya. Perasaan tidak mendapat perlakukan yang adil, pada umumnya dialami oleh kelompok minoritas dalam masyarakat. Apabila orang-orang mengalami kekecewaan dan merasa tidak dihiraukan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga lain yang seharusnya mengurus kehidupan mereka, maka jalan yang mereka tempuh adalah melalui kerusuhan. Orang-orang dari kelompok mayoritas pun kadang-kadang menjadi perusuh untuk membuat kelompok minoritas tetap berada pada posisi pinggiran.

Ada dua macam jenis kerusuhan, yaitu kerusuhan instrumental dan kerusuhan ekspresif. Kerusuhan instrumental terjadi bila sekelompok orang terpaksa melakukan kekerasan karena ketidakpuasan mereka mengenai sesuatu hal di masyarakat. Jenis kerusuhan inilah yang banyak terjadi.

Kerusuhan instrumental terjadi apabila pihak yang diprotes tidak mau mendengar keluhan masyarakat pemrotes, padahal aspirasi itu telah disampaikan melalui saluran resmi yang semestinya. Adapun kerusuhan ekspresif terjadi, apabila beberapa orang dalam kelompok minoritas menggunakan kekerasan untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka mengenai kondisi kehidupan sehari-hari. Hasil kajian para ilmuwan sosial menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok etnik minoritas banyak mengeluh soal terbatasnya peluang memperoleh pekerjaan, perumahan yang buruk, atau kondisi sekolah yang tidak menguntungkan.

Berbeda dengan kerusuhan, perseteruan (*feud*) merupakan bentuk konflik jangka panjang yang sering melibatkan pembunuhan. Konflik jenis ini dapat terjadi antarindividu, antarkeluarga, atau antarkelompok sosial. Lemahnya aparat keamanan dan penegakan hukum sering menjadi sebab terjadinya perseteruan. Pelosok-pelosok daerah terpencil yang jauh dari pusat kekuasaan dan aparat keamanan sering menjadi tempat berkembangnya perseteruan. Kelompok-kelompok yang berseteru sering main hakim sendiri. Mereka tidak menghiraukan hukum yang berlaku, seolah-olah mereka membuat aturan hukum mereka sendiri.

Perseteruan yang terjadi, pada umumnya disebabkan oleh adanya anggota kelompok sosial yang menyakiti atau mengancam keselamatan anggota kelompok sosial lain. Akibat perlakuan itu, anggota kelompok yang disakiti menuntut balas. Apabila kasusnya adalah pembunuhan, maka balasannya pun pembunuhan terhadap pelaku pembunuhan. Kalau tidak mendapatkan pelakunya, maka keluarga pelaku pun akan dijadikan sasaran balas dendam. Sekali perseteruan dimulai, maka akan berlanjut terus-menerus saling menuntut balas dendam. Aksi balas dendam itu tiada habisnya, turun-temurun sampai ke anak cucu, sampai-sampai tidak diketahui awal mula perseteruan itu. Selama itu pula kekerasan berlangsung terus-menerus.

Sumber: *The Worldbook Millenium 2000*

Tokoh

DR. NURCHOLIS MADJID
CENDEKIAWAN PEREKAT INTEGRASI BANGSA

Sumber: www.tokohindonesia.com

Dr. Nurcholis Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939, dan meninggal di Jakarta, 29 Agustus 2005. Pendidikan yang Beliau jalani, yaitu di Pesantren Darul Ulum Rejoso, Jombang, Jawa Timur (1955), Pesantren Darul Salam, Gontor, Ponorogo, Jawa Timur (1960), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, (1965, BA, Sastra Arab), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (1968, Doktorandus, Sastra Arab), *The University of Chicago,* Illinois, AS (1984, Ph.D, Studi Agama Islam). Selama hidup, Beliau pernah menggeluti berbagai macam karir antara lain sebagai Peneliti Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI) pada tahun 1978-1984, Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia pada tahun 1984, Dosen Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1985, anggota MPR-RI 1987 – 1992 dan 1992 – 1997, anggota Dewan Pers Nasional pada tahun 1990–1998, *Fellow Eisenhower Fellowship* Philadelphia pada tahun 1990, anggota KOMNAS HAM pada tahun 1993, profesor tamu di *McGill University,* Montreal, Kanada, pada tahun 1991 – 1992, dan sebagai Rektor Universitas Paramadina Mulya Jakarta pada tahun 1998.

Dr. Nurcholis Madjid lahir dan dibesarkan di lingkungan keluarga kiai yang terpandang dan menjadi tokoh pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Sebagai penerima *Bintang Mahapura Utama,* gagasan mengenai pluralisme telah menempatkan Beliau sebagai intelektual muslim ternama. Beliau menganggap pluralisme adalah bagian dari ketentuan Tuhan yang tidak terelakkan. Oleh karena itu, Beliau mengembangkan pemikiran mengenai pluralisme dalam bingkai masyarakat, demokrasi, dan peradaban. Menurut Dr. Nurcholis Madjid, apabila bangsa Indonesia hendak membangun peradaban, pluralisme adalah inti dari nilai peradaban tersebut, termasuk di dalamnya, penegakkan hukum yang adil dan pelaksanaan hak asasi manusia. Terlebih di saat Indonesia sedang terjerumus di dalam berbagai kemerosotan dan ancaman disintegrasi bangsa.

Dr. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa demokrasi, pluralisme, dan humanisme, tidak boleh disamakan dengan westernisme. Beliau melihat bahwa modernisme sebagai gejala global, seperti halnya demokrasi.

Demokrasi tidak berarti harus bersatu dalam organisasi karena keyakinan, tetapi dalam konteks yang lebih luas, yaitu kebangsaan. Untuk mewujudkan itu perlu dilakukan rekonsiliasi nasional. Dengan cara ini, bangsa Indonesia mampu menjadi bangsa yang besar.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Pernyataan-pernyataan berikut menjelaskan adanya konflik sosial, *kecuali* ....
   a. ada sekelompok orang yang mengancam kelompok lain
   b. karena sesuatu hak, sekelompok orang menghancurkan fasilitas milik kelompok lain
   c. pemerintah berusaha menetralisir kekuatan kaum demonstran dengan menculik pemimpinnya
   d. karena kecewa terhadap kebijakan perusahaan, sekelompok orang mencegat dan melukai direktur perusahaan tersebut
   e. dua kelompok sosial memadukan kekuatan yang mereka miliki
2. Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok sosial yang saling berkonflik untuk memperebutkan kepentingan. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran ....
   a. komunisme
   b. materialisme
   c. kapitalisme
   d. sosialisme
   e. feodalisme
3. Kehidupan masyarakat pada masa pemerintahan Orde Baru relatif tenang dan jarang terjadi konflik karena ....
   a. pemerintahan Orde Baru berhasil meniadakan konflik
   b. konflik pada masa Orde Baru berskala kecil
   c. aparat keamanan pada masa Orde Baru bersikap tegas
   d. pemerintah Orde Baru meredam konflik secara represif
   e. masyarakat puas terhadap pemerintahan Orde Baru sehingga tidak ada konflik

4. Konflik sosial dapat berdampak positif karena ....
   a. memberikan peluang kelompok oposisi untuk tampil memimpin
   b. terjadinya perubahan sosial ke arah lebih baik
   c. terbukanya kesempatan bagi orang yang belum pernah berkuasa
   d. tergantikannya penguasa lama dengan orang-orang baru
   e. dapat menjadi arena mengekspresikan kekecewaan terpendam
5. Perbedaan konflik dengan kekerasan adalah ....
   a. aktivitas konflik tidak menimbulkan reaksi yang berarti, sedangkan dalam kekerasan menimbulkan reaksi keras, bahkan benturan fisik.
   b. dalam konflik ada rencana atau niat mencelakakan pihak lain, sedangkan dalam kekerasan tidak ada.
   c. konflik muncul karena kesalahpahaman, sedangkan kekerasan muncul karena niat menjatuhkan lawan
   d. konflik dilakukan untuk suatu tujuan, sedangkan kekerasan tanpa tujuan pasti
   e. konflik diawali dengan adanya prasangka, sedangkan kekerasan tidak
6. Berikut ini adalah contoh konflik individual adalah ....
   a. seorang siswa terlibat perkelahian antargeng
   b. presiden George W. Bush membenci Saddam Husein sehingga menggempur Irak
   c. seorang anggota militer terlibat perang dengan gerakan pengacau keamanan
   d. seorang artis menuntut wartawan sebuah kantor berita secara perdata
   e. sekelompok wartawan memprotes perlakuan kasar dari petugas keamanan
7. Kerusuhan yang terjadi di Poso merupakan jenis konflik ....
   a. etnik
   b. agama
   c. ideologi
   d. keyakinan
   e. sosial
8. Konflik politik seharusnya disalurkan lewat ....
   a. pengadilan
   b. adu massa
   c. DPR
   d. MPR
   e. MA

9. Konflik sosial dapat disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini, *kecuali* ....
   a. perbedaan pendirian
   b. perbedaan kebudayaan
   c. perbedaan kepentingan
   d. perubahan sosial
   e. perbedaan kesejahteraan
10. Demonstrasi bersifat ....
   a. damai
   b. rusuh
   c. dengan kekerasan
   d. dengan adu fisik
   e. bersama-sama
11. Perbedaan demontrasi dengan kerusuhan adalah ....
   a. demonstrasi menggunakan kekerasan, sedangkan kerusuhan tidak
   b. kerusuhan menggunakan kekerasan, sedangkan demonstrasi tidak
   c. demonstrasi disertai pengrusakan, sedangkan kerusuhan tidak
   d. kerusuhan tidak disertasi pembunuhan, sedangkan demonstrasi kadang-kadang iya
   e. demonstrasi disertai pembunuhan, sedangkan kerusuhan tidak
12. Apabila aparat keamanan menggerebeg pusat kegiatan aktivis, maka telah terjadi konflik antara ....
   a. aparat dengan aktivis
   b. pemerintah dengan aktivis
   c. aktivis dengan masyarakat
   d. masyarakat dengan pemerintah
   e. aparat dengan masyarakat
13. Seorang aktivis kemanusiaan diduga sengaja dibunuh oleh agen intelijen. Kalau hal itu benar, berarti ada konflik ....
   a. ideologi antara aktivis dengan intelejen
   b. kepentingan antara aktivis dengan pemerintah
   c. keyakinan antara Kontras dengan intelejen
   d. agama antara Kontras dengan pemerintah
   e. pendirian antara aparat intelejen dengan aktivis
14. Bila di sebuah negara terjadi percobaan kudeta, maka telah terjadi konflik ....
   a. internasional
   b. nasional
   c. pemerintahan
   d. politik
   e. agama

15. Suatu konflik akan berakhir bila kondisi di bawah ini tercapai, *kecuali* ....
    a. salah satu pihak ada yang menang
    b. terjadi kompromi
    c. terjadi rekonsiliasi
    d. salah satu pihak melupakan yang lain
    e. ada kesepakatan untuk berdamai
16. Penduduk pribumi bekerja pada sebuah toko milik warga keturunan Cina. Hal ini, dapat mempererat integrasi masyarakat. Faktor yang menyebabkan integrasi dalam kasus di atas adalah ....
    a. loyalitas ganda
    b. afiliasi ganda
    c. simbiosis mutualisma
    d. ketergantungan ekonomi
    e. rasa saling memiliki
17. Pancasila merupakan nilai-nilai dasar yang mengikat integrasi bangsa Indonesia. Integrasi semacam ini disebut ....
    a. solidaritas mekanis
    b. solidaritas sosial
    c. solidaritas organis
    d. *sense of belonging*
    e. afiliasi ganda
18. Integrasi masyarakat Indonesia dituangkan dalam konsensus yang berupa ....
    a. Pancasila dan UUD 45
    b. UUD 45 dan Proklamasi
    c. Proklamasi dan Pancasila
    d. Pancasila dan Sumpah Pemuda
    e. Sumpah Pemuda dan Proklamasi
19. Seseorang yang terlibat konflik dengan kelompok lain kemudian damai setelah mengetahui bahwa mereka sama-sama berasal dari daerah yang sama merupakan bentuk dari integrasi ....
    a. *cross-cutting affiliations*
    b. *cross-cutting loyalities*
    c. *sense of belonging*
    d. *sense of loyalities*
    e. *sense of solidarities*

20. Pemerintah mengirim satuan pasukan keamanan ke daerah konflik. Ini berarti ....
    a. integrasi akan segera tercapai
    b. integrasi secara koersif
    c. telah terjadi kerusuhan
    d. konflik telah memuncak
    e. aparat keamanan setempat tidak mampu

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Apakah yang dimaksud dengan konflik sosial?
2. Sebutkan tiga macam konflik yang Anda ketahui!
3. Berikan contoh faktor ekonomi sebagai penyebab konflik!
4. Deskripsikan salah satu konflik di tanah air kita yang disebabkan oleh faktor politik!
5. Apakah yang dimaksud dengan konflik rasial?
6. Apakah yang Anda ketahui tentang konflik antara Amerika Serikat dengan Timur Tengah?
7. Berikan contoh konflik sebagai akibat perbedaan kebudayaan!
8. Haruskah perubahan sosial diawali dengan konflik?
9. Sebutkan indikator-indikator konflik sosial!
10. Sebutkan faktor-faktor pendorong integrasi sosial!

BAB III
MOBILITAS SOSIAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:
1. memahami kenyataan bahwa di masyarakat senantiasa terjadi mobilitas sosial,
2. menyebutkan faktor-faktor yang membuat seseorang mengalami mobilitas sosial,
3. mendeskripsikan proses terjadinya penyebab mobilitas sosial,
4. menjelaskan saluran-saluran mobilitas sosial, dan
5. menjelaskan konsekuensi mobilitas sosial.

Kata Kunci : *Mobilitas sosial, Mobilitas vertikal, Mobilitas horizontal, Faktor mobilitas sosial, Konsekuensi mobilitas sosial.*

Keanekaragaman kelas dan kelompok sosial, seperti yang kita jumpai selalu memberikan kesempatan bagi kita untuk mencapai status yang lebih baik dalam masyarakat. Status yang lebih baik senantiasa diharapkan setiap orang, termasuk Anda yang sekarang sedang giat belajar untuk mencapai kondisi yang lebih baik di masa datang.

Sumber: Haryana

Gambar 3.1 Mobilitas sosial.

Inilah kenyatan yang ada di masyarakat; seseorang atau sekelompok orang dapat mengalami perubahan posisi dalam struktur sosial di masyarakatnya. Ada kalanya naik ke posisi yang lebih baik, tetapi kadang-kadang justru turun ke tingkat yang tidak diinginkan. Mempelajari gejala seperti di atas sungguh sangat penting, selain membuat kita lebih memahami struktur masyarakat, juga agar kita selalu berusaha mengubah kehidupan menjadi lebih baik di masa datang, sebab Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang sampai orang itu sendiri yang mengubahnya.

Peta Konsep

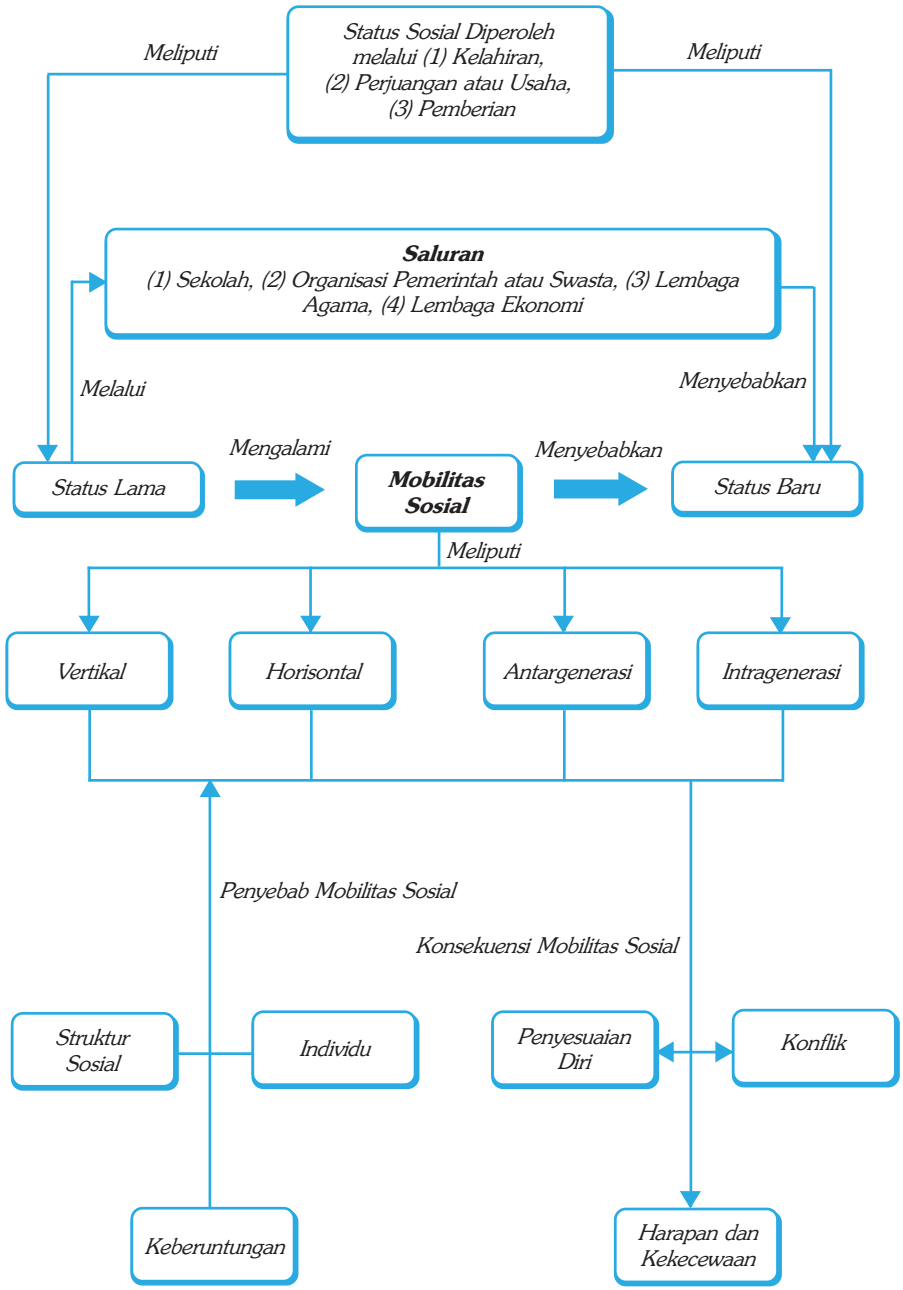
Status Sosial Diperoleh melalui (1) Kelahiran, (2) Perjuangan atau Usaha, (3) Pemberian
Meliputi
Meliputi
Saluran
(1) Sekolah, (2) Organisasi Pemerintah atau Swasta, (3) Lembaga Agama, (4) Lembaga Ekonomi
Melalui
Menyebabkan
Status Lama
Mengalami
Mobilitas Sosial
Menyebabkan
Status Baru
Meliputi
Vertikal
Horisontal
Antargenerasi
Intragenerasi
Penyebab Mobilitas Sosial
Konsekuensi Mobilitas Sosial
Struktur Sosial
Individu
Penyesuaian Diri
Konflik
Keberuntungan
Harapan dan Kekecewaan

A. Hubungan antara Mobilitas Sosial dengan Status Sosial

Mobilitas sosial dan status sosial, merupakan bagian dari struktur sosial. Struktur sosial terdiri atas stratifikasi dan diferensiasi yang melahirkan berbagai kelompok dan kelas sosial di masyarakat. Setiap orang cenderung berusaha menjadi bagian dari kelas atau kelompok sosial yang diinginkan. Dengan kata lain, setiap orang menginginkan status yang lebih baik dari status yang semula ditempatinya. Untuk itu, dia berusaha mencapai status impiannya tersebut, walaupun tidak jarang hasil yang dicapai justru sebaliknya (statusnya merosot), sehingga terjadilah pergerakan posisi dari suatu status ke status lainnya.

Perpindahan status sosial sangat penting dipelajari, karena dapat menjadi ukuran kemajuan masyarakat; lebih-lebih dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan. Berhasil atau tidaknya pembangunan dapat diukur dari banyaknya warga masyarakat yang mengalami peningkatan status sosial ekonomi. Oleh karena itu, membicarakan mobilitas sosial tidak mungkin dilepaskan dari pembicaraan mengenai status sosial, karena manusia selalu mengejar status tertentu dalam masyarakat, sehingga terjadilah mobilitas sosial.

1. Pengertian Mobilitas Sosial

Anda, sebagai salah satu warga masyarakat, tentu bergaul dengan banyak orang. Setiap orang yang Anda jumpai pasti memiliki cerita yang berbeda mengenai sejarah kehidupanya. Misalnya ada siswa yang rajin belajar kemudian diterima di perguruan tinggi, lalu memperoleh pekerjaan bagus di sebuah perusahaan, maka terjadilah perubahan status sosial. Sebaliknya, ada pula orang yang semula telah memiliki kedudukan dan pekerjaan bagus di suatu kantor, namun karena terlibat kasus korupsi lalu dipecat, maka terjadi pula perubahan status sosial. Kedua contoh tersebut sangat mungkin terjadi di masyarakat walapun tidak persis sama. Itulah yang dinamakan mobilitas sosial, khususnya dalam hal pekerjaan.

Mobilitas sosial dapat pula terjadi secara ekonomi, misalnya seseorang yang sebelumnya hidup kekurangan, namun karena rajin, tekun, dan ulet, dia berhasil membangun usaha, maka terjadilah perubahan statusnya di masyarakat secara ekonomi. Hal ini menunjukkan adanya mobilitas sosial, karena pada mulanya, orang tersebut berada pada kelas sosial bawah, yang kemudian berubah menjadi orang kelas atas.

Sumber: Tempo, 20 Agustus 2006

Gambar 3.2 Pelantikan pejabat (menteri).

Masih banyak ragam mobilitas sosial di masyarakat. Apabila Anda mengingat kembali proses stratifikasi dan deferensiasi sosial pada bab sebelumnya, ternyata di masyarakat banyak terdapat kelas dan kelompok sosial. Siapa saja dapat mengalami perubahan status keanggotaan suatu kelas atau kelompok sosial, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Seseorang yang pada mulanya menjadi bagian dari kelas sosial tertentu, pada saat lain berubah menjadi warga kelas yang berbeda. Hal tersebut menunjukkan adanya kenaikan atau penurunan status. Ada orang yang semula merupakan warga kelompok sosial tertentu, namun karena suatu sebab dia pindah menjadi anggota kelompok sosial lainnya. Terjadilah perpindahan kelas walaupun statusnya mungkin masih sama. Bahkan, ada pula orang yang tidak mengalami perubahan status sosial secara berarti selama hidupnya, seperti orang-orang desa yang dari lahir hingga meninggal tetap menjadi petani.

Semua contoh yang dibicarakan di atas, merupakan bagian dari kenyataan yang ada di masyarakat. Setiap orang memiliki kemungkinan mengalami mobilitas sosial. Apabila didefinisikan, mobilitas sosial adalah suatu gerak atau perubahan status dalam struktur sosial. Mobilitas tersebut dapat bersifat vertikal dan horisontal. Mobilitas vertikal yaitu mobilitas yang terjadi pada stratifikasi sosial (kelas sosial), sedangkan mobilitas horisontal yaitu mobilitas yang terjadi pada diferensiasi sosial (kelompok sosial).

Infososio

MOBILITAS SOSIAL

Semua orang ingin berhasil mencapai status kehidupan yang lebih baik, penghasilan lebih tinggi, hidup lebih enak, pekerjaan lebih baik, atau jabatan lebih tinggi. Proses keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai impian itulah yang disebut dengan mobilitas sosial.

Mobilitas sosial (*social mobility*) adalah gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lain.

Paul B. Horton & Chester L. Hunt, 1999.

Sumber: Worldbook Millenium 2000

Mobilitas sosial berhubungan erat dengan struktur sosial suatu masyarakat. Hubungan itu dapat dilihat dari hakikat mobilitas itu sendiri sebagai perpindahan keanggotaan dari suatu kelas atau kelompok sosial ke kelas atau kelompok sosial lainnya. Faktor-faktor penentu terjadinya diferensiasi dan stratifikasi sosial pada dasarnya juga menjadi faktor penyebab terjadinya mobilitas sosial, misalnya faktor ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan.

Keterkaitan antara mobilitas sosial dengan struktur sosial secara umum tampak lebih nyata dalam sifat struktur sosial dan sifat mobilitas sosial. Anda telah mempelajari bahwa struktur sosial suatu masyarakat ada yang bersifat tertutup dan ada pula yang terbuka. Pada dasarnya, ketertutupan atau keterbukaan struktur sosial berhubungan langsung dengan mudah atau sulitnya warga masyarakat mengalami mobilitas sosial.

Masyarakat yang hidup dalam kelas sosial terbuka memiliki tingkat mobilitas tinggi, sedangkan masyarakat yang hidup dalam kelas sosial tertutup biasanya memiliki tingkat mobilitas rendah. Masyarakat yang tingkat mobilitasnya tinggi

memberi kesempatan kepada warganya untuk melakukan perubahan status sosial secara bebas. Orang yang berusaha keras, akan mencapai perubahan status sosial sesuai yang diinginkan, tidak ada nilai dan norma yang menghalang-halangi seseorang dalam mengusahakan perubahan status sosial. Warga masyarakat lainnya pun akan dapat menerima perubahan status sosial yang dialami sesamanya, apabila perubahan tersebut merupakan hasil usahanya yang jujur dan tidak merugikan orang lain. Inilah ciri masyarakat yang berstruktur sosial terbuka, sehingga tingkat mobilitas sosialnya tinggi.

Sebaliknya, masyarakat yang berstruktur sosial tertutup, seperti di India yang menganut sistem kasta membuat rendahnya mobilitas sosial yang terjadi. Kelas-kelas sosial yang disebut kasta berlaku ketat, sehingga tidak semua orang mampu menjadi anggota kasta yang lebih tinggi. Keanggotaan seseorang dalam sebuah kasta ditentukan oleh keturunan atau perkawinan. Apabila bukan anak seorang yang berkasta tinggi, maka seseorang tidak akan dianggap sebagai bagian dari anggota kasta tersebut. Seseorang mungkin saja memasuki kasta yang lebih tinggi, dengan mengawini anak orang yang berasal dari kasta itu. Akan tetapi, ada kecenderungan kasta tinggi memagari diri dengan larangan yang menyulitkan terjadinya perkawinan antarkasta. Struktur sosial yang tertutup seperti inilah yang membuat rendahnya tingkat mobilitas sosial.

2. Status Sosial dan Peran Sosial

Mobilitas sosial berhubungan erat dengan status dan peranan sosial. Status sosial dapat disamakan dengan kedudukan, peringkat atau posisi seseorang dalam masyarakat atau kelompoknya. Di dalam suatu status, terkandung sejumlah hak dan kewajiban. Misalnya seorang yang berstatus sebagai siswa, maka dia memiliki hak untuk mendapatkan ilmu dan sekaligus memiliki kewajiban untuk belajar dengan tekun. Status dalam arti lebih sempit, dapat berarti kekuasaan. Kekuasaan adalah suatu kemampuan untuk memengaruhi pihak lain agar mengikuti kehendak pemegang kekuasaan tersebut.

Sumber: Haryana

Gambar 3.3 Dalam status yang dimiliki, seseorang guru berperan membimbing murid-muridnya dalam belajar.

Di dalam masyarakat, terdapat bermacam-macam status. Setiap orang juga dapat menyandang beberapa status sekaligus. Status-status itu, dapat diperoleh seseorang dengan berbagai cara, yaitu sebagai berikut.

a. Status yang diperoleh melalui kelahiran (*ascribed status*)

Ascribed status lebih banyak terdapat pada masyarakat yang mobilitas sosialnya rendah dan memiliki struktur sosial tertutup. Di dalam masyarakat seperti itu, seseorang memperoleh status tertentu berdasarkan keturunan. Misal, gelar kedudukan sebagai bangsawan yang diperoleh anak seorang bangsawan. Di masyarakat Hindu India dan Bali, seseorang yang terlahir dari keluarga berkasta tertentu maka secara otomatis memperoleh status sesuai dengan kasta orang tuanya.

Infososio

STATUS DAN PERAN SOSIAL

Status atau kedudukan adalah suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok, atau posisi suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status.

Sumber: *Paul B. Horton dan Chester L. Berger, 1991.*

b. Status yang diperoleh dari perjuangan atau usaha (*achieved status*)

Achieved status dapat dicapai siapa saja melalui suatu usaha. Apabila orang tersebut berhasil memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, maka status itu dapat diperoleh. Status seperti ini, antara lain berupa gelar yang diperjuangkan melalui pendidikan, jabatan, dan pekerjaan. Perjuangan memperoleh status juga dapat berupa persaingan dalam dunia politik, misalnya pemilihan anggota legislatif dan eksekutif (presiden dan wakilnya).

c. Status sosial pemberian (*assigned status*)

Assigned status berkaitan erat dengan status yang diperoleh melalui usaha. Orang-orang yang berhasil melakukan sesuatu akan diberi status tertentu. Seseorang yang berjasa sering diberi gelar kehormatan. Misal, para pejuang yang telah gugur demi membela bangsa dan negara diberi gelar pahlawan, atau Anda memenangkan olimpiade ilmu pengetahuan siswa SLTA tingkat nasional, maka Anda pasti digolongkan dalam status pelajar berprestasi.

Selain dapat dibedakan berdasarkan cara mendapatkannya, status juga dapat dibedakan dari sifatnya, yaitu terdiri atas status aktif, status pasif, dan status laten. Ketiganya dapat terjadi apabila seseorang memiliki status lebih dari satu, misalnya seorang guru yang sekaligus menjabat sebagai ketua yayasan sosial. Pada saat dia di sekolah, status yang aktif adalah guru, sedangkan statusnya sebagai ketua yayasan bersifat pasif. Sebaliknya, ketika tidak berada di sekolah dan sedang tugas di kantor yayasan, maka status yang aktif adalah sebagai ketua yayasan. Status yang sedang tidak aktif ini disebut juga dengan status laten.

Setiap kelas dan kelompok sosial memiliki kultur tertentu yang dikenali dari simbol-simbol yang menjadi ciri khasnya. Begitu pula setiap orang yang memiliki status sosial tertentu. Oleh karena itu, kita kadang-kadang dapat

mengenali status seseorang dari simbol-simbol yang ada pada orang tersebut. Simbol-simbol status, dapat dikenali dari cara berpakaian, tempat tinggal, tempat berekreasi, bentuk rumah, selera musik, dan lain-lain, misalnya seorang direktur perusahaan. Apabila kita amati, cara berpakaiannya sangat berbeda dengan seorang karyawan pada perusahaan yang sama. Demikian juga tempat tinggalnya. Seorang direktur tentunya menghuni rumah yang cukup mewah, sementara itu para karyawan cukup tinggal di rumah kontrak yang sempit atau tinggal di perumahan karyawan yang sempit dan berjubel. Apabila kedua orang yang berbeda status itu berlibur, tempatnya juga kadang-kadang berbeda. Sang direktur tentu memilih sebuah rumah peristirahatan (*bungalow*) di daerah puncak, sedangkan para karyawan akan berlibur di tempat rekreasi biasa (taman hiburan rakyat atau sejenisnya). Cara mereka berangkat kerja, juga merupakan simbol status masing-masing. Seorang direktur tentu pergi dan pulang ke kantor dengan diantar sopir menggunakan kendaraan pribadi yang mewah, sedangkan para karyawan cukup diantar dan dijemput bus karyawan secara beramai-ramai.

Status sosial berkaitan erat dengan peran sosial. Status sosial bersifat pasif, sedangkan peran sosial bersifat dinamis. Peran sosial adalah kegiatan seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan statusnya di masyarakat. Semakin tinggi status yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula peran yang harus dijalankannya. Peran sosial merupakan aspek dinamis dari status sosial, misalnya Anda sebagai individu yang mempunyai status sosial sebagai siswa. Hak dan kewajiban siswa adalah belajar, mencari pengetahuan, dan menimba pengalaman baru. Kegiatan untuk memenuhi hak dan kewajiban itu, disebut dengan menjalankan peran sosial. Jadi, apabila siswa tidak melakukan kegiatan sekolah dan aktivitas belajarnya, berarti ia tidak menjalankan peran sosialnya. Besar kecilnya peran sosial yang dijalankan seseorang tergantung pada nilai kemanfaatan dan tingkat status sosialnya.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Anda tentu mempunyai cita-cita di masa depan. Deskripsikanlah cita-cita Anda dan jelaskan pula mengapa Anda sangat ingin meraihnya! Hubungkan penjelasan Anda dengan mobilitas dan status sosial!
2. Di daerah Anda tentu ada orang atau sekelompok orang yang dihormati warga masyarakat lain. Deskripsikan status dan peran orang atau kelompok orang tersebut. Tulis hasil deskripsi Anda dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan dalam diskusi kelas!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan mobilitas sosial?
2. Jelaskan pengertian status sosial!
3. Jelaskan hubungan status sosial dengan peran sosial?
4. Jelaskan hubungan mobilitas sosial dengan struktur sosial!
5. Jelaskan hubungan antara mobilitas sosial dengan status sosial!

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Manusia pada dasarnya mengejar kedudukan sosial di masyarakat sehingga terjadi mobilitas sosial.			
2	Mobilitas sosial merupakan upaya manusia untuk mencari kedudukan yang lebih enak, sehingga mengesampingkan orang lain.			
3	Mobilitas sosial hanya akan mengganggu kestabilan struktur sosial. Hal itu karena mobilitas sosial selalu mengubah posisi seseorang di antara kelompoknya.			
4	Mobilitas sosial dapat menjadi ukuran keberhasilan dan kegagalan pembangunan masyarakat.			
5	Upaya menyejahterakan masyarakat pada dasarnya merupakan bentuk mobilitas sosial, karena masyarakat yang sejahtera adalah masyarakat yang selalu bergerak.			

B. Arah dan Saluran Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial pada dasarnya merupakan suatu gerak perpindahan. Hal itu menunjukkan bahwa ada titik asal dan titik tujuan. Titik asal merupakan suatu status sosial tertentu, demikian pula titik tujuannya. Sifat status asal dan status tujuan menentukan arah mobilitas. Apabila status asal lebih rendah daripada status tujuan, maka arahnya dikatakan naik, tapi jika status asalnya lebih tinggi daripada status tujuan, maka arahnya dikatakan turun. Selain mempunyai arah, mobilitas juga memerlukan saluran. Ibarat Anda sedang memanjat atap rumah, maka diperlukan tangga sebagai alat untuk mencapai atap. Arah mobilitas penting dipelajari, agar kita mengetahui apakah sebenarnya warga masyarakat merosot atau meningkat kesejahteraannya. Saluran mobilitas juga penting dipelajari agar kita mengetahui jalan yang harus ditempuh untuk sampai pada status baru yang kita idam-idamkan.

1. Arah Mobilitas Sosial

Pada penjelasan mengenai pengertian mobilitas sosial di atas, telah disinggung adanya mobilitas vertikal dan mobilitas horizontal. Berikut ini akan dijelaskan lebih jauh mengenai keduanya.

a. Mobilitas Vertikal (*Vertical Mobility*)

Seorang individu atau sekelompok orang secara bersama-sama dapat mengalami perubahan status sosial secara vertikal. Kisah sukses seorang pelajar yang rajin kemudian menjadi karyawan profesional di sebuah perusahaan seperti diceritakan sebelumnya, merupakan mobilitas vertikal yang dialami perseorangan. Adapun contoh mobilitas secara kelompok dapat kita peroleh dari sejarah bangsa kita. Pada zaman penjajahan Belanda, masyarakat pribumi adalah warga negara kelas tiga. Namun, sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, penjajahan berakhir dan masyarakat pribumi berdaulat di negeri sendiri, terjadilah perubahan status sosial secara bersama-sama, sehingga warga pribumi menjadi tuan di negerinya sendiri. Kejadian seperti ini dialami pula oleh bangsa-bangsa lain pada saat terjajah, termasuk warga kulit hitam di Afrika Selatan pada masa *apartheit*.

Sumber: Hai, Desember 2006

Gambar 3.4 Dari seorang musisi tingkat lokal. Tia AFI menuju jenjang musisi tingkat nasional.

Kedua contoh mobilitas di atas bersifat searah, yaitu naik. Selain mobilitas vertikal naik (*social climbing*), ada pula mobilitas vertikal turun (*social sinking*). Mobilitas vertikal naik adalah perpindahan status dan peran dari kelas sosial

yang lebih rendah menuju kelas sosial yang lebih tinggi, sebaliknya mobilitas sosial vertikal turun adalah perpindahan status dan peran dari kelas sosial lebih tinggi menuju kelas sosial lebih rendah.

Mobilitas sosial vertikal turun, selain dapat dialami perseorangan seperti telah dicontohkan di atas, juga dapat dialami oleh sekelompok orang. Misalnya seorang ayah yang menduduki jabatan cukup tinggi di pemerintahan. Selama masih menjabat, tentu pendapatannya tinggi dan memperoleh berbagai fasilitas dari kantor. Seluruh keluarga pun turut merasakan kenyamanan hidup kelas atas. Namun, ketika sang ayah pensiun dari jabatannya, maka pendapatan akan menurun, tidak ada lagi fasilitas dari kantor, bahkan tidak ada orang yang mau menghormatinya seperti ketika masih menjabat. Perubahan yang dialami sang ayah ini juga berdampak pada istri dan anak-anaknya. Apabila dulu mereka dihormati sebagai isteri dan anak-anak pejabat, kini tidak lagi. Hal seperti ini merupakan bukti bahwa mobilitas sosial vertikal menurun juga dialami oleh sekelompok orang sekaligus.

Apakah Anda pernah mendengar seorang atau beberapa orang siswa dari sebuah sekolah tertangkap mengonsumsi narkoba atau terlibat perkelahian pelajar? Bagaimana pendapat Anda dan teman-teman Anda mengenai sekolah tersebut? Dapatkah Anda menjelaskan hal itu sehubungan dengan mobilitas sosial vertikal menurun secara kelompok?

Berdasarkan contoh-contoh di atas, mobilitas vertikal dapat disimpulkan sebagai perpindahan individu atau kelompok dari satu status sosial ke status sosial lainnya yang tidak sederajat. Proses mobilitas sosial vertikal mengikuti lima prinsip utama, yaitu:

1) tidak ada masyarakat yang benar-benar mutlak tertutup bagi mobilitas sosial vertikal,
2) tidak ada masyarakat yang bebas dalam mobilitas sosial vertikal,
3) setiap masyarakat memiliki ciri-ciri berbeda dalam mobilitas sosial vertikal,
4) setiap faktor menyebabkan ciri-ciri yang berbeda pada mobilitas sosial, dan
5) mobilitas sosial vertikal tidak bersifat kontinu.

Oleh karena itu, dalam sistem kasta seperti di India sekalipun, masih dimungkinkan terjadinya mobilitas sosial vertikal. Misalnya, seorang Brahmana yang melanggar aturan kastanya dapat diturunkan dari kasta tersebut, sementara seorang anggota kasta rendah yang mengawini kasta tinggi dapat terangkat statusnya. Kebebasan yang mutlak pun tidak ada, bahkan dalam masyarakat yang paling demokratis sekali pun.

b. Mobilitas Horizontal (*Horizontal Mobility*)

Sebagaimana dalam mobilitas vertikal naik, mobilitas horisontal juga dapat dialami oleh seseorang secara individu maupun beberapa orang secara kelompok. Mobilitas jenis kedua ini tidak membuat orang berubah kelas sosial. Perubahan yang terjadi hanya bersifat perpindahan dari suatu kelompok sosial

menuju kelompok sosial lainnya, tetapi baik kelompok asal maupun kelompok baru yang dimasuki bersifat sederajat. Pada umumnya mobilitas horizontal terjadi, karena adanya perubahan pada lingkungan fisik dan lingkungan pekerjaan, misalnya seseorang yang pindah ke tempat tinggal yang baru, atau kepala dinas pendidikan dimutasi menjadi kepala dinas kehutanan.

Sumber: Haryana

Gambar 3.5 Mobilitas sosial horizontal.

Perpindahan tempat disebut juga dengan mobilitas lateral (*lateral mobility*). Mobilitas lateral dapat terjadi dalam bentuk perpindahan warga desa ke kota atau sebaliknya, dari suatu kota ke kota lainnya, atau dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Oleh karena itu, urbanisasi, transmigrasi, emigrasi, dan imigrasi merupakan bentuk mobilitas sosial lateral. Dalam perpindahan seperti itu, keanggotaan seseorang dalam suatu masyarakat berubah. Mobilitas lateral sering kali diikuti oleh mobilitas vertikal naik atau turun. Namun, dalam membicarakan mobilitas lateral yang dilihat bukanlah perubahan jenjang sosial ekonominya, melainkan perubahan tempatnya secara geografis.

Mobilitas lateral sering melibatkan banyak orang sekaligus, misalnya pengiriman transmigran dari Jawa dan Bali ke berbagai daerah transmigrasi di Sumatra, Kalimantan, atau Maluku. Beratus-ratus keluarga diberangkatkan sekaligus, bahkan kadang-kadang sebuah desa secara keseluruhan ditransmigrasikan karena desa tersebut sering dilanda bencana alam atau terkena proyek pembangunan bendungan. Terjadilah mobilitas lateral besar-besaran. Apabila mereka petani, maka daerah tujuannya berupa daerah pertanian. Jika mereka nelayan, daerah tujuan transmigrasinya di tepi pantai sehingga dapat hidup sebagai nelayan. Oleh karena itu, dalam mobilitas lateral seperti ini tidak terjadi perubahan status pekerjaan, sebaliknya, yang terjadi hanyalah perubahan lokasi tempat tinggal.

Setelah beberapa tahun hidup di daerah transmigrasi dan mengalami perbaikan pendapatan, terjadi pula mobilitas ekonomi. Banyak kisah sukses transmigran di luar Jawa. Semula di daerah asal hanya sebagai petani kecil atau buruh tani tanpa sawah, namun setelah membuka lahan pertanian atau perkebunan (karet, kopi, kelapa sawit) di Sumatra atau Kalimantan, mereka menjadi lebih makmur.

Mobilitas sosial horizontal akibat perubahan jenis pekerjaan banyak terjadi di masyarakat, baik kelas sosial ekonomi tingkat bawah, menengah, maupun atas sering mengalami pergantian jenis pekerjaan. Pergantian itu tidak menyebabkan turun atau naiknya status sosial ekonomi mereka. Misalnya orang miskin yang berpindah pekerjaan. Semula dia adalah petani yang miskin,

kemudian berganti pekerjaan sebagai pemulung yang miskin pula. Seorang eksekutif muda dari kelas sosial menengah yang dialihposisikan dari bidang tugasnya, juga mengalami hal serupa. Pendapatan dan kedudukan mereka tetap sama, namun bidang pekerjaan yang ditangani berbeda. Demikian juga warga kelas sosial atas, mereka dapat mengalami mobilitas horizontal, sementara kedudukan mereka sebagai orang kaya atau berpangkat tidak berubah.

c. Mobilitas Intragenerasi dan Antargenerasi

Baik mobilitas sosial vertikal maupun horizontal, dapat terjadi pada seseorang selama masa hidupnya, dan dapat pula dialami warga masyarakat pada generasi (keturunan) selanjutnya. Dengan kata lain, ada mobilitas intragenerasi dan ada pula mobilitas antargenerasi. Mobilitas intragenerasi adalah perubahan status yang dialami seseorang dalam masa hidupnya. Misalnya, seseorang yang mula-mula petani kemudian meningkat status sosial ekonominya menjadi pengusaha penggilingan padi. Perubahan status sosial dari petani menjadi pengusaha dialami seseorang selama dia hidup.

Adapun mobilitas antargenerasi adalah perbedaan status seseorang dibandingkan status orang tuanya. Misalnya, ada sebuah keluarga yang selama hidupnya bekerja sebagai nelayan. Keluarga tersebut menyekolahkan anak-anaknya hingga lulus pendidikan tinggi dengan prestasi yang bagus. Dengan bekal pendidikan dan pengalamannya, anak-anak keluarga nelayan tersebut berhasil menjadi guru atau dosen. Dalam hal ini, terjadilah perbedaan status sosial antara generasi orang tua dengan generasi anak-anaknya. Generasi orang tua bekerja sebagai nelayan dengan tingkat pendidikan rendah, sedangkan generasi anak-anaknya bekerja sebagai dosen atau guru dengan tingkat pendidikan dan penghasilan lebih tinggi.

Infososio

TANGGA MOBILITAS

Pendidikan dan pekerjaan ialah tangga mobilitas sosial. Pendidikan merupakan tangga yang paling utama

Sumber: *Paul B. Horton & Chester L. Hunt, 1991*

2. Saluran Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial senantiasa terjadi dalam masyarakat, tetapi hal itu bukan berarti bahwa mobilitas sosial terjadi begitu saja atau secara otomatis, sehingga seseorang secara tiba-tiba langsung berada pada tingkatan lebih tinggi. Apabila faktor-faktor yang diperlukan telah terpenuhi, seseorang masih memerlukan satu hal lagi untuk dapat melakukan mobilitas sosial, yaitu saluran untuk mencapai kedudukan sosial yang baru. Saluran mobilitas sosial pada dasarnya merupakan sarana yang menjadi jalan bagi seseorang untuk mencapai status baru yang lebih tinggi.

Pada dasarnya, banyak sekali saluran yang bisa mengantarkan seseorang atau sekelompok orang dalam mobilitas sosial. Setiap lembaga dan organisasi di masyarakat yang dapat menjadi tangga naik-turunnya status sosial seseorang merupakan saluran mobilitas. Pitirim A. Sorokin menyebutkan lima saluran,

yaitu angkatan bersenjata, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi politik, dan organisasi ekonomi. Sebenarnya, masih banyak lagi saluran-saluran lain, misalnya lembaga perkawinan, organisasi profesi (ikatan dokter, persatuan guru, gabungan pengusaha konveksi, asosiasi pengusaha hotel dan restoran, dll), organisasi kepemudaan, perkumpulan olah raga, pramuka, OSIS, dan lain-lain. Setiap lembaga atau organisasi yang menyediakan kesempatan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk mengalami perubahan kedudukan sosial dapat disebut sebagai saluran mobilitas.

Mobilitas sosial tidak selalu berhubungan dengan pendapatan. Oleh karena itu, apabila Anda terpilih menjadi salah satu pengurus OSIS atau Gugus Depan Pramuka di sekolah, berarti Anda telah mengalami mobilitas sosial naik. Kedudukan Anda dalam organisasi itu bukan lagi sebagai siswa biasa, karena sejumlah tugas, wewenang, dan tanggung jawab telah Anda miliki sehubungan dengan status tersebut. Peran seperti itu membedakan kedudukan Anda di antara teman-teman Anda yang lain, bahkan dalam ukuran organisasi yang lebih kecil, seperti kelompok diskusi yang terdiri atas lima orang juga merupakan saluran mobilitas sosial. Dalam kelompok itu, tentu ada peluang bagi Anda untuk menjadi ketua atau sekretaris dengan sejumlah hak dan kewajiban yang melekat pada status tersebut. Inilah hakikat saluran mobilitas sosial.

Agar lebih jelas, berikut ini diuraikan beberapa saluran penting yang menjadi tangga bagi seseorang yang hendak mencapai status sosial lebih tinggi atau sebaliknya.

a. Sekolah

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa seseorang dapat mencapai status sosial lebih baik, apabila berpendidikan tinggi. Untuk mencapai itu seseorang harus menempuh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah sebagai lembaga pendidikan. Di sekolah diajarkan berbagai pengetahuan dan keterampilan, serta ditanamkan sikap-sikap terpuji yang berguna dalam hidup di masyarakat. Apabila seseorang telah menempuh suatu tingkat pendidikan tertentu berarti dia telah mencapai kedalaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka semakin tinggi pula pengetahuan dan keterampilannya. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang unggul, seseorang akan mengalami mobilitas sosial vertikal naik. Bentuk konkretnya adalah, mudahnya diperoleh pekerjaan yang baik atau kedudukan yang tinggi.

Sumber: Tempo, 15-21 Agustus 2005

Gambar 3.6 Pendidikan menjadi salah satu penunjang mobilitas sosial vertikal naik.

Oleh karena pentingnya peran sekolah sebagai saluran mobilitas sosial, maka Anda dan hampir semua remaja usia pelajar mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah. Kita semua membutuhkan sekolah agar keinginan kita untuk

mencapai kehidupan yang lebih baik tersalurkan. Di sisi lain, dunia kerja pun melihat seseorang berdasarkan latar belakang pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin bermartabat pula jenis pekerjaan yang ditawarkan. Apabila Anda hanya mengandalkan ijasah SMA, mungkin Anda hanya mendapatkan pekerjaan seperti tenaga produksi atau staf. Untuk menjadi tenaga administrasi diperlukan setidaknya lulusan Diploma (D3) jurusan administrasi perkantoran atau ketatausahaan. Pekerjaan seperti ini digolongkan tingkat madya, sedangkan jenis pekerjaan yang lebih rumit, lebih besar tanggung jawabnya, namun lebih tinggi kedudukannya diisi oleh mereka yang lulus Sarjana (S1, S2, dan S3). Para sarjana biasanya menduduki jabatan manajer, analis, peneliti, perencana, konsultan, atau guru dan dosen. Demikianlah, sekolah menyalurkan seseorang untuk memperoleh kedudukan sosial lebih tinggi. Bahkan jenjang-jenjang dalam lembaga pendidikan itu sendiri sudah menunjukkan tingkatan-tingkatan status sosial. Tingkat universitas atau akademi lebih tinggi daripada tingkat SLTA, tingkat SLTA lebih tinggi daripada tingkat SLTP, dan seterusnya.

b. Organisasi Pemerintahan dan Swasta

Organisasi pemerintahan meliputi semua badan milik pemerintah, seperti berbagai departemen dalam struktur pemerintahan, dan kantor-kantor dinas yang menangani urusan tertentu dalam pemerintahan. Di negara kita dikenal adanya Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Sosial, Departemen Pertambangan dan Energi, dan lain-lain. Departemen-departemen merupakan perangkat pemerintahan pusat, sedangkan di tingkat pemerintah daerah terdapat dinas-dinas yang fungsi dan tugasnya hampir sama dengan departemen-departemen.

Organisasi swasta, pada dasarnya hampir sama dengan organisasi pemerintahan. Bentuknya dapat berupa perusahaan, koperasi, yayasan, asosiasi, konsorsium, dan lain-lain. Di dalamnya ada bagian-bagian dan setiap bagian terjalin membentuk suatu struktur organisasi. Setiap bagian dalam organisasi pemerintahan maupun swasta, membutuhkan orang-orang dengan kualifikasi tertentu untuk mengurusnya. Ada bagian yang menuntut tanggung jawab dan keahlian tinggi, sedang, dan rendah. Apabila seseorang dalam masa pengabdiannya dalam organisasi menunjukkan kesetiaan, dedikasi, dan berprestasi baik, maka dia akan dipromosikan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi. Jarang sekali (bahkan tidak ada) orang yang langsung menduduki jabatan tinggi dalam sebuah organisasi pemerintahan maupun swasta. Pada umumnya mereka harus meniti karir dari bawah sesuai tingkat pendidikannya, bahkan seorang menteri sekalipun harus meniti karir dari bawah untuk mencapai jabatan itu, walau rintisan karir itu ditempuh di luar departemen yang dia pimpin.

Apabila selama meniti karir seseorang memenuhi syarat untuk dipromosikan, maka dia akan dipromosikan. Misalnya, seorang staf biasa yang dinilai layak dan kemudian diangkat menjadi kepala bagian. Dalam dunia pendidikan, seorang

guru yang telah mencapai masa tugas tertentu, berprestasi, dan lulus tes, maka dia diangkat menjadi kepala sekolah. Pada saat dipromosikan itulah seseorang mengalami mobilitas sosial naik dalam pekerjaannya. Dengan memahami proses perjalanan karir seseorang dalam sebuah organisasi, kita memahami peran organisasi pemerintahan maupun swasta dalam menyalurkan seseorang untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi.

c. Lembaga Keagamaan

Sebagai makhluk, setiap manusia sama kedudukannya di hadapan Tuhan. Namun, sebagai warga masyarakat, manusia dibedakan status sosialnya berdasarkan kelebihan-kelebihan tertentu. Salah satunya adalah kelebihan dalam kesalehan dan penguasaan ilmu agama. Hal ini menyebabkan perbedaan antara orang yang menguasai ilmu agama secara mendalam dengan orang yang hanya memahami sedikit. Dalam agama Islam, orang yang menguasai ilmu agama secara mendalam disebut ulama atau orang alim (orang berilmu, intelektual). Di Indonesia mereka disebut secara beragam, misalnya Kiai (Jawa), Tuan Guru (Sulawesi), Ajengan (Sunda), dan lain-lain.

Dalam agama Kristen juga dikenal adanya pembedaan status sosial berdasarkan hal tersebut. Ada yang disebut Pendeta atau Romo, sedangkan di sisi lain disebut jemaat (pengikut). Agama-agama lain pun demikian, misalnya di kalangan Hindu dikenal adanya Bhiksu dan Bhiksuni, di kalangan umat Budha dikenal adanya Bante.

Semua pemimpin agama tersebut pada dasarnya adalah orang-orang yang telah mengalami mobilitas vertikal dalam hirarki sosial masyarakat pemeluk agama yang bersangkutan. Mula-mula mereka adalah pemeluk biasa, karena telah mencapai tingkat tertentu dalam pendalaman ilmu keagamaan serta kesalehannya, maka terjadilah mobilitas sosial. Orang yang berhasil memenuhi persyarakat tertentu akan mencapai kedudukan terhormat di antara pengikut-pengikut lainnya. Demikianlah lembaga keagamaan menyalurkan seseorang untuk mencapai kedudukan sosial lebih tinggi dalam masyarakat.

d. Organisasi Ekonomi

Organisasi ekonomi merupakan saluran paling besar dari semua saluran mobilitas yang ada. Hal ini, karena banyaknya organisasi ekonomi yang ada di masyarakat, baik milik swasta maupun milik pemerintah. Setiap kegiatan yang bergerak di sektor ekonomi, dalam bentuk dan ukuran apa pun dapat digolongkan organisasi ekonomi. Dari mulai sebuah toko buku yang mempekerjakan seorang pelayan, hingga perusahaan multinasional yang menghasilkan perangkat komputer untuk seluruh dunia, pada dasarnya adalah organisasi ekonomi. Toko buku kecil di atas menyediakan kesempatan bagi seorang pencari kerja untuk memperoleh pekerjaan sebagai pelayan di sana, dan perusahaan komputer multinasional tentu lebih banyak lagi menyediakan peluang-peluang seperti itu.

Apalagi di antara pekerjaan-pekerjaan yang disediakan banyak terdapat jenjang karir. Karyawan yang memenuhi kualifikasi tertentu akan naik statusnya lebih tinggi.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Amatilah kondisi masyarakat sekitar Anda. Tuliskan lima saluran mobilitas yang paling berperan dalam mengantarkan warga masyarakat mencapai status sosial tertentu!
2. Carilah informasi yang paling akurat dan aktual mengenai mobilitas sosial yang terjadi di daerah Anda! Datalah semua bentuk mobilitas yang terjadi dan urutkan berdasarkan frekuensi arah yang terjadi! Tulis laporan Anda dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan di depan kelas!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan mobilitas vertikal?
2. Berikan contoh mobilitas horizontal!
3. Jelaskan pengertian mobilitas antargenerasi?
4. Saluran apa yang paling berperan dalam mobilitas intragenerasi?
5. Apakah hubungan antara saluran mobilitas sosial dengan faktor penentu mobilitas sosial?

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin banyak saluran mobilitas yang dapat dilalui untuk mencapai cita-citanya.			
2	Peran saluran mobilitas tidak terlalu penting dibandingkan dengan faktor penentunya. Asal faktor penentu sudah dicapai, mobilitas sosial pasti akan terjadi walau tanpa ada saluran.			
3	Saluran mobilitas yang paling penting adalah lembaga pendidikan.			
4	Pada saat terjadi krisis ekonomi banyak terjadi mobilitas sosial vertikal menurun, karena pendapatan masyarakat juga menurun.			
5	Dalam masyarakat yang berstruktur sosial terbuka banyak terjadi mobilitas sosial. Hal ini karena dalam masyarakat terbuka tidak ada hambatan untuk terjadinya mobilitas.			

C. Faktor Penyebab Dan Konsekuensi Mobilitas Sosial

Perubahan status sosial seseorang di dalam masyarakat tidaklah terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor yang menentukan proses terjadinya dan arah pergeserannya. Setelah faktor-faktor itu menyebabkan terjadinya mobilitas sosial, serangkaian akibatnya pun muncul. Akibat-akibat itu merupakan konsekuensi dari proses mobilitas sosial. Berikut ini akan kita bicarakan kedua hal tersebut.

1. Faktor Penyebab Mobilitas Sosial

Banyak faktor yang dapat menentukan terjadinya mobilitas sosial yang dialami seseorang. Faktor-faktor itu dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor struktur sosial, faktor kemampuan individu, dan faktor kemujuran. Faktor struktur sosial meliputi ketersediaan lapangan kerja (kesempatan), sistem ekonomi dalam suatu masyarakat (negara), dan tingkat kelahiran dan kematian penduduk. Faktor individu meliputi faktor pendidikan, etos kerja, cara bersikap terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain, dan faktor yang perannya sangat kecil namun sulit disangkal keberadaannya adalah kemujuran atau nasib baik. Semua faktor

tersebut dapat membuat orang memperoleh kesempatan untuk memiliki materi (kekayaan) lebih banyak, kenaikan pangkat (jabatan), atau sebaliknya. Berikut ini dijelaskan ketiga faktor tersebut.

a. Faktor Struktur Sosial

Sumber: Gatra, 9 Agustus 2006

Gambar 3.7 Mobilitas sosial di masyarakat pedesaan pada umumnya berjalan lambat.

Setiap masyarakat memiliki struktur sosial berbeda. Masyarakat pertanian tradisional, lebih banyak menyediakan pekerjaan kasar mengolah sawah, dan hanya sedikit menyediakan lapangan kerja yang bergengsi seperti menjadi pengusaha penggilingan padi atau pedagang besar hasil dan sarana pertanian. Demikian pula masyarakat tradisional nelayan, yang lebih banyak memberikan pekerjaan sebagai pencari dan pengolah ikan, sebaliknya hanya sedikit lapangan kerja tersedia untuk menjadi pengusaha di bidang perikanan, distributor, atau pemilik kapal besar.

Hal ini berbeda dengan masyarakat industri modern. Berbagai lapangan pekerjaan banyak tersedia, mulai dari tenaga produksi, pengawas atau mandor, pemasar produk, periklanan, manajer hingga pemimpin dan pemilik perusahaan. Semakin banyak perusahaan berdiri maka semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia. Dengan demikian, semakin banyak pula peluang terjadinya mobilitas sosial. Orang juga memiliki peluang lebih besar berganti pekerjaan dibandingkan dengan masyarakat pertanian atau nelayan tradisional.

Dengan melihat faktor ini, kita menjadi paham mengapa di negara kita selama ini selalu terjadi urbanisasi. Pemuda-pemuda desa berbondong-bondong ke kota mencari pekerjaan. Maraknya pertumbuhan industri di kota menjanjikan kesempatan bagi mereka untuk mengalami mobilitas sosial vertikal. Pekerjaan tradisional sebagai petani dianggap tidak menarik dan kurang memberikan hasil. Sementara itu banyak tersedia pekerjaan di kota, mulai dari pekerja pabrik hingga menjadi tenaga eksekutif. Bahkan, apabila beruntung dapat menjadi pemilik usaha yang cukup besar dengan jaringan yang luas. Di desa kemungkinan seperti itu sangat sulit terjadi.

Sistem ekonomi yang diterapkan sebuah negara sering pula berpengaruh terhadap pertumbuhan industri. Pembatasan pertumbuhan industri tertentu yang disebabkan oleh regulasi pemerintah berdampak terhadap berkurangnya pertambahan lapangan kerja. Akibatnya semakin sulit pula orang mencari pekerjaan. Sebaliknya, apabila pemerintah membuka seluas-luasnya kesempatan mendirikan industri, maka semakin banyak pula kesempatan kerja. Namun, untuk negara-negara berkembang seperti Indonesia, kebebasan berusaha harus tetap melindungi warga masyarakat lokal (pribumi) dari serbuan pengusaha

asing yang lebih berpengalaman. Jika para penanam modal asing dibebaskan seluas-luasnya, maka para pengusaha pribumi akan tersingkir. Pekerjaan-pekerjaan kelas atas hanya akan dinikmati orang-orang asing yang lebih terampil. Akibatnya mobilitas sosial vertikal naik tidak dinikmati orang-orang lokal.

Ketersediaan lapangan pekerjaan yang berdampak langsung terhadap kesempatan mobilitas sosial juga dipengaruhi oleh angka pertumbuhan penduduk. Bila saat ini terjadi angka kelahiran tinggi, maka dapat diramalkan dua puluh tahun lagi akan terjadi ledakan jumlah pencari kerja. Anak-anak yang saat ini lahir, dua puluh tahun lagi sudah memasuki lapangan kerja. Seandainya tingkat pertumbuhan lapangan kerja tetap, sedangkan jumlah penduduk bertambah, tentu akan terjadi kelebihan tenaga kerja. Semakin banyak pencari kerja berarti semakin kecil peluang terjadinya mobilitas sosial naik. Oleh karena itu, angka kelahiran turut menentukan mobilitas sosial.

b. Faktor Kemampuan Individu

Seluas apa pun kesempatan mobilitas terbuka bagi semua orang, jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan untuk mencapainya, maka tidak mungkin terjadi mobilitas naik. Sebaliknya, ketidakmampuan seseorang dalam mempertahankan kedudukan sosialnya justru dapat menyebabkan terjadinya mobilitas menurun.

Sumber: Garuda, Juni 1987

Gambar 3.8 Keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan salah satu pendorong mobilitas sosial.

Kemampuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Semakin terdidik seseorang biasanya semakin cakap. Akan tetapi, kemampuan tidak dapat disamakan dengan prestasi akademik (nilai mata pelajaran) di sekolah. Angka yang tinggi di bangku sekolah tidak menjamin keberhasilan seseorang dalam hidup. Sebab, angka (nilai) tinggi hanya menunjukkan salah satu aspek kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual. Padahal untuk berhasil dalam hidup, seseorang tidak hanya dapat mengandalkan kecerdasan intelektual semata. Aspek-aspek kecerdasan lainnya perlu dikembangkan melalui pendidikan, antara lain kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, kecerdasan estetika, kecerdasan berbahasa, kecerdasan spasial, kecerdasan eksistensial, kecerdasan kinestik, dan kecerdasan motorik. Semua aspek kecerdasan tersebut dapat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam hidup sehingga perlu dikembangkan di sekolah. Apakah Anda di sekolah telah merasakan hal demikian?

Misalnya, orang yang memiliki kemampuan melukis atau bernyanyi ternyata sukses dalam hidupnya. Orang-orang seperti itu mungkin saja tidak cerdas secara intelektual, tetapi kemampuan dalam berolah seni (estetika) telah membuatnya mencapai kedudukan sosial ekonomi bagus. Demikian juga para olahragawan yang telah membuktikan kemampuannya dalam bidang olah tubuh (kinestik).

Ia mempunyai kesempatan besar untuk merubah kehidupannya. Demikian juga kecerdasan sosial, yang aktualisasinya berupa kemampuan bergaul dengan orang lain. Orang yang mampu bergaul (dalam arti positif) mengetahui cara menghadapi orang lain demi keuntungan dirinya. Orang seperti ini cerdas dalam membaca situasi dan kondisi, sehingga tidak bertingkah yang merugikan dirinya. Sebaliknya, dia mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, sehingga caranya berperilaku membuatnya memperoleh dukungan dari orang lain dalam meraih keberhasilan. Orang seperti ini sering dijuluki dengan sebutan 'pintar bermain' atau 'pintar membaca situasi'. Ini merupakan salah satu bentuk kecerdasan tersendiri yang tidak diajarkan secara khusus di sekolah. Anda dapat mempelajarinya dengan banyak bergaul.

Semua aspek kecerdasan dapat dikembangkan dalam proses pendidikan. Sehingga, siswa memiliki kemampuan sesuai bakat masing-masing. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam mobilitas sosial vertikal naik. Kecuali itu, dengan memiliki tingkat pendidikan yang cukup, seseorang dapat meraih tiga faktor sekaligus untuk mendukung naiknya status sosial seseorang. Tingginya pendidikan yang dimiliki membuat seseorang dihormati di masyarakat. Kecuali itu, pendidikan seseorang dapat mengantarkannya memperoleh pekerjaan yang bagus. Dengan pekerjaan yang bagus, maka pendapatannya menjadi besar. Semakin mudahlah baginya memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

Prestasi cemerlang di bangku sekolah selain mencerminkan kemampuan intelektualnya, juga menjadi petunjuk mengenai pibadi seseorang dalam menghadapi tanggung jawab. Walaupun pendidikan bukan satu-satunya penentu tingkat kemampuan seseorang, namun kenyataannya setiap pekerjaan mencantumkan syarat tingkat pendidikan tertentu. Paling tidak seseorang harus bisa membaca dan menulis agar diterima di pasaran kerja.

Sisi lain dari faktor individu adalah etos kerja. Etos kerja dapat diartikan sebagai kebiasaan yang telah menjadi ciri khas seseorang atau suatu masyarakat dalam bekerja. Kebiasaan itu berkaitan dengan kebudayaan dan nilai-nilai sosial. Kita umumnya mengagumi kebiasaan kerja orang Jepang, sehingga menganggap mereka sebagai bangsa yang gila kerja. Sampai-sampai suatu ketika perdana menterinya menganjurkan agar bangsa Jepang mengurangi semangat kerjanya agar pertumbuhan ekonominya tidak terlalu tinggi. Hal ini sungguh berlawanan dengan etos kerja bangsa kita. Seringkali presiden menganjurkan agar kita bekerja keras untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Inilah gambaran nyata etos kerja masyarakat.

Individu pun dapat mengembangkan etos kerja pribadi. Sebuah penelitian (Vaillant & Vaillant, 1981) telah menyimpulkan bahwa kebiasaan yang dilakukan sejak masa kanak-kanak merupakan petunjuk penting untuk memperkirakan berhasil atau tidaknya seseorang di masa dewasa nanti. Jadi, sejak sekarang hendaknya Anda mulai membiasakan diri dengan tekun, rajin, ulet, pantang menyerah, dan suka bekerja keras. Apabila kebiasaan itu telah menjadi etos

kerja yang mendarah daging dalam diri Anda, maka besar kemungkinan Anda akan mengalami mobilitas sosial naik dalam karir maupun pendapatan di masa dewasa nanti.

Ketekunan dalam berusaha tercermin juga dalam peribahasa yang berbunyi *berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian.* Apabila seseorang ingin mencapai keberhasilan di masa depan, harus mau berjuang dari sekarang. Misalnya Anda saat ini sedang dalam masa sekolah. Bertahun-tahun Anda belajar sejak dari SD, SMP, SMA, hingga nanti di perguruan tinggi pada dasarnya adalah perjuangan panjang. Anda rela menghabiskan waktu lama untuk menekuni bangku sekolah, padahal di luar sekolah banyak kesenangan ditawarkan. Anda meninggalkan kesenangan sesaat yang ditawarkan itu demi mencapai cita-cita. Faktor seperti ini juga akan menentukan kemampuan Anda dalam meraih keberhasilan di masa depan.

c. Faktor Keberuntungan

Anda tentu pernah mendengar, ada orang yang tidak perlu bekerja keras tiba-tiba mendapat hadiah berupa uang ratusan juta karena memenangkan undian atau kuis. Sementara banyak orang yang bekerja membanting tulang berpuluh-puluh tahun sulit mengumpulkan tabungan sebesar itu. Hal ini berarti dari segi pendapatan orang tersebut mengalami mobilitas naik. Di sinilah peran faktor keberuntungan memengaruhi mobilitas sosial.

Faktor keberuntungan sebenarnya mempunyai peranan yang kecil dalam keberhasilan seseorang. Setiap orang yang berhasil dalam hidupnya mengakui bahwa sebagian besar keberhasilannya adalah hasil dari usaha keras. Keberhasilan tidak datang dengan tiba-tiba tanpa diupayakan. Peran faktor keberuntungan hanyalah 1%, sedangkan 99% adalah kerja keras. Oleh karena itu, agama mengajarkan kepada kita untuk bekerja dan berdoa. Usaha yang pertama adalah bekerja dan berusaha, sedangkan doa ada pada urutan berikutnya. Walaupun faktor keberuntungan turut menjadi penentu, namun kita hendaknya jangan bersikap fatalistik atau menyerah kepada takdir. Sebab, Tuhan tidak akan mem-berikan kesuksesan tanpa orang itu mengusahakannya sendiri.

2. Konsekuensi Mobilitas Sosial

Anda telah mempelajari bahwa stratifikasi dan diferensiasi sosial memiliki konsekuensi terhadap kehidupan sehari-hari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Demikian juga dengan mobilitas sosial, karena pada dasarnya mobilitas sosial memiliki hubungan erat dengan struktur sosial (startifikasi dan diferensiasi). Mobilitas sosial merupakan proses perpindahan seseorang atau sekelompok orang dari kelas atau kelompok sosial yang satu menuju kelas atau kelompok sosial lainnya. Apabila seseorang berpindah dari satu status sosial menuju status sosial lain, tentu dia menghadapi beberapa kemungkinan. Kemungkinan-kemungkinan itu antara lain penyesuaian diri, terlibat konflik dengan kelas atau

kelompok sosial yang baru dimasukinya, dan beberapa hal lain yang menyenangkan atau justru megecewakan. Berikut ini akan kita bahas beberapa konsekuensi tersebut.

a. Penyesuaian Diri terhadap Lingkungan Baru

Seperti yang telah kita pelajari bersama, bahwa setiap kelas atau kelompok sosial pada dasarnya merupakan sebuah subkultur. Artinya, sebagai suatu kesatuan masyarakat (unit sosial) setiap kelas dan kelompok sosial mengembangkan kebudayaan khusus kelompok. Di dalam setiap kelas dan kelompok sosial berkembang nilai dan norma tertentu yang hanya berlaku bagi para anggotanya. Gaya hidup setiap kelas dan kelompok sosial selalu berbeda. Gaya hidup kelas atas berbeda dengan gaya hidup kelas menengah atau kelas bawah. Gaya hidup guru berbeda dengan gaya hidup pedagang. Gaya hidup orang desa berbeda dengan gaya hidup orang kota. Gaya hidup orang Madura berbeda dengan gaya hidup orang Ambon. Perbedaan kultur antarkelompok sosial yang tercermin dalam gaya hidup seperti ini sering menjadi tantangan bagi anggota yang baru masuk melalui proses mobilitas sosial.

Kelompok sosial yang dinamakan masyarakat desa, biasanya sangat menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong-royong, dan paguyuban. Berbeda dengan kultur masyarakat kota yang bersifat individualistis, mementingkan diri sendiri, dan impersonal. Misalnya, seseorang yang telah bertahun-tahun hidup di kota besar, setelah berhenti dari pekerjaannya (pensiun) dia memutuskan untuk menghabiskan masa tuanya di desa kelahirannya. Apabila dia ingin diterima sebagai warga desa yang baik, maka dia harus menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, tradisi, dan budaya di desa. Kehidupan individualistis dan mementingkan diri sendiri harus sedikit demi sedikit ditinggalkan.

Penyesuaian diri seperti ini berlaku bagi siapa saja yang memasuki kelas atau kelompok sosial baru sebagai akibat mobilitas sosial. Ketika Anda memasuki lingkungan baru di sekolah tepat Anda belajar kini, secara sadar (atau tidak sadar) Ana melakukan penyesuaian Begitu pula jika terpaksa Anda harus pindah sekolah karena mengikuti orang tua yang pindah tempat tugas atau pekerjaan. Di lingkungan tempat tinggal yang baru, Anda harus menyesuakan diri dengan kultur masyarakat setempat. Hal itu sudah merupakan konsekuensi dari mobilitas sosial yang Anda alami.

Penyesuaian diri seperti ini dapat terjadi dengan baik jika lingkungan baru yang dimasuki mau menerima kehadiran pendatang baru. Tidak semua kelas atau kelompok sosial mau menerima pendatang baru. Apabila hal ini terjadi, maka mobilitas yang dialami seseorang menghadapi konsekuensi kedua, yaitu terjadi konflik.

b. Konflik dengan Lingkungan Baru

Konflik terjadi bila kelas atau kelompok sosial yang baru dimasuki tidak bersedia menerima kehadiran anggota baru. Konflik juga dapat terjadi apabila

pendatang baru tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dimasukinya.

Seseorang tidak selalu dapat diterima di semua kelas dan kelompok sosial. Orang-orang berperilaku menyimpang biasanya selalu menghadapi konflik dengan lingkungan di manapun dia berada. Orang yang diketahui suka mabuk, mengonsumsi narkoba, para penjaja seks, atau suka mengganggu orang lain biasanya selalu ditolak di kelas atau kelompok sosial mana pun. Kehadirannya dianggap sebagai pengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat. Oleh karena itu, tidak aneh apabila kita sering mendengar berita adanya warga masyarakat yang mengusir pendatang baru yang kehadirannya justru dinilai mengganggu ketertiban.

Mobilitas yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, misalnya kasus kembalinya narapidana ke lingkungan asalnya. Masyarakat setempat biasanya masih menaruh curiga terhadap residivis tersebut. Kecurigaan masyarakat seringkali diekspresikan dengan cara mengorganisir atau membuat desas-desus sesama anggota masyarakat untuk menolak residivis tersebut kembali ke lingkungannya. Mobilitas sosial dalam lingkungan pekerjaan dapat mengalami konflik apabila terjadi proses yang dianggap tidak benar atau menyalahi norma sosial yang berlaku. Misalnya kehadiran seorang pejabat baru pada suatu lingkungan kerja, tetapi tidak melalui proses yang wajar seperti jenjang karir atau prestasi, akan tetapi melalui praktek nepotisme.

Ketidakmampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru juga sering menimbulkan konflik. Misalnya, seseorang yang suka berhura-hura, hidup bebas semaunya; tiba-tiba suatu saat harus pindah ke lingkungan baru yang terbiasa tenang dan tertib. Di satu sisi, orang tersebut terbiasa bidup bebas dan hura-hura, sehingga merasa tidak suka kalau kebebasannya dibatasi. Di sisi lain, masyarakat tidak mau ketenangan dan ketertibannya diusik pendatang baru yang dinilainya kurang tata krama. Terjadilah pertentangan antara masyarakat dengan pendatang baru itu.

c. Adanya Harapan dan Kekecewaan

Struktur masyarakat yang terbuka telah membuka kesempatan terjadinya mobilitas secara luas. Setiap orang bisa mencapai status sosial yang diinginkannya asal berusaha keras. Lebih-lebih dalam masyarakat demokratis yang memberikan kesempatan sama kepada semua warganya. Tidak ada halangan bagi siapapun untuk mencapai kedudukan, pekerjaan, atau penghasilan yang lebih tinggi. Keterbukaan ini selain memberikan kesempatan untuk terjadinya mobilitas naik, juga sekaligus memberikan kemudahan pula untuk terjadinya mobilitas menurun. Akibatnya, penurunan status dan kenaikan status sosial memiliki peluang yang sama untuk dialami seseorang. Baik peningkatan maupun penurunan status dapat berdampak positif dan negatif.

Mobilitas naik memberikan kesempatan bagi orang yang mengalaminya untuk menikmati hidup secara lebih baik. Hal itu tentu saja merupakan harapan baik bagi semua orang. Orang-orang yang memperoleh kedudukan lebih tinggi berarti memperoleh pendapatan lebih tinggi pula. Kualitas hidupnya semakin meningkat. Pendapatan tinggi memungkinkannya membiayai gaya hidup yang lebih baik. Kesejahteraan ekonomi dan kebahagiaannya lebih baik daripada orang yang statusnya lebih rendah. Segala kebutuhan yang mereka inginkan tercukupi. Rumah mereka bagus, bahkan memiliki kendaraan pribadi, sandang, papan, dan pakaian tidak menjadi masalah.

Secara keseluruhan masyarakat diuntungkan oleh terbukanya kesempatan yang sama untuk mengalami mobilitas sosial naik. Dalam masyarakat dengan mobilitas terbuka, persaingan yang terjadi berdasarkan prestasi. Siapa pun yang paling unggul atau paling layak akan menduduki posisi puncak dalam struktur masyarakat. Hal ini berarti masyarakat akan diatur dan dikendalikan oleh orang-orang yang benar-benar berkualitas. Putra-putra pilihan yang paling unggul tentu akan membawa perkembangan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Akan tetapi, di sisi lain, mobilitas terbuka dapat menimbulkan persaingan yang mengarah kepada konflik. Selain itu, keterbukaan luas bagi semua orang untuk mengalami mobilitas naik sering menimbulkan harapan terlalu tinggi. Tidak selamanya harapan-harapan yang muluk-muluk untuk mencapai status sosial yang lebih baik dapat tercapai. Pada kondisi seperti inilah seseorang dapat mengalami kekecewaan sehingga hidupnya tidak bahagia. Padahal, kebahagiaan jauh lebih berharga daripada status sosial.

Orang yang belum siap menerima kedudukan tinggi dapat merasa tidak nyaman dalam posisinya. Apalagi tanggung jawab yang dibebankan terasa berat baginya. Keharusan untuk mempelajari status dan peran baru kadang-kadang menjadi beban seseorang yang belum siap. Sering pula terjadi mobilitas sosial naik yang dialami orang tua justru mendatangkan dampak negatif bagi anak-anaknya. Kesibukan yang bertambah membuat keintiman dan keharmo-nisan hubungan orang tua dengan anak menjadi berkurang. Jika anak-anak yang merasa kehilangan kasih sayang orang tua ini merasa tidak puas, mereka akan mencari pelampiasan. Misalnya, dengan memasuki pergaulan yang salah atau berperilaku menyimpang. Berbagai kenakalan anak sering disebabkan oleh pelampiasan ketidakpuasan terhadap sikap orang tua mereka yang waktunya tersita habis untuk kepentingan jabatan baru atau kesibukan di luar rumah.

Mobilitas lateral yang berupa perpindahan tempat tinggal juga dapat berdampak negatif. Setiap orang selalu memiliki keterikatan dengan lingkungan sosialnya. Apabila ikatan itu terputus hanya gara-gara perpindahan, maka sering menimbulkan kerugian. Bentuknya bisa berupa kehilangan sahabat atau ter-putusnya hubungan dengan rekan-rekan yang berperan dalam kehidupan sehari-hari. Di tempat tinggal yang baru dia harus memulai dari bawah lagi untuk membangun hubungan kerja sama dengan orang-orang yang baru dikenalnya. Hal seperti ini bukan masalah mudah dan belum tentu berhasil.

Mobilitas menurun juga memiliki konsekuensi negatif. Dalam masyarakat berstruktur terbuka dengan tingkat persaingan ketat, siapa saja berpeluang untuk tersingkir apabila mereka tidak memiliki keunggulan. Dalam menghadapi persaingan ketat, orang dapat saja dihantui rasa cemas. Bila benar-benar tersingkir dalam persaingan berarti status sosial mereka merosot. Bentuknya dapat berupa turunnya pendapatan atau kedudukan. Hal seperti ini memberikan dampak negatif terhadap tingkat kesejahteraan hidup orang yang mengalaminya. Kesehatannya pun dapat terganggu. Kejatuhan dapat memukul jiwa dan mentalnya, sedangkan turunnya pendapatan dapat menghimpit kehidupannya.

Orang yang kehilangan kekuasaan atau kedudukan sering mengalami *post-power syndrome*. Sindrom ini merupakan ciri-ciri perilaku tertentu yang ditunjukkan seseorang sebagai akibat kedudukan dan kekuasaan. Selama memiliki kekuasaan dan kedudukan, dia dihormati banyak orang dan berpengaruh. Ketika mobilitas sosial menurun membuatnya kehilangan kedudukan, maka dia merasa diremehkan karena pengaruh dan kekuasaannya berkurang atau hilang. Hal ini membuat orang merasa kecewa dan merasa kurang berharga dalam hidup.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah informasi dari situs Biro Pusat Statistik atau sumber lain yang melaporkan data mutakhir mengenai angka kemiskinan di Indonesia. Analisislah faktor-faktor penyebab mobilitas sosial itu! Tulis hasil analisis Anda dalam bentuk makalah untuk didiskusikan di kelas!
2. Carilah informasi dari kumpulan arsip surat kabar di perpustakaan, mengenai kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Kenaikan itu tentu berakibat bertambahnya warga masyarakat yang jatuh miskin. Analisislah konsekuensi mobilitas sosial vertikal menurun dalam hubungannya dengan kenaikan harga BBM dan buatlah laporannya!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Jelaskan pengaruh struktur sosial terhadap mobilitas sosial!
2. Mengapa kemampuan pribadi sangat menentukan mobilitas yang dialami seseorang?
3. Apakah Anda setuju bahwa faktor keberuntungan hanya berperan sangat kecil dalam menentukan mobilitas sosial? Berikan alasan!
4. Menurut Anda, lebih banyak konsekuensi negatif atau positifkah yang sering terjadi dalam mobilitas sosial? Berikan alasan!
5. Deskripiskan bentuk penyesuaian diri yang Anda lakukan apabila suatu saat nanti Anda terpilih untuk mengikuti pertukaran pelajar dengan negara lain!

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Struktur sosial yang tertutup lebih menguntungkan karena dapat menjamin warga masyarakat untuk mempertahankan statusnya seperti semula. Terutama bagi orang kaya.			
2	Dalam masyarakat yang terbuka terjadi persaingan ketat untuk memperebutkan status sosial yang lebih baik. Persaingan itu justru menggairahkan masyarakat untuk lebih dinamis.			
3	Di Bali, berlaku sistem kasta sebagai bagian dari ajaran agama Hindu. Karena sistem kasta mencegah terjadinya perpindahan dari satu kasta ke kasta lain, maka di Bali tidak terjadi mobilitas sosial sama sekali.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
4	Orang yang tidak mau dipromosikan menduduki jabatan lebih tinggi dengan alasan tanggung jawabnya lebih berat, termasuk orang yang merugi. Karena promosi jabatan akan mendatangkan penghasilan yang lebih besar.			
5	Konflik rasial di berbagai daerah di negara kita merupakan salah satu konsekuensi terjadinya mobilitas sosial horizontal, terutama dalam bentuk transmigrasi. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya memikirkan lebih matang sebelum mengadakan transmigrasi di masa mendatang.			

Rangkuman

1. Mobilitas sosial adalah perubahan status dan peran dalam stratifikasi sosial.
2. Mobilitas sosial berhubungan erat dengan status sosial dan peran sosial. Status sosial di dalam masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu:
   a. status sosial berdasarkan cara mendapatkannya,
   b. status sosial berdasarkan sifat.
3. Status sosial berdasarkan cara mendapatkannya dibedakan menjadi tiga macam, yaitu;
   a. status yang diperoleh melalui kelahiran *(ascribed status)*
   b. status yang diperoleh dari perjuangan (*achieved status*), dan
   c. status pemberian (*assigned status*).
4. Status sosial berdasarkan sifat, yaitu:
   a. status aktif,
   b. status pasif, dan
   c. status laten.
5. Mobilitas sosial di masyarakat dibedakan menjadi dua, yaitu:
   a. mobilitas vertikal,
   b. mobilitas horizontal.

6. Saluran-saluran mobilitas sosial adalah:
   a. sekolah,
   b. organisasi pemerintah dan swasta,
   c. lembaga keagamaan, dan
   d. organisasi ekonomi.
7. Faktor-faktor yang menentukan terjadinya mobilitas sosial, antara lain:
   a. faktor struktur sosial,
   b. faktor kemampuan individu, dan
   c. faktor kemujuran.
8. Apabila seseorang berpindah dari satu status sosial menuju ke status lainnya, dia akan menghadapi beberapa konsekuensi perpindahannya tersebut. Konsekuensi itu antara lain:
   a. penyesuaian diri terhadap lingkungan baru,
   b. konflik dengan lingkungan baru, serta
   c. adanya beberapa harapan dan kekecewaan.

Pengayaan

STRUKTUR MAJEMUK MASYARAKAT INDONESIA

Masyarakat Indonesia berstuktur majemuk. Ciri-ciri masyarakat majemuk adalah adanya kelompok-kelompok sosial yang memiliki kebudayaan berbeda, setiap kelompok sosial tidak saling melengkapi (nonkomplementer), kurang ada konsensus mengenai nilai-nilai dasar, sering terjadi konflik sosial, integrasi sosial terjadi karena paksaan (*coersion*) atau kesalingtergantungan ekonomis, adanya dominasi politik oleh salah satu golongan.

Struktur masyarakat majemuk Indonesia ditandai dua ciri unik. Pertama, secara horizontal terdapat perbedaan-perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, dan perbedaan daerah. Kedua, secara vertikal terdapat perbedaan tajam antara lapisan sosial atas dan lapisan sosial bawah.

Ada tiga alasan mengapa masyarakat Indonesia demikian majemuk secara horizontal. Pertama, kondisi geografis yang terdiri dari ribuan pulau. Kondisi ini menyebabkan suku-suku bangsa yang menghuni pulau-pulau itu mengembangkan kebudayaan sendiri-sendiri, padahal mereka dulu berasal dari satu keturunan nenek moyang yang sama. Kedua, posisi Indonesia berada di tengah-tengah lalu lintas perdagangan dunia, yaitu antara samudera Indonesia dan samudera Pasifik. Kondisi ini telah menyebabkan

masuknya berbagai pengaruh asing. Pengaruh yang pertama datang adalah kebudayaan Hindu dan Budha, kemudian kebudayaan Islam pada abad ke-13, dan akhirnya kebudayaan Barat masuk pada abad ke-16. Semakin kayalah Indonesia dengan beragam pengaruh kebudayaan. Tidak heran kalau di Indonesia saat ini berkembang berbagai macam agama (Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghuchu). Ketiga, kondisi iklim, struktur tanah, dan ekologi yang berbeda antara pulau-pulau di Indonesia. Pulau Jawa dan Bali merupakan daerah pertanian, sedangkan daerah-daerah lain di luar Jawa lebih banyak berupa daerah perkebunan. Perbedaan ini menimbulkan kesalingtergantungan ekonomi antara kedua wilayah tersebut.

Pada struktur vertikal terjadi perbedaan yang tajam antara berbagai kekuatan ekonomi dan politik. Secara ekonomi, di Indonesia sejak zaman Belanda terdapat sedikit orang kaya yang menguasai perekonomian nasional. Mereka terdiri dari para pengusaha besar yang orientasi usahanya untuk perdagangan internasional. Sementara itu sebagian besar warga masyarakat hidup dari kegiatan ekonomi pertanian yang orientasinya hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri (pertanian subsistem). Orang-orang kota yang modern, terdidik, dan bergairah tinggi menguasai orang desa yang tradisional, kurang terdidik, dan terbelakang, padahal jumlah orang kota sangat sedikit dibanding orang desa yang sangat besar. Pengertian orang kota tidak harus berdasarkan tempat tinggalnya di kota. Mereka adalah orang-orang yang terdidik dan menduduki status sosial kelas atas sehingga menguasai kelompok sosial kelas bawah yang tradisional. Dalam istilah dalam bahasa Jawa, kedua kelompok yang saling berbeda tajam ini disebut *Wong Cilik* (rakyat jelata) dan *Priyayi* (golongan yang menduduki posisi-posisi dalam birokrasi pemerintahan).

Seperti itulah, struktur masyarakat majemuk Indonesia. Silahkan Anda diskusikan, bagaimana struktur sosial seperti di atas memengaruhi mobilitas sosial yang terjadi di masyarakat kita!

Tokoh

PROF. DR. BAMBANG SUDIBYO
DARI KELUARGA SEDRHANA HINGGA MENJADI MENTERI

Sumber: www.tokohindonesia.com

Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA, lahir di Temanggung, 8 Oktober 1952. Pendidikan yang Beliau lalui antara lain Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (SE, 1977), *University of North Carolina-Greensboro,* AS *(Master of Business Administration,* 1980), *University of Kentucky,* AS (*Doctor in Business Administration,* 1985), *Training in Accounting and Finance, INSEAD,* Perancis (1985), dan pada tahun 2001, Beliau diangkat menjadi Profesor Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Di bidang organisasi, politik, dan pemerintahan, Beliau pernah aktif menjadi anggota Partai Amanat Nasional, Pengurus pusat Muhammadiyah, anggota MPR, Penasihat presiden, Menteri Keuangan RI (1999 – 2000) dan Menteri Pendidikan Nasional (2004 – 2009).

Masa kecil Prof. Dr. Bambang Sudibyo, MBA, tidaklah istimewa. Beliau berasal dari keluarga yang sederhana. Akan tetapi, mencerminkan keteguhan hati untuk maju. Ayah Beliau adalah seorang guru yang memiliki idealisme yang tinggi. Untuk ukuran pada waktu itu, ayah Beliau dikenal sebagai orang yang *visioner* atau sangat memperhatikan akan kemajuan sang anak. Pada tahun 1972, saat berumur 18 tahun, Beliau mendaftar di Universitas Gadjah Mada dan diterima di jurusan Akuntansi Fakultas Eko-nomi. Melalui tangga pendidikan itulah akhirnya berbagai karir akademik, politik, organisasi sosial, dan pemerintahan diraih oleh Beliau.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Mobilitas sosial adalah ....
   a. perubahan status sosial seseorang dari tingkat rendah menuju tingkat lebih tinggi
   b. perubahan status sosial seseorang dari tingkat tinggi menuju tingkat lebih rendah
   c. perubahan status sosial seseorang dari tingkat tinggi menuju tingkat lebih tinggi
   d. perubahan status sosial seseorang, baik meningkat maupun menurun
   e. perubahan status sosial seseorang, baik bersifat vertikal maupun horizontal.
2. Kedudukan atau status sosial seseorang ditentukan oleh faktor ....
   a. ekonomi dan geografi
   b. sosial dan budaya
   c. ekonomi dan pendidikan
   d. pendidikan dan tempat tinggal
   e. pekerjaan dan budaya
3. Pak Purba telah menjadi petani sejak menikah hingga sekarang. Pada saat memulai hidup sebagai petani Pak Purba hanya menggarap tanah warisan dari orang tuanya seluas satu hektar. Sekarang Pak Purba selain mengerjakan sawah tersebut juga telah membuka usaha penggilingan padi (*rice milling*) yang cukup berhasil. Mobilitas yang dialami Pak Purba bersifat ....
   a. lateral
   b. vertikal
   c. horisonal
   d. menurun
   e. antagenerasi
4. Mobilitas sosial menyebabkan hak dan kewajiban seseorang ....
   a. bertambah
   b. berganti
   c. berubah
   d. hilang
   e. disesuaikan

5. Mobilitas sosial akan menyebabkan ....
   a. status sosial seseorang hilang
   b. status sosial seseorang berubah
   c. wewenang seseorang bertambah
   d. wewenang seseorang berubah
   e. status dan peran seseorang berubah
6. Risna adalah seorang karyawati sebuah bank. Saat ini dia bertugas melayani nasabah di loket setoran, sebelumnya dia bertugas melayani semua tamu bank yang membutuhkan informasi. Risna merasa lebih senang dengan pekerjaan barunya itu walaupun gajinya sama dengan yang semula. Ilustrasi tersebut menggambarkan terjadinya mobilitas ....
   a. vertikal
   b. horizontal
   c. lateral
   d. intragenerasi
   e. antargenerasi
7. Perbedaan status sosial dengan peran sosial adalah ....
   a. status sosial merupakan kedudukan dalam kelompok, sedangkan peran adalah perilaku yang diharapkan oleh kelompok
   b. peran sosial merupakan kedudukan dalam kelompok, sedangkan status adalah perilaku yang diharapkan oleh kelompok
   c. status sosial merupakan jabatan seseorang dalam kelompok, sedangkan peran adalah tanggung jawab seseorang dala kelompok
   d. status peran merupakan jabatan seseorang dalam kelompok, sedangkan status adalah tanggung jawab seseorang dala kelompok
   e. status sosial memberikan kewenangan tertentu, sedangkan peran sosial menuntut tanggung jawab tertentu
8. Perbedaan antara mobilitas horizontal dengan mobilitas vertikal adalah ....
   a. mobilitas horizontal berhubungan dengan stratifikasi sosial, sedangkan mobilitas vertikal berhubungan dengan diferensiasi sosial
   b. mobilitas vertikal berhubungan dengan stratifikasi sosial, sedangkan mobilitas horizontal berhubungan dengan diferensiasi sosial
   c. mobilitas horizontal mengubah kedudukan sosial seseorang, sedangkan mobilitas vertikal tidak
   d. mobilitas vertikal mengubah kedudukan sosial seseorang, sedangkan mobilitas horizontal tidak
   e. mobilitas horizontal bersifat intragenerasi, sedangkan mobilitas vertikal bersifat antargenerasi

9. Status sosial yang paling banyak berkaitan dengan mobilitas sosial adalah ....
   a. *ascribed status*
   b. *achieved status*
   c. *assigned status*
   d. *latent status*
   e. *active status*

10. Seseorang yang terlahir sebagai anak seorang brahmana maka akan berkasta brahmana pula. Status sosial seperti ini termasuk jenis yang disebut ....
   a. *assigned status*
   b. *latent status*
   c. *ascribed status*
   d. *active status*
   e. *achieved status*

11. Setiap orang tentu memiliki status tertentu. Masyarakat selalu menuntut setiap orang untuk bertingkah laku sesuai dengan statusnya. Ini disebut ....
   a. peran sosial
   b. status sosial
   c. dampak sosial
   d. konsekuensi sosial
   e. mobilitas sosial

12. Mobilitas vertikal yang dialami sebuah kelompok sosial adalah ....
   a. sebuah keluarga yang tulang punggung kehidupannya dipecat dari pekerjaan dan mencari pekerjaan lain namun tidak dapat
   b. sebuah desa yang ditransmigrasikan ke tempat lain karena daerahnya rawan bencana
   c. seorang petani yang beralih profesi menjadi tukang kayu dan berhasil menghimpun sejumlah tukang kayu lainnya sehingga usahanya berhasil
   d. sekelompok pemuda yang hijrah dari desanya menuju kota untuk mencari pekerjaan
   e. seorang petani yang berhasil mengubah status sosialnya menjadi seorang pengusaha penggilingan padi

13. Saluran mobilitas sosial paling utama adalah ....
   a. pekerjaan
   b. pendidikan
   c. jabatan
   d. organisasi
   e. perkawinan

14. Pernyataan berikut yang benar mengenai mobilitas vertikal adalah ....
    a. masyarakat bersistem kasta benar-benar mutlak tertutup bagi mobilitas sosial vertikal
    b. tidak ada masyarakat yang bebas sebebas-bebasnya dalam mobilitas sosial vertikal
    c. setiap masyarakat memiliki ciri-ciri sama dalam mobilitas sosial vertikal
    d. setiap faktor menyebabkan ciri-ciri yang sama pada mobilitas sosial
    e. mobilitas sosial vertikal bersifat kontinyu dan sambung-menyambung
15. Agama menganggap setiap manusia sama kedudukannya di hadapan Tuhan, namun dalam agama tetap ada status sosial yang berbeda. Hal ini berarti ....
    a. ajaran agama tidak sejalan dengan sosiologi
    b. ajaran agama mengingkari kenyataan sosial
    c. sosilogi tidak sesuai dengan ajaran agama
    d. agama mengakui perbedaan status sosial di masyarakat
    e. penguasaan ilmu agama merupakan faktor pembeda status sosial
16. Pengaruh struktur sosial terhadap mobilitas sosial tercermin pada ....
    a. masyarakat yang berstruktur terbuka memudahkan terjadinya mobilitas sosial
    b. masyarakat yang bersistem tertutup memudahkan terjadinya mobilitas sosial
    c. masyarakat demokratis memberi peluang sangat besar untuk terjadinya mobilitas sosial
    d. semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin tinggi tingkat mobilitas sosialnya
    e. masyarakat tradisional lebih stabil karena setiap orang tidak terancan status sosialnya
17. Pendidikan sangat mempengaruhi terjadinya mobilitas sosial, karena ....
    a. pendidikan memberikan lapangan kerja
    b. pendidikan bersifat bertingkat-tingkat
    c. pendidikan dapat mengantarkan seseorang menuju status yang lebih baik
    d. hanya dengan pendidikan orang memperoleh ilmu yang menunjang mobilitas
    e. pendidikan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap

18. Kemampuan seseorang dalam mencapai mobilitas vertikal naik dipengaruhi oleh ....
    a. usia dan pengalaman
    b. pengalaman dan status
    c. pendidikan dan keterampilan
    d. keberuntungan dan doa
    e. kesabaran dan perjuangan.
19. Konsekuensi negatif mobilitas sosial tercermin dalam ....
    a. seseorang yang memperoleh kedudukan baru ternyata keluarganya terabaikan
    b. para transmigran yang berhasil membangun perkebunan di luar Jawa namun kembali ke Jawa
    c. seseorang yang bertahun-tahun berjuang untuk meraih suatu jabatan, tetapi justru orang lain yang dipromosikan
    d. berkat usaha kerasnya, sekelompok perantau di kota berhasil mendirikan usaha bersama
    e. persaingan orang-orang di bidang bisnis sering mengakibatkan kecurangan dalam berbisnis
20. Konsekuensi adanya mobilitas horizontal adalah ....
    a. persaingan antarkelas sosial
    b. konflik antarsuku
    c. merosotnya tingkat pendapatan penduduk
    d. terjadinya urbanisasi secara besar-besaran
    e. ketidaktersediaan lapangan kerja di daerah tujuan

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan hubungan mobilitas sosial dengan status sosial!
2. Sebutkan prinsip-prinsip utama dalam mobilitas sosial vertikal!
3. Mengapa lembaga pemerintahan dapat mengantarkan orang untuk mengalami mobilitas vertikal naik? Jelaskan!
4. Sebutkan beberapa contoh kebijakan pemerintah yang sering menyebabkan terjadinya mobilitas sosial vertikal menurun!
5. Sebutkan beberapa contoh kebijakan pemerintah yang sering menyebabkan terjadinya mobilitas sosial vertikal naik!
6. Sebutkan faktor-faktor penyebab terjadinya mobilitas sosial!

7. Sebutkan tiga alasan yang membuat lembaga pendidikan merupakan tangga utama dalam mobilitas sosial!
8. Jelaskan hubungan mobilitas sosial dengan stratifikasi sosial!
9. Berikan contoh hubungan antara diferensiasi sosial dengan mobilitas sosial!
10. Apa manfaat mempelajari mobilitas sosial bagi usaha pembangunan masyarakat?

BAB IV

KELOMPOK SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:
1. memahami pengertian masyarakat multikultural,
2. mendeskripsikan kelompok-kelompok sosial yang membentuk masyarakat multikultural.

Kata Kunci : *Masyarakat, Kebudayaan, Masyarakat multikultural, Kelompok sosial, Kelas sosial.*

Anda tentu masih ingat semboyan pada pita yang dicengkeram Burung Garuda, lambang negara kita. Ya, *Bhinneka Tunggal Ika.* Sekarang berkhayallah Anda sedang terbang di angkasa melintasi garis khatulistiwa. Anda akan melihat betapa kayanya Indonesia dengan kebudayaannya, namun semua menyatu menjadi satu masyarakat multikultural, Indonesia.

Sumber: Grolier Internasional

Gambar 4.1 Suku-suku di Indonesia (masyarakat multikultural).

Banyak sekali kelompok sosial yang memiliki kultur (budaya) khas kelompoknya. Apalagi kalau mengingat hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat. Satuan masyarakat tidak hanya berbentuk suku-suku dan daerah-daerah. Kelompok sosial dapat terbentuk kapan saja dan di mana saja, bahkan apabila anggotanya hanya dua orang sekalipun. Keragaman budaya yang mereka miliki membentuk masyarakat multikutural yang diibaratkan bagai untaian mutiara mutumanikam di garis khatulistiwa.

Peta Konsep

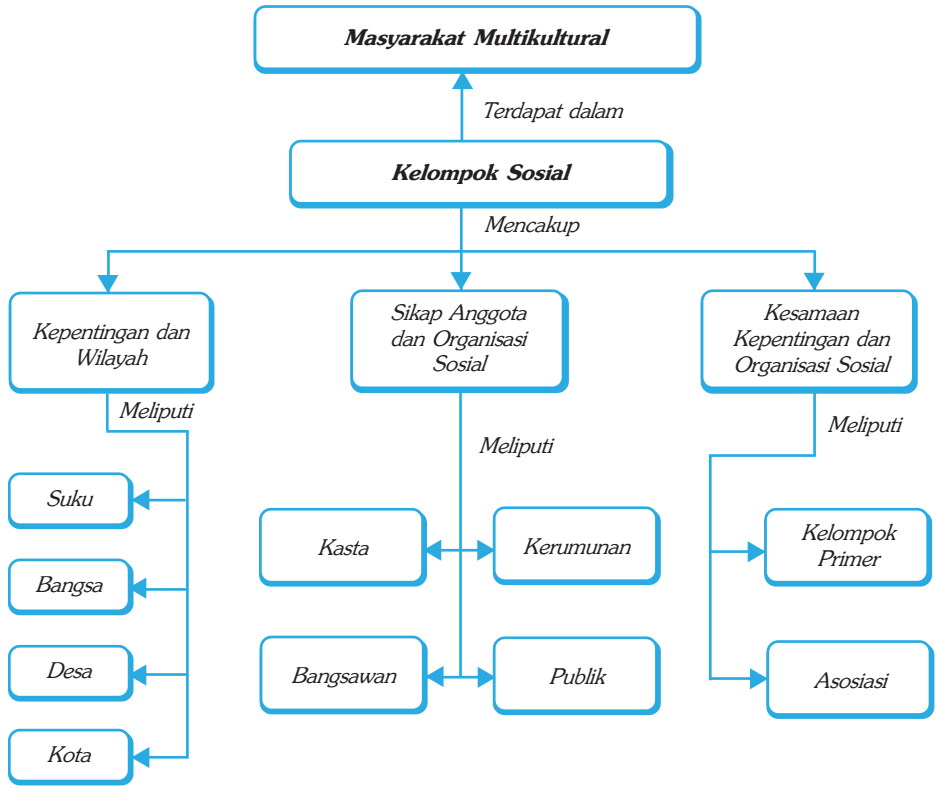
Masyarakat Multikultural
Terdapat dalam
Kelompok Sosial
Mencakup
Kepentingan dan Wilayah
Sikap Anggota dan Organisasi Sosial
Kesamaan Kepentingan dan Organisasi Sosial
Meliputi
Meliputi
Meliputi
Suku
Bangsa
Desa
Kota
Kasta
Kerumunan
Bangsawan
Publik
Kelompok Primer
Asosiasi

A. Pengertian Masyarakat Multikultural

Sumber: Atlas Indonesia, Dunia dan Budayanya, Depdikbud

Gambar 4.2 Rumah-rumah adat berbagai suku di Indonesia.

Sepintas, istilah masyarakat multikultural mengandung arti suatu masyarakat yang memiliki banyak kebudayaan (multikultur). Pengertian itu tidak sepenuhnya tepat, tetapi juga tidak sepenuhnya salah. Untuk memahami secara tepat Anda harus mempelajari hakikat masyarakat dan kebudayaan.

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu wilayah. Orang-orang itu berinteraksi dengan lingkungan alam dan dengan sesama manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Apabila diamati, proses interaksi bersifat mengikuti pola-pola tertentu. Di sisi lain, interaksi manusia dengan lingkungannya menghasilkan sesuatu, baik dalam bentuk benda maupun nonbenda. Cara-cara dan hasil interaksi manusia dengan lingkungan merupakan kebudayaan. Oleh karena itu, membicarakan suatu masyarakat tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan mengenai kebudayaannya. Sebab, kebudayaan berfungsi untuk mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* dan berasal dari bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah tanah atau bertani. Arti itu kemudian berkembang menjadi segala daya upaya manusia dalam mengelola dan mengubah alam sekitar. Kebudayaan merupakan hasil upaya manusia secara terus-menerus. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam kehidupannya. Kehidupan yang berlangsung sehari-hari selalu memberikan tantangan-tantangan kepada manusia untuk menciptakan hal-hal baru. Semua hasil ciptaan manusia, baik yang bersifat benda-benda fisik maupun yang nonfisik menjadi bagian dari kebudayaan. Oleh karena itu, menurut Sir Edward Taylor, kebudayaan diartikan sebagai suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum,

Infososio

EMPAT CIRI KEBUDAYAAN

(1) Kebudayaan dapat memenuhi kebutuhan manusia, (2) Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, (3) Kebudayaan menggunakan simbol-simbol, dan (4) Kebudayaan terdiri dari perilaku perseorangan dan pola-pola perilaku kelompok.

adat-istiadat, dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Hal itu berarti bahwa kebudayaan mencakup semua hal yang dipelajari dan dialami bersama oleh orang-orang yang menjadi warga masyarakat.

Sumber: Atlas Indonesia, Dunia dan Budayanya, Depdikbud

Gambar 4.3 Pakaian adat merupakan kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat multikultural.

Setiap masyarakat senantiasa memiliki kebudayaan. Ada masyarakat yang kebudayaannya masih sederhana, dan ada pula yang sudah maju. Orang-orang yang hidup dan dibesarkan di suatu masyarakat akan mengikuti kebudayaan yang ada di masyarakat itu. Ada masyarakat tertentu yang memiliki kebudayaan tunggal, dan ada masyarakat yang memiliki kebudayaan majemuk (multikultural). Pada umumnya, kelompok masyarakat tradisional berbudaya tunggal, sedangkan sebuah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Indonesia, merupakan masyarakat multikultural dengan bermacam-macam kebudayaan tradisional yang berbeda-beda.

Kebudayaan yang berlaku untuk seluruh masyarakat dalam satu satuan wilayah yang luas disebut superkultur (*superculture*). Batas wilayah superkultur bersifat relatif, ada yang bersifat nasional dan ada kalanya mencakup satu kawasan yang terdiri dari beberapa negara. Indonesia dapat dianggap suatu wilayah kebudayaan superkultur, karena mencakup berbagai kultur daerah. Demikian juga, Benua Eropa dapat dianggap satu superkultur karena meliputi berbagai kultur yang dimiliki negara-negera yang ada di sana.

Setiap superkultur terdiri atas beberapa kultur (*culture*), misalnya kelompok-kelompok etnik di Indonesia (Batak, Jawa, Bali, Papua, Makasar, dan lain-lain) memiliki kultur yang bersifat khas daerah mereka. Di samping itu, setiap kultur mencakup beberapa kebudayaan khusus milik kelompok-kelompok sosial anggotanya. Kebudayaan khusus pada kelompok sosial tertentu disebut subkultur (*subculture*) dan kontrakultur (*counter culture*) atau kebudayaan tandingan.

Kontrakultur adalah kebudayaan khusus milik kelompok sosial tertentu yang menyimpang atau berbeda dari kebudayaan induk. Walaupun menyimpang terhadap kebudayaan umum, bukan berarti berbeda atau berlawanan dengan kebudayaan induk. Penyimpangan yang terjadi hanya bersifat sebagian dari

unsur-unsur kebudayaan induk, misalnya kelompok remaja yang ingin mengekspresikan kebebasannya dalam berbusana. Mereka tampil di tempat-tempat umum dengan dandanan eksentrik (*punk*).

Baik superkultur, kultur, maupun subkultur dan kontrakultur disusun oleh dua unsur, yaitu unsur yang bersifat material (kebendaan) dan unsur yang bersifat nonmaterial (perilaku dan gagasan). Unsur kebudayaan material terdiri atas semua hal yang bersifat fisik sebagai hasil perbuatan manusia, misalnya bangunan, perhiasan, mesin, peralatan, lukisan, dan lain-lain, sedangkan kebudayaan nonmaterial meliputi perilaku-perilaku, ilmu pengetahuan, nilai dan norma, gagasan-gagasan, serta kepercayaan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, Ralph Linton menyatakan bahwa kebudayaan terdiri dari unsur-unsur pengetahuan, sikap, dan pola-pola kebiasaan yang dimiliki secara bersama-sama oleh setiap anggota masyarakat.

Semua unsur yang membentuk kebudayaan diklasifikasikan menjadi unsur kebudayaan universal (*cultural universal*), aktivitas kebudayaan (*cultural activity*), kumpulan beberapa unsur yang membentuk satu kesatuan (*trait complex*) atau pola budaya (*cultural pattern*), dan akhirnya sampai pada satuan terkecil dari unsur kebudayaan yang disebut *trait* (ada pula yang menyebutnya dengan *item*). Unsur kebudayaan universal mengandung arti bahwa unsur itu terdapat pada semua kebudayaan, misalnya sistem kepercayaan, sistem hukum, sistem kemasyarakatan, dan lain-lain adalah unsur-unsur yang ada pada semua kebudayaan di mana pun di dunia ini. Setiap unsur universal dirinci menjadi beberapa aktivitas kebudayaan, misalnya unsur universal kesenian terdiri dari kegiatan seni tari, seni lukis, seni pahat, dan seni suara. Setiap kegiatan budaya tersebut, pada dasarnya merupakan rangkaian unsur-unsur tertentu yang lebih kecil yang memiliki pola tertentu. Misalnya, aktivitas pertanian (agrikultur) yang terdiri dari unsur-unsur (*cultural trait*) yang meliputi tata cara menanam dan memanen (unsur budaya nonmaterial), berbagai peralatan untuk menanam dan memanen (unsur budaya material), dan berbagai alat untuk mengolah dan menyimpan hasil pertanian (unsur budaya material). Akhirnya, setiap unsur terdiri dari item-item yang paling kecil, misalnya alat untuk membajak yang terdiri dari mata bajak, tali kendali hewan, tangkai bajak, dan lain-lain.

Di negara kita banyak ditemukan subkultur, antara lain subkultur kelompok etnik, subkultur kelompok kedaerahan, subkultur kelompok keagamaan, subkultur kelompok profesional, subkultur kelompok pengusaha, subkultur kelompok mahasiswa, bahkan subkultur jenjang usia manusia dan lain-lain. Walaupun setiap kelompok sosial memiliki kebudayaan tersendiri, namun masih menjadi bagian dari kebudayaan umum.

Uraian di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Indonesia merupakan masyarakat multikultural. Sebagai sebuah negara, Indonesia adalah satu masyarakat. Namun, apabila ditelusuri lebih jauh ternyata Indonesia terdiri dari beratus-ratus suku bangsa, dan setiap suku bangsa memiliki kebudayaan daerah masing-masing. Apabila Anda kembali mengingat pelajaran mengenai

diferensiasi sosial, maka keragaman kelompok sosial bukan hanya terjadi berdasarkan latar belakang etnik. Akan tetapi, juga ada kelompok-kelompok sosial yang berlatar belakang agama, ras, dan jenis kelamin. Begitu pula dalam stratifikasi sosial, Anda telah ditunjukkan bahwa suatu masyarakat ternyata terbagi-bagi menjadi kelas-kelas sosial dengan ciri kultur masing-masing. Setiap kelompok dan kelas sosial tersebut pada dasarnya adalah kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Inilah wujud masyarakat multikultural, yaitu suatu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki ciri-ciri kebudayaan tersendiri, namun masih merupakan satu kesatuan.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Orang sering menggambarkan keragaman budaya dan masyarakat Indonesia dengan kalimat *bagai untaian mutiara mutumanikam sepanjang khatulistiwa.* Carilah literatur yang dapat menjelaskan maksud kalimat tersebut! Setelah Anda pahami, jadikanlah sebagai tema untuk menulis artikel pendek mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia!

   Tampilkan artikel Anda di majalah dinding sekolah setelah memperoleh masukan dari guru.
2. Sebagai warga negara Indonesia, Anda tentu memiliki latar belakang etnik tertentu. Carilah informasi dari berbagai sumber yang menjelaskan secara rinci dan objektif tentang kekhasan budaya etnik Anda! Buatlah laporan mengenai hal tersebut!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang disebut masyarakat multikultural?
2. Jelaskan pengertian superkultur, kultur, subkultur, dan kontrakultur!
3. Menurut Anda, apakah kelebihan dan kelemahan masyarakat multikultural?
4. Apakah fungsi kebudayaan bagi masyarakat?
5. Apakah yang Anda ketahui tentang masyarakat monokultur?

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Masyarakat multikultur terdiri dari berbagai kebudayaan yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, rawan terjadi perpecahan.			
2	Indonesia harus menyeragamkan kebudayaan daerah menjadi satu kebudayaan nasional. Apabila tidak, maka ancaman perpecahan akan terus terjadi.			
3	Setiap suku hendaknya meleburkan diri ke dalam kebudayaan nasional Indonesia. Dengan demikian, persatuan Indonesia makin kokoh.			
4	Keragaman kebudayaan daerah bukanlah ancaman terhadap keutuhan bangsa Indonesia.			
5	Tidak satu negara di dunia ini yang memiliki kebudayaan tunggal (monokultur). Hal ini membuktikan, bahwa multikulturalisme bukan ancaman.			

B. Kelompok-kelompok Sosial dalam Masyarakat Multikultural

1. Hakikat Kelompok Sosial

Kelompok sosial merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Tidak ada satu manusia yang dapat melepaskan diri dari keanggotaan kelompok sosial. Sejak Anda dilahirkan, Anda sudah menjadi anggota beberapa kelompok sosial. Sebagai anak, Anda adalah anggota kelompok sosial yang disebut keluarga. Sebagai bayi, Anda adalah anggota kelompok balita. Kelompok balita bagi petugas kesehatan memiliki arti khusus sehubungan dengan tugas mereka. Apabila Anda lahir sebagai pria atau wanita, maka Anda menjadi

anggota kelompok jenis kelamin tertentu dan itu memiliki arti khusus pula bagi para ahli kependudukan. Semakin Anda menginjak dewasa, semakin banyak kelompok sosial lain akan Anda masuki.

Dalam usia bermain, Anda akan dimasukkan ke dalam kelompok bermain (*play group*). Di luar kelompok bermain formal, Anda tentunya juga memiliki kelompok bermain dengan sesama anak di sekitar tempat tinggal. Pada usia taman kanak-kanak, semakin beragam kelompok sosial yang Anda masuki. Taman kanak-kanak, juga merupakan kelompok sosial. Di taman Kanak-kanak, Anda menjadi anggota salah satu kelas (kelas nol kecil atau kelas nol besar). Begitu seterusnya, hingga kini Anda menjadi siswa SMA. Begitu banyak kelompok sosial yang melibatkan Anda, mulai dari regu kebersihan kelas, pramuka, OSIS, pecinta alam, teater, kelompok peneliti remaja, dan sebagainya. Sementara itu, sebagai anggota masyarakat, Anda pasti juga merupakan warga sebuah RT, RW, desa, kota, agama tertentu, suku bangsa, dan negara Indonesia.

Di dalam masyarakat, terdapat berbagai macam kelompok sosial dengan segala macam bentuk, sifat dan ciri-cirinya. Kelompok-kelompok sosial itu dapat berbentuk organisasi yang bersifat formal atau sekadar kelompok sosial yang bersifat nonformal. Demikianlah kenyataannya, manusia selalu hidup dalam kelompok sosial. Manusia adalah makhluk sosial. Dia selalu hidup bersama dan bergaul dengan orang lain. Dalam ukuran yang wajar, manusia tidak mungkin hidup seorang diri. Seorang bayi yang dilahirkan tidak akan mampu bertahan hidup apabila tidak diasuh dan dibesarkan orang tuanya. Seorang yang telah dewasa dan mampu berdiri sendiri pun tetap membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Apabila manusia hidup terkurung sendirian, tidak berinteraksi dengan siapapun, dapat dipastikan perkembangan jiwanya terganggu (tidak seperti sewajarnya manusia normal). Cobalah pikirkan, bantuan apa saja yang Anda terima dari orang lain sepanjang kepergian ke sekolah hari ini. Dari rumah Anda membutuhkan peran ibu, di jalan Anda membutuhkan bantuan polisi lalu-lintas atau sopir angkutan, di sekolah Anda memerlukan guru dan teman untuk berdiskusi, dan seterusnya.

Manusia berbeda dengan hewan. Hewan sejak lahir diberi kemampuan fisik untuk bertahan hidup sendirian melawan keganasan iklim dan cuaca di alam. Lihatlah kuda, sapi, unggas, dan lain-lain yang mampu bertahan hidup dalam cuaca panas dan dingin tanpa perlu berpakaian. Seekor anak sapi mampu berlari tanpa bantuan induknya hanya dalam beberapa jam setelah dilahirkan induknya, tetapi bayi manusia perlu diajari berjalan selama setahun atau lebih. Dalam proses belajar itu, peran orang lain mutlak diperlukan.

Secara fisik, sebenarnya manusia lebih lemah daripada hewan. Namun, Tuhan mengaruniakan sesuatu yang tidak dimiliki hewan, yaitu akal. Dengan akal, manusia mampu mengatasi berbagai persoalan hidup. Misal, manusia menciptakan pakaian untuk menghadapi iklim yang dingin, manusia bercocok tanam untuk memperoleh makan, dan membangun rumah untuk berlindung dari uaca panas dan dingin. Semakin berkembang masyarakat, semakin maju

pula teknik dan alat-alat yang diciptakan, semua itu membentuk kebudayaan. Kebudayaan hanya ada pada kehidupan manusia. Hewan tidak memiliki kebudayaan, karena tidak memiliki pikiran, perasaan (emosi), dan kehendak.

Sebagai hasil dari akal pikiran manusia, kebudayaan tidak mungkin terbentuk dengan sendirinya. Akan tetapi, kebudayaan merupakan hasil interaksi antara manusia satu dengan manusia lain, atau dengan lingkungan sekitar. Dalam menghadapi tantangan alam sekitar, manusia membutuhkan orang lain. Dengan bergaul dengan manusia lain, seseorang memperoleh kepuasan. Kebutuhan untuk selalu bergaul dengan orang lain merupakan naluri alamiah manusia. Naluri ini disebut *gregariousness*. Naluri ini mengarahkan manusia untuk memenuhi dua hasrat penting sebagai manusia. Kedua hasrat itu adalah:

1) hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekitarnya (hasrat hidup bermasyarakat), dan
2) hasrat untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya.

Infososio

Hubungan Antarmanusia

Hubungan antarmanusia berkaitan dengan perilalu kelompok sosial. Setiap orang memiliki kebutuhan tertentu, tetapi berbeda mengenai hal-hal yang dianggap penting. Seseorang bergabung dalam kelompok sosial bertujuan untuk memperoleh sesuatu. Sebaliknya, kelompok sosial mengharapkan dukungan dari anggota-anggotanya. Dalam hubungan antarmanusia, kita harus mencari cara terbaik sehingga tujuan yang diharapkan tercapai, tanpa menimbulkan konflik. Oleh karena itu, dalam hubungan antarmanusia harus memperhatikan martabat dan kehormatan seseorang.

Sumber:

Worldbook Millenium 2000

Hasrat untuk hidup dalam kelompok sosial tersebut membuat kita menjadi makhluk yang manusiawi. Dalam kelompok sosial, hidup kita menjadi bermakna, memiliki tujuan, dan dapat menghayati perasaan yang beraneka ragam. Melalui hidup berkelompok, manusia menghayati norma-norma kebudayaan, mengembangkan dan menganut nilai-nilai sosial, tujuan hidup, perasaan dan lain-lain. Perasaan dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh kelompok sosialnya. Dalam hidup berkelompok pula, berbagai lembaga sosial, kelompok sosial, dan organisasi sosial terbentuk.

Anda tentu pernah menonton pertandingan voli atau basket di sekolah. Pada saat tim kelas Anda bertanding, bersama-sama dengan teman sekelas, Anda turut memberikan dukungan yang menyemangati tim. Dukungan seperti itu sangat berpengaruh terhadap semangat dan mental tim Anda yang sedang bertanding. Apabila Anda turut bermain, tentu akan merasakan pengaruh itu secara langsung. Demikian besarnya pengaruh kelompok terhadap perasaan, semangat, dan perilaku seseorang, maka setiap tindakan seseorang senantiasa dipengaruhi oleh kelompok sosialnya.

Apabila Anda ingat uraian pada Bab 4 Buku Sosiologi 1 mengenai proses pembentukan kepribadian, jelas sekali terlihat betapa besarnya pengaruh kelompok sosial terhadap pembentukan kepribadian seorang individu. Kelompok sosial merupakan lingkungan tempat individu-individu bersosialisasi. Dari kelompok-kelompok pergaulan itulah seorang individu menyerap berbagai nilai dan norma sosial yang akhirnya membentuk kepribadiannya.

Pengertian kelompok sosial tidak sekadar kumpulan manusia pada suatu tempat dan pada suatu saat. Walaupun kumpulan itu memiliki ciri-ciri yang sama sekalipun. Misal, Anda berangkat ke sekolah naik angkutan umum, ada banyak orang dengan berbagai tujuan dalam angkutan itu, tetapi masing-masing diam satu sama lain tanpa bercakap-cakap. Di sini Anda dan orang-orang dalam angkutan tidak dapat disebut sebagai kelompok sosial, karena di antara mereka tidak ada ikatan apa-apa walaupun berada dalam suatu tempat yang sama dan saling berdekatan. Dalam sosiologi, kumpulan orang seperti itu disebut *agregasi* atau *kolektivitas.* Kolektivitas adalah kumpulan orang secara fisik, tetapi tidak mempunyai solidaritas atas dasar nilai bersama. Dalam kolektivitas, juga tidak ada kewajiban moral untuk menjalankan peran yang diharapkan. Di samping itu, dalam kolektivitas tidak ada kesadaran untuk saling berinteraksi.

Seandainya di tengah perjalanan Anda tadi, tiba-tiba sang sopir menghentikan kendaraan dan turun untuk suatu tujuan yang tidak jelas, Anda dan penumpang lain tentu merasa terganggu dan saling mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap kelakuan sopir. Kelakuan sopir itu telah memengaruhi semua orang yang ada dalam kendaraan dan akhirnya mereka saling bercakap-cakap mengenai masalah yang sedang mereka hadapi bersama, dan terjadilah interaksi sosial.

Saat kesadaran adanya masalah itu muncul, maka terjadi interaksi yang membentuk kelompok sosial. Oleh karena itu, kelompok sosial dapat didefinisikan sebagai kumpulan orang yang memiliki kesadaran bersama akan ke-anggotaannya dan saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola yang telah mapan. Akan tetapi, kumpulan tidak harus diartikan sebagai kedekatan secara fisik, sebab, ada juga kelompok, yang anggota-anggotanya tidak pernah bertemu secara langsung. Mereka hanya berinteraksi melalui media komunikasi, misalnya telepon, buletin, majalah, dan email.

Dengan adanya naluri hidup berkelompok, manusia membentuk masyarakat. Dalam lingkup yang sempit, masyarakat disebut kelompok sosial. Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Di dalam kelompok sosial, setiap manusia yang menjadi anggotanya mengadakan hubungan timbal-balik yang saling memengaruhi. Dalam kelompok sosial, juga timbul kesadaran untuk saling menolong di antara para anggota kelompok.

Tidak semua himpunan manusia dapat disebut sebagai kelompok sosial. Menurut Soerjono Soekanto (1990), ada lima syarat agar suatu kumpulan manusia dapat dianggap sebagai kelompok sosial. Kelima syarat itu adalah:

a. adanya kesadaran bahwa setiap anggota merupakan bagian dari kelompoknya,
b. adanya hubungan timbal balik di antara anggota kelompok,
c. adanya faktor pengikat hubungan (misalnya nasib, cita-cita, tujuan, kepentingan, atau musuh yang sama),
d. adanya struktur, kaidah, dan pola perilaku, serta
e. adanya sistem dan proses sosial,

Kesadaran setiap anggota kelompok bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya menimbulkan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan (solidaritas) membuat seseorang setia dan loyal kepada kelompoknya. Rasa kebersamaan juga menjadi dasar adanya hubungan timbal balik antaranggota kelompok. Hubungan timbal balik dapat terjadi bila diantara anggota kelompok memiliki sesuatu yang mengikat. Pengikat itu dapat berupa kesamaan nasib, cita-cita, tujuan, kepentingan, dan bahkan musuh yang sama. Faktor pengikat itu mendorong individu-individu menyatu membentuk kelompok sosial, dan menciptakan struktur, kaidah, dan pola perilaku.

2. Tipe-tipe Kelompok Sosial

Tipe-tipe kelompok sosial sangat banyak dan beragam di dalam masyarakat. Apabila setiap kelompok sosial disebut satu per satu tentu tidak efisien. Oleh karena itu, para ahli sosiologi mengelompokkan tipe-tipe kelompok sosial berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:
a. jumlah anggota,
b. pengaruh individu terhadap kelompoknya,
c. tingkat interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok,
d. kepentingan dan wilayah, dan
e. derajad organisasi.

Berikut penjelasan tentang kelompok-kelompok sosial yang sering dijadikan bahan kajian dalam sosiologi.

a. Kepentingan dan Wilayah

Berdasarkan kesatuan wilayah tempat tinggal setiap kelompok sosial dan kepentingan yang mengikatnya, dikenal bentuk umum yang disebut komunitas (*community*).

Komunitas adalah kelompok-kelompok sosial yang anggota-anggotanya hidup bersama dalam satu wilayah. Luas wilayah tempat tinggal komunitas tidak dapat diukur (ada yang sangat luas dan ada pula yang

Sumber: www.geocities.com

Gambar 4.4 Sebuah komunitas

sempit). Orang-orang yang menjadi anggota komunitas menganut kepercayaan dan adat-istiadat yang sama. Mereka disatukan oleh ikatan emosional (perasaan). Ikatan emosional membuat anggota komunitas merasa senasib, sepenanggungan, dan saling membutuhkan. Unsur senasib membuat setiap anggota memiliki rasa solidaritas terhadap sesama anggota kelompok. Unsur sepenanggungan membuat para anggota kelompok menjalankan perannya masing-masing demi kelangsungan hidup komunitas, dan unsur saling membutuhkan membuat setiap individu, anggota kelompok menggantungkan pemenuhan kebutuhan fisik (pangan, sandang, papan) dan psikologis (keamanan) dari sesama anggota komunitas.

Komunitas terbentuk atas dasar kesukuan, asal-usul keturunan (ras), keyakinan agama, keyakinan politik, pekerjaan, atau persahabatan. Oleh karena itu, komunitas antara lain berbentuk suku, bangsa, desa, dan kota.

1) Suku

Suku adalah sebuah komunitas yang anggota-anggotanya memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan masyarakat umum. Orang-orang yang menjadi anggota suku kadang-kadang memiliki hubungan nenek moyang, kebudayaan, bahasa, kebangsaan, agama, atau gabungan kelimanya. Sebagian besar suku merupakan kelompok minoritas. Mereka memiliki nilai-nilai dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berbeda dengan masyarakat umum. Suku terbentuknya akibat migrasi, perang, perbudakan, atau perubahan batas wilayah politik.

Suku mengikat anggotanya dengan perasaan saling memiliki. Banyak anggota suku yang lebih suka hidup bersama dengan anggota suku yang sama. Keberadaan kelompok etnik (suku) dapat memperkaya kasanah budaya masyarakat umum. Akan tetapi, suku yang masih memegang teguh nilai budaya dan tradisi lama dapat mengancam kesatuan nasional. Suku-suku yang hidup bertetangga sering terlibat konflik dan perang.

2) Bangsa

Bangsa adalah sebuah komunitas yang anggotanya sangat banyak. Mereka diikat oleh kesamaan bahasa, nenek moyang, sejarah, atau kebudayaan. Tiap-tiap anggota komunitas ini memiliki kesetiaan besar terhadap bangsanya, dan bangga terhadap identitas bangsanya. Perasaan dan kesetiaan inilah yang menumbuhkan sifat nasionalisme.

Menurut hukum internasional, bangsa adalah sekelompok orang yang memiliki pemerintahan sendiri, batas-batas wilayah, dan keberadaannya diakui oleh bangsa-bangsa lain. Pengakuan itu diwujudkan dalam bentuk pertukaran duta. Begitu keberadaannya diakui, bangsa itu memiliki hak dan kewajiban tertentu. Salah satu hak bangsa adalah kebebasan berlayar di perairan internasional, dan salah satu kewajibannya adalah kepatuhan untuk tidak menyerang bangsa lain secara militer.

3) Desa

Desa adalah sebuah komunitas yang berupa kelompok pemukiman penduduk. Penduduk desa memiliki rasa kekeluargaan tinggi. Rasa kekeluargaan membuat penduduk merasa saling memiliki dalam hidup berkelompok. Di samping itu, mereka menggunakan segala sumber daya yang ada di wilayahnya secara bersama-sama.Pada umumnya, desa berukuran lebih kecil daripada kota. Walaupun demikian, ukuran besar kecilnya suatu wilayah tidak bersifat mutlak. Ukuran yang sering digunakan untuk menentukan apakah suatu kelompok pemukiman penduduk disebut desa atau bukan adalah jumlah penduduknya. Suatu desa biasanya dihuni oleh 50 sampai dengan 5.000 orang penduduk.

Sumber: Haryana

Gambar 4.5 Komunitas masyarakat desa.

Sebenarnya, masyarakat desa selalu berubah dari waktu ke waktu. Desa-desa zaman sekarang tidak akan sama persis dengan desa-desa zaman dahulu. Berikut ciri-ciri desa secara umum:

a) interaksi sosial yang terjadi sangat erat, baik dengan sesama angota masyarakat maupun dengan lingkungannya,
b) iklim dan cuaca sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat,
c) aktivitas ekonominya bersifat agraris,
d) keluarga di desa merupakan unit sosial sekaligus unit kerja,
e) luas dan jumlah penduduknya tidak begitu besar,
f) masyarakatnya bersifat paguyuban (intim, pribadi, dan eksklusif),
g) proses sosial di desa berjalan lambat, dan
h) tingkat pendidikan masyarakatnya relatif rendah.

4) Kota

Kota merupakan sebuah komunitas yang dihuni oleh puluhan ribu atau jutaan penduduk. Penduduk itu, tinggal dan bekerja di dalam komunitas tempat tinggalnya. Kota merupakan tempat yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang mencapai ratusan atau ribuan kali dari rata-rata kepadatan penduduk secara nasional.

Sumber: Haryana

Gambar 4.6 Komunitas masyarakat kota.

Pada dasarnya, kota sama dengan desa, yaitu suatu lingkungan tempat tinggal manusia. Namun, apabila dilihat dari luas wilayahnya, kota jauh lebih luas daripada desa. Masyarakat kota bersifat heterogen dalam hampir semua aspek (ekonomi, pekerjaan, pendidikan, agama, budaya, etnik, dll). Kondisi sosial-ekonomi seperti itu membuat warga kota bersifat materialis, segala sesuatu diukur dengan uang dan materi.

Pertumbuhan penduduk kota yang sejalan dengan laju industrialisasi merupakan salah satu karakteristik khasnya. Semakin berkembangnya industrialisasi di suatu kota, semakin berkembang pula penduduknya. Perkembangnya penduduk di kota biasanya disebabkan adanya urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota. Orang-orang desa dengan motivasi utamanya, yaitu perbaikan status ekonomi, masuk dalam arena kompetisi lingkungan sosial perkotaan. Pada awalnya, gejala ini muncul di negara-negara maju seperti Jepang, Amerika, dan negara-negara lainnya. Namun pada saat ini, urbanisasi menjadi suatu gejala umum atau lumrah yang terjadi di negara manapun.

Kehidupan di kota menawarkan berbagai pesona bagi warganya maupun bagi pendatang. Pertunjukan seni dan hiburan, sarana pendidikan, sarana rekreasi, dan pusat-pusat perbelanjaan baik tradisional maupun modern, serta sarana olah raga tersedia di kota.

Akan tetapi, kota yang begitu menawan ternyata juga memiliki kelemahan. Berjejalnya penduduk membuat persaingan hidup sangat keras. Sampah dan kotoran, suasana bising, kemacetan lalu lintas, pencemaran udara, kriminalitas, dan sering terjadi kerusuhan rasial sebagai akibat kesenjangan ekonomi.

b. Sikap Anggota dan Organisasi Sosial

Berdasarkan kesamaan sikap anggota kelompok sosial, dan adanya organisasi sosial yang bersifat tidak tetap, ada tiga bentuk kelompok sosial, yaitu kelas sosial, kelompok sosial, dan kerumuman.

1) Kelas sosial adalah sekelompok orang yang memiliki tingkat sosial sama, namun kelompok itu dianggap memiliki tingkatan berbeda dengan kelompok sosial lain dalam masyarakat. Faktor-faktor pembentuk kelas sosial adalah kekayaan, kekuasaan, prestise, keturunan, agama, dan pekerjaan.
2) Kelompok sosial adalah sekelompok orang yang memiliki asal-usul, golongan, atau ciri-ciri badaniah yang sama. Dari kelompok sosial ini diperoleh bentuk-bentuk antara lain, kelompok etni, ras, agama, dan gender. Kelompok-kelompok etnik dan ras antara lain kelompok orang kulit putih dan kelompok orang kulit hitam. Kelompok sosial berdasarkan latar belakang agama antara lain umat Islam, umat Nasrani, umat Hindu, umat Budha, dan lain-lain, sedangkan kelompok sosial yang berdasarkan gender dikenal adanya kaum wanita dan kaum pria.
3) Kerumunan adalah kelompok sosial yang terbentuk atas dasar adanya kepentingan bersifat terbatas dan sementara. Contoh kerumunan terjadi

pada saat orang antri membeli karcis, menonton pertunjukan, orang antri menerima pembagian BLT (Bantuan Langsung Tunai), dan lain-lain.

Selain tipe-tipe kelompok sosial di atas, terdapat kelompok sosial yang unik, yaitu kelompok sosial yang dibentuk dengan dasar utama keturunan dari kasta dan bangsawan serta kelompok sosial yang sifatnya tidak teratur yang terdiri dari kerumunan (*crowd)* dan publik.

1) Kasta

Kasta adalah kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan ikatan kelahiran. Anggota sebuah kasta memiliki kesamaan dalam hal kebudayaan, pekerjaan, sekte agama, dan tingkat kesejahteraan. Kasta merupakan kelompok sosial yang tertutup. Setiap kasta memiliki tradisi dan ritual sendiri-sendiri. Untuk menjaga kemurnian ritual kelompok, setiap anggota kasta tidak boleh menikah atau makan dengan anggota kasta lain. Anggota sebuah kasta biasanya memiliki satu jenis pekerjaan yang sama.

Pengertian kasta berbeda dengan golongan, karena kasta pada umumnya merupakan sistem masyarakat yang dihubungkan dengan agama. Misalnya, dalam masyarakat hindu di India dan Bali. Di India, sistem kasta terbagi menjadi empat tingkatan pertama diciptakan oleh para pemimpin agama (Brahmana) nenek moyang bangsa Arya. Keempat kasta itu disebut *varna* (warna). *Varna* tetinggi adalah kasta putih yang diduduki oleh kaum Brahmana, berkedudukan sebagai pemimpin agama dan cendekiawan. Satu tingkat di bawah Brahmana ada *varna* merah yang terdiri dari kasta Ksatria. Kasta Ksatia terdiri dari orang-orang yang berkedudukan sebagai penguasa, bangsawan, dan prajurit. Di bawah Ksatria ada *varna* kuning atau kasta Vaisya, yang terdiri dari kaum pedagang dan pengusaha. Tingkat keempat disebut *varna* hitam atau kasta Sudra, terdiri dari orang-orang yang bekerja sebagai petani dan buruh.

Di samping empat varna atau kasta tersebut ada kategori kelima yang disebut *panchamas*, artinya tingkat kelima atau di luar kasta. Saat ini *panchamas* disebut dengan kasta yang tak tersentuh. Seperlima penduduk India berada dalam kasta *panchamas* ini.

Kasta di Indonesia terdapat di Bali, tetapi sifatnya tidak begitu kaku dan tertutup seperti di India, sistem pembagian kastanya berdasarkan faktor keturunan, kualitas atau kemampuan manusia secara pribadi tidak diperhitungkan dalam pembagian kasta.

2) Priyayi atau Bangsawan

Sebelum Indonesia merdeka, masyarakatnya berbentuk kerajaan-kerajaan. Para keluarga raja dan keturunannya disebut kaum bangsawan. Di masyarakat Jawa, kaum bangsawan disebut priyayi. Walaupun pemerintahan kerajaan sudah berakhir, namun para keturunan raja masih menduduki kelas sosial tinggi di masyarakat. Bahkan setelah Indonesia merdeka, pengertian priyayi semakin meluas.

Para priyayi adalah kelompok sosial yang sejak tahun 1900-an menjadi elit birokrasi pemerintah. Orang-orang inilah yang menduduki berbagai jabatan pemerintahan. Mereka memimpin, mengatur, memberi pengaruh, dan menuntun masyarakat. Semua orang yang duduk dalam jabatan administrasi pemerintah, para pegawai pemerintahan, dan orang-orang yang berpendidikan digolongkan kaum priyayi. Pada mulanya, priyayi adalah mereka yang memiliki garis keturunan dengan raja atau adipati (dalam bahasa Jawa, priyayi adalah *para yayi* atau para adik raja). Akan tetapi, dengan semakin terdidiknya masyarakat biasa, priyayi tidak harus memiliki darah bangsawan. Orang-orang biasa yang berhasil menduduki karir di berbagai bidang di pemerintahan disebut priyayi.

3) Kerumunan

Sumber: Gatra, 8 April 2006

Gambar 4.7 Kerumunan seperti ini rawan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Kerumunan merupakan tipe kelompok sosial yang terbentuk atas dasar adanya kepentingan yang bersifat terbatas dan sementara. Apabila orang-orang bertemu dalam suatu lokasi untuk satu tujuan yang sama, maka terjadilah kerumunan. Contoh kerumunan antara lain menonton pertunjukan, antri memperoleh bahan bakar ketika sedang langka, pertemuan di lapangan terbuka, atau ketika para demonstran berkumpul di suatu tempat. Walaupun kumpulan orang-orang terjadi tidak disengaja (namun ada juga yang disengaja), bukan berarti semata-mata koleksi manusia secara fisik. Sebaliknya, setiap kerumunan yang terjadi juga menunjukkan adanya ikatan sosial. Ikatan sosial itu terjadi karena adanya kesadaran akan kehadiran orang lain walaupun tidak terjadi interaksi sosial. Namun, orang-orang yang menjadi bagian dari kerumunan memiliki kebutuhan dan pusat perhatian yang sama. Dalam kerumunan tidak ada organinisasi sosial. Semua orang yang ada dalam kerumunan berkedudukan sama.

Ukuran kerumunan adalah kehadiran seseorang secara fisik. Sedangkan batasnya adalah sejauh mata memandang dan telinga dapat mendengar. Kerumunan segera berakhir bila orang-orang membubarkan diri. Berakhirnya kerumunan dapat terjadi karena pusat perhatiannya sudah hilang atau kebutuhannya terpenuhi, misalnya kerumunan orang menonton sepak bola. Begitu pertandingan selesai maka bubarlah kerumunan penonton. Oleh karena itu, kerumunan merupakan kelompok sosial yang bersifat sementara (temporer).

Kerumunan dapat bersifat positif atau negatif bergantung sifatnya. Berikut ini bentuk-bentuk kerumunan dan sifat masing-masing:

a) Kerumunan penonton dan pendengar khotbah. Mereka memiliki pusat perhatian sama namun pasif.
b) Kerumunan yang kurang menyenangkan, misalnya para pengantri tiket atau menunggu bis.
c) Kerumunan orang panik, misalnya masyarakat Yogyakarta yang berkerumun di jalan raya karena panik akan adanya tsunami setelah gempa terjadi bulan Mei 2006 lalu.
d) Kerumunan yang tidak direncanakan. Misalnya kerumunan orang yang tiba-tiba berkerumun melihat kecelakaan di jalan raya.
e) Kerumunan emosional, misalnya orang-orang yang sedang berdemontrasi memprotes sesuatu.
f) Kerumunan tak bermoral, misalnya sekelompok pemuda berkerumun untuk berpesta minuman keras atau pesta narkoba.
g) Kerumunan yang direncanakan, yaitu kerumunan yang pusat perhatiannya tidak begitu penting, akan tetapi mempunyai persamaan tujuan yang tersimpul dalam aktivitas serta kepuasan yang dihasilkannya. Misalnya orang berpesta dan berdansa.

4) Publik

Jika kerumunan berupa hadirnya orang-orang secara fisik di suatu tempat, publik tidak demikian. Interaksi publik terjadi melalui media, misalnya desas-desus, selebaran, surat kabar, radio, televisi, telepon, pesan tertulis (*short massage service*) atau internet. Informasi yang tersebar memengaruhi orang lain sehingga terpancing untuk bereaksi. Orang-orang yang menguasai media massa dapat mengendalikan opini publik atau bahkan mengarahkan perilaku mereka. Luasnya jangkauan media massa membuat publik yang dipengaruhi semakin luas. Misal, dalam pemilihan umum, partai politik berusaha memengaruhi publik melalui media massa atau kampanye langsung, untuk menarik perhatian rakyat.

c. Kesamaan Kepentingan dan Organisasi Sosial

Berdasarkan adanya kepentingan yang sama dengan disertai adanya organisasi yang tetap, diperoleh bentuk umum yang disebut kelompok primer dan asosiasi.

1) Kelompok primer antara lain keluarga, kelompok bermain, dan klub. Ketiga kelompok sosial tersebut memiliki anggota yang terbatas, organisasi tetap, mementingkan hubungan pribadi, dan ada kepentingan tertentu yang dikejar. Kelompok primer ditandai dengan ciri-ciri saling mengenal antara anggota kelompok dan kerjasama erat yang bersifat pribadi, sehingga individu-individu anggota melebur menjadi kelompok. Tujuan individu menjadi tujuan kelompok. Apabila hubungan antaranggota bersifat resmi, maka kelompok yang terbentuk disebut asosiasi. Kelompok sosial yang berbentuk asosiasi antara lain negara, ikatan remaja masjid, organisasi jemaah gereja, persatuan buruh, OSIS, Pramuka, persatuan guru, ikatan dokter, dan lain-lain.

Deskripsi mengenai keluarga dan klik (kelompok teman sebaya) dapat Anda baca kembali pada Buku Sosiologi 1 Bab 4 yang membahas media sosialisasi. Berikut ini diuraikan kelompok sosial yang berbentuk asosiasi.

2) Asosiasi terbentuk secara sukarela oleh orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama, misalnya sekelompok orang menyukai permainan badminton. Kemudian mereka membentuk perkumpulan para pecinta permainan itu. Para pengurus dipilih dan anggaran dasar sederhana dibuat. Anggaran dasar itu mengatur hak dan kewajiban setiap anggota maupun pengurus. Selanjutnya, jadwal kegiatan pun disusun.

Sumber: Haryana

Gambar 4.8 PMI adalah asosiasi yang bertujuan untuk menolong orang yang dilanda kesusahan oleh berbagai sebab yang tidak diinginkan.

Pada asosiasi kecil seperti klub badminton, pecinta alam, ikatan remaja masjid, dan lain-lain penerapan aturan besifat luwes. Akan tetapi, pada asosiasi yang besar dan para anggotanya ada di berbagai kota atau bahkan lintas negara, maka organisasinya pun bersifat formal dan ketat. Misalnya, Palang Merah Indonesia, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia, Ikatan Sarjana Sosiologi Indonesia, *Rotary International*, dan lain-lain. Asosiasi sebesar itu mempekerjakan pengurus profesional dan hubungan antar-anggota kelompok pun bersifat formal.

Di Indonesia, dikenal lembaga swadaya masyarakat (LSM) sebagai bentuk dari asosiasi masyarakat yang mempunyai tujuan tertentu, dinamakan LSM karena kelompok sosial ini dibentuk dan dioperasionalkan oleh masyarakat sendiri. Masyarakat yang mempunyai visi dan tujuan sama de-ngan salah satu LSM bisa bergabung di dalamnya dengan tanpa aturan yang terlalu ketat.

Praktek LSM di Indonesia, apabila diilhat dari perhatian dan tujuannya sangat beragam. Hampir semua permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat pada saat ini telah menjadi agenda LSM. Kemunculan berbagai macam LSM sejalan dengan berkembangnya permasalahan sosial dan didasari pada kenyataan sosial bahwa banyak permasalahan yang terjadi cenderung berlarut-larut. Masyarakat kemudian berinisiatif untuk ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Singkatnya, LSM pada awalnya muncul sebagai upaya untuk membantu masalah yang terjadi dalam masyarakat. Seiring dengan waktu, LSM menjadi salah satu bentuk dari manfaat asosiasi, yaitu membantu masyarakat untuk hidup mandiri.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Lakukan diskusi kelompok dengan dua atau tiga teman sekelas Anda. Kelompok sosial apa sajakah yang pernah dan sedang Anda ikuti (Anda menjadi anggotanya), sejak Anda dilahirkan hingga sekarang duduk di kelas XI SMA. Deskripsikan secara singkat setiap kelompok sosial tersebut (lokasi, anggota, pengurus, tujuan, aturan, kegiatan, dan lain-lain).

   Laporkan hasil diskusi Anda di depan kelas untuk memperoleh tanggapan dari guru dan teman-teman.
2. Carilah informasi dari berbagai sumber mengenai:
   a. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
   b. Palang Merah Indonesia
   c. *Greenpeace*.

   Uraikan secara lengkap keberadaan ketiga kelompok sosial tersebut dan tulislah hasil kajian Anda!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Jelaskan pengertian asosiasi!
2. Apakah perbedaan kerumunan dengan publik?
3. Jelaskan definisi kelompok sosial!
4. Sebutkan dua syarat agar kumpulan orang dapat disebut kelompok sosial!
5. Deskripsikan tipe-tipe kelompok sosial yang Anda ketahui!

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Kerumunan orang tidak bisa disebut kelompok sosial karena tidak ada pengurusnya.			
2	Anggota-anggota kelompok sosial tidak harus hadir secara fisik di suatu tempat.			
3	Manusia tidak bisa lepas dari kelompok sosial, karena manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya.			
4	Kelompok sosial terkecil adalah keluarga.			
5	Sekelompok orang berdemonstrasi dapat dianggap sebagai kelompok sosial karena ada koordinatornya.			

Rangkuman

1. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki ciri-ciri kebudayaan tersendiri, namun masih merupakan satu kesatuan.
2. *Gregariousness* adalah naluri alamiah manusia untuk selalu bergaul dengan orang lain. Naluri ini mengarahkan manusia untuk memenuhi dua hasrat penting sebagai manusia, yaitu hasrat untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekitarnya, dan hasrat untuk menjadi satu dengan suasana alam sekitarnya. Dengan adanya naluri hidup berkelompok, manusia membentuk masyarakat. Dalam lingkup yang relatif sempit, masyarakat disebut kelompok sosial.

3. Kelompok sosial adalah himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, saling berinteraksi dan saling memengaruhi, serta memiliki kesadaran terhadap kepentingan bersama.
4. Suatu kumpulan manusia dapat dianggap sebagai kelompok sosial bila memenuhi lima syarat. Kelima syarat itu adalah:
   a. adanya kesadaran bahwa setiap anggota merupakan bagian dari kelompoknya,
   b. adanya hubungan timbal balik antaranggota kelompok,
   c. adanya faktor pengikat hubungan,
   d. adanya struktur, kaidah, dan pola perilaku, serta
   e. adanya sistem dan proses sosial.
5. Kelompok sosial di masyarakat sangatlah beragam. Oleh karena itu, para ahli sosiolog mengelompokkan tipe-tipe kelompok sosial berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:
   a. jumlah anggota,
   b. pengaruh individu terhadap kelompoknya,
   c. derajad interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok,
   d. kepentingan dan wilayah, serta
   e. derajad organisasi.
6. Kelompok sosial juga dapat dibedakan berdasarkan:
   a. ada kepentingan dan wilayah,
   b. sikap anggota dan organisasi sosial, dan
   c. kesamaan kepentingan.

Pengayaan

PENTINGNYA KELOMPOK BAGI INDIVIDU

Kejadian nyata ini dilaporkan seorang ahli psikologi dari Universitas *Harvard*, Amerika Serikat berdasarkan kesaksian seorang penjelajah di Australia. Kita mengetahui bahwa di Australia terdapat penduduk asli (kaum aborigin) yang berkulit hitam yang hidup dalam suku-suku. Suatu hari sebuah suku mengadakan upacara tradisonal untuk memberikan hukuman bagi seorang anggota suku yang dianggap melanggar aturan.

Semua anggota suku dikumpulkan di tempat upacara. Kepala suku yang sekaligus dukun dalam sukunya mulai memimpin upacara. Setelah membaca mantra-mantra tertentu, sang kepala suku menjatuhkan hukuman. Keputusan hukuman disampaikan di depan semua anggota suku. Dengan pandangan mata nanar sambil mengarahkan ujung tongkat tulang kepada terhukum, keputusan pun dijatuhkan. Seketika itu juga, menurut laporan pengamat, orang yang dijatuhi hukuman oleng ke belakang lalu jatuh ke tanah, menggeliat kesakitan seolah-olah sedang sekarat. Tangannya ditutupkan ke wajahnya dan merintih kesakitan. Setelah itu dia merangkak ke pondoknya dan beberapa hari kemudian jatuh sakit. Kematian pun akan segera merenggutnya. Mengapa demikian?

Pada saat pimpinan suku memutuskan hukuman, semua anggota suku tidak ada lagi yang mendukungnya, bahkan menghindari atau memusuhinya. Dia tinggal seorang diri tak ada yang mempedulikan. Kesepian, sendirian, dan tanpa penolong. Itu membuat mentalnya jatuh dan merasa tanpa harapan. Keadaan demikian mudah membuat orang terserang penyakit, terutama psikosomatis. Psikosomatis adalah gangguan sistem dalam tubuh manusia yang disebabkan oleh gangguan emosional. Seseorang yang mengalami psikosomatis ditandai dengan tingginya tekanan darah, menderita radang tenggorokan, dan radang usus. Dalam keadaan demikian, orang yang dihukum tadi akan segera menemui ajal setelah menderita sakit berlarut-larut tanpa ada yang menolong.

Peristiwa seperti itu bukanlah hal yang bersifat magis, tetapi sangat ilmiah jika dikaji secara sosiologis. Dalam dunia modern pun kejadian serupa masih ada walau dalam versi lain. Di negara-negara maju ada kebiasaan orang tua (jompo) setelah tidak produktif dikirim ke panti jompo oleh anak-anaknya karena sudah tidak mau merawatnya lagi. Beberapa orang jompo yang tidak siap mental menerima perlakuan seperti itu, mengalami disintegrasi mental seperti yang dialami anggota suku yang dihukum tadi. Begitu anak-anaknya memutuskan untuk mengirim orang tuanya ke panti jompo, maka detak jantung orang tua yang malang itu melemah, tekanan darahnya turun, dan fungsi organ-organ tubuhnya terganggu.

Demikianlah arti penting dukungan kelompok sosial terhadap individu. Bandingkan dengan pengalaman Anda ketika teman-teman yang dulu akrab tiba-tiba memutuskan tali persahabatan.

Sumber: Paul B. Horton, 1991

Tokoh

PROF. DR. YOHANNES CYPRIANUS T. A, S.H. MENJUNJUNG HUKUM ADAT

Sumber: www.tokohindonesia.com

Prof. Dr. Yohannes Cyprianus Thambun anyang, S.H., lahir di desa Sayut, Kecamatan Kedamin, Kabupaten Putussibau, Kalimantan barat, pada tahun 1948. Pendidikan yang pernah Beliau jalani antara lain SMP Putussibau (1965), SMA Santo Paulus di Pontianak (1968), Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura (1977 – 1980), dan Doktoral (S3) di *Nijmegen,* Belanda (1991 – 1997) tanpa melalui jenjang pendidikan S2. Karir Beliau bermula dari guru SD, SMA, hingga menjadi Dosen (1978) dan Guru Besar di Untan (2002).

Pada saat pengukuhan Beliau sebagai guru besar ilmu hukum adat Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura (Untan) di Pontianak, Beliau mengungkapkan, dalam pidatonya, suara keprihatinan terhadap kondisi kehidupan masyarakat adat, terutama di Kalimantan Barat (Kalbar). Menurut Beliau, banyak tanah adat (tanah rakyat) yang digunakan untuk perkebunan, terutama kelapa sawit. Akan tetapi, penggunaan tanah tersebut dikhususkan bagi pengusaha. Hal tersebut menyebabkan rakyat pemilik tanah setempat menjadi kehilangan tanah. Pola seperti inilah yang menciptakan ketidak-adilan dalam masyarakat yang akhirnya memicu konflik horizontal dan vertikal.

Thambun sebenarnya bukanlah orang baru dalam masalah hukum adat, terutama adat dan kebudayaan Dayak. Beliau menulis buku berjudul *Kebudayaan dan Perubahan Dayak Taman Kalimantan dalam Arus Modernisasi* yang diterbitkan Grasindo, Jakarta (1980). Buku ini mendapat penghargaan terbaik dalam bidang humaniora dari Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 1999.

Menurut Beliau, hukum adat masih berlaku dengan baik di seluruh Indonesia. Alasannya, setiap masyarakat adat, dipastikan mempunyai hukum adat. Misalnya di Kalimantan Barat, hukum adat masih kuat dan dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditandai dengan berlakunya peradilan adat. Peradilan adat adalah jalan untuk menyelesaikan masalah di dalam suatu masyarakat adat, terutama di masyarakat Dayak. Beliau juga menambahkan bahwa setiap masyarakat adat mempunyai fungsionaris adat dengan sebutan yang berbeda-beda.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Berikut ini yang *bukan* merupakan ciri masyarakat multikultural adalah ....
   a. terdiri dari berbagai suku bangsa
   b. terdapat berbagai kelas sosial
   c. terdiri dari beraneka ragam budaya
   d. terdapat kelompok-kelompok sosial
   e. meliputi wilayah yang luas
2. Interaksi antarmanusia dalam kelompok menghasilkan ....
   a. nilai sosial
   b. norma sosial
   c. produk barang dan jasa
   d. kebudayaan
   e. masyarakat
3. Dalam masyarakat multikultural, kebudayaan berfungsi untuk ....
   a. perekat persatuan
   b. memberi ciri pembeda
   c. mengatur interaksi
   d. menyatukan perbedaan
   e. mengurangi perbedaan
4. Kebudayaan sebuah masyarakat meliputi hal-hal di bawah ini *kecuali* ....
   a. hukum
   b. kekayaan alam
   c. nilai dan norma
   d. benda-benda peralatan
   e. adat-istiadat
5. Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat multikultural karena ....
   a. terdiri dari banyak pulau
   b. terdiri dari banyak unsur budaya
   c. terdiri dari banyak suku bangsa
   d. wilayahnya sangat luas
   e. penduduknya sangat banyak

6. Jika kebudayaan Indonesia merupakan superkultur, maka kebudayaan Aceh, Batak, Jawa, Bali, Dayak, Makassar, atau Papua disebut ....
   a. minikultur
   b. kultur
   c. subkultur
   d. kontrakultur
   e. multikultur
7. Sekelompok pemuda nakal membentuk geng anak nakal dan sering berperilaku melanggar norma masyarakat. Ciri budaya yang dikembangkan oleh geng tersebut disebut ....
   a. subkultur
   b. kultur
   c. multikultur
   d. kontrakultur
   e. minikultur
8. Yang tidak termasuk unsur universal kebudayaan adalah ....
   a. kesenian
   b. sistem hukum
   c. sistem kemasyarakatan
   d. kebudayaan menyimpang
   e. sistem kepercayaan
9. Kelompok sosial merupakan sesuatu yang penting karena ....
   a. memengaruhi perilaku seseorang dalam masyarakat
   b. jumlahnya sangat banyak di masyarakat
   c. menentukan bentuk kebudayaan masayarakat
   d. setiap orang selalu menjadi anggotanya
   e. memudahkan kita memperoleh teman bergaul
10. Manusia adalah makhluk sosial, artinya ....
   a. manusia selalu hidup dalam masyarakat
   b. kebutuhan hidupnya diperoleh dari masyarakat
   c. manusia menciptakan masyarakat
   d. tidak ada masyarakat tanpa manusia
   e. perkembangan masyarakat bergantung manusianya
11. Manusia mampu mengembangkan kebudayaan dan masyarakat karena ....
   a. memiliki ilmu pengetahuan
   b. dikaruniai akal pikiran
   c. mempunyai kesadaran berkelompok
   d. selalu belajar dari lingkungannya
   e. mempunyai naluri untuk berkembang

12. Pada saat bertanding peran suporter (pendukung) sangat penting. Ini menunjukkan ....
    a. pentingnya suasana ramai dalam pertandingan
    b. solidaritas kelompok dibutuhkan
    c. ada cadangan bila salah satu pemain cedera
    d. pentingnya dukungan kelompok
    e. tingginya kesadaran hidup bersama
13. Semboyan yang berbunyi *bersatu kita teguh bercerai kita runtuh* menunjukkan ....
    a. rendahnya keberanian individu
    b. perjuangan membutuhkan persatuan
    c. perjuangan harus dilakukan bersama-sama
    d. dukungan kelompok penting dalam perjuangan
    e. keberanian meningkat jika berkelompok
14. Perbedaan agregasi dengan kelompok sosial adalah ....
    a. agregasi tidak melibatkan kesadaran bersama, sedangkan kelompok-kelompok melibatkan kesadaran bersama
    b. kelompok sosial tidak melibatkan kesadaran bersama, sedangkan agregasi melibatkan kesadaran bersama
    c. agregasi mementingkan kehadiran fisik, sedangkan kelompok sosial mementingkan struktur
    d kelompok sosial mementingkan kehadiran fisik, sedangkan agregasi mementingkan struktur
    e. agregasi beranggotakan sedikit orang, sedangkan kelompok sosial tak terbatas
15. Komunitas adalah ....
    a. kelompok sosial yang menyebar
    b. kesatuan individu yang menghuni wilayah
    c. kelompok sosial yang majemuk
    d. kerumuan orang membeli tiket
    e. penduduk desa dan kota
16. Berikut ini adalah kelompok sosial yang tidak berstruktur ....
    a. bangsa
    b. publik
    c. desa
    d. kota
    e. suku

17. Kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan kepentingan sesaat adalah ....
    a. kerumunan
    b. publik
    c. penonton
    d. publik
    e. masyarakat
18. Seseorang menyebarkan isu melalui SMS, bahwa di suatu daerah akan dilanda tsunami. Kemudian banyak orang terpengaruh dan mulai resah. Fenomena demikian ini tergolong ....
    a. kerumuan panik
    b. khalayak ramai
    c. kelompok sosial
    d. mobilisasi massa
    e. komunitas sosial
19. Asosiasi adalah kelompok sosial yang dibentuk secara ....
    a. sukarela
    b. paksaan
    c. otomatis
    d. massal
    e. kekeluargaan.
20. Perbedaan asosiasi dengan kerumunan adalah ....
    a. asosiasi bersifat temporer, sedangkan kerumuman bersifat permanen
    b. kerumunan bersifat temporer, sedangkan asosiasi bersifat permanen
    c. asosiasi memiliki banyak anggota, sedangkan kerumunan terbatas anggotanya
    d. kerumunan memiliki banyak anggota, sedangkan asosiasi terbatas anggotanya
    e. asosiasi tidak memiliki struktur, sedang kerumunan memiliki struktur

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Apakah yang dimaksud dengan masyarakat multikultural?
2. Sebutkan lima syarat terbentuknya kelompok sosial!
3. Jelaskan arti penting kelompok sosial bagi seseorang!
4. Apakah yang disebut *gregariousness*?

5. Jelaskan perbedaan komunitas dengan kerumunan!
6. Sebutkan ciri-ciri komunitas desa!
7. Mengapa polisi sering mengawasi kerumunan massa di tempat umum?
8. Jelaskan kelompok sosial di Indonesia yang memenuhi kriteria kelas sosial!
9. Faktor pengikat apakah yang menyatukan suku-suku di Indonesia menjadi satu masyarakat bangsa?
10. Deskripsikanlah lima suku terbesar di Indonesia berikut ciri budayanya!

BAB V

KLASIFIKASI KELOMPOK SOSIAL DALAM MASYARAKAT

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:
1. memahami berbagai klasifikasi kelompok sosial,
2. mendeskripsikan berbagai macam kelompok sosial di sekitar Anda berdasarkan kategori dan sifat-sifatnya.

Kata Kunci : *Kelompok primer, Kelompok sekunder, In-group, Out-group, Reference Group, Kelompok formal, Kelompok informal.*

Anda telah mengetahui bahwa di dalam masyarakat terdapat berbagai macam kelompok sosial yang memiliki arti tertentu bagi setiap anggotanya. Di antara berbagai macam kelompok sosial tersebut, ada yang Anda anggap sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan ada yang Anda anggap kurang begitu penting. Kelompok sosial yang Anda anggap penting akan sangat memengaruhi perilaku Anda sehari-hari, sementara kelompok sosial yang Anda anggap kurang penting tidak begitu berpengaruh terhadap perilaku Anda. Mengapa demikian? Mengapa ada kelompok sosial tertentu yang sangat berpengaruh dan yang lainnya tidak begitu berpengaruh? Untuk mengetahui makna suatu kelompok sosial terhadap diri Anda, maka Anda perlu mengetahui tipe dari masing-masing kelompok sosial tersebut.

Sumber: Insight Guides

Gambar 5.1 Aktivitas sehari-hari dapat dipahami dengan sosiologi.

Peta Konsep

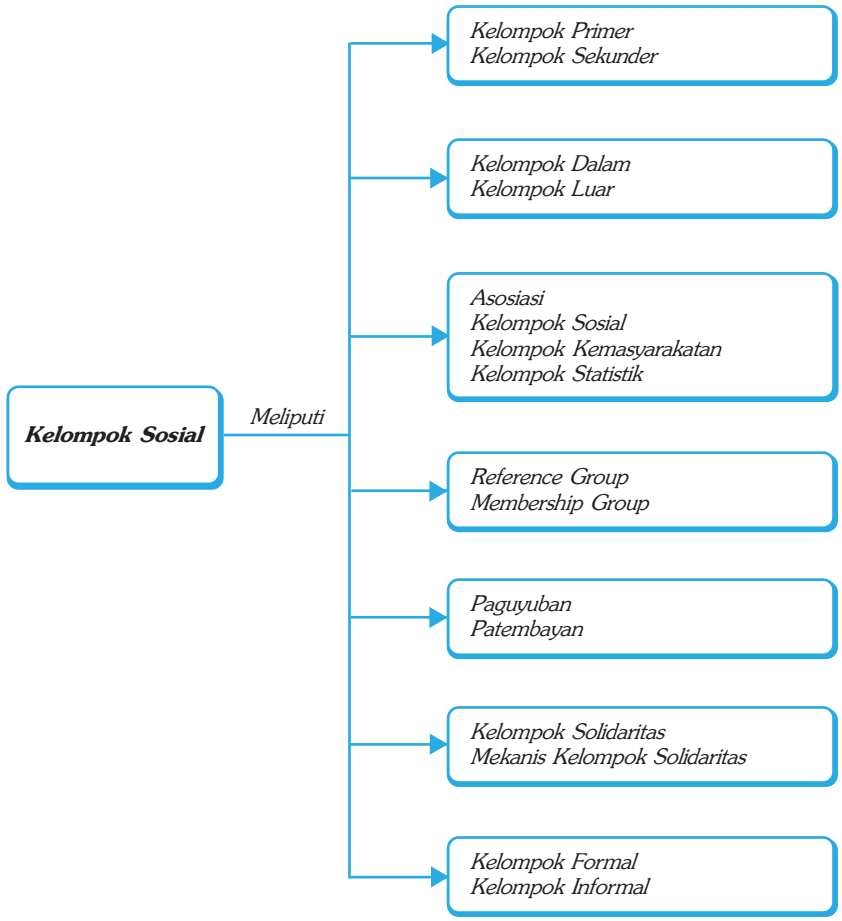
Kelompok Sosial
Meliputi
Kelompok Primer
Kelompok Sekunder
Kelompok Dalam
Kelompok Luar
Asosiasi
Kelompok Sosial
Kelompok Kemasyarakatan
Kelompok Statistik
Reference Group
Membership Group
Paguyuban
Patembayan
Kelompok Solidaritas
Mekanis Kelompok Solidaritas
Kelompok Formal
Kelompok Informal

A. Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder (Charles Horton Cooley 1909)

1. Kelompok Primer

Anda mungkin berasal dari desa namun pernah merasakan tinggal di kota. Atau sebaliknya, Anda mungkin berasal dari kota namun pernah tinggal di desa. Sebagai orang desa, tentu ada pengalaman-pengalaman yang berbeda ketika berinteraksi dengan orang kota. Demikian pula sebaliknya, apabila Anda orang perkotaan yang sekarang tinggal di desa, pasti ada pengalaman-pengalaman yang berbeda ketika berinteraksi dengan orang-orang desa.

Secara umum, kehidupan di desa bersifat akrab, penuh kebersamaan (gotong-royong), dan kekeluargaan. Akan tetapi, semua itu sudah berubah dalam kehidupan di kota. Keakraban dan kekeluargaan di perkotaan telah merenggang atau digantikan oleh sifat hubungan yang formal. Kenyataan inilah yang membuat Charles Horton Cooley (1909) melahirkan sebuah klasifikasi sosial yang disebut *primary group* (kelompok primer). Walaupun dia tidak secara eksplisit menyebut adanya *secondary group* (kelompok sekunder), namun dalam pembicaraan selanjutnya kita juga akan membahas *secondary group* (kelompok sekunder) sebagai lawan dari *primary group* (kelompok primer).

Sumber: Haryana

Gambar 5.2 Kelompok primer dapat terbentuk kapan saja dan di mana saja.

Kelompok primer (*primary group*) adalah kelompok sosial yang anggota-anggotanya berhubungan secara akrab, bersifat informal, personal, dan total. Hubungan yang total artinya hubungan yang mencakup banyak aspek pengalaman hidup, di mana setiap anggota bekerja sama secara tatap muka dan intim. Dua kelompok primer yang utama adalah keluarga dan klik. Keluarga adalah ikatan suami, istri, dan anak-anaknya, sedangkan klik adalah kelompok sosial yang anggota-anggotanya terdiri atas teman sebaya. Selain keluarga dan klik, kelompok primer juga dapat berupa kelompok teman, rukun warga, atau geng. Apakah Anda merasa terlibat ke dalam semua jenis kelompok sosial seperti itu? Kalau iya, cobalah bandingkan pengalaman-pengalaman Anda selama berhubungan dengan anggota berbagai kelompok sosial tersebut dengan uraian di bawah ini!

Hubungan antaranggota sebuah kelompok primer bersifat santai dan manusiawi, yaitu intim dan akrab. Mereka tertarik satu sama lain sebagai suatu pribadi. Di antara mereka terjalin interaksi yang terbuka, sehingga masing-

masing dapat mencurahkan isi hatinya. Mereka saling bertukar perasaan dan kesan-kesan mengenai berbagai hal, termasuk bergosip secara menyenangkan. Percakapan-percakapan seperti itu membuat mereka merasa akrab. Kelompok primer biasanya memiliki sedikit anggota agar hubungan mereka akrab.

Kelompok primer berperan sebagai agen sosialisasi dalam proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk ini tentu diperlukan adanya interaksi sosial di antara anggota-anggotanya. Contoh, proses transformasi budaya yang dimainkan oleh kelompok primer adalah proses pengajaran bahasa daerah dari orang tua kepada anaknya. Kita semua menguasai bahasa daerah (bahasa ibu) melalui interaksi dengan keluarga.

Secara fisik, kelompok primer terdiri atas anggota-anggota yang saling berhubungan dekat. Agar setiap anggota dapat berhubungan dekat dan akrab, maka jumlah anggota harus sedikit. Dalam kelompok kecil seperti itu hubungan akrab dapat dipertahankan secara lestari. Setiap anggota kelompok primer saling mengenal. Mereka sering bercakap-cakap bersama dan saling bertemu untuk mengungkapkan isi pikiran dan perasaan. Kegiatan yang melibatkan semua anggota kelompok sering diadakan, misalnya rekreasi bersama, makan bersama, jalan-jalan bersama, belajar bersama, atau bermain bersama. Dalam kelompok kecil seperti itu setiap anggota dapat berpartisipasi aktif menentukan arah perjalanan kelompoknya.

Apabila dilihat dari hubungan antaranggota, maka dapat dikatakan bahwa hubungan yang terjadi bukan menjadi alat atau media untuk mencapai tujuan sebagaimana fungsi hubungan itu pada kelompok sosial lainnya. Hubungan dalam kelompok primer merupakan tujuan utama. Setiap anggota berhubungan secara spontan, pribadi, penuh perasaan, dan inklusif. Oleh karena itu, kelompok ini tidak terbentuk atas dasar perjanjian, kepentingan ekonomi maupun politik, atau dalam rangka menyelesaikan tugas tertentu. Mereka berhubungan semata-mata untuk tujuan pribadi. Hubungan seperti itu didasari oleh persamaan tujuan dan keinginan para anggota. Jika salah satu anggota membutuhkan pertolongan, maka anggota lainnya akan dengan senang hati membantu, kalau perlu dengan pengorbanan. Tidak ada unsur paksaan dalam hubungan antaranggota kelompok primer. Hubungan semacam itu dapat dilihat pada anggota-anggota sebuah keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak-anak yang selalu berhubungan akrab, saling mengerti, rela membantu, dan berkorban untuk sesama anggota lainnya. Mereka diikat oleh kesamaan cita-cita, yaitu untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

2. Kelompok Sekunder

Kelompok sekunder (*secondary group*) adalah kelompok sosial yang anggota-anggotanya berhubungan secara formal, impersonal, segmental (terpisah-pisah), dan berdasarkan azas manfaat. Setiap anggota kelompok sekunder tidak berhubungan dengan anggota lainnya secara pribadi, akan tetapi

berhubungan dalam kapasitasnya sebagai orang yang menjalankan suatu tugas. Dalam konteks hubungan seperti itu, kualitas pribadi tidak terlalu penting asalkan mereka dapat menerapkan cara kerja yang baik. Sopan santun, keramahan, dan keakraban bukan hal utama, sebab yang penting adalah mereka mampu menjalankan tugas dengan sebaik mungkin. Hubungan sosial seperti itu disebut hubungan yang bersifat formal.

Kelompok sekunder dapat berupa organisasi yang dibentuk berdasarkan tujuan tertentu dan bersifat impersonal (formal). Di dalam masyarakat, Anda tentu mengenal berbagai macam organisasi, antara lain organisasi pemerintahan, sekolah, koperasi, yayasan, TNI atau POLRI, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dan Komite Sekolah. Kelompok-kelompok sekunder seperti ini terbentuk dengan tujuan khusus.

Pada kenyataannya di masyarakat, di dalam kelompok sekunder yang kaku dan berlingkup luas, sering terdapat kelompok-kelompok primer. Misalnya dalam organisasi tentara (TNI) terdapat kelompok-kelompok kecil nonformal yang bersifat keakraban dalam bentuk satuan-satuan kecil. Begitu pula dalam kelompok sekunder yang berupa sekolah tempat Anda kini belajar. Di dalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil para siswa yang berhubungan akrab. Inilah kelompok primer dalam kelompok sekunder.

Ada beberapa kelompok sosial yang tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok primer maupun kelompok sekunder. Kelompok ini disebut kelompok satuan tugas. Kelompok satuan tugas berada di antara kelompok primer dan kelompok sekunder dan memiliki ciri-ciri keduanya. Dengan kata lain, kelompok satuan tugas terdiri atas anggota-anggota yang berhubungan akrab, namun hubungan yang terjalin adalah secara formal untuk menyelesaikan tugas tertentu. Pada umumnya kelompok satuan tugas merupakan kelompok kecil yang berorientasi pada tugas atau untuk menangani suatu atau sejumlah pekerjaan tertentu.

Kelompok satuan tugas antara lain tim kerja, panitia, atau regu kerja. Di masyarakat sering dibentuk panitia peringatan hari besar agama, di sekolah sering dibentuk panitia perkemahan, dan di kelas sering dibentuk regu kerja kebersihan kelas (piket kelas), semua itu adalah contoh dari kelompok satuan tugas.

Kesamaan kelompok satuan tugas dengan kelompok primer adalah jumlah anggota yang sedikit. Karena dengan jumlah anggota yang sedikit, maka kelompok satuan tugas akan bekerja secara efisien. Dalam hal interaksi, kelompok satuan tugas memiliki kesamaan dengan kelompok primer, karena sama-sama mengutamakan hubungan antarpribadi dalam bentuk tatap muka. Namun perbedaannya adalah bahwa hubungan antaranggota di dalam kelompok satuan tugas berdasar pada tujuan pelaksanaan tugas yang dibebankan kepada masing-masing anggota. Interaksi seperti itu bersifat impersonal, sehingga antaranggota tidak tertarik untuk melibatkan urusan pribadi masing-masing.

Aktivitas Siswa

Kerjakan tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

Deskripsikanlah kelompok primer yang melibatkan Anda sebagai anggotanya! Anda boleh memilih sendiri, apakah kelompok itu berada di lingkungan sekolah atau di tempat lain. Namun hendaknya kelompok tersebut merupakan kelompok yang paling Anda anggap primer. Bacalah deskripsi Anda di depan kelas untuk mendapat tanggapan!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang disebut dengan kelompok primer?
2. Jelaskan pengertian kelompok sekunder!
3. Apakah perbedaan kelompok satuan tugas dengan kelompok primer dan kelompok sekunder?
4. Bagaimana hubungan kelompok sekunder dengan kelompok primer?
5. Apakah arti penting kelompok primer bagi Anda?

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Apalagi Anda tinggal bersama keluarga nenek dan kakek, maka kelompok primer bagi Anda adalah tetap keluarga ayah dan ibu.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
2	Kelompok sekunder memiliki pengaruh lebih kecil terhadap kehidupan seseorang dibandingkan dengan kelompok primer.			
3	Rasa setia kawan dan perlindungan kita peroleh dari kelompok sekunder.			
4	Apabila Anda memiliki persoalan yang mengganjal dalam hati dan pikiran, maka Anda akan mencurahkannya kepada kelompok primer.			
5	Kita memilih teman sebagai anggota kelompok primer berdasarkan kedekatan tempat tinggal dan kesamaan cita-cita.			

B. Kelompok Dalam dan Kelompok Luar (W.G. Summer, 1940)

Masih ingatkah Anda akan pelajaran sosialisasi pada Bab 4 Buku Sosiologi Kelas X? Di sana dijelaskan, bahwa pergaulan Anda sehari-hari dengan orang lain di masyarakat pada hakikatnya adalah proses sosialisasi. Dalam proses sosialisasi, Anda menyerap berbagai hal yang selanjutnya menjadi bahan pembentuk bagi kepribadian Anda. Di samping itu, ternyata dalam proses sosialisasi atau pergaulan di masyarakat, Anda juga dapat menentukan pada posisi manakah Anda berada di antara berbagai macam kelompok sosial yang ada.

Setiap kali Anda berinteraksi dengan orang lain, maka akan selalu terjadi proses identifikasi diri. Artinya, setiap kali Anda berinteraksi dengan orang lain, maka secara tidak langsung Anda akan menyatakan termasuk bagian kelompok sosial manakah Anda sebenarnya. Bentuk konkret dari proses identifikasi diri tersebut, dapat berupa pernyataan-pernyataan Anda seperti, "Daerahku sekarang sedang musim mangga," atau "Sayang sekali ya, group bandmu dulu bubar." Pernyataan "daerahku" menunjukkan bahwa Anda mengidentifikasikan diri Anda sebagai bagian dari daerah yang dimaksud. Sebuah kelompok sosial yang melibatkan Anda sebagai anggotanya disebut *in group*. Pada kelompok-kelompok seperti inilah, Anda selalu mengidentifikasikan diri atau menganggap sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Sebaliknya, pernyataan "grup band-mu" merujuk kepada kelompok pemain musik milik orang lain. Artinya, Anda tidak menjadi anggota dalam kelompok

pemain musik tersebut. Anda berada di luarnya, sehingga Anda disebut sebagai *out group*. Pada kelompok-kelompok seperti itu, Anda tidak dianggap sebagai anggotanya.

Banyak sekali kelompok sosial yang melibatkan Anda sebagai anggotanya. Tapi banyak pula kelompok sosial yang tidak melibatkan Anda sebagai anggota. Kelompok sosial yang melibatkan Anda sebagai anggotanya disebut *in-group*, sedangkan kelompok sosial yang tidak melibatkan Anda sebagai anggotanya disebut *out-group*. Apabila Anda mengatakan, "Kami adalah siswa SMA Negeri Sumber, sedangkan dia adalah siswa SMA Negeri 1 Rembang," maka Anda telah mengklasifikasikan (menggolongkan) dua kelompok sosial. SMA Negeri Sumber Anda klasifikasikan sebagai *in-group*, sedang SMA Negeri 1 Rembang Anda klasifikasikan sebagai *out-group* bagi diri Anda. Tentu saja klasifikasi ini berdasarkan posisi Anda terhadap kedua kelompok sosial tersebut. Jika kedua kelompok sosial itu dilihat dari posisi orang lain (siswa SMA Negeri 1 Rembang), maka akan diperoleh klasifikasi yang sebaliknya. Oleh karena itu, klasifikasi kelompok sosial menurut kriteria ini menempatkan setiap kelompok sosial berdasarkan posisi seseorang.

Sumber: Haryana

Gambar 5.3 Kelas Anda adalah kelompok *in-group* bagi Anda, tetapi sebagai *out-group* bagi siswa dari kelas lain.

In-groups adalah sekelompok orang yang memiliki rasa solidaritas, kesetiaan, dan kerelaan berkorban untuk kepentingan dalam kelompoknya. Contoh, Anda adalah anggota dari keluarga Anda, anggota kelas Anda, anggota klik Anda, anggota tim olah raga tertentu yang Anda ikuti, anggota pramuka di sekolah, anggota OSIS, anggota majelis taklim atau jemaat gereja yang Anda ikuti, dan anggota RW atau RT di tempat tinggal Anda.

Sementara itu, di luar kelompok-kelompok yang Anda ikuti tersebut juga banyak terdapat kelompok sosial lain. Bentuknya dapat berupa keluarga orang lain, kelas orang lain, sekolah orang lain, dan palang merah remaja sekolah lain. Kelompok sosial yang tidak melibatkan Anda sebagai anggotanya dan yang tidak Anda ikuti disebut kelompok luar (*out-groups*).

Kelompok dalam dan kelompok luar memiliki pengaruh penting terhadap perilaku seseorang. Terhadap kelompok-dalam, seseorang akan memperlihatkan rasa setia, pengakuan, dan bantuan, sedang terhadap kelompok luar, seseorang akan memperlihatkan sikap-sikap tertentu, seperti acuh tak acuh, persaingan lunak, hingga permusuhan.

Pemilahan kelompok menjadi *in-groups* dan *out-groups* dapat ditemui dalam peristiwa perkelahian pelajar. Setiap kelompok memiliki rasa solidaritas yang kuat untuk membela kelompoknya dan sekaligus menganggap kelompok

di luar dirinya sebagai musuh. Dalam konsep seperti ini interaksi sosial yang terjadi ada dua macam, yaitu interaksi dengan sesama anggota *in-group* bersifat kerja sama, simpati, kedekatan, dan interaksi antara anggota kelompok *in-group* dengan anggota kelompok *out-group* diwarnai oleh antagonisme (pertentangan) atau antipati. Antagonisme memang tidak harus diartikan sebagai sikap bermusuhan, tetapi secara umum, dalam hubungan yang bersifat antagonis dan antipati selalu melibatkan etnosentrisme.

Sikap yang didasari oleh etnosentrisme menganggap segala sesuatu yang berasal dari kelompok-dalam (*in-groups*) sebagai yang terbaik, sedangkan segala sesuatu yang berada atau berasal dari kelompok-luar (*out-groups*) dianggap kurang baik. Segala sesuatu yang di maksud di sini meliputi kebiasaan, sifat, tata cara, tata kelakuan, nilai-nilai, dan norma-norma. Dengan demikian, etnosentrisme dapat didefinisikan sebagai suatu sikap yang mendasarkan nilai-nilai kebudayaan kelompok dalam terhadap kelompok-luar. Setiap orang cenderung menilai kelompok luar menggunakan nilai-nilai kelompoknya sendiri.

Penilaian yang menggunakan ukuran-ukuran kebudayaan kelompok *in-group* biasanya diwarnai oleh prasangka atau stereotip. Setiap kelompok *in-group* meyakini bahwa segala sesuatu yang berasal dari kelompoknya selalu lebih baik daripada yang berasal dari kelompok-luar (*out-group*). Padahal kalau diteliti lebih jauh, bisa saja prasangka itu salah atau kurang tepat. Sebagai contoh, seorang anak yang berasal dari keluarga yang anggota-anggota prianya (ayah dan kakak lelaki) merokok, tentu menganggap merokok sebagai hal yang biasa dan tidak merugikan, karena dalam kehidupan sehari-harinya selalu tersosialisasi keyakinan seperti itu. Kalau dia anak perempuan, mungkin bahkan menganggap lelaki lain di luar keluarganya yang tidak merokok sebagai kurang jantan. Adapun kalau dia anak lelaki, jika di sekolah dinasihati guru agar tidak merokok, maka para guru atau sekolah dianggap sebagai kelompok sosial yang aneh. Penilaian aneh tersebut didasarkan pada keyakinan yang telah tertanam dalam keluarganya bahwa merokok bukan hal yang buruk dan merugikan, sehingga ketika di sekolah dinasihati seperti itu, justru dianggap aneh; padahal merokok memang merugikan terutama apabila ditinjau dari segi kesehatan.

Demikianlah etnosentrisme dan stereotip selalu mewarnai hubungan antara *in-group* dengan *out-group*. Walaupun selalu ada antagonisme antara *in-group* dengan *out-group*, namun keberadaan kedua tipe kelompok sosial itu tidak dapat dihilangkan dari masyarakat. Di dalam masyarakat apa pun selalu ada kedua jenis kelompok tersebut, meski dalam masyarakat sederhana, keberadaan kelompok *in-group* dan *out-group* mungkin tidak sebanyak yang ada di masyarakat perkotaan. Setiap individu dalam masyarakat apa pun senantiasa menjadi anggota kelompok tertentu yang dikategorikan sebagai kelompok *in-group*.

Ada sebuah pertanyaan, mengapa dalam *in-group* muncul etnosentrisme dan stereotip? Banyak alasan yang dapat dikemukakan mengenai hal itu, akan tetapi alasan yang sering muncul berkaitan dengan hal itu adalah eksistensi dan prestise. Eksistensi kelompok muncul sebagai akibat meningkatnya intensitas interaksi antarkelompok sosial. Dalam proses interaksi tersebut, kelompok cenderung ingin tampil lebih menonjol dibanding dengan kelompok lain. Setiap kelompok menginginkan adanya pengakuan dari kelompok lain atas keberadaannya. Sebagai cara untuk memperjuangkan eksistensinya, satu kelompok sosial akan mereproduksi nilai dan citra positif yang dapat diperbandingkan dengan kelompok lain. Stereotip terhadap kelompok lain adalah salah satu cara agar proses perbandingan nilai dan citra yang terjadi dapat dimenangkannya. Etnosentrisme dan stereotip menjadi cara kelompok tertentu untuk memenangkan kompetisi dalam interaksi antarkelompok dalam struktur sosial yang ada.

Aktivitas Siswa

Kerjakan tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

Tuliskan semua kelompok yang melibatkan diri Anda sebagai anggotanya. Urutkan berdasarkan intensitas hubungan Anda dengan setiap kelompok. Jelaskan pula makna setiap kelompok dalam kehidupan Anda sehari-hari!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Jelaskan pengertian kelompok dalam!
2. Apakah yang dimaksud dengan kelompok luar?
3. Mengapa hubungan antara kelompok dalam dengan kelompok luar selalu diwarnai oleh etnosentrisme?
4. Sikap-sikap apa sajakah yang mencerminkan hubungan Anda dengan kelompok luar?
5. Sebutkan sebuah kelompok luar bagi diri Anda, kemudian deskripsikan stereotip kelompok itu!

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Kelompok dalam memiliki arti penting terhadap diri kita, sedangkan kelompok luar tidak berpengaruh sama sekali.			
2	Seseorang tidak bisa menjadi anggota beberapa kelompok dalam sekaligus, sebab hal itu tidak mungkin dilakukan.			
3	Pada umumnya, kita selalu menilai kelompok luar secara negatif karena dasar penilaian kita mengacu pada kelompok dalam sebagai ukuran.			
4	Ciri perilaku kita cenderung dipengaruhi oleh nilai-nilai kelompok dalam.			
5	Sikap kita terhadap kelompok luar bersifat antipati dan antagonis.			

C. Asosiasi, Kelompok Sosial, Kelompok Kemasyarakatan, dan Kelompok Statistik (Robert Bierstedt, 1948)

Anda tentu masih ingat bahwa kumpulan manusia tidak selalu dapat dianggap sebagai kelompok sosial. Artinya, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu agar sekumpulan manusia dapat dianggap sebagai kelompok sosial. Berdasarkan syarat-syarat itu, Robert Bierstedt mendasarkan klasifikasinya atas ada tidaknya organisasi, hubungan antaranggota kelompok, dan kesadaran jenis. Ketiga dasar itu, akhirnya menghasilkan empat jenis kelompok sosial, yaitu asosiasi, kelompok sosial, kelompok kemasyarakatan, dan kelompok statistik.

Sumber: Gatra, 15-01-2005

Gambar 5.4 Asosiasi pelayanan sosial.

1. Asosiasi, yaitu kelompok yang memenuhi ketiga kriteria di atas. Bahkan secara lebih rinci, dalam asosiasi terdapat kesadaran jenis, persamaan kepentingan, terjadi kontak dan komunikasi sosial, ada ikatan organisasi formal, diarahkan pada suatu tujuan yang jelas, dan keanggotaannya bersifat sukarela, bukan berdasarkan status. Ada tiga kegiatan utama yang mendasari pembentukan asosiasi, yaitu pemenuhan minat pribadi anggota-anggotanya, sebagai sarana pelayanan sosial, dan sebagai sarana kegiatan politik.

Orang yang memiliki minat tertentu dapat memasuki organisasi yang anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang yang memiliki minat yang sama. Asosiasi pemenuhan minat antara lain berupa kelompok bulu tangkis, kelompok pecinta alam, dan lain-lain. Misalnya, apabila Anda gemar bermain bulu tangkis, maka Anda dapat menjadi anggota asosiasi bulu tangkis. Dalam asosiasi ini, para anggota dapat merencanakan program dan melaksanakan program itu secara bersama-sama tanpa harus menggantungkan diri kepada bantuan organisasi lain.

Adapun asosiasi pelayanan sosial antara lain dapat ditemukan pada asosiasi Palang Merah Remaja, SAR (*Search and Rescue*), Dompet Dhuafa, dan lain-lain. Misalnya, untuk penyantunan yatim piatu, sebuah asosiasi pelayanan sosial dapat mengembangkan suatu program tertentu. Apabila program itu berjalan dengan baik di masyarakat, maka akan mendapat dukungan dari organisasi lain atau pemerintah sehingga program yang dirintis semakin berkembang.

Asosiasi jenis ketiga adalah asosiasi yang kegiatan utamanya terpusat pada politik. Asosiasi kegiatan politik ini dapat berupa partai-partai politik atau bentuk-bentuk lain yang intinya bergerak di bidang politik, seperti perkumpulan wanita pemilik hak pilih yang akan membuat keputusan untuk mengarahkan suara wanita kepada kandidat tertentu.

2. Kelompok sosial, kelompok jenis ini, hanya memenuhi dua dari tiga kriteria di atas. Anggota-anggota kelompok sosial memiliki kesadaran jenis dan terjadi hubungan sosial, namun tidak diikat oleh organisasi formal. Contoh dari kelompok sosial adalah kelompok teman, kelompok kerabat, dan lain-lain.

3. Kelompok kemasyarakatan, kelompok jenis ini, anggota-anggotanya memiliki kesadaran jenis tetapi tidak ada hubungan sosial dan ikatan organisasi. Contoh dari kelompok kemasyarakatan adalah kelompok penduduk wanita Indonesia dan kelompok penduduk pria Indonesia.

4. Kelompok statistik; kelompok jenis ini, anggota-anggotanya tidak memiliki kesadaran jenis, tidak memiliki hubungan sosial, dan tidak diikat oleh suatu organisasi formal. Kelompok ini merupakan hasil ciptaan para ilmuwan sosial untuk melakukan analisis. Misalnya kelompok anak berusia 9 sampai dengan 21 tahun, kelompok manusia tak produktif, dan lain-lain.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakanlah salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Apabila Anda menjadi anggota salah satu asosiasi di masyarakat, buatlah deskripsi mengenai asosiasi tersebut. Deskripsi hendaknya meliputi ruang lingkup kegiatan, struktur organisasi, keanggotaan, dan berbagai usaha yang telah dilakukan selama setahun terakhir. Sampaikan deskripsi Anda di depan kelas agar memperoleh tanggapan!
2. Apabila Anda belum pernah terlibat dalam asosiasi tertentu, carilah informasi dari berbagai sumber mengenai Palang Merah Indonesia. Buatlah deskripsinya selengkap mungkin berdasarkan cakupan seperti pada tugas nomor 1 di atas! Sampaikan juga di depan kelas untuk memperoleh tanggapan!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Sebutkan ciri-ciri suatu asosiasi!
2. Jelaskan perbedaan antara kelompok sosial dengan kelompok kemasyarakatan!
3. Berikan dua contoh asosiasi kegiatan politik yang Anda kenal!
4. Buatlah pengelompokan secara statistik terhadap siswa di kelas Anda!
5. Sebutkan tiga jenis asosiasi dilihat dari kegiatan utamanya!

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Setiap orang dapat membentuk asosiasi untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.			
2	Ciri pembeda utama asosiasi dengan tipe-tipe kelompok sosial yang lain adalah adanya interaksi antaranggota.			
3	Asosiasi dapat dibentuk baik oleh pemerintah maupun nonpemerintah.			
4	Kelompok statistik hanya bersifat imajinatif, karena sesungguhnya di masyarakat tidak ada.			
5	Anggota-anggota kelompok sosial memiliki kesadaran jenis dan terjadi hubungan sosial, namun tidak diikat oleh organisasi formal.			

D. *Reference Group* dan *Membership Group* (Robert K. Merton, 1965)

Sumber: Haryana

Gambar 5.5 Jika Anda sekarang sering mengidam-idamkan menjadi mahasiswa, maka dunia mahasiswa merupakan *reference group* bagi Anda.

1. *Reference Group*

Cobalah amati kakak-kakak kelas Anda yang sekarang sudah duduk di kelas XII. Tentu di antara mereka ada yang mendambakan dapat diterima di perguruan tinggi, atau barangkali beberapa di antaranya sudah dinyatakan diterima melalui jalur PMDK (Penelusuran Minat, Bakat, dan Kemampuan) walaupun belum resmi lulus sekolah. Amatilah tingkah laku dan gaya mereka!

Perilaku seperti itu menunjukkan bahwa kakak kelas Anda tersebut sedang menjadikan kelompok sosial mahasiswa sebagai rujukan atau referensi bagi dirinya. Di dalam masyarakat, sering terjadi seorang anggota kelompok sosial tertentu justru perilakunya mengacu pada nilai-nilai dan norma kelompok sosial lain yang secara resmi bukan kelompoknya. Dalam contoh di atas, kelompok sosial mahasiswa merupakan *reference group* bagi kakak kelas Anda. *Reference group* (kelompok acuan) adalah kelompok sosial yang menjadi acuan (referensi) bagi seseorang untuk membentuk pribadi dan perilakunya.

Kelompok acuan bisa berasal dari kelompok-dalam (*in-group*) maupun kelompok-luar *(out-group).* Namun, kebanyakan berasal dari kelompok-luar *(out-group).* Kelompok acuan tersebut, mempunyai hubungan dengan orang yang menjadikannya referensi. Ada dua tipe umum referensi group, yaitu sebagai berikut.

a) Tipe normatif; misalnya Anda merasa yakin untuk mengkonsumsi suatu makanan instant apabila pada kemasan makanan terdapat label register dari Departemen Kesehatan. Depkes menjadi kelompok acuan yang nilai dan aturan-aturannya dijadikan dasar bagi Anda untuk membentuk sikap dalam mengkonsumsi makanan. Kelompok acuan ini menjadi sumber nilai bagi individu baik yang menjadi anggota atau bukan anggota.

b) Tipe perbandingan; tipe ini dipakai sebagai perbandingan untuk menentukan kedudukan dan sikap seseorang. Contoh, Anda seorang siswa yang lulus ujian dan hendak meneruskan pendidikan ke jenjang universitas atau perguruan tinggi. Anda dihadapkan ke dalam pilihan, fakultas apa yang hendak Anda ambil. Dalam rangka menentukan pilihan tersebut, Anda melihat dan membandingkan dua tetangga Anda yang berprofesi sebagai dokter dan pengacara. Dari segi ekonomi ternyata pengacara memiliki keunggulan dibanding dengan dokter. Atas perbandingan itu kemudian Anda menjatuhkan pilihan untuk melanjutkan kuliah di fakultas hukum.

2. *Membership Group*

Membership Group adalah semua kelompok sosial yang melibatkan Anda sebagai anggotanya. Apabila Anda menjadi anggota kelompok ilmiah remaja (KIR) di sekolah, maka KIR dan sekolah Anda merupakan *membership group* bagi Anda. Akan tetapi, apabila teman Anda bukan termasuk angota KIR tersebut, maka KIR bukan merupakan *membership group,* sedangkan sekolah merupakan *membership* group bagi teman Anda. Dari contoh ini, dapat disimpulkan bahwa *membership group* bagi seseorang belum tentu merupakan *membership group* bagi orang lain. Sebuah kelompok sosial menjadi *membership group* bagi Anda bila secara fisik Anda menjadi anggotanya.

Keanggotaan secara fisik berarti secara resmi masih menjadi anggota. Ada kalanya seseorang secara resmi merupakan anggota suatu kelompok (masih terdaftar), namun sudah tidak aktif lagi dalam kelompok tersebut. Perilakunya

pun mengacu kepada kelompok lain. Sebaliknya, ada orang yang secara resmi bukan anggota suatu kelompok (tidak terdaftar), namun sudah menganggap dirinya menjadi bagian dari kelompok tersebut. Hal seperti inilah yang dialami oleh kakak kelas Anda yang kita bicarakan di atas. Secara fisik kakak kelas Anda belum menjadi mahasiswa, namun sudah menganggap dirinya sebagai mahasiswa. Tingkah laku dan lagak gayanya juga seperti seorang mahasiswa, padahal kakak kelas Anda tersebut masih merupakan bagian dari siswa di sekolah Anda, sehingga kelompok sosial siswa-siswa di sekolah Anda merupakan *membership group* baginya.

Aktivitas Siswa

Kerjakan tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

Anda tentu mempunyai cita-cita. Biasanya, cita-cita terinspirasi oleh kekaguman Anda terhadap pekerjaan tertentu atau tokoh tertentu. Apabila Anda kagum terhadap guru, biasanya Anda bercita-cita menjadi guru. Deskripsikan cita-cita Anda dan jelaskan kelompok sosial yang menjadi referensi lahirnya cita-cita Anda! Bacakan deskripsi Anda di depan kelas untuk memperoleh tanggapan!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan *reference group?*
2. Jelaskan definisi kelompok *membership*!
3. Berikan contoh kasus kelompok referen yang sekaligus menjadi kelompok *membership*!
4. Berikan contoh kasus kelompok *membership* yang tidak menjadi kelompok referen!
5. Mengapa keberadaan kelompok acuan dianggap penting?

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Kelompok acuan adalah kelompok yang menjadi idola seseorang.			
2	Tidak semua orang sikapnya mengacu kepada kelompoknya sendiri.			
3	Kelompok acuan dapat menjadi inspirasi bagi cita-cita seseorang.			
4	Keanggotaan seseorang secara fisik pada suatu kelompok sosial sering tidak mencerminkan acuan nilai-nilai yang diserap.			
5	Kelompok acuan dapat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang.			

E. Paguyuban dan Patembayan (Ferdinand Tonnies, 1967)

Bagaimana jika Anda harus memilih; hidup di desa ataukah di kota? Hidup di desa biasanya aman, tenteram, damai, suka bergotong-royong, dan tenang, sedangkan hidup di kota terasa bising, sibuk, padat penduduk, penuh polusi, dan setiap orang sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri. Mungkin di antara Anda, ada yang memilih kehidupan sederhana di desa. Mungkin juga ada yang lebih senang kehidupan di kota. Apabila Anda menyukai kehidupan yang guyub dan bergotong-royong, maka selera Anda sama dengan Ferdinand Tonnies (1967).

Sumber: Ayahbunda, 8 Juni 2005

Gambar 5.6 Keluarga adalah bentuk paguyuban, setiap anggotanya berhubungan akrab.

Sosiolog Jerman ini membedakan kelompok sosial menjadi dua tipe, yaitu paguyuban atau komunitas *gemeinschaft* dan patembayan atau komunitas *gesellchaft*. Pembedaan kedua tipe ini, berdasarkan sifat hubungan para anggota kelompok.

1. Paguyuban

Kelompok sosial yang tergolong dalam tipe paguyuban adalah keluarga, kekerabatan, rukun tetangga, dan teman sepermainan. Setiap anggota diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, kekal, serta didasari oleh rasa cinta dan kesatuan batin. Ibarat tubuh manusia, setiap bagian (organ) saling berhubungan secara erat dan masing-masing menjalankan fungsinya. Oleh karena itu, dalam paguyuban terjadi hubungan yang bersifat organis di antara para anggotanya. Setiap anggota dalam paguyuban dapat diibaratkan sebagai organ-organ dalam sebuah organisme.

Hubungan antaranggota kelompok sosial yang bersifat paguyuban ditandai oleh tiga ciri utama, yaitu intim, privat, dan eksklusif. Intim adalah hubungan yang sangat dekat, akrab, dan mesra. Hubungan privat bersifat pribadi atau khusus untuk beberapa orang saja. Adapun hubungan eksklusif hanya melibatkan pihak pertama dan kedua, dan tidak melibatkan pihak ketiga.

Anggota kelompok sosial yang berupa paguyuban memiliki kemauan bersama, sikap saling pengertian, dan terdapat kaidah-kaidah interaksi. Kebersamaan itu membuat hubungan antaranggota bersifat menyeluruh sekaligus melibatkan semua aspek kehidupan. Akibatnya, konflik yang mungkin terjadi akan sulit diatasi karena setiap konflik akan menjalar ke bidang-bidang lain. Hal seperti ini masih terjadi di desa-desa. Ibarat sebatang jarum jatuh di ujung selatan desa, maka kejadian itu akan diketahui sampai ke ujung utara.

Paguyuban terdiri atas tiga macam, yaitu paguyuban karena ikatan darah, paguyuban karena tempat tinggal, dan paguyuban karena kesamaan pikiran. Paguyuban karena ikatan darah adalah ikatan kelompok sosial berdasarkan keturunan atau darah, contohnya adalah keluarga dan kelompok kekerabatan. Paguyuban karena tempat tinggal adalah kelompok sosial yang beranggotakan orang-orang yang saling berdekatan tempat tinggalnya. Mereka dapat saling menolong dan bergotong-royong dalam menghadapi berbagai hal, walaupun berasal dari latar belakang yang berbeda, contohnya adalah Rukun Tetangga, Rukun Warga, dan Kelompok Dasa Wisma. Adapun paguyuban karena ikatan pikiran beranggotakan orang-orang memiliki kesamaan ideologi, jiwa, dan pikiran sama. Orang-orang ini tidak harus tinggal berdekatan apalagi memiliki hubungan darah, contohnya adalah para penganut paham komunisme yang menyebar di seluruh dunia, begitu pula ideologi-ideologi lain di dunia. Ikatan sosial paguyuban jenis ketiga ini tidak sekuat kedua tipe yang disebut dahulu.

2. Patembayan

Kelompok sosial yang tergolong dalam tipe patembayan ditandai dengan sifat hubungan tidak intim di antara para anggotanya. Setiap anggota hanya terikat secara lahiriah dan tidak ada hubungan batin (perasaan). Keutuhan kelompok seperti ini hanya bersifat jangka pendek (sementara). Para anggota berhubungan secara resmi berdasarkan kesepakatan timbal balik.

Sumber: Haryana

Gambar 5.7 Hubungan dalam organisasi perusahaan bersifat tidak intim dan sementara.

Patembayan merupakan kehidupan publik. Anggota-anggotanya adalah orang yang kebetulan hadir bersama tetapi masing-masing tetap berdiri sendiri. Oleh karena itu, patembayan bersifat sementara dan semu. Hubungan anggota-anggota patembayan bersifat kontrak dan strukturnya bersifat mekanis. Dalam hubungan yang bersifat kontrak, seolah-olah ikatan antaranggota berdasarkan perjanjian semata. Hubungan antaranggota kelompok patembayan bisa diibaratkan seperti dua orang yang mengadakan perjanjian atau kontrak jual beli rumah. Keduanya berhubungan semata-mata untuk kepentingan jual beli yang sifatnya sesaat. Mereka berbicara secukupnya sebagaimana seorang pedagang dan pembeli. Setelah urusan selesai, maka selesai pula hubungan keduanya. Kelompok sosial seperti ini memiliki struktur seperti mesin yang bersifat mekanis. Apabila salah satu bagian dalam mesin rusak, maka harus segera diganti agar mesin bisa kembali berfungsi. Begitu pula dalam kelompok sosial dengan struktur patembayan. Keuntungan dari kelompok patembayan adalah jika terjadi konflik antaranggota kelompok, maka persoalannya dapat dibatasi pada bidang-bidang tertentu. Sikap antaranggota tidak akrab dan lebih mengutamakan untung rugi. Hubungan seperti ini terjadi pada masyarakat modern yang sudah kompleks.

Sifat Hubungan	
Paguyuban	**Patembayan**
a. personal b. informal c. tradisional d. sentimental e. umum	a. impersonal b. formal, kontraktual c. utilitarian d. realistis, ketat e. khusus

Sebagai contoh, Anda sedang menawar harga baju di toko. Hubungan Anda dengan penjual baju bersifat sementara. Anda juga dapat menanyakan beberapa pertanyaan lain seputar baju yang akan Anda beli. Akan tetapi, tidak mungkin Anda berakrab-akrab seperti seorang sahabat. Contoh lain kelompok sosial patembayan adalah berbagai organisasi resmi, seperti sekolah, perusahaan, dan lain-lain. Hubungan antaranggota organisasi bersifat sementara dan tidak akrab.

F. Kelompok Solidaritas Mekanis dan Kelompok Solidaritas Organis (Emile Durkheim, 1968)

Sumber: Indonesian Heritage, Manusia dan Lingkungan

Gambar 5.8 Kelompok sederhana bersolidaritas mekanis.

Di dalam masyarakat ada kelompok yang interaksi anggota-anggotanya bersifat mandiri. Mereka tidak tergantung antara satu anggota dengan anggota lainnya. Setiap anggota kelompok dapat melakukan semua jenis pekerjaan sehingga jika salah seorang anggota kelompok pergi atau meninggal, seluruh warga masyarakat tetap dapat mengatasi kebutuhannya sendiri. Dalam kelompok sosial seperti ini, setiap anggota kelompok hidup menyebar. Menurut Durkheim, kelompok sosial seperti ini didasari atas solidaritas mekanis. Solidaritas mekanis merupakan kebersamaan atas dasar kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh anggota-anggota masyarakat. Kesamaan-kesamaan itu dapat berupa nilai-nilai sosial dan keyakinan agama.

Masyarakat atau kelompok sosial yang hubungan para anggotanya bersifat mekanis dapat dijumpai pada masyarakat sederhana (primitif). Pada masyarakat seperti itu, pembagian kerja belum rumit. Setiap warga masyarakat dapat melakukan semua jenis pekerjaan yang dibutuhkan. Jika sewaktu-waktu ada salah satu anggota yang keluar atau meninggal dunia, maka anggota lain dapat menggantikan pekerjaannya. Keberadaan individu dalam masyarakat seperti ini tidak penting, sebaliknya, kedudukan masyarakat secara keseluruhanlah yang penting. Masyarakat seperti itu disebut sebagai masyarakat yang memiliki struktur mekanis. Setiap anggota diikat oleh kesadaran bersama (*collective conscience*). Kesadaran ini mencakup seluruh kepercayaan dan perasaan kelompok yang bersifat ekstrem dan memaksa. Apabila ada anggota kelompok yang melanggar, maka kepadanya diberi hukuman pidana. Kesadaran semacam inilah yang mempersatukan seluruh anggota kelompok.

Sebaliknya, pada masyarakat yang kompleks telah terjadi spesialisasi pekerjaan. Setiap orang menjalankan pekerjaannya masing-masing sesuai dengan spesialisasinya. Setiap bagian memiliki fungsi sendiri-sendiri dan tidak bisa digantikan oleh bagian yang lain. Akan tetapi, setiap bagian memiliki ketergantungan dengan bagian lainnya. Semua saling melengkapi dan saling membutuhkan membentuk suatu sistem. Dalam masyarakat seperti ini, apabila seseorang meningal atau pergi, maka struktur sosial menjadi goyah. Setiap individu tidak dapat hidup sendiri-sendiri, melainkan membutuhkan peran orang lain. Keadaan seperti ini tidak ubahnya dengan sebuah organisme. Suatu organisme senantiasa terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Setiap bagian mempunyai fungsi masing-masing dan merupakan satu kesatuan. Apabila salah satu bagian rusak, maka organisme akan pincang. Masyarakat seperti ini disebut memiliki struktur organis.

Kelompok sosial solidaritas organis terdapat bagian-bagian khusus yang memiliki tugas sendiri-sendiri namun bersifat saling mendukung. Inilah yang membentuk kesatuan masyarakat. Dengan kata lain, dalam struktur organis terdapat pembagian kerja. Setiap anggota kelompok dengan fungsinya masing-masing diikat oleh kesepakatan-kesepatakan di antara berbagai unsur masyarakat. Unsur-unsur itu membentuk sebuah sistem. Sebagai sebuah sistem, setiap bagian bergantung kepada bagian yang lain dan tidak dapat berdiri sendiri. Apabila salah satu bagian melanggar kesepakatan dan mengakibatkan kerugian pihak lain, maka kepadanya dijatuhi hukuman perdata. Hukuman perdata bersifat memberikan ganti rugi kepada pihak lain yang dirugikan oleh pelanggaran yang dilakukannya.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakanlah salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Apabila Anda berasal dari desa carilah pasangan siswa yang berasal dari kota, dan sebaliknya. Siswa yang berasal dari kota mendeskripsikan suasana kehidupan desa yang didambakan, sedangkan siswa yang berasal dari desa mendambakan suasana kehidupan kota yang didambakan. Tukarkan hasil pekerjaan Anda sehingga masing-masing bisa menilai hasil pekerjaan pasangannya. Cobalah memberi tanggapan secara bergantian!
2. Lakukanlah pengamatan tentang kehidupan desa dan kota! Buatlah sebuah daftar mengenai perbedaan-perbedaan kota dan desa! Diskusikan dan jawablah pertanyaan berikut ini!

a. Mengapa kehidupan masyarakat desa lebih akrab dan familier dibanding masyarakat kota?
b. Faktor apa saja yang memengaruhi pola pikir dan perilaku sebuah masyarakat?
c. Apakah ada kelompok masyarakat yang tidak dapat digolongkan sebagai masyarakat desa dan masyarakat kota? Kalau ada, termasuk dalam kelompok manakah masyarakat tersebut?

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan patembayan dan paguyuban?
2. Jelaskan perbedaan solidaritas mekanis dengan solidaritas organis!
3. Jelaskan ciri-ciri paguyuban!
4. Jelaskan ciri-ciri patembayan!
5. Apakah yang dimaksud dengan masyarakat berstruktur mekanis dan masyarakat berstruktur organis?

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Dalam masyarakat paguyuban setiap anggota diikat oleh solidaritas mekanis.			
2	Solidaritas organis membuat anggota-anggota patembayan terikat dalam satu kesatuan. Jika ada anggota yang keluar, maka goyahlah keutuhan masyarakat.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
3	Kelompok sosial paguyuban bersifat intim, eksklusif, dan privat.			
4	Masyarakat modern yang bersifat individualistik cenderung meninggalkan solidaritas mekanis.			
5	Saat ini sudah tidak mungkin lagi tercipta suatu paguyuban, karena semakin modern masyarakat dan semakin terspesialisasi pekerjaan, maka semakin mekanis sifat hubungannya.			

G. Kelompok Formal dan Kelompok Informal

Manusia membutuhkan banyak hal untuk kehidupannya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, sering kali manusia harus berinteraksi dengan sesama. Adakalanya suatu kebutuhan hanya dapat dicapai bila melibatkan kerja sama banyak orang, sehingga beberapa orang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Sejak adanya kerja sama, sebenarnya sebuah organisasi sosial sudah terwujud di dalam masyarakat. Organisasi sosial adalah kumpulan orang-orang yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan.

Sumber: Tempo, 31 Oktober 2004

Gambar 5.9 Wapres dan para menteri adalah representasi sebuah organisasi formal yang disebut negara.

Menurut cara terbentuknya, ada dua macam organisasi sosial, yaitu organisasi yang dibentuk secara sengaja, dan organisasi yang terbentuk secara tidak sengaja. Organisasi sosial yang terbentuk secara tidak sengaja disebut kelompok informal (*informal group*), sedangkan organisasi yang dibentuk secara sengaja disebut kelompok formal (*formal group*).

Dalam interaksi sehari-hari terbentuklah pola hubungan antarindividu atau antarkelompok. Orang-orang yang memiliki kesamaan kepentingan berkumpul sehingga terbentuk kelompok-kelompok dan kelas-kelas sosial. Terbentuknya kelas dan kelompok sosial seperti ini, bersifat tidak sengaja atau tidak

direncanakan. Sementara itu, karena sumber daya di masyarakat yang dibutuhkan terbatas, maka terjadilah persaingan, di mana kelompok yang kuat akan cenderung menguasai persaingan. Proses seperti ini akhirnya melahirkan sebuah struktur sosial. Berbagai kelompok dan kelas sosial yang terbentuk secara tidak sengaja dalam proses seperti ini disebut kelompok informal.

Kelompok informal tidak memiliki struktur yang jelas walaupun keberadaannya merupakan bagian dari struktur masyarakat secara umum. Pertemuan-pertemuan warga masyarakat secara berulang kali menghasilkan kelompok-kelompok informal. Banyak sekali kelompok informal di masyarakat. Kelompok etnis, kelompok gender, kelas orang kaya, kelas menengah, dan kelas miskin merupakan wujud kelompok informal. Mereka terbentuk secara tidak sengaja, namun keberadaannya menjadi bagian dari struktur sosial. Kelompok-kelompok ini tidak memiliki nama, anggaran dasar, pimpinan kelompok, apalagi struktur organisasi. Akan tetapi, keberadaan mereka dalam masyarakat memiliki peran penting. Contoh, di sebuah masyarakat tentu terdapat sekelompok orang yang berprofesi sebagai pekerja bangunan. Meskipun tidak ada atau belum pernah ada suatu organisasi yang jelas dan terstruktur yang menghimpun para pekerja bangunan, peran mereka di masyarakat tidak diragukan lagi. Tanpa ada kelompok orang yang berprofesi sebagai pekerja bangunan, maka tidak ada kegiatan pembangunan di masyarakat.

Sebaliknya, kelompok formal dibentuk secara sengaja. Apabila upaya mencapai tujuan bersama ditempuh secara sengaja melalui suatu organisasi, maka terbentuklah kelompok formal (*formal group*). Misalnya, dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat akan kesehatan, secara sengaja beberapa orang mendirikan rumah sakit. Rumah sakit merupakan kelompok formal, di dalamnya terdapat bagian-bagian yang bertanggung jawab khusus. Setiap bagian mengerjakan tugasnya secara khusus demi tujuan bersama. Setiap bagian sadar bahwa keberadaannya merupakan bagian dari satu kesatuan. Keberadaannya bersifat fungsional, yaitu menjalankan fungsi tertentu yang diembankan kepadanya. Ada bagian pengelola organisasi yang disebut kelompok manajemen, ada dokter-dokter yang bertugas menangani pasien, ada para perawat yang merawat pasien, ada bagian administrasi yang menangani surat-menyurat, hingga para petugas pembersih lantai. Semua memiliki fungsi dan tugas sendiri-sendiri yang telah ditentukan secara formal dan tegas. Apabila salah satu bagian tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka keseluruhan kegiatan rumah sakit dalam rangka mencapai tujuan untuk melayani kesehatan masyarakat pasti akan terganggu.

Tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap bagian dari sebuah organisasi formal senantiasa terperinci. Pembagian kedudukan, tugas, dan wewenang seperti itu disebut dengan birokrasi. Menurut Max Weber, sebuah birokrasi digambarkan sebagai berikut.

1. Tugas-tugas organisasi didistribusikan kepada bagian-bagian. Setiap bagian menangani pekerjaan tertentu.

2. Posisi-posisi jabatan dalam organisasi membentuk struktur yang hirarkhis (berjenjang). Setiap jenjang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan tingkatannya.
3. Ada suatu sistem atau tata kerja yang diatur secara pasti. Aturan-aturan itu menjadi landasan berfungsinya setiap bagian. Dengan aturan yang jelas digariskan, maka jika terjadi pergantian personalia tidak akan mengganggu operasi organisasi secara keseluruhan.
4. Ada sekelompok orang yang duduk dalam staf yang bertugas menangani pengorganisasian kerja dan koordinasi antarbagian.
5. Hubungan di antara para pejabat atau pengurus organisasi bersifat formal dan impersonal. Dengan cara demikian, maka faktor subjektivitas dapat dihindarkan, sebab subjektivitas dapat mempengaruhi kualitas keputusan yang dibuat. Keputusan yang dipengaruhi subjektivitas dan kepentingan pribadi dapat menyebabkan terjadinya penyelewengan (korupsi, kolusi, dan nepotisme) dan merugikan organisasi secara keseluruhan.
6. Rekrutmen pegawai didasarkan pada kualifikasi teknis, bukan atas dasar pertimbangan politis, kekerabatan, atau hubungan pribadi. Dengan demikian, seseorang menduduki suatu jabatan didasarkan pada kemampuannya dalam karir.

Pada masyarakat modern yang semakin kompleks seperti sekarang ini banyak dibentuk kelompok-kelompok formal. Negara dengan birokrasi pemerintahannya adalah contoh sebuah kelompok formal. Keberadaannya sebagai sebuah negara memerlukan syarat administratif dan legal. Misalnya negara Indonesia yang sistem organisasi pemerintahannya diatur melalui sebuah undang-undang dasar. Berdasar undang-undang dasar itu, disusunlah sistem birokrasi dari pusat ke bawah, mulai dari MPR, DPR, DPA, BPK, MA, Presiden dan pembantu-pembantunya, gubernur, bupati, camat, hingga kepada desa. Dalam lingkup yang sempit, Anda merupakan anggota kelompok formal yang disebut OSIS. Setiap tahun Anda memilih para pengurusnya. Pengurus yang terpilih dilantik dan masing-masing memiliki tugas. Apakah Anda termasuk siswa yang beruntung karena turut menjadi pengurus OSIS? Kalau iya, syukurilah dengan cara melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Ada banyak pengalaman berharga yang akan Anda peroleh dari sana.

Kelompok formal sebenarnya memiliki pengertian sama dengan organisasi atau asosiasi. Anggota kelompok formal adalah orang-orang yang diatur secara formal untuk mencapai suatu tujuan bersama. Adapun kelompok informal pada dasarnya sama dengan pengertian kelompok sosial atau kelompok kemasyarakatan menurut konsepsi Roberti Bersteidt. Kelompok informal tidak mempunyai struktur dan organisasi yang pasti. Para anggota kelompok informal hanya memiliki kesadaran bersama untuk saling berinteraksi.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas berikut ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Amatilah beberapa kelompok sosial yang ada di lingkungan Anda! Deskripsikan jenis, sifat, dan ciri-cirinya secara tertulis dan presentasikan di depan kelas!
2. Organisasi apa sajakah yang paling Anda sukai dan Anda ikuti? Deskripsikan proses terbentuknya organisasi itu dan aturan apa saja yang mengikat para anggotanya! Deskripsikan pula bagaimana struktur pengurusnya, apa tujuannya, bagaimana pola interaksi antaranggotanya, dan bagaimana interaksinya dengan organisasi lain? Salinlah anggaran dasar (AD) dan anggaran rumah tangganya (ART)! Laporkan hasil kajian ini sebagai bahan seminar kelas!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang dimaksud dengan kelompok formal?
2. Deskripsikan proses terbentuknya kelompok informal!
3. Apakah yang dimaksud dengan birokrasi?
4. Jelaskan konsep birokrasi menurut Max Weber!
5. Mengapa orang-orang membentuk kelompok sosial?

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Nyatakan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1	Asosiasi adalah sekelompok orang yang kebetulan bertemu dan melakukan interaksi sosial.			
2	Kita bergabung menjadi anggota suatu organisasi sosial karena memiliki tujuan yang sama dengan semua anggota organisasi itu.			
3	Kelompok informal bermula dari proses coba-coba kemudian menjadi kebiasaan terpola dan diterima oleh masyarakat.			
4	Kelompok formal dibentuk dengan perencaan yang matang sehingga menjadi sesuatu yang sempurna, misalnya proses terbentuknya negara.			
5	Kelompok sosial dapat terbentuk kapan pun dan di manapun, asal terjadi interaksi beberapa orang.			

Rangkuman

1. Kelompok primer dan sekunder menurut Charles Horton Cooley adalah sebagai berikut.
   a. Kelompok primer (*primary group*) merupakan suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan secara akrab, bersifat informal, personal, dan total. Bentuk kelompok primer adalah keluarga, klik, persahabatan, dan lain-lain.
   b. Kelompok sekunder *(secondary group)* adalah kelompok sosial yang anggota-anggotanya berhubungan secara formal, impersonal, segmental (terpisah-pisah), dan berdasarkan asas manfaat.
2. *In-groups* dan *out-groups* menurut W.G. Summer adalah sebagai berikut.
   a. *In-groups* adalah sekelompok orang yang memiliki rasa solidaritas, kesetiaan, dan kerelaan berkorban untuk kepentingan dalam kelompoknya.

b. *Out-groups* adalah semua kelompok sosial yang tidak melibatkan kita sebagai anggota. Bentuknya dapat berupa keluarga orang lain, kelas orang lain, sekolah orang lain, atau palang merah remaja sekolah lain.

3. Asosiasi, kelompok sosial, kelompok kemasyarakatan, dan kelompok statistik menurut Robert Bierstedt adalah sebagai berikut.
   a. Asosiasi adalah kelompok sosial yang anggota-anggotanya memiliki kesadaran jenis, persamaan kepentingan, terjadi kontak dan komunikasi sosial, ada ikatan organisasi formal, diarahkan pada suatu tujuan yang jelas, dan keanggotaannya bersifat sukarela, bukan berdasarkan status.
   b. Kelompok sosial adalah kelompok yang anggota-anggotanya memiliki kesadaran jenis dan terjadi hubungan sosial, namun tidak diikat oleh organisasi formal.
   c. Kelompok kemasyarakatan adalah kelompok yang anggota-anggotanya memiliki kesadaran jenis tetapi tidak ada hubungan sosial dan ikatan organisasi.
   d. Kelompok statistik adalah kelompok yang anggota-anggotanya tidak memiliki kesadaran jenis, tidak memiliki hubungan sosial, dan tidak diikat oleh suatu organisasi formal. Kelompok ini merupakan hasil ciptaan para ilmuwan sosial untuk melakukan analisis.
4. *Reference group* dan *Membership group* menurut Robert K. Merton adalah sebagai berikut.
   a. *Reference group* (kelompok acuan) adalah kelompok sosial yang menjadi acuan (referensi) bagi seseorang yang bukan anggota kelompok tersebut untuk membentuk pribadi dan perilakunya.
   b. *Membership group* adalah semua kelompok sosial yang melibatkan kita sebagai anggotanya.
5. Paguyuban dan Patembayan menurut Ferdinand Tonnies adalah sebagai berikut.
   a. Paguyuban adalah kelompok sosial yang anggota-anggotanya memiliki kemauan bersama, sikap saling pengertian, dan terdapat kaidah-kaidah interaksi. Hubungan para anggota bersifat personal, informal, tradisional, dan sentimental.
   b. Kelompok patembayan adalah kelompok sosial yang bersifat impersonal, formal, kontraktual, utilitarian, realistis, ketat, dan umum.
6. Kelompok Solidaritas Mekanis dan Kelompok Solidaritas Organis menurut Emile Durkheim adalah sebagai berikut.

a. Kelompok solidaritas mekanis adalah kelompok yang interaksi anggota-anggotanya bersifat mandiri. Solidaritas mekanis merupakan kebersamaan atas dasar kesamaan-kesamaan yang dimiliki anggota-anggota masyarakat.

b. Kelompok solidaritas organis adalah kelompok sosial yang di dalam kelompok tersebut terdapat bagian-bagian khusus yang memiliki tugas sendiri-sendiri namun bersifat saling mendukung. Setiap anggota kelompok dengan fungsinya masing-masing diikat oleh kesepakatan-kesepakatan di antara berbagai unsur masyarakat. Unsur-unsur itu membentuk sebuah sistem yang bergantung satu sama lain dan tidak bisa berdiri sendiri.

7. Kelompok formal adalah organisasi sosial yang dibentuk secara sengaja. Dalam kelompok formal terdapat bagian-bagian yang diserahi tugas dan tanggung jawab khusus. Setiap bagian mengerjakan tugasnya tertentu yang bersifat khusus demi tercapainya tujuan bersama.
8. Kelompok informal adalah organisasi sosial yang terbentuk secara tidak sengaja. Kelompok informal tidak memiliki struktur yang jelas, walaupun keberadaannya merupakan bagian dari struktur masyarakat secara umum.

Pengayaan

BIROKRASI

Birokrasi adalah suatu cara menjalankan organisasi berdasarkan prinsip spesialisasi tugas, mengikuti suatu aturan, dan adanya stabilitas kewenangan. Pemerintahan atau organisasi senantiasa dijalankan dengan birokrasi. Kewenangan untuk menjalankan tugas rutin dibagi-bagi menjadi departemen-departemen atau bagian-bagian yang disebut biro (*bureau* bahasa Perancis, artinya kantor). Pada sebuah birokrasi yang besar, kekuasaan dijalankan oleh beberapa petugas dan tidak hanya dijalankan oleh seorang pemimpin. Pada setiap departemen atau bagian terdapat satu pemimpin yang membawahi beberapa staf (pegawai). Setiap departemen atau bagian memiliki tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri.

Birokrasi hampir selalu terbentuk pada organisasi yang besar dan kompleks seperti pemerintahan. Untuk menjalankan birokrasi diperlukan beberapa pegawai dan masing-masing diserahi tugas tertentu. Berbagai organisasi lain seperti perusahaan, sekolah, dan yayasan juga selalu menggunakan birokrasi.

Menurut Max Weber, sosiolog dan ekonom Jerman, birokrasi merupakan ciri yang sangat penting pada masyarakat modern. Setiap birokrasi memiliki ciri umum yang sama. Misalnya, setiap model biroksasi memiliki seorang pemimpin umum yang mendelegasikan kewenangan kepada para staf sehingga terbentuklah rantai komando (perintah). Setiap birokrasi selalu bekerja pada wilayah hukum tertentu dan menggunakan tata cara yang sistematis serta segala sesuatunya tertulis.

Semua negara industri maju menggunakan birokrasi pemerintahan. Untuk meningkatkan efektifitas birokrasi, berbagai teknik manajemen selalu dikembangkan. Namun demikian, kita sering merasa frustrasi (jengkel dan putus asa) ketika berurusan dengan birokrasi yang berbelit-belit. Kita menyebutnya sebagai 'birokrasi yang bertele-tele'. Birokrasi yang seperti ini justru gagal menjalankan fungsi setiap bagiannya, dan justru bersifat boros karena banyak wewenang yang tidak karuan. Suatu urusan yang seharusnya selesai dengan cepat menjadi lambat karena birokrasinya panjang dan berbelit-belit. Setiap petugas dalam sistem suatu birokrasi harus bekerja sesuai aturan, menurut alur, dan proses tertentu. Inilah yang selalu menjadi alasan berbelit-belitnya sebuah urusan.

Suatu birokrasi memang cenderung membengkak dan berbelit-belit karena setiap bagian menciptakan cabang birokrasi baru dengan mengangkat staf-staf tambahan (asisten) dengan rincian tugas-tugasnya. Oleh karena itu, jumlah petugas menjadi lebih banyak karena terus bertambah, sementara tanggung jawab resmi yang harus mereka laksanakan sebenarnya tetap seperti semula. Jadi,hanya membuat pekerjaan menjadi lebih rumit.

Tokoh

SARWONO KUSUMAATMADJA
TOKOH LINTAS KELOMPOK SOSIAL

Sumber: www.tokohindonesia.com

Sarwono Kusumaatmadja lahir di Jakarta, 24 Juli 1943. Insinyur Teknik Sipil Institut Teknologi Bandung ITB (1974) ini, sangatlah berpengalaman dalam berorganisasi maupun berkarir. Pada saat Beliau kuliah di ITB, Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Mahasiswa (1967 – 1968), mengikuti pertukaran pelajar ke AS (1968), dan menjadi ketua *Organizing Commitee ASEAN University Student Association* (1970). Pengalaman Beliau dalam berkarir juga beraneka ragam, mulai

dari menjadi wartawan, pendiri koperasi dan bank, kontraktor bangunan, guru, konsultan, dan penasihat. Jabatan di pemerintahan dan dalam politik juga pernah Beliau geluti, antara lain menjadi anggota DPR RI (1971 – 1988), Sekretaris Jenderal DPP Golkar (1983 – 1988), Delegasi tetap Organisasi Internasional Parlemen ASEAN (1978 – 1988), Menteri Negara Pendayagunaan dan aparatur Negara (1988 – 1993), Menteri Negara Lingkungan Hidup (1993 – 1998), dan Menteri Kelautan dan Perikanan (1999 – 2001).

Di tingkat internasional, Beliau pernah menjadi Wakil Indonesia di PBB pada *Council for Sustainable Development* (1993 – 1998), Ketua Konferensi PBB tentang *Biodiversity Convention,* Jakarta (1995), Ketua Delegasi Indonesia pada Konferensi PBB tentang Biodiversity Convention, Buenos Aires (1996), Ketua Delegasi Indonesia pada *The UN Conference on Climate Change,* Kyoto (1997), dan Ketua Delegasi Indonesia pada PBB tentang Small Islands, Barbados (1997).

Sarwono Kusumaatmaja adalah seorang politisi lintas orde yang dapat diterima pada periode Orde Baru hingga orde reformasi, bahkan lintas aliran dan lintas generasi. Hal tersebut terbukti ketika Beliau mencalonkan diri sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, berbagai organisasi politik mendukung Beliau seperti PKB, PKS, PAN, PDIP, PPP, dan Golkar. Di luar itu, berbagai organisasi massa, seperti unsur Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Buddha Dharma Indonesia (BDI), KOSGORO, Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) serta Forum Komunikasi Mahasiswa Se-Jabotabek (FKMSJ). Bahkan, kalangan independen seperti kaum profesional, kalangan dunia usaha, aktivis LSM hingga para ibu rumah tangga, dan berbagai komunitas lain baik tradisional maupun religius juga ikut mendukung Beliau.

Dukungan tersebut berkat sikap pribadinya sebagai seorang politisi yang memiliki integritas dan menjunjung nilai moral dan etika. Integritas yang dimiliki Beliau tercermin dalam gaya hidup, cara berkomunikasi, cara merumuskan keputusan, dan cara melakukan kompromi politik. Selama memegang jabatan politik maupun publik, Beliau tak pernah cacat hukum dan bebas dari KKN, kehidupan pribadinya pun bersahaja dan konsisten.

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Klasifikasi kelompok sosial menurut Charles Horton Cooley adalah ....
   a. kelompok primer dan kelompok dalam
   b. kelompok sekunder dan kelompok luar
   c. kelompok referen dan kelompok sekunder
   d. kelompok primer dan kelompok sekunder
   e. kelompok acuan dan kelompok primer
2. Anggota-anggota kelompok primer berhubungan secara ....
   a. akrab dan informal
   b. personal dan formal
   c. total dan antagonis
   d. informal dan formal
   e. etnosentris dan personal
3. Pernyataan-pernyataan mengenai kelompok primer berikut ini adalah benar, *kecuali* ....
   a. hubungan anggota-anggota kelompok primer bersifat manusiawi
   b. setiap anggota dalam kelompok primer dapat mencurahkan isi hatinya secara terbuka
   c. kelompok primer berperan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai budaya
   d. kelompok primer memiliki banyak anggota
   e. para anggota dapat saling bergunjing akrab
4. Anggota-anggota kelompok sekunder berhubungan secara ....
   a. formal dan impersonal
   b. segmental dan total
   c. berdasarkan azas kekeluargaan
   d. kekeluargaan dan formal
   e. impersonal dan menyeluruh
5. Kelompok dalam (*in-group*) adalah ....
   a. semua kelompok yang memiliki anggota orang banyak
   b. semua kelompok yang melibatkan kita sebagai anggota
   c. semua kelompok yang melibatkan kita sebagai pengamat
   d. kelompok sosial yang strukturnya bersifat internal
   e. anggota-anggotanya saling berinteraksi secara tertutup

6. Kelompok dalam ditandai dengan ciri-ciri ....
   a. adanya rasa solidaritas, kesetiaan, dan kerelaan berkorban
   b. adanya struktur organisasi dan pembagian tugas
   c. beranggotakan orang-orang yang dekat dengan kita
   d. kepentingan dalam kelompok lebih diutamakan
   e. terbentuk melalui proses yang disengaja
7. Interaksi kita dengan kelompok luar (*out-group*) bersifat ....
   a. kerja sama
   b. simpati
   c. antipati
   d. kedekatan
   e. kekeluargaan
8. Hubungan antara *in-group* dengan *out-group* selalu diwarnai ....
   a. keakraban
   b. etnosentrisme
   c. kekeluargaan
   d. solidaritas
   e. persaingan
9. Kelompok sosial yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian kita adalah ....
   a. kelompok sekunder
   b. kelompok patembayan
   c. kelompok primer
   d. kelompok asosiasi
   e. kelompok luar
10. Tipe kelompok yang *bukan* merupakan hasil klasifikasi Robert Biersteidt adalah ....
   a. asosiasi
   b. kelompok sosial
   c. kelompok kemasyarakatan
   d. kelompok statistik
   e. organisasi
11. Palang Merah Remaja termasuk kelompok ....
   a. sekunder
   b. primer
   c. sosial
   d. paguyuban
   e. asosiasi

12. Sebuah organisasi sepak bola dibentuk dan setiap minggu mengadakan latihan yang diatur oleh para pengurusnya. Organisasi ini termasuk ....
    a. kelompok solidaritas mekanis
    b. kelompok patembayan
    c. asosiasi pemenuhan minat
    d. asosiasi pelayanan sosial
    e. asosiasi politik
13. Pada suatu hari Tono bertemu dengan Tini di jalan. Tono bercerita bahwa besok akan ada reorganisasi pengurus OSIS di sekolahnya. Sebagai ketua umum, Tono sibuk mempersiapkan segala sesuatu. Namun demikian, janji untuk bertemu dengan Tini sepulang sekolah tetap dipenuhi; sebab Tini merupakan wartawan majalah dinding sekolah lain yang akan meliput kegiatan OSIS di sekolah Tono. Pernyataan yang benar sesuai ilustrasi di atas adalah ....
    a. Tono dan Tini sama-sama anggota *in-group* di satu sekolah
    b. Tono adalah anggota *in-group* di sekolah Tini
    c. Tini adalah anggota *out-group* di sekolah Tono
    d. Tini adalah anggota *in-group* di sekolah Tono
    e. Tini dan Tono sama-sama berada dalam kelompok primer yang sama
14. Siswa kelas XI terdiri atas 124 putra dan 150 putri. Di antara mereka yang lahir bulan Mei ada 27%, yang lahir pada bulan Desember ada 50%, dan sisanya lahir pada berbagai bulan lainnya. Siswa putra yang memiliki hobi sepak bola sebanyak 59% dan lainnya memiliki hobi beragam. Uraian di atas menunjukkan adanya pengelompokan ....
    a. statistik
    b. asosiasi
    c. umur
    d. jenis kelamin
    e antar generasi
15. Digda adalah siswa SMA kelas XII. Dia begitu ingin menjadi pengarang terkenal. Hampir setiap hari Digda membaca buku dan sesekali mencoba menulis untuk majalah. Setiap hari Digda rajin mendengarkan bimbingan dari ayah atau gurunya demi mencapai cita-cita tersebut. Gambaran perilaku Digda menunjukkan bahwa ....
    a. perpustakaan merupakan *in-group* bagi Digda
    b. kelompok pengarang merupakan *reference group* bagi Digda
    c. guru-guru di sekolahnya merupakan *reference group* bagi Digda
    d. ayah merupakan *reference group* bagi Digda
    e. kelompok pengunjung merupakan *in-group* bagi Digda

16. *Membership group* mengandung arti ....
    a. semua orang menjadi anggotanya
    b. hanya kita yang menjadi anggotanya
    c. kita dan beberapa orang lain menjadi anggotanya
    d. kita menjadi pengamat
    e. banyak orang menganggapnya sebagai acuan
17. Masyarakat desa bersifat ....
    a. patembayan
    b. paguyuban
    c. solidaritas organis
    d. *membership group*
    e. *reference group*
18. Rukun Tetangga (RT) merupakan kelompok sosial yang bersifat ....
    a. paguyuban berdasarkan hukum
    b. paguyuban berdasarkan tempat
    c. patembayan berdasarkan tempat
    d. patebayan berdasarkan hukum
    e. patembayan berdasar ikatan darah
19. Masyarakat kota memiliki solidaritas ....
    a. organis
    b. mekanis
    c. sosial
    d. paguyuban
    e. organis dan mekanis
20. Kelompok formal ditandai dengan adanya ....
    a. anggota dalam jumlah banyak
    b. adanya solidaritas mekanis
    c. struktur organisasi
    d. interaksi sosial
    e. perencanaan kegiatan

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Apakah yang disebut dengan paguyuban?
2. Jelaskan perbedaan solidaritas mekanis dengan solidaritas organis!
3. Apakah kesamaan *formal group* dengan asosiasi?
4. Jelaskan klasifikasi kelompok sosial menurut Robert K. Merton!

5. Apakah perbedaan *reference group* dengan *membership group*?
6. Sebutkan tiga macam paguyuban!
7. Bagaimanakah proses terbentuknya kelompok informal?
8. Apakah yang dimaksud dengan kelompok primer? Berikan contohnya!
9. Mengapa suatu kelompok dianggap sebagai *secondary group*?
10. Apakah yang Anda ketahui tentang kelompok primer?

BAB VI

PERKEMBANGAN KELOMPOK SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan Anda dapat:
1. memahami proses terbentuknya kelompok sosial,
2. mendeskripsikan dinamika kelompok sosial,
3. menjelaskan hubungan antarkelompok sosial, serta
4. memiliki sikap saling pengertian terhadap kelompok sosial lain.

Kata Kunci : *Kelompok sosial, Masyarakat multikurtural, Dinamika sosial, Hubungan antarkelompok sosial, Diskriminasi, Difusi, Disintegrasi, Asimililasi, Akulturasi, Integrasi sosial.*

Anda telah memahami bahwa sesungguhnya kita hidup di masyarakat senantiasa menjadi anggota kelompok-kelompok sosial yang beragam. Keberadaan kelompok sosial menentukan sebagian besar perilaku kita sebagai warga masyarakat. Begitu pentingnya arti kelompok sosial mengingat kita ini hidup dalam masyarakat multikulktural. Kehidupan bersama dalam masyarakat multikulural menuntut sikap saling menghargai terhadap berbagai kelompok yang berbeda. Agar dapat menumbuhkan sikap itu, diperlukan pemahaman yang cukup mengenai hubungan antarkelompok sosial.

Sumber: Solopos, Jumat 8 September 2006

Gambar 6.1 Persatuan harus tetap dijaga walau berasal dari kelompok sosial yang berbeda.

Peta Konsep

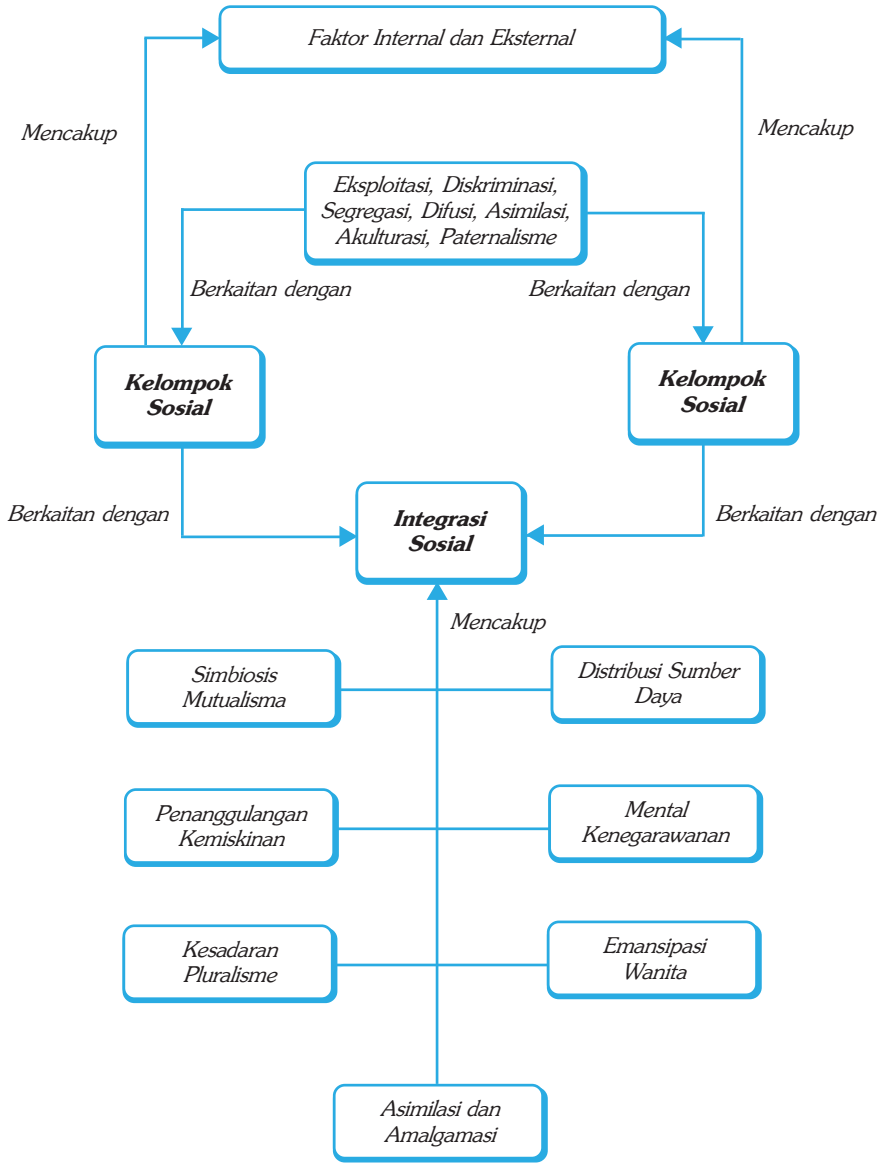
Faktor Internal dan Eksternal
Mencakup
Mencakup
Eksploitasi, Diskriminasi, Segregasi, Difusi, Asimilasi, Akulturasi, Paternalisme
Berkaitan dengan
Berkaitan dengan
Kelompok Sosial
Kelompok Sosial
Berkaitan dengan
Integrasi Sosial
Berkaitan dengan
Mencakup
Simbiosis Mutualisma
Distribusi Sumber Daya
Penanggulangan Kemiskinan
Mental Kenegarawanan
Kesadaran Pluralisme
Emansipasi Wanita
Asimilasi dan Amalgamasi

A. Proses Terbentuknya Kelompok Sosial

Sumber: Solopos, 6 Oktober 2006

Gambar 6.2 Demi menjaga keamanan nasional melahirkan kelompok sosial (organisasi sosial) bernama 'angkatan bersenjata'.

Pada dasarnya, kelompok sosial terbentuk pada saat individu-individu berinteraksi. Misalnya, seorang petani dalam menjalankan profesinya sebagai petani tentu membutuhkan bantuan orang lain. Dia tidak bisa melakukan segala sesuatu sehubungan dengan pekerjaannya secara sendirian. Kebutuhan akan bibit mendorong dia berinteraksi dengan orang lain yang memiliki bibit. Keadaan seperti ini mendorong orang lain untuk bekerja sebagai penghasil dan penjual bibit. Orang-orang yang bekerja sebagai penghasil bibit merupakan 'kelompok penghasil bibit'. Demikian juga, orang yang pekerjaannya menjual bibit merupakan 'kelompok penjual bibit'. Sementara itu, petani sendiri adalah bagian dari sekelompok orang yang bekerja di sektor pertanian. Semua itu dinamakan kelompok sosial, dan kalau Anda cermati, interaksi di antara mereka bersifat kerja sama dan saling menguntungkan (asosiatif).

Apabila dikaji lebih jauh, manusia berinteraksi pada dasarnya disebabkan oleh adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan setiap individu tidak sama. Kebutuhan juga berkaitan dengan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan hasil interaksi manusia sehubungan dengan tantangan hidup yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi orang-orang yang tinggal di pedalaman (lahan pertanian) berbeda dengan tantangan yang dihadapi masyarakat pantai. Kebutuhan masyarakat pertanian menimbulkan interaksi antarindividu yang akhirnya membentuk kelompok-kelompok sosial seputar dunia pertanian.

Keadaan tersebut berbeda dengan masyarakat yang tinggal di pantai. Untuk memenuhi segala kebutuhan pekerjaan sebagai nelayan terjadilah pembagian kerja. Maka terbentuklah kelompok pembuat perahu, kelompok pembuat jaring, dan kelompok penangkap ikan.

Selain karena adanya kebutuhan, terbentuknya kelompok sosial juga disebabkan karena adanya suatu kesamaan kepentingan. Suatu kebutuhan bersifat naluriah dan alamiah, sedangkan kepentingan lebih bersifat politis. Kelompok sosial yang didasari oleh kepentingan merupakan hasil dari rekayasa sosial yang rasional. Kelompok sosial yang terbentuk atas dasar kepentingan biasanya muncul pada saat masyarakat modern yang mempunyai pembagian kerja makin rinci dengan tingkat kompetisi yang ketat. Kondisi sosial seperti ini menuntut individu-individu untuk lebih kreatif menciptakan sumber daya-sumber daya baru untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Contohnya, para

pengusaha konveksi berkumpul untuk mendiskusikan tentang peningkatan penjualan. Para pengusaha tersebut sepakat untuk membuat sebuah iklan dan menggelar sebuah *fashion show* dengan model terkenal di dalamnya. Oleh sebab itu, iklan dan *fashion show* tersebut memperoleh citra positif, dan masyarakat terpengaruh untuk mengenakan busana yang sama dengan model pakaian yang dalam iklan atau *fashion show*. Hal tersebut akan menyebabkan sebuah *trend* di kalangan masyarakat. Melalui pencitraan yang diciptakan oleh para pengusaha, sebuah *trend* seolah-olah menjadi kebutuhan baru. Munculnya kelompok masyarakat yang menganut bahwa *trend* adalah kebutuhan merupakan kelompok sosial yang terbentuk dari hasil rekayasa para pengusaha konveksi untuk memenuhi kepentingan mereka dalam melakukan penjualan.

Demikianlah kelompok-kelompok sosial di masyarakat terbentuk. Setiap kondisi lingkungan dan masyarakat memengaruhi ragam kelompok sosial yang terbentuk. Kondisi masyarakat kota yang heterogen juga memengaruhi ragam kelompok-kelompok yang ada. Kebutuhan hidup yang beragam, tantangan hidup sehari-hari yang beragam, membuat warga kota berinteraksi satu dengan yang lain untuk beragam kebutuhan. Kehidupan modern di kota-kota industri dan perdagangan membuat munculnya kelompok-kelompok profesi yang beragam. Pembagian kerja di masyarakat modern semakin rinci sehingga lahir banyak spesialisasi. Kalau Anda melihat sebuah pabrik, tentu mengetahui bahwa setiap bagian mempekerjakan tenaga-tenaga spesialis. Misalnya pabrik mobil, tidak mungkin sebuah mobil dibuat oleh sekelompok orang, sejak dari merancang, membuat suku cadang, merakit, hingga mengecat, tetapi setiap bagian dikerjakan oleh tenaga-tenaga yang terspesialisasi.

Untuk menciptakan tenaga-tenaga spesialis tersebut, dunia pendidikan berperan untuk menyiapkannya. Seseorang yang mempunyai spesialisasi di bidang perencanaan, biasanya hanya mampu mengerjakan bidangnya sendiri. Dia tidak akan mampu mengerjakan bidang lain. Seorang ahli mesin, tidak akan mampu mengerjakan perakitan badan mobil, karena tidak dididik untuk itu.

Proses seperti ini menciptakan kelompok-kelompok sosial sesuai dengan spesialisasi setiap orang. Gambaran yang terjadi pada pabrik mobil di atas hanyalah salah satu contoh. Sebenarnya, setiap aspek dalam kehidupan masyarakat modern telah mengalami spesialisasi. Misal di dunia pendidikan, dalam masyarakat sederhana (primitif), pekerjaan mendidik anak adalah tugas orang tua. Namun, dalam dunia modern tugas itu diserahkan kepada guru-guru di sekolah, maka terbentuklah kelompok sosial profesi guru. Perkembangan sekolah mengharuskan berbagai pelajaan diberikan oleh guru-guru yang ahli di bidang pelajaran tertentu, oleh sebab itu di SMP dan SMA mulai diajar guru bidang studi yang menyebabkan lahirnya kelompok guru bahasa Indonesia, kelompok guru matematika, kelompok guru kesenian, dan sebagainya.

Demikian seterusnya, semakin terspesialisasi bidang-bidang pekerjaan berarti semakin banyak kelompok sosial yang terbentuk. Apalagi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat masyarakat semakin terbuka. Hampir tidak ada masyarakat yang terbebas dari pengaruh dunia luar. Pengaruh dunia luar membuat perubahan di masyarakat. Perubahan itu membuat masyarakat semakin heterogen. Di samping terjadi spesialisasi yang melahirkan kelompok-kelompok profesi, juga membuat beberapa warga masyarakat tidak terpenuhi kebutuhannya secara mantap. Misalnya, akibat pengaruh informasi semua orang menginginkan berbagai kebutuhan yang ditawarkan dalam iklan. Sayangnya tidak semua orang mampu memperoleh apa yang ditawarkan, atau dengan kata lain ketersediaan barang atau jasa yang ditawarkan tidak sebanding dengan banyaknya warga masyarakat. Keadaan seperti ini melahirkan kelompok-kelompok sosial baru.

Kelompok-kelompok sosial baru jenis kedua ini disebut kelompok volunter. Anggota kelompok ini terdiri atas orang-orang yang mempunyai kepentingan sama. Namun, kepentingan mereka tidak mendapat perhatian dari masyarakat luas. Oleh karena itu, mereka membentuk kelompok sendiri untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anggota-anggotanya. Kebutuhan yang mereka perjuangakan pemenuhannya bisa bersifat primer bisa pula sekunder baik kebutuhan material maupun spiritual. Kebutuhan primer itu adalah pangan, sandang, dan papan, sedangkan kebutuhan sekunder antara lain rekreasi dan hiburan. Sebagai contoh, terbatasnya daya tampung sekolah-sekolah atau pergurunan-perguruan tinggi negeri melahirkan sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi swasta. Demikian juga dengan rumah sakit, klinik bersalin, dan lain-lain. Semua itu menjadi wadah warga masyarakat yang tidak terlayani oleh lembaga formal.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. OSIS adalah sebuah kelompok sosial. Keberadaannya berhubungan dengan suatu interaksi yang terjadi di kalangan siswa. Diskusikanlah dengan teman Anda, interaksi yang mendasari terbentuknya OSIS!
2. Anda mungkin tidak asing dengan *mailist forum*. Diskusikanlah dengan teman Anda, apakah *mailist forum* termasuk kelompok sosial? Bagaimana proses terbentuknya? Tuangkan hasil diskusi Anda ke dalam bentuk artikel dan tampilkan di majalah dinding sekolah setelah memperoleh masukan dari guru Sosiologi dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Pelatihan

Jawablah dengan tepat!

Kerjakan di buku tugas Anda!

1. Mengapa individu-individu dalam masyarakat cenderung membentuk kelompok sosial?
2. Bagaimana proses terjadinya kelompok sosial secara umum?
3. Jelaskan proses terjadinya kelompok profesi dan kelompok volunter!
4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keragaman kelompok sosial di masyarakat?
5. Jelaskan hubungan antara interaksi sosial dengan proses terbentuknya kelompok sosial!

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Kelompok sosial terbentuk karena manusia berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.			
2.	Kondisi masyarakat tidak terlalu berpengaruh terhadap ragam kelompok sosial yang terbentuk. Pengaruh yang lebih kuat adalah faktor budaya.			
3.	Dalam masyarakat nelayan tidak mungkin terbentuk kelompok sosial pedagang beras, karena kehidupan sebagai nelayan tidak berkaitan dengan perdagangan beras.			
4.	Masyarakat kota sangat kompleks sehingga kelompok sosial di dalamnya juga kompleks, dan membuat warga kota menjadi anggota beberapa kelompok sosial yang saling bertentangan.			

No.	Pernyataan	S	TS	R
5.	Terbentuknya kelompok sosial dipengaruhi oleh kondisi alam, karena kondisi alamlah yang menentukan pola interaksi dalam masyarakat.			

B. Dinamika Kelompok Sosial

Kelompok sosial dapat terbentuk kapanpun dan di manapun. Setelah kelompok sosial terbentuk, bukan berarti menjadi statis pada tahap berikutnya. Sebaliknya, setiap kelompok sosial akan selalu mengalami dinamika atau perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan dapat terjadi pada kegiatannya atau pada bentuk dan strukturnya. Perubahan tersebut dapat berupa penambahan bagian-bagian baru dalam struktur kelompok menjadi lebih baik, dan berupa pengurangan bagian-bagian tertentu demi efisiensi tugas kelompok.

Dinamika kelompok menurut Paul B. Horton (1991) adalah interaksi yang terjadi dalam kelompok sosial. Dalam hal ini, dinamika kelompok (*group dynamics*) dianggap sebagai cabang tersendiri dalam sosiologi yang secara khusus mempelajari interaksi yang terjadi di antara anggota-anggota kelompok kecil. Melalui penelitian terhadap sebuah kelompok, hubungan antaranggota diamati dan dicatat. Hasil pengamatan akan menunjukkan gambaran interaksi anggota kelompok, pola kepemimpinan, dan gambaran umum mengenai pola perilaku kelompok tersebut.

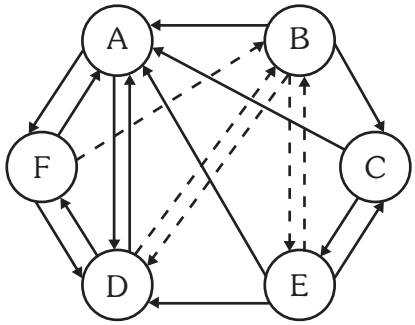

Sumber: Paul B. Horton, 1991:234

Gambar 6.3 Struktur sosiogram sebuah kelompok kecil.

Setiap kelompok memiliki struktur. Struktur kelompok merupakan jaringan hubungan dan pola komunikasi di antara anggota-anggota kelompok, untuk mempelajari, mengukur, dan membuat diagram (gambaran) hubungan sosial yang terjadi pada suatu kelompok diperlukan suatu alat yang disebut sosiogram. Bidang keahlian khusus dalam sosiologi yang membicarakan hal ini disebut sosiometri. Contoh sosiogram dapat dilihat pada gambar 6.3.

Gambar 6.3 adalah sebuah sosiogram yang menggambarkan struktur sebuah kelompok kecil beranggotakan enam orang (A, B, C, D, E, dan F).

Garis lurus dengan tanda panah menunjukkan adanya perasaan 'senang terhadap'.

Garis lurus putus-putus bertanda panah menunjukkan hubungan 'tidak senang terhadap'.

Tidak ada garis penghubung menunjukkan 'sikap netral'.

Penerapan sosiometri telah menghasilkan beberapa penemuan penting sehubungan dengan dinamika kelompok. Dari pengukuran pola hubungan dan tingkat interaksi antaranggota kelompok diperoleh empat pola dengan ciri-ciri interaksi yang terjadi, serta keunggulan dan kelemahannya. Keempat pola kelompok itu adalah sebagai berikut.

1. Pola Melingkar

Dalam pola ini, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkomunikasi. Semua anggota berkedudukan sama, tidak ada yang menjadi pemimpin. Pola ini memberikan kepuasan yang tinggi kepada setiap anggota kelompok, namun kurang produktif dalam bekerja. Keuntungan lain dari pola lingkaran adalah kemudahannya dalam menyesuaikan diri terhadap tugas-tugas baru.

2. Pola Roda

Pola roda terdiri dari anggota-anggota yang mengitari seorang pemimpin. Pemimpin ada di pusat lingkaran. Pemimpin berperan mengendalikan komunikasi antaranggota sehingga efektif. Produktivitas kelompok berbentuk roda sangat baik, namun kelemahannya adalah tidak memberikan kepuasan yang memadahi kepada anggotanya.

3. Pola Rantai

Pola ini menempatkan anggota-anggota dalam jalur komunikasi satu arah. Akibatnya efektivitas pelaksanaan tugas kelompok rendah.

4. Pola Y

Pola ini sama dengan pola rantai, yaitu menempatkan anggota kelompok dengan jalur komunikasi satu arah.

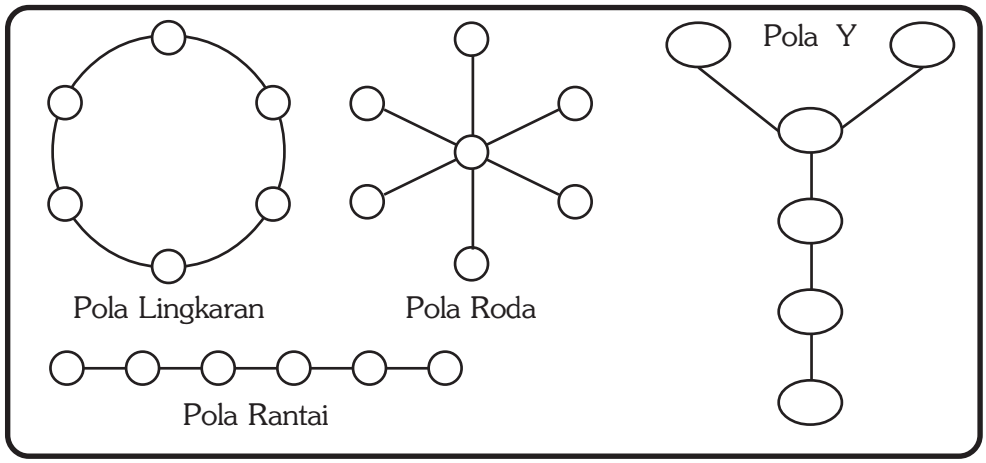

Gambar 6.4 Pola interaksi berdasarkan sosiometri.

Sementara itu, Soerjono Soekanto (1990) mendefinisikan dinamika kelompok sosial sebagai perubahan yang terjadi dalam kelompok, baik akibat pengaruh situasi, akibat konflik di dalam kelompok, maupun akibat pengaruh dari luar. Ketiga sebab tersebut memungkinkan terjadinya perubahan suatu kelompok sosial, baik semakin berkembang, statis, atau terpecah dan bubar.

Dinamika kelompok sosial membedakan adanya kelompok yang stabil, dan ada pula kelompok yang cepat berubah. Kelompok yang dianggap stabil adalah yang tidak mengalami perubahan struktur, walaupun terjadi pergantian anggota atau pengurus. Pengaruh apa pun dari luar tidak membuat kelompok jenis ini goyah kestabilannya, sedangkan kelompok yang tidak stabil mengalami goncangan akibat ditinggalkan salah satu anggotanya yang sangat berpengaruh. Tentara Nasional Indonesia (TNI) adalah salah satu contoh kelompok sosial yang stabil. Walaupun terjadi pergantian pimpinan secara periodik, tidak menyebabkan strukturnya goyah. Sebaliknya, beberapa partai di negara kita ada yang keutuhannya bergantung kepada kharisma ketua umum atau pendirinya. Sehingga, pada saat pimpinannya berganti, maka keutuhan partai pun goyah. Tidak ubahnya sebuah keluarga yang mengandalkan peran ayah sebagai penopang kehidupannya. Pada saat ayah meninggal maka stabilitas keluarga berantakan.

Dinamika kelompok terjadi karena adanya kekuatan-kekuatan yang berpengaruh terhadap kelompok itu. Kekuatan-kekuatan tersebut menentukan apa yang terjadi pada kelompok sosial. Ada kelompok sosial yang tetap stabil walau dilanda pengaruh dari luar maupun dari dalam. Sebaliknya ada pula kelompok yang cepat berubah walaupun tidak ada pengaruh dari mana pun. Semua ini menjadi bahan kajian dalam dinamika kelompok sosial.

Berikut ini dijelaskan kekuatan-kekuatan yang berpengaruh terhadap kelompok sosial.

1. Pengaruh dari Dalam Kelompok (Internal)

Kelompok sosial adalah kumpulan individu-individu yang memiliki kesadaran berinteraksi. Setiap individu memiliki pikiran, kehendak, dan perasaan berbeda. Perbedaan pandangan dapat menyebabkan konflik antaranggota kelompok. Bila para anggota mengalami polarisasi pendirian, maka terjadi kutub-kutub yang berseberangan. Kelompok terpecah menjadi dua subkelompok yang saling berkonflik karena perbedaan pendirian. Peristiwa seperti ini sering dialami oleh partai-partai politik di negara kita. Sejak era multi partai di Indonesia (1999 hingga sekarang) sering terjadi perperpecahan partai dengan munculnya pengurus-pengurus tandingan. Contoh, Partai Demokrasi Indonesia terpecah menjadi PDI dan PDI-P, Partai Persatuan Pembangunan terpecah menjadi PPP dan PBR, dan sebagainya.

Dinamika sebagai akibat faktor internal juga dapat terjadi karena pergantian pengurus atau pimpinan. Kelompok-kelompok sosial yang pengikatnya terletak pada figur tokoh tertentu, pada saat tokoh tersebut diganti atau meninggal maka keutuhannya pecah. Sebaliknya, apabila tokoh pengganti memiliki kelebihan tertentu sehingga mampu membuat perubahan yang positif, maka dinamika kelompok bersifat positif.

Konflik internal antaranggota kelompok, antara anggota dengan pengurus, maupun karena pergantian pengurus menjadi sebab bagi proses formasi dan reformasi kelompok. Proses formasi dapat diartikan sebagai penyusunan atau pembentukan struktur baru, sedang proses reformasi berarti menata kembali struktur yang sudah ada sebelumnya agar lebih baik. Pada saat ini Indonesia mengalami reformasi di berbagai bidang. Pada tingkat pusat terjadi salah satunya, yaitu reformasi sistem pemerintahan dan amandemen terhadap Undang-undang Dasar 1945. Amandemen UUD berarti menata kembali berbagai aspek mendasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa perubahan yang mendasar, antara lain pemilihan presiden dan kepala daerah secara langsung oleh rakyat, dan sistem pemerintahan multipartai seperti sekarang ini.

2. Pengaruh dari Luar Kelompok (Eksternal)

Tidak ada satu kelompok sosial pun yang terbebas dari pengaruh kelompok lain. Ini berarti terjadi hubungan dengan kelompok lain. Hubungan itu menimbulkan pengaruh terhadap masing-masing kelompok. Pengaruh yang terjadi bersifat dua arah (saling memengaruhi).

Hubungan antarkelompok dapat bersifat asosiatif atau justru disasosiatif. Hubungan yang saling mendukung atau bekerja sama akan menimbulkan semakin kokohnya struktur dan keutuhan kelompok, sedangkan konflik dengan kelompok lain dapat menyebabkan dua kemungkinan. Kemungkinan pertama akan terjadi kehancuran, dan kemungkinan kedua justru akan membuat semakin kokoh.

Konflik antarkelompok dapat berupa persaingan untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi (mata pencaharian, barang modal, dll), atau pemaksaan unsur-unsur kebudayaan. Di samping itu, dapat juga terjadi pemaksaan agama, dominasi politik, dan dominasi ekonomi. Konflik dua kelompok sosial yang paling parah adalah perang. Kerusuhan di berbagai daerah di Indonesia (Poso, Ambon, Papua, Aceh) merupakan konflik sosial yang melibatkan beberapa kelompok masyarakat. Sedangkan perang antara Amerika dengan Irak (2005), atau antara Israel dengan Lebanon (2006) adalah konflik antarnegara yang melibatkan faktor agama, ideologi, politik, dan kepentingan ekonomi.

Apabila dua kelompok saling bertentangan maka terjadi proses sebagai berikut:

a. Apabila dua kelompok bersaing maka akan timbul stereotip

Stereotip adalah prasangka penilaian buruk kelompok lain. Penilaian itu tidak didasarkan atas kenyataan yang sebenarnya. Prasangka biasanya bersifat tidak objektif, dan menganggap setiap anggota kelompok lain memiliki sifat sama (generalisasi).

Sebagai contoh, kelompok pedagang kaki lima terlibat konflik dengan petugas ketertiban kota. Kelompok pedagang menganggap pemerintah kota yang di-wakili oleh para petugas ketertiban sebagai kelompok orang yang hanya mau menang sendiri, tidak memihak kepada rakyat kecil. Anggapan itu ditujukan kepada semua petugas ketertiban, walaupun di antara para petugas itu ada orang-orang yang sehari-harinya baik hati dan penuh pengertian kepada kesulitan pedagang kaki lima.

Pihak pemerintah yang diwakili para petugas ketertiban juga muncul stereotip terhadap kelompok pedagang kaki lima, stereotip itu berupa anggapan terhadap kelompok pedagang kaki lima sebagai orang-orang yang tidak mengindahkan aturan yang dibuat pemerintah.

b. Walaupun kedua kelompok yang bertentangan mengadakan kontak, sikap bermusuhan mereka tidak berkurang

Kontak adalah bentuk hubungan yang dangkal. Dalam kontak belum terjadi pertukaran informasi mengenai maksud dan tujuan masing-masing kelompok yang berseberangan. Oleh karena itu, kontak belum bisa mengurangi ketegangan yang telah terjadi. Dalam kasus yang dicontohkan di atas, kedatangan wakil pemerintah untuk membacakan keputusan pemerintah sebagai dasar penggusuran tidak akan mengurangi ketegangan mereka. Bahkan, kelompok pedagang kaki lima memusuhi petugas atau menghalang-halangi proses penggusuran.

c. Apabila kedua kelompok saling bekerja sama untuk satu tujuan tertentu, maka pertentangan mereka ternetralisir

Sikap bekerja sama dalam kasus ini dapat diawali perundingan antara kedua kelompok secara adil, terbuka, dan saling mengerti. Pemerintah harus dapat menunjukkan alasan-alasan yang dapat diterima kelompok pedagang kaki lima perlunya menata kembali lokasi yang mereka tempati. Penggusuran itu jangan sampai merugikan usaha pedagang kaki lima. Hal-hal yang berhubungan dengan besarnya uang pengganti kerugian, dan penempatan pada lokasi baru yang memadahi harus dibicarakan bersama secara terbuka dan adil.

Apabila proses seperti itu dilakukan, barulah ketengangan dapat dikendorkan dan akhirnya menjadi netral (tidak bermusuhan). Kerja sama antarkelompok membuat terjadinya sikap saling pengertian, saling membutuhkan, dan saling menghargai. Oleh karena itu, sikap bermusuhan harus ditinggalkan dan digantikan oleh semangat kerja sama.

d. Apabila kedua kelompok saling bekerja sama, timbullah saling pengertian dan pemahaman terhadap pihak lain

Hal seperti ini dapat menghilangkan prasangka yang telah timbul sebelumnya. Pertentangan dua kelompok sosial dapat saja dialami oleh kelompok mayoritas dan minoritas, apabila hal ini terjadi maka kelompok minoritas bereaksi dalam bentuk menerima, agresif, menghindari, atau asimilasi. Sikap menerima terjadi, apabila kelompok minoritas merasa tidak berdaya menghadapi tekanan kelompok mayoritas.

Sikap menghindari konflik juga sering mewarnai hubungan kelompok mayoritas dan minoritas. Apabila merasa tidak mungkin mengalahkan dominasi kelompok besar, maka banyak kelompok kecil yang dengan sengaja dan terencana menghindari konflik dengan kelompok besar. Selain itu, dapat pula terjadi asimilasi. Dalam asimilasi, kelompok kecil menerima unsur-unsur kebudayaan kelompok besar, walaupun pada mulanya merasa asing dan tidak suka, namun sedikit demi sedikit mengikuti kemauan kelompok mayorias.

Salah satu wujud dinamika kelompok sosial adalah perilaku kolektif. Perilaku kolektif adalah cara berpikir, merasa, atau tindakan orang-orang yang berada dalam suatu kerumuman atau kelompok tak terorganisasi lainnya.

Pada umumnya, perilaku kolektif berasal dari dorongan perasaan (hati), tidak direncanakan, dan berlangsung singkat. Perilaku seperti ini sering bangkit dalam situasi yang menyulut emosi banyak orang. Situasi tersebut dapat berupa pertandingan olah raga, unjuk rasa, dan terjadinya bencana, sedangkan perilaku kelompok sosial terorganisasi bersifat dapat diduga, terencana, dan jangka panjang.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Carilah informasi dari berbagai sumber mengenai proses pergantian pimpinan di Tentara Nasional Indonesa (TNI)! Temukan alasan-alasan yang menjadi dasar tetap stabilnya organisasi TNI walaupun sering terjadi pergantian kepemimpinan! Buatlah laporannya!
2. Carilah informasi dari berbagai sumber, mengapa beberapa partai politik di Indonesia yang mengalami perpecahan. Tulis hasil kajian Anda dalam bentuk makalah untuk dipresentasikan di depan diskusi kelas!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Sebutkan faktor internal yang menyebabkan terjadinya perubahan kelompok sosial!
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebutkan terjadinya dinamika kelompok?
3. Apakah yang dimaksud dengan sosiometri?
4. Apabila Anda sedang berdiskusi mengenai suatu persoalan, pola apakah yang sebaiknya Anda gunakan? Mengapa?
5. Jelaskan perbedaan definisi dinamika kelompok menurut Paul B. Horton dengan Soerjono Soekanto!

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Setiap kelompok sosial dapat berubah atau bubar, kecuali negara Republik Indonesia.			
2.	Pengaruh dari luar dapat menyebabkan semakin kokohnya struktur kelompok, namun juga dapat memecah-belah kelompok.			
3.	Kepemimpinan yang kuat dapat memengaruhi efektifitas kerja kelompok sosial, namun biasanya membuat para anggotanya mengeluh.			
4.	Semakin banyak Anda memiliki teman berarti semakin bagus interaksi Anda dalam kelompok. Hal ini menjadi kunci keberhasilan dalam bekerja sama dalam kelompok.			
5	Pertentangan antara pengurus dengan anggota kelompok dapat membahayakan keutuhan kelompok tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya dibuat kepemimpinan kolektif agar pihak-pihak yang saling bertentangan merasa terwakili aspirasinya.			

C. Hubungan Antarkelompok Sosial

Salah satu penyebab utama terjadinya dinamika kelompok adalah hubungan antarkelompok. Hubungan antarkelompok dapat terjadi antara dua kelompok sosial atau lebih. Secara umum, hubungan antarkelompok mengarah ke dua kemungkinan, yaitu asosiatif atau disosiatif.

Inti dari pembicaraan kita kali ini tertuju kepada hubungan antarkelompok yang memiliki perbedaan status sosial, ras, etnik, atau agama. Sebab, keempat tipe kelompok itulah yang memiliki ciri-ciri khusus dalam hubungan antarkelompok. Dalam satu kelompok suatu kebudayaan yang dominan akan memengaruhi bentuk hubungan antarkelompok di suatu masyarakat. Penelitian yang diadakan di Medan dan Bandung oleh Edward M. Bruner menunjukkan hal itu. Kota Medan adalah masyarakat multikultural yang terdiri dari kelompok-kelompok etnik tanpa ada satu pun kebudayaan mayoritas (dominan). Keadaan ini membuat persaingan antarkelompok demikian ketat yang terkadang mengakibatkan hubungan sosial mengalami ketegangan. Hubungan yang terjadi

didasari kepentingan yang berkembang secara rasional. Setiap kelompok termotivasi untuk berprestasi dan menguasai sumber daya-sumber daya dalam masyarakat. Berbeda dengan kota Bandung yang memiliki kebudayaan mayoritas, yaitu Sunda. Kebudayaan Sunda mendominasi hubungan antarkelompok yang ada disana, sehingga kelompok pendatang harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang sudah ada. keadaan ini menghasilkan hubungan yang serah dan relatif tanpa gejolak. Namun, potensi konflik tetap ada walaupun dalam bentuk yang relatif kecil dan terselubung seperti gosip atau pergunjingan-pergunjingan di keloompok pendatang.

Kelompok minoritas dapat terjadi juga karena suatu bangsa menganeksasi (menjajah) bangsa lain. Bangsa-bangsa di Asia dan Afrika sebelum tahun 1945 banyak yang dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa. Mereka menjadi kelompok minoritas di negerinya sendiri sebelum merdeka. Bangsa-bangsa yang terjajah secara politik, sosial, dan ekonomi dikendalikan oleh bangsa penjajah. Kekayaan alam mereka dikuras untuk kemakmuran negeri penjajah, selama penjajahan masih berlangsung nasib mereka tidak lebih dari sebagai kaum minoritas. Negara-negara Eropa yang telah menjajah Asia dan Afrika selama tahun 1400-an hingga 1900-an antara lain Belgia, Perancis, Inggris, Portugal, Belanda, dan Spanyol.

Nasib kelompok minoritas kadang-kadang lebih buruk lagi. Para pendatang tidak cukup hanya mendominasi kelompok minoritas, tetapi juga mengusir mereka dari wilayahnya sendiri. Seperti kedatangan orang kulit putih yang kemudian mengusir orang-orang Indian Cherokee dan memindahkan mereka ke tempat reservasi di Oklahoma. Bahkan, lebih dari itu, tidak jarang kelompok pendatang yang ingin menanamkan dominasinya dengan sistematis melakukan pembantaian etnis (*genocide*). Nasib buruk kaum minoritas yang dibasmi oleh pendatang juga terjadi di Amerika Serikat, yaitu pembunuhan terhadap bangsa Indian (penduduk asli benua Amerika) oleh orang kulit putih yang datang mendominasi. Sejarah kekejaman Nazi yang membunuh sekitar enam juta orang Yahudi juga merupakan bentuk *genocide* lainnya.

Kelompok mayoritas tidak harus berarti jumlahnya lebih banyak. Walaupun jumlahnya sedikit, sebuah kelompok dapat dikatakan sebagai mayoritas jika memiliki pengaruh lebih besar terhadap kelompok lain.

Infososio

PERBUDAKAN

Perbudakan adalah praktik eksploitasi dalam bentuk orang memiliki orang lain. Seorang budak dianggap sebagai hak milik orang yang menjadi tuannya. Budak bekerja untuk tuannya tanpa memperoleh gaji. Tuan pemiliki budak hanya menyediakan makanan, tempat tinggal ala kadarnya, dan pakaian. Hal ini, mirip dengan kepemilikan terhadap binatang.
Perbudakan terjadi sejak zaman prasejarah. Merebaknya perbudakan terjadi di Yunani dan Romawi. Pada abad pertengahan perbudakan menurun, namun meningkat lagi pada masa kolonialisasi di Asia, Afrika, dan Amerika oleh bangsa Eropa (1500-1600). Setelah terjadi kesadaran moral, sejak tahun 1800-an perbudakan menurun. Saat ini perbudakan dinyatakan ilegal, namun masih tetap dipraktikkan di Afrika, Asia, dan Amerika Utara.

Sumber: The Wordbook Millenium 2000

Kelompok mayoritas memiliki kekuatan lebih besar sehingga menguasai kelompok minoritas. Kekuatan atau keunggulan kelompok bisa disebabkan oleh ciri-ciri fisik, ekonomi, budaya, atau perilaku, sedangkan kelompok minoritas dianggap tidak unggul atau lebih rendah daripada kelompok mayoritas. Akibat adanya perbedaan kekuatan atau pengaruh, kelompok minoritas memperoleh perlakuan eksploitatif dan diskriminatif dari kelompok mayoritas. Di samping itu, hubungan antarkelompok juga diwarnai ciri-ciri khusus dalam bentuk eksploitasi, diskriminasi, difusi, akulturasi, segregasi, paternalisme, pluralisme, integrasi, dan asimilasi. Berikut ini, diuraikan ciri-ciri hubungan antar kelompok.

1. Eksploitasi

Keunggulan dalam hal ciri-ciri fisik pernah mengakibatkan eksploitasi kelompok orang kulit putih terhadap orang kulit hitam di berbagai belahan dunia. Bentuk eksploitasi itu berupa perbudakan. Pada saat ini, keunggulan ekonomi dan budaya yang banyak menyebabkan terjadinya dominasi kelompok mayoritas terhadap minoritas. Masyarakat maju yang kuat secara ekonomi cenderung menguasai masyarakat miskin. Fenomena itu tampak dengan jelas pada hubungan antara kelompok negara-negara maju dengan negara-negara terbelakang. Apabila secara ekonomi sudah dominan, pada umumnya aspek budaya pun akan dominan.

2. Diskriminasi

Diskriminasi adalah perlakuan yang berbeda yang dialami seseorang atau sekelompok orang mengenai hal-hal tertentu. Misalnya, secara fisik kaum wanita dianggap lemah dan emosional dibandingkan dengan kaum pria. Keadaan ini membuat kaum wanita mengalami diskriminasi dalam hal memperoleh pendidikan dan pekerjaan atau jabatan. Diskriminasi tidak hanya dialami kelompok wanita, tetapi juga para penderita cacat, penderita penyakit AIDS, penganut agama, atau etnik tertentu.

Diskriminasi dapat dialami oleh individu, dan dapat pula dialami oleh kelompok sosial. Penderita AIDS yang dikucilkan masyarakat atau dikeluarkan dari pekerjaan adalah diskriminasi terhadap individu, sedangkan kebijakan kelompok sosial (organisasi atau negara) yang hanya menguntungkan kelompok tertentu dan merugikan kelompok lain adalah bentuk diskriminasi kelompok terhadap kelompok sosial lain.

3. Segregasi

Segregasi merupakan pemisahan kelompok sosial berdasarkan tradisi atau hukum. Kelompok yang mengalami perlakuan ini biasanya berbeda dalam hal asal-usul etnik, agama, kesejahteraan, atau kebudayaan. Segregasi dapat terjadi

dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Misalnya, dalam hal memperoleh perumahan, pendidikan, pekerjaan, dan penggunaan berbagai fasilitas umum (sarana transportasi, rumah makan, dan lain-lain).

Salah satu wujud segregasi yang ada di Indonesia adalah rintangan perkawinan antarsuku, dan antarkelompok sosial. Beberapa suku di Indonesia masih melarang terjadinya perkawinan antarsuku, misalnya masyarakat Batak tradisional. Demikian juga halangan perkawinan antara kelas sosial yang berbeda. Misalnya, orang kaya cenderung menikahkan anaknya dengan sesama orang kaya.

Sumber: Haryana

Gambar 6.5 Salah satu sisi kehidupan di masyarakat kita yang masih diwarnai segregasi.

4. Difusi

Tidak ada satu masyarakan pun yang benar-benar terisolasi sehingga tidak pernah berhubungan dengan masyarakat lain. Pada saat terjadi kontak itulah terjadi proses saling meminjam unsur budaya. Dengan cara demikian, akhirnya unsur-unsur dan pola-pola budaya cenderung menyebar dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Proses penyebaran unsur dan pola kebudayaan seperti ini disebut difusi. Ada dua macam difusi, yaitu difusi intramasyarakat, dan difusi antarmasyarakat. Difusi intramasyarakat terjadi bila unsur kebudayaan yang tersebar berasal dari masyarakat itu sendiri, sedangkan difusi antarmasyarakat terjadi bila ada kontak antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Dinamika sosial pada umumnya terjadi akibat adanya difusi. Difusi berlangsung secara dua arah, saling memberi dan saling menerima. Namun, umumnya masyarakat dengan teknologi lebih sederhanalah yang lebih banyak menyerap unsur budaya dari masyarakat yang lebih maju. Demikian pula, kelompok sosial berstatus rendah lebih banyak menyerap unsur budaya dari kelompok sosial berstatus tinggi. Difusi disertai seleksi dan modifikasi. Jadi unsur budaya yang diserap tidak selalu sama persis dengan aslinya. Dengan bantuan teknologi komunikasi dan sarana transportasi yang telah berkembang maju seperti sekarang ini, proses difusi tidak harus melalui kontak langsung dengan sumber aslinya.

Sumber: Haryana

Gambar 6.6 Orang Cina di Indonesia berbicara dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Ini suatu bentuk asimilasi. Bisakah Anda menemukan aspek kehidupan mereka yang masih dipertahankan?

5. Asimilasi

Kontak budaya juga terjadi melalui perpindahan orang dari suatu masyarakat ke masyarakat lain sehingga menimbulkan proses asimilasi. Asimilasi terjadi bila kebudayaan masyarakat yang didatangi bersifat dominan. Dalam keadaan seperti itu, cara-cara dan tradisi-tradisi yang dibawa dari kelompok pendatang akan menjadi bagian dari kebudayaan yang mendominasi. Oleh karena itu, proses asimilasi membuat kelompok minoritas menjadi lebur karena anggota-anggota kelompok kehilangan beberapa ciri budayanya. Sementara itu, masyarakat yang didatangi menerima unsur-unsur baru dalam kebudayaannya. Unsur baru hanya memperkaya variasi, namun dapat pula menjadi penyebab perubahan yang cukup nyata di masyarakat.

6. Akulturasi

Pada saat pertama kali terjadi kontak antara dua kelompok sosial yang memiliki kebudayaan berbeda dan kemudian terus-menerus berhubungan, terjadilah pertukaran unsur-unsur kedua kebudayaan itu. Proses ini disebut akulturasi. Akulturasi juga terjadi jika suatu bangsa menjajah atau menaklukkan bangsa lain. Hubungan perdagangan juga mengakibatkan akulturasi. Dalam akulturasi, kecuali terjadi penyerapan unsur-unsur budaya juga terjadi pencampuran unsur-unsur budaya. Unsur yang sering bercampur antara lain bahasa, cara dan model busana, tarian, musik, resep makanan, dan berbagai peralatan. Misalnya kita sebagai orang Indonesia telah lama menyerap unsur budaya dalam bentuk model berpakaian ala dunia Islam dan ala Barat, begitu juga dengan bahasa Indonesia yang banyak menyerap dari berbagai bahasa lain (Sansekerta, Belanda, Arab, Cina, Inggris, dan lain-lain).

Melalui akulturasi, bagian-bagian tertentu dari salah satu atau kedua kebudayaan kelompok sosial yang membaur terjadi perubahan. Akan tetapi, keberadaan kelompok-kelompok sosial itu masih berbeda nyata. Di sinilah perbedaan antara akulturasi dengan asimilasi, karena dalam asimilasi salah satu kelompok sosial menjadi bagian dari kelompok lainnya dan identitasnya hilang.

Dalam akulturasi, unsur-unsur budaya asing yang mudah diserap biasanya memiliki ciri-ciri mudah dipakai, sangat bermanfaat, dan mudah disesuaikan dengan kondisi setempat. Misalnya, peralatan tulis-menulis, komunikasi, transportasi, sarana pertanian dan mata pencaharian hidup lainnya. Unsur-unsur itu biasanya berhubungan dengan perkembangan teknologi. Berbagai

unsur yang berhubungan dengan pemenuhan rasa senang, baik dalam bentuk musik, mode pakaian, dan rekreasi juga mudah diserap masyarakat lain. Sementara itu, unsur-unsur yang berhubungan dengan kepercayaan, nilai dan norma sosial, dan bahan makanan pokok tidak mudah diserap.

7. Paternalisme

Paternalisasi terjadi pada saat Indonesia dijajah Belanda. Orang Belanda sebagai kelompok pendatang telah menjajah Indonesia selama 350 tahun. Awal mulanya, mereka mendirikan perusahaan dagang, lama-kelamaan mendirikan benteng dan menakhlukan raja-raja pribumi. Jumlahnya yang sedikit (minoritas) tidak mungkin mampu mengontrol wilayah yang demikian luas (jauh lebih luas dari negeri Belanda sendiri). Raja-raja pribumi masih diberi kekuasaan terhadap penduduk, akan tetapi raja-raja itu harus mengakui kedaulatan Belanda sebagai penjajah.

Sumber: Insight Guides

Gambar 6.7 Paternalisme penguasa pribumi dengan penjajah.

Paternalisme juga sering dijadikan pola kerja sama antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil. Pengusaha besar memberi bantuan modal dan jaringan pemasaran kepada pengusaha kecil. Dalam istilah hubungan seperti itu pengusaha besar disebut bapak angkat sedangkan industri kecil disebut anak asuh.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Di sekolah Anda tentu terdapat berbagai kelompok siswa. Pilihlah dua kelompok, misalnya tim bola voli putra dan tim bola voli putri di kelas Anda! Deskripsikan hubungan antara kedua kelompok tersebut secara tertulis!
2. Selama ini, resolusi PBB yang ditetapkan berdasarkan suara mayoritas negara-negara anggotanya senantiasa diveto oleh Amerika Serikat jika bertentangan dengan kepentingan negara itu. Diskusikanlah hal ini dengan teman-teman Anda, sehingga memperoleh hasil analisis yang tepat mengenai hubungan antara negara-negara di dunia! Tulis hasilnya dalam bentuk artikel dan tampilkan di majalah dinding sekolah setelah diperiksa oleh guru Anda!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Sebutkan hal-hal yang memengaruhi hubungan antarkelompok sosial!
2. Berikan contoh terjadinya asimilasi di antara dua kelompok sosial!
3. Berikan tiga contoh diskriminasi yang masih terjadi di masyarakat kita!
4. Apakah akibat dari terjadinya diskriminasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya?
5. Apakah perbedaan dan kesamaan asimilasi dengan akulturasi dalam konteks hubungan antarkelompok sosial?

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Hubungan antarkelompok sosial selalu mengakibatkan terjadinya perubahan yang bersifat positif.			
2.	Untuk menghindari pecahnya partai-partai di Indonesia, perlu dibuat peraturan yang melarang hubungan antarpartai.			
3.	Segregasi hanya terjadi di masyarakat yang memiliki penduduk kulit hitam dan kulit putih seperti di Amerika Serikat, Australia, dan Kanada.			
4.	Dampak positif hubungan antarkelompok adalah terjadinya formasi dan reformasi struktur kelompok.			
5.	Reformasi yang terjadi di Indonesia sejak tahun 1998 adalah akibat pengaruh dari negara-negara lain.			

D. Integrasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Sumber: Insight Guides

Gambar 6.8 Keanekaragaman bentuk integrasi sosial yang ada di Indonesia.

Lebih dari 250 suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa dan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Pada saat masing-masing berada dalam pergaulan dengan sesama anggota kelompok sosial masing-masing, tentulah tidak ada persoalan kebudayaan. Namun, ketika mereka bergaul dengan kelompok sosial lain, maka sikap saling menghargai kebudayaan yang berbeda menjadi sangat penting. Lebih-lebih para kaum urban di kota-kota yang merupakan komunitas dengan beragam latar belakang etnik dan kebudayaan. Kesadaran hidup dalam masyarakat muktikultural juga menyangkut penghargaan terhadap status dan hak-hak kaum wanita.

Suku-suku bangsa di Indonesia menjunjung tinggi semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sebagai wujud sikap penghargaan terhadap perbedaan kebudayaan, demikian juga di negara-negara lain yang masyarakatnya multikultur. Negara-negara Eropa bekas penjajah memiliki kelompok-kelompok etnik yang berasal dari wilayah jajahannya. Untuk menghargai kebudayaan mereka berbagai upaya telah dilakukan. Diantaranya adalah dengan mengajarkan sikap saling memahami perbedaan agama di antara warganya. Sebagai contoh, runtuhnya politik *apartheid* di Afrika Selatan, melahirkan semboyan 'Afrika Selatan adalah milik semua orang yang hidup di dalamnya, persatuan dalam keanekaragaman'. Semboyan itu menjadi tanda dimulainya sikap menghargai kebudayaan etnik-etnik asli Afrika. Bahkan, Afrika Selatan membentuk suatu komisi khusus yang bertugas melindungi hak hidup berbagai kebudayaan, agama, dan bahasa yang ada di sana. Pada tahun 1970-an, Australia meski agak terlambat juga mulai memberi kewenangan kepada suku Aborigin (penduduk asli benua Australia) untuk mengatur warisan kebudayaan nenek moyang mereka. Pengakuan terhadap hak milik atas tanah orang aborigin baru diberikan tahun 1972. Di Selandia Baru, mulai ada pengakuan terhadap hak-hak orang suku Maori atas warisan sejarahnya, termasuk menyerahkan wewenang yang lebih luas kepada suku itu untuk mengatur urusan internalnya sendiri.

Walaupun kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural telah semakin meluas, namun masih banyak tantangan yang menghadang. Salah satunya adalah perlunya dikembangkan sistem nilai sosial dan sistem hukum yang menjamin agar keragaman kebudayaan dan bahasa tetap dihargai dan dilindungi.

Masyarakat pluralistik seperti Indonesia memiliki banyak kelompok suku, ras, agama, dan etnik. Belum lagi kelas-kelas sosial yang terbentuk akibat kesenjangan ekonomi. Ada sekelompok kecil orang yang mampu menjadi pengusaha besar dengan aset ratusan triliun rupiah, ada kelas menengah yang mempunyai pekerjaan bagus, pendidikan tinggi untuk menunjang karirnya itu, penghasilannya pun memungkinkan mereka hidup dengan nyaman. Namun, ada juga puluhan juta orang di Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Kondisi semacam itu sebenarnya rawan akan perpecahan (disintegrasi) dan konflik sosial. Suatu masyarakat yang selalu dilanda konflik dan disintegrasi senantiasa tidak nyaman bagi warganya, terganggu perkembangan dan pertumbuhan ekonominya. Pada akhirnya, ketidakstabilan sosial itu berujung pada terpuruknya masyarakat ke dalam lembah kemiskinan. Sebab, kekacauan sosial sangat mengganggu kegiatan ekonomi. Padahal, semakin meluasnya kemiskinan dan semakin dalamnya jurang perbedaan akan berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan. Kecemburuan sosial akibat kesenjangan ekomoni sering meningkatkan angka kriminalitas dan protes sosial, misalnya kaum buruh yang merasa tidak memperoleh penghasilan cukup ramai berdemontrasi atau mogok kerja. Sementara itu, keterpurukan ekonomi masyarakat tidak memungkinkan pengusaha meningkatkan keuntungannya, termasuk untuk menaikkan menggaji para buruh.

Demikian juga kesenjangan sosial yang muncul antarkelompok etnik. Kelompok etnik Papua dan masyarakat Indonesia bagian timur lainnya yang hingga kini belum menikmati kemakmuran setara dengan warga negara Indonesia di bagian barat (Jawa, Sumatra, Sulawesi, Bali) menuntut disintegrasi. Perlakuan tidak adil yang mereka terima selama ini membuat mereka tidak puas, sehingga muncullah tuntutan-tuntutan pemisahan diri yang dimotori OPM (Organisasi Papua Merdeka). Dengan alasan yang hampir serupa, Aceh dengan Gerakan Aceh Merdeka dan Maluku dengan Republik Maluku Selatan pernah menuntut untuk melepaskan diri dari kesatuan Republik Indonesia.

Kondisi seperti di atas sungguh sangat tidak diharapkan siapa pun. Bagaimana pun juga, hidup bersama dalam satu kesatuan negara besar Republik Indonesia tetap lebih baik. Berdiri sendiri-sendiri dalam suatu negara-negara kecil akan lebih lemah dan mudah dipermainkan negara lain yang lebih besar. Oleh karena itu, sesungguhnya kesadaran untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan Republik Indonesia hendaknya tetap harus dimiliki oleh rakyat Indonesia. Namun, kesadaran hanyalah salah satu hal yang memang penting untuk diupayakan. Akan tetapi, kenyataan masyarakat Indonesia yang pluralistik seperti yang digambarkan di atas adalah hal lain yang perlu diwaspadai.

Konsekuensi-konsekuensi adanya berbagai ragam suku bangsa, agama, dan kelas sosial ekonomi harus dikelola sehingga keutuhan negara kesatuan republik Indonesia tetap terjaga.

Ada beberapa upaya yang bersifat sosial budaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan integrasi masyarakat. Akan tetapi, setiap upaya tidak berdiri sendiri melainkan harus berjalan bersama-sama dengan upaya lain. Lagi pula setiap upaya tidak selalu dapat diterapkan terhadap setiap kasus yang terjadi. Setiap konflik atau ancaman integrasi yang terjadi di antara kelompok dan kelas sosial memiliki karakteristik tersendiri sehingga memerlukan pendekatan yang khusus pula. Oleh karena itu, pemilihan cara dan pendekatan dalam upaya penanganan konflik dan disintegrasi sosial ditentukan oleh situasi dan kondisi masyarakat dan sifat kasusnya. Integrasi sosial dalam masyarakat mutikultural umumnya berlangsung dalam dua pola, yaitu normatif dan sosiatif. Pola integrasi normatif menekankan pada kepatuhan semua individu atau kelompok sosial dalam masyarakat terhadap aturan-aturan baku yang diberlakukan secara umum dan mengikat. Pola ini ditandai dengan adanya perangkat-perangkat formal yang mengatur hubungan antarindividu maupun antarkelompok. Perangkat-perangkat ini dioperasionalkan oleh lembaga yang juga bersifat formal, contohnya lembaga yudikatif (pengadilan, jaksa, dan MA) yang mengatur hubungan antarindividu dalam wilayah hukum.

Pola yang kedua adalah sosiatif. Pola integrasi ini menekankan pada kesadaran sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok dan kekuatan luar yang mempunyai pengaruh yang kuat pada masyarakat. Keberadaan perangkat-perangkat tidak dalam bentuk yang formal, tetapi cukup mengikat secara moral dan sosial. Kekuatan luar antara lain terdiri dari pemuka agama, tokoh masyarakat, tokoh sosial, dan pemimpin adat. Melalui mereka, nilai-nilai yang mempersatukan individu dan kelompok sosial dalam masyarakat multikultural dapat diharapkan keberhasilannya, misalnya pertemuan tokoh lintas agama. Pertemuan ini akan berpengaruh terhadap meredupnya ketegangan dalam masyarakat yang bersumber pada perbedaan agama dan keyakinan.

Beberapa metode untuk melaksanakan integrasi sosial adalah sebagai berikut:

1. Membina Hubungan Simbiosis Mutualisma

Hubungan simbiosis mutualisma adalah bentuk kerja sama antarkelompok masyarakat yang bersifat saling menguntungkan. Pendekatan ini lebih bersifat kerja sama ekonomi. Dalam bidang ekonomi, kerawanan sosial yang sering muncul adalah kesenjangan antara kelompok orang kaya dan orang miskin, atau antara kelompok orang yang menguasai sumber daya ekonomi dengan kelompok yang tidak menguasai sumber daya ekonomi. Kelompok orang kaya sekaligus yang menguasai sumber daya ekonomi diwakili oleh para pengusaha, sedangkan kelompok orang miskin yang tidak menguasai sumber daya ekonomi

Sumber: Haryana

Gambar 6.9 Buruh adalah mitra para pengusaha, sehingga keberadaan mereka tidak boleh direndahkan.

diwakili oleh kelompok buruh yang mengandalkan pendapatan mereka dari bekerja pada perusahaan-perusahaan.

Kasus yang biasanya terjadi adalah pihak pengusaha bersikap merendahkan para buruh. Para pengusaha merasa berada di pihak yang kuat sehingga memperlakukan mereka secara kurang pantas. Rendahnya upah yang diberikan, tidak adanya jaminan kesehatan dan keselamatan kerja, tidak mengasuransikan pekerja, dan berbagai bentuk tunjangan kesejahteraan lainnya, pada umumnya menjadi sumber ketidakpuasan kelompok buruh. Apabila ketidak-puasan itu disalurkan lewat serikat-serikat buruh, dan kemudian menjadi gerakan terorganisasi menuntut hak-hak mereka melalui de-monstrasi dan mogok kerja, berarti telah timbul konflik di antara kedua kelompok sosial tersebut.

Kasus yang sering terjadi di Indonesia adalah demonstrasi kaum buruh menuntut kenaikan upah. Demonstrasi kaum buruh yang paling besar adalah demonstrasi buruh pada bulan Maret hingga April 2006 yang menuntut pemerintah untuk membatalkan rencana perevisian undang-undang yang mengatur hubungan buruh dan majikan. Buruh menganggap undang-undang itu semula berpihak pada nasib kaum buruh, tetapi setelah pemerintah mendapat masukan dari pengusaha dan investor, menilai undang-undang itu menghambat investasi dan perkembangan dunia usaha maka akan direvisi. Sebelum rancangan revisi dibuat, para buruh sudah menolak lewat aksi demontrasi yang kian hari kian meluas, bahkan mengancam akan mogok nasional.

Konflik semacam itu jelas merugikan integrasi bangsa, khususnya integrasi antara pengusaha dan buruh yang sebenarnya dua pihak yang saling membutuhkan. Pengusaha tidak mungkin menjalankan usahanya jika tidak ada para buruh yang bekerja. Sebaliknya, para buruh membutuhkan keberadaan para majikan yang membuka usaha sehingga tercipta lapangan kerja bagi buruh. Untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara kedua kelompok sosial itu diperlukan kerjasama yang saling menguntungkan. Pengusaha harus menghargai para buruh dengan memberikan imbalan kesejahteraan yang layak. Para buruh pun harus bekerja dengan produktivitas tinggi untuk memajukan perusahaan. Pemerintah sebagai pihak ketiga yang berwenang membuat regulasi (peraturan) pun jangan berat sebelah, baik pengusaha maupun buruh harus sama-sama diperhatikan kepentingannya. Aturan yang menguntungkan kedua belah pihak akan membuat kelompok pengusaha tetap dapat beroperasi, dan buruh pun diperhatikan kesejahteraannya. Apabila aturan yang menjamin kondisi seperti itu dapat diwujudkan maka akan tercipta simbiosis mutualisma antara kelompok pengusaha dan kelompok buruh.

Kerjasama saling menguntungkan seperti di atas, tidak hanya dapat diterapkan untuk kalangan pengusaha dengan buruh. Setiap ada dua kelompok atau lebih yang sebenarnya saling membutuhkan dan saling bergantung, sebaiknya diatur agar tercipta simbisosis mutualisma. Petani, tengkulak, dan industri adalah tiga pihak yang saling membutuhkan. Nelayan dan perusahaan pengolah ikan juga demikian, bahkan para pemilik toko dengan para pelayan toko juga memerlukan kerja sama saling menguntungkan itu agar semua kelompok terjamin kepentingannya. Apabila salah satu kelompok berusaha menekan kelompok lain baik dengan cara langsung maupun memanipulasi peraturan, maka lama-kelamaan akan pecah konflik dan terjadikan diintegrasi di antara keduanya. Selanjutnya, disintegrasi antarkelompok sosial akan mengganggu kesatuan masyarakat secara umum.

2. Distribusi Sumber Daya Secara Adil

Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia disebut sumber daya, baik itu bersifat alamiah, sosial, budaya, maupun ekonomi. Keberadaan sumber daya di masyarakat tidak semuanya berlimpah, melainkan lebih banyak yang terbatas. Sumber daya yang keberadaannya terbatas inilah yang sering menimbulkan konflik jika distribusinya tidak mencerminkan keadilan. Menurut George Foster (1967), seorang antropolog Amerika Serikat, sumber daya yang terbatas itu misalnya penghasilan, kekuasaan, kesempatan, berbagai kekayaan alam, dan bahkan sesuatu yang bersifat simbolik yaitu status sosial. Setiap orang dalam suatu masyarakat secara tidak sadar menganggap berhak mendapatkan sumber daya itu secara adil. Namun, kenyataannya tidak semua orang mampu memperolehnya, di samping karena keterbatasan sumber daya itu juga karena keterbatasan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, orang-orang yang beruntung dapat memperoleh sumber daya secara berlebihan harus mengembalikan (redistribusi) sebagian sumber daya itu kepada warga masyarakat yang kurang beruntung. Bentuk konkretnya, orang kaya harus membantu orang miskin, para penguasa harus melindungi rakyat biasa, dan lain-lain.

Apabila prinsip keadilan distribusi sumber daya yang terbatas itu dilanggar maka timbullah konflik sosial dan perpecahan. Kasus demontrasi warga masyarakat Papua yang menuntut penutupan tambang tembaga dan emas *PT. Freeport*, tuntutan Aceh untuk melepasan diri dari kesatuan Republik Indonesia, dan berbagai kasus disintegrasi lain di Indonesia dapat dipahami akar masalahnya dari sudut pandang ini.

Pemahaman kasus seperti di atas dapat diterapkan terhadap kasus di Aceh dan Riau. Ketidakadilan distribusi kekuasaan pemerintah pusat dan pemerintah daerah, ditambah lagi ketidakadilan distribusi hasil sumber daya alam dan pengelolaan aset-aset ekonomi, menyebabkan mereka berupaya memisahkan diri dari Indonesia. Untuk mencegah hal itu agar tidak terulang lagi, maka perlu

diupayakan adanya pembagian yang adil atas berbagai sumber daya yang ada, baik itu sumber daya alam, sumber daya ekonomi, sumber daya sosial budaya, dan kekuasaan.

Oleh karena itu, setelah gelombang reformasi bergulir pemerintah pusat mulai meredistribusikan berbagai sumber daya itu ke daerah-daerah. Dalam hal pembagian keuntungan hasil tambang, pengaturan anggaran negara, dan bahkan desentralisasi kekuasaan lewat otonomi daerah. Tentu saja pada tahap awal masih terjadi ketimpangan-ketimpangan pelaksanaannya. Tidak ada manusia yang mampu sekaligus mengubah sistem menjadi sempurna seratus persen. Semua perlu belajar dari kesalahan, kemudian dikoreksi dan disempurnakan. Masa-masa awal yang penuh pancaroba itu harus dilalui dengan kesabaran dan tekat untuk tetap satu dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Jalan benar telah ditempuh, yaitu dengan meredistribusikan sumber daya secara adil, walaupun keadilan itu sendiri masih selalu mengalami tarik ulur manifestasinya yang paling tepat sehingga dapat diterima semua pihak. Suatu saat, keutuhan masyarakat Indonesia akan kembali normal dan stabil dengan pendekatan ini.

3. Penanggulangan Kemiskinan

Kelas orang miskin selalu digambarkan sebagai sekelompok orang yang kebutuhan hidupnya tidak atau kurang tercukupi. Mereka tinggal di rumah-rumah sederhana, kurang memenuhi syarat kesehatan, kumuh, tidak permanen, tidak memiliki pekerjaan tetap atau pekerjaannya tidak memberikan penghasilan cukup, kurang pendidikan, dan hidupnya tersisih. Keterbatasan ekonomi juga menyebabkan mereka tidak memiliki kesempatan berhubungan dengan dunia luas. Akibatnya, semakin sempit wawasan mereka. Semakin sempit pergaulan seseorang semakin kecil peluangnya untuk menemukan mitra kerja sama untuk memperbaiki kehidupan. Kondisi semacam ini sering menjadi sebab orang-orang miskin kalah dalam persaingan hidup dengan warga masyarakat lainnya. Dampaknya, mereka menjadi tidak puas terhadap kondisi di masyarakat, dan muncullah berbagai tindakan kriminal yang dapat mengarah pada gangguan terhadap keutuhan masyarakat. Di sisi lain, melihat kehidupan orang kaya yang serba berkecukupan dan bahkan serba mewah menimbulkan perasaan iri dan cemburu.

Kemiskinan adalah kenyataan yang selalu ada di masyarakat. Keberadaannya tidak bisa dihapus sama sekali. Meningkatnya jumlah orang-orang miskin perlu diwaspadai. Sebab, semakin banyak orang miskin juga mengancam harmoni masyarakat. Ketidakkharmonisan itu merupakan konsekuensi perbedaan sosial antara orang kaya dengan orang miskin. Di antara kedua kelas sosial itu terdapat kesenjangan sosial yang memicu kecemburuan dari kalangan orang miskin terhadap orang kaya. Kecemburuan sosial itulah yang potensial memecah-belah integrasi sosial.

Upaya penanggulangan kemiskinan berkaitan erat dengan proses pertukaran sosial (*social exchange*) secara umum. Pertukaran sosial berupa hubungan antarkelompok dan antarkelas sosial yang bersifat saling memberi dan saling menerima (resiprokal). Hubungan resiprokal tidak harus bersifat simetris, artinya apabila satu pihak memberikan sesuai kepada pihak lain berupa uang, maka pihak penerima nantinya akan membalas dengan memberikan uang pula, akan tetapi hubungan resiprokal kadang-kadang bersifat asimetris, misalnya rakyat membayar pajak kepada pemerintah, dan pemerintah memberikan perlindungan kepada rakyat. Pertukaran sosial ini, apabila berjalan tanpa gangguan, kehidupan masyarakat akan harmonis dan jauh dari disintegrasi.

Sumber: Tempo, 1-7 Agustus 2005

Gambar 6.10 Kemiskinan merupakan realitas sosial yang memerlukan perhatian khusus pemerintah

Kemiskinan merupakan akibat dari distribusi sumber daya yang tidak merata, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Kadang-kadang secara sistematis peraturan-peraturan pemerintah membuat orang miskin semakin miskin dan orang kaya semakin kaya. Kemiskinan akibat peraturan pemerintah yang berat sebelah seperti itu oleh ahli ilmu sosial disebut kemiskinan struktural. Contoh kemiskinan struktural adalah orang-orang miskin yang baru muncul sebagai akibat kenaikan harga bahan bakar minyak mencapai seratus persen pada awal tahun 2006. Kenaikan harga BBM yang begitu tinggi memicu kenaikan hampir semua barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, sementara itu pendapatan masyarakat relatif tetap. Akibatnya, di antara mereka yang semula bukan orang miskin, tiba-tiba jatuh ke lembah kemiskinan struktural.

Untuk memperkokoh keutuhan masyarakat, kemiskinan harus ditanggulangi agar jumlahnya menjadi seminimal mungkin. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah, swasta, maupun perseorangan. Berbagai program bantuan untuk mengangkat kehidupan orang-orang miskin selalu dijalankan. Upaya yang telah dilakukan pemerintah antara lain mengimplementasikan Program Inpres Desa Tertinggal mulai tahun 1993, Program Kelompok Usaha Bersama (PKUB) tahun 1996, Tabungan Kesejahteraan Rakyat (Takesra) dan Kredit Usaha Kesejahteraan Rakyat (Kukesra) tahun 1997, Inpres Desa Tertinggal (IDT) tahun 1994, program pembangunan perumahan rakyat bagi warga masyarakat berpenghasilan rendah, pemberian bantuan beasiswa bagi pelajar dan mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu, pemberian subsidi harga pupuk untuk petani kecil, pemberian subsidi harga BBM untuk masyarakat kelas bawah,

pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk SD dan SLTP, penyediaan sarana kesehatan murah melalui Puskesmas dan Posyandu. Secara bertahap pemerintah juga melakukan deregulasi (pengaturan kembali) peraturan-peraturan yang kurang berpihak kepada orang miskin. Sementara itu, pihak swasta juga mulai peduli kepada perbaikan hidup orang miskin. Misalnya, perusahaan yang membangun fasilitas kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat sekitar, atau program bantuan langsung lainnya ketika terjadi wabah atau bencana alam. Lembaga sosial masyarakat juga ada yang bergerak di bidang pemberdayaan orang-orang miskin.

4. Membina Kesadaran Pluralisme Budaya

Masyarakat selalu bersifat majemuk, baik secara horizontal (adanya kelompok-kelompok sosial) dan secara vertikal (adanya kelas-kelas sosial). Perbedaan sosial pasti ada dalam masyarakat. Bahkan, tidak mungkin kesadaran bermasyarakat akan timbul jika tidak ada perbedaan itu. Contoh, kesatuan sosial terkecil yang disebut keluarga. Mungkinkah sebuah keluarga terbentuk jika tidak ada ayah, ibu, kakak, dan adik? Perbedaan status dan peran seseorang, baik sebagai ayah, ibu, adik, dan kakak telah membentuk sistem hubungan sosial yang disebut keluarga. Demikian juga, tidak mungkin dalam sebuah masyarakat tanpa kelompok penguasa, rakyat yang dikuasai, pedagang, distributor barang, dokter, guru, hakim, dan sebagainya. Semua bagian itu telah memiliki peran masing-masing dan saling melengkapi. Pemerintah memerlukan rakyat dan sebaliknya. Pengusaha membutuhkan buruh dan sebaliknya. Guru tidak akan dibutuhkan bila semua orang telah pandai dan terampil. Hakim tidak akan berfungsi apabila tidak ada penjahat, dan seterusnya. Begitu pula, keberadaan kelompok-kelompok sosial, semuanya memiliki peran dan fungsi dalam membentuk kesatuan sosial. Mungkinkah masyarakat Indonesia terbentuk jika tidak ada etnis Batak, Ambon, Makasar, Papua, dan sebagainya itu? Jadi, perbedaan sosial memang harus ada, dan perbedaan itu menjadi syarat mutlak bagi keberadaan kesatuan sosial yang disebut masyarakat.

Di sisi lain perbedaan sosial memang dapat memicu konflik bila tidak dikelola secara baik. Namun, munculnya konflik antarunsur masyarakat juga menjadi pendorong terjadinya perubahan sosial ke arah lebih baik. Untuk tetap menjaga keharmonisan hubungan setiap kelompok dan kelas sosial itulah maka diperlukan upaya penanaman kesadaran sikap toleransi dan memandang perbedaan sebagai rahmat. Perbedaan jangan dibesar-besarkan sehingga semakin menjauhkan jarak. Sebaliknya perbedaan budaya masing-masing kelompok dan unsur harus dihargai sehingga tercipta suasana toleransi. Semua itu hanya mungkin bila dapat dikembangkan suatu alat (instrumen) yang mampu mengikat setiap anggota masyarakat dalam sebuah sistem. Sistem inilah yang disebut kebudayaan. Di dalam kebudayaan itulah terdapat seperangkat gagasan yang berpola dan berfungsi sebagai pengatur perilaku setiap warga masyarakat.

Oleh karena itu, kesadaran berkebudayaan Indonesia yang beragam seperti sekarang ini perlu selalu ditanamkan. Kesadaran berkebudayaan Indonesia dengan segala keragaman dan perbedaannya akan dapat mengeliminasi semua potensi konflik yang mengarah pada disintegrasi bangsa.Hal ini disebut pluralisme budaya, yaitu suatu bentuk penyesuaian diri yang dilakukan setiap kelompok etnik yang ada di masyarakat. Apabila sikap seperti ini terbentuk maka setiap kelompok etnis dapat bekerja sama secara damai dengan kelompok etnis lain. Dalam pluralisme budaya, keberadaan setiap kelompok etnik tidak terancam. Mereka dianggap memiliki kedudukan yang sama sebagai bagian dari masyarakat. Kebudayaan yang mereka miliki pun dijamin lestari. Tidak ada alasan untuk memaksakan nilai-nilai budaya kepada kelompok lain. Apalagi mengharapkan kelompok itu semakin hari semakin punah kebudayaannya. Karena setiap kelompok dapat saling bekerja sama tanpa usaha untuk saling meniadakan, maka akan terjadilah asimilasi (pembauran) yang semakin memperkokoh keutuhan masyarakat.

5. Mengembangkan Mental Kenegarawanan Para Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat adalah orang yang memiliki pengaruh kuat terhadap warga masyarakat. Pengaruh tersebut berupa dipatuhinya perintah atau anjuran mereka oleh orang-orang disekitarnya. Ketokohan seseorang dapat diperoleh secara formal atau informal. Tokoh yang memperoleh status ketokohannya melalui proses pengangkatan secara resmi oleh sebuah organisasi disebut tokoh formal, baik organisasi pemerintah maupun nonpemerintahan, sedangkan tokoh yang memperoleh ketokohannya berdasarkan pengakuan masyarakat, walaupun tidak melalui upacara pengangkatan resmi, disebut tokoh informal. Seseorang dapat mencapai status tokoh masyarakat jika memenuhi kualifikasi tertentu. Kualifikasi untuk menjadi tokoh formal biasanya bersifat tertulis, jelas, tegas, dan terukur, sedangkan kualifikasi untuk tokoh informal berdasarkan subjektivitas warga masyarakat yang menilai orang tersebut layak ditokohkan.

Sumber: Tempo, 21-27 November 2005

Gambar 6.11 Sikap para tokoh di tingkat atas akan berdampak besar bagi keutuhan kelompok-kelompok pendukung di bawah.

Para tokoh formal dapat diketahui dengan jelas melalui jabatan mereka dalam struktur organisasi pemerintahan atau organisasi massa (partai, organisasi sosial, dan lain-lain). Setiap pejabat dalam struktur pemerintahan negara mulai dari ketua rukun tetangga, kepala desa, camat, bupati, gubernur, hingga presiden adalah contoh-contoh tokoh formal di bidang pemerintahan. Mereka memiliki

kekuasaan dan wewenang tertentu dalam lingkup wilayahnya. Para ketua partai, ketua organisasi sosial keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), ketua Dewan Gereja Indonesia (DGI), biksu dan biksuni, ketua karang taruna, dan para ketua Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lainnya juga merupakan tokoh formal di luar pemerintahan. Sementara itu, tokoh informal terdapat di kalangan komunitas agama, yaitu para kyai, pendeta.

Baik tokoh formal maupun informal, lebih-lebih yang mewakili sejumlah massa yang besar. Mereka hendaknya memiliki mentalitas kenegarawanan, yaitu suatu sikap yang mengutamakan kepentingan negara daripada kepentingan kelompoknya sendiri-sendiri atau kepentingan pribadi. Mereka harus menyadari bahwa keberadaan mereka di masyarakat dapat memengaruhi keutuhan masyarakat secara keseluruhan. Ketika gelombang reformasi melanda masyarakat kita, tampak dengan jelas dampak tiadanya sikap kenegarawanan itu pada banyak tokoh politik. Mereka tidak tanggap terhadap bahaya disintegrasi bangsa yang mengancam di depan mata. Justru mereka sibuk memperjuangkan kepentingan kelompok masing-masing. Apabila tokoh itu berasal dari partai atau kelompok tertentu, maka kebijakan yang ditempuh cenderung menguntungkan kelompoknya. Akibatnya kelompok lain merasa dirugikan dan ditinggalkan, lalu ketidakpuasan itu merebak menjadi konflik antarkelompok yang mengancam integrasi sosial. Apabila para tokoh sudah tidak lagi dipercaya masyarakat, sementara di antara para tokoh sendiri tidak ada rasa saling percaya (*mutual trust*), maka ketidakpercayaan itu merupakan potensi disintegrasi masyarakat. Oleh karena itu, sikap kenegarawanan para pemimpin masyarakat, terutama di tingkat pusat, harus ditanamkan sedalam mungkin agar keutuhan bangsa yang majemuk ini tidak pecah.

6. Gerakan Emansipasi Wanita

Sumber: Haryana

Gambar 6.12 Wanita mampu melakukan pekerjaan sama efektifnya dengan pria.

Perbedaan gender mengelompokkan warga masyarakat menjadi kelompok pria dan wanita. Secara fisik dan biologis wanita dan pria jelas berbeda, walaupun secara sosial semua pekerjaan yang dapat dilakukan pria dapat pula dilakukan oleh wanita. Apabila di dalam berbagai masyarakat dijumpai adanya perbedaan peran, itu sebenarnya hanya pengaruh kebudayaan setempat. Di Indonesia umumnya, wanita lebih banyak dianggap sebagai makhluk lemah yang hanya cocok untuk menangani pekerjaan-pekerjaan seperti mengurus rumah tangga, sedangkan pekerjaan keras dan kasar seperti mengolah sawah, mendirikan bangunan, menggali tambang, dan sejenisnya lebih cocok dikerjakan

oleh pria, karena pekerjaan-pekerjaan itu membutuhkan tenaga yang kuat. Pembagian tugas seperti ini sebenarnya hanya hasil proses sosialisasi dalam keluarga masyarakat tradisional. Akan tetapi, hingga sekarang pandangan seperti di atas masih berlaku luas di masyarakat.

Di sisi lain, kemajuan masyarakat telah menghadirkan pandangan baru. Pandangan baru itu meyakini bahwa wanita sebenarnya mampu melakukan pekerjaan di luar rumah, sama produktifnya dengan pria. Sehingga, sekarang banyak wanita yang berkarier di luar rumah, tidak lagi semata-mata mengurus anak-anak dan keperluan suami di rumah. Kesadaran semacam ini pada dasarnya merupakan kesadaran untuk menuntut agar perbedaan gender dihilangkan, maka muncullah gerakan emansipasi wanita. Gerakan ini berupaya menyetarakan peran kelompok wanita di masyarakat agar memperoleh kesempatan yang sama dengan kaum pria. Kesetaraan yang dituntut dalam gerakan emansipasi antara lain dalam bentuk pemberian kesempatan yang sama antara pria dan wanita untuk memperoleh pekerjaan, kesetaraan dalam memperoleh penghasilan, dan kesetaraan dalam mengisi peran-peran sosial di masyarakat.

Upaya untuk memenuhi harapan kelompok wanita yang menuntut emansipasi itu diwujudkan dengan berbagai model yaitu sebagai berikut:

a. Model pluralis yaitu menginginkan pria dan wanita memperoleh pekerjaan yang berbeda namun medapatkan imbalan dan martabat yang sama. Model pertama ini tidak mudah diterapkan karena tidak adil jika seseorang harus memperoleh imbalan yang sama dengan orang lain yang pekerjaan lebih ringan.
b. Model asimilasionis yaitu menginginkan semua kelompok wanita diterima dalam semua jenjang sistem politik dan pekerjaan yang ada di masyarakat, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang sama. Imbalan yang diterima diberikan sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya.
c. Model androgini yaitu menginginkan agar kaum wanita dan kaum pria tidak dibedakan sifat-sifat dan kemampuannya, pria dianggap memiliki sifat 'kewanitaan' dan wanita dianggap memiliki sifat 'kejantanan'. Ini tentu saja tidak realistis.

Model yang paling dapat diterima adalah model asimilasionis.Upaya emansipasi waita melalui model asimilasionis diwujudkan dengan pembuatan undang-undang yang menjamin agar kaum wanita memperoleh hak yang sama dengan kaum lelaki dalam memperoleh pekerjaan, termasuk posisi politik. Adanya Hari Ibu di Indonesia yang selalu diperingati setiap tanggal 22 Desember merupakan salah satu bentuk pengahargaan yang lebih tinggi terhadap peran kaum wanita di masyarakat.

7. Mendorong Asimilasi dan Amalgamasi

Asimilasi atau pembauran kebudayaan sehingga kebudayaan melahirkan satu kebudayaan baru dapat terjadi secara alamiah maupun direkayasa. Hasil asimilasi yang direkayasa tidak akan sebaik yang alamiah. Sedangkan amalgamasi adalah proses pembauran biologis dua kelompok manusia yang masing-masing memiliki ciri-ciri fisik berbeda, sehingga keduanya menjadi satu rumpun. Amalgamasi terjadi lewat perkawinan antarras atau antarsuku. Di masa lampau cara ini sering dijadikan upaya untuk merekatkan hubungan dua kelompok sosial yang berbeda. Para raja sering mengawinkan putri-putrinya dengan pangeran atau raja di kerajaan lain untuk merekatkan hubungan mereka atau justru untuk memadukan kedua wilayah menjadi satu kesatuan.

Pada dasarnya, masyarakat Indonesia secara keseluruhan sebagai totalitas budaya merupakan hasil asimilasi dan amalgamasi. Bukan saja asimilasi dan amalgamasi internal yang terjadi antarkelompok etnis di nusantara, tetapi juga dengan bangsa-bangsa lain (India, Cina, dan Arab). Sejak zaman sebelum kolonialisasi maupun sebelum kemerdekaan, orang-orang dari berbagai suku di nusantara telah mengalami pembauran budaya antara etnik-etnik minoritas dengan etnik-etnik mayoritas, antara orang-orang pribumi dengan kaum pendatang. Perkawinan antarras dan antarsuku pun banyak terjadi. Kerajaan Sriwijaya yang pernah menguasai kepulauan nusantara yang kemudian digantikan oleh kerajaan Majapahit telah mendorong kedua proses itu. Sriwijaya dengan akar budaya Melayu telah menyebarkan beberapa pengaruh budaya Melayu ke semua daerah yang dikuasai, dan salah satu hasilnya dapat kita rasakan hingga sekarang yaitu diangkatnya bahasa Melayu Riau sebagai bahasa nasional. Hal itu tidak mungkin terjadi jika tidak didahului oleh suatu proses sosialisasi yang panjang sehingga bahasa itu dapat diterima berbagai daerah lain di nusantara. Begitu pula Majapahit dengan akar budaya Jawanya, hingga kini masih menyisakan unsur-unsur tertentu yang menyatu dengan kebudayaan-kebudayaan daerah di luar Jawa. Sebutan kaum bangsawan dan gelar kerajaan di beberapa daerah di luar Jawa hingga sekarang masih mengadaptasi berbagai unsur budaya Jawa. Daerah-daerah itu misalnya di Sumatera, Kalimantan, dan terutama Bali.

Peleburan budaya berbagai kelompok etnis di Indonesia, tentu saja tidak berhenti sampai di situ. Proses itu tanpa disadari selalu berjalan. Kebudayaan Indonesia yang kini kita miliki adalah hasil asimilasi dan amalgamasi. Sedikit atau banyak setiap kelompok etnik telah memberikan masukan bagi totalitas kebudayaan Indonesia. Perkawinan antarras dan antarsuku juga selalu terjadi yang akhirnya melahirkan generasi yang lebih daripada kedua orang tuanya. Penyebaran penduduk melalui transmigrasi juga mempercepat proses itu, asal saja pelaksanaannya dikelola secara bijaksana sehingga tidak justru melahirkan konflik dengan masyarakat daerah tujuan.

Banyak faktor yang dapat mendukung proses asimilasi dan amalgamasi. Sarana tranportasi yang memungkinkan orang berpindah dari satu tempat ke tempat lain, persebaran lembaga pendidikan tinggi (universitas) di seluruh tanah

air yang semuanya menerima mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, media massa (surat kabar, majalah, radio, televisi), dan dimungkinkannya memperoleh kesempatan kerja di luar daerah sendiri. Semua itu akan meningkatkan asimilasi dan amalgamasi yang akan mempererat integrasi masyarakat Indonesia. Pemerintah perlu menyadari arti penting faktor-faktor di atas sehingga tidak membuat kebijakan yang dapat menghambat proses asimilasi dan amalgamasi. Salah satu contoh yang pernah terjadi adalah penerapan otonomi daerah yang sempat mempersempit perpindahan pegawai pemerintah keluar dari daerahnya sendiri. Pengangkatan pegawai pemerintah yang hanya mengutamakan putra daerah pada dasarnya juga dapat menghambat asimilasi, karena saudara-saudara yang berasal dari suku lain tidak bisa berbaur dengan suku kita. Apabila setiap kelompok etnis di Indonesia semakin intensif membaur, maka kesatuan masyarakat pun semakin padu.

8. Mendorong Munculnya Kelas Sosial Menengah

Proses interakasi dalam masyarakat kultural yang cenderung didominasi oleh kelas atas dan budaya mayoritas menimbulkan dampak sosial yang kurang baik. Penghargaan dan ruang partisipasi bagi kelas sosial bawah dan budaya minoritas menjadi terbatas. Sementara itu, prinsip terjadinya integrasi sosial adalah persamaan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh setiap warga dan entitas budaya. Kelas sosial atas dan budaya mayoritas dengan kecenderungan budaya dan karakeristik yang khusus sebagaimana pembahasan terdahulu, seringkali mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan kelas sosial di bawah. Oleh karena itu, dibutuhkan kelas sosial-budaya yang terlibat dalam proses interaksi. Kelompok sosial ini disebut sebagai kelas menengah.

Bentuk mediasi kelas menengah ini adalah mengomunikasikan atau menyuarakan kebutuhan dan kepentingan kelompok bawah dan budaya minoritas kepada kelas atas. Kelas menengah cenderung membela kelas bawah, hal ini bertujuan agar terjadi keseimbangan antarkelompok dan antarbudaya, sehingga proses interaksi yang berlangsung berjalan dua arah dan mempunyai kesempatan berpartisipasi yang sama.

Kelompok dalam kelas menengah ini mempunyai ciri-ciri kemandirian dalam sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kelompok sosial yang termasuk dalam kelas menengah adalah perguruan tinggi (dosen, mahasiswa, peneliti, dan lain-lain), asosiasi profesi (wartawan, dokter, advokat, dan lain-lain), dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Dari kelompok menengah inilah, salah satu metode integrasi sosial bisa diwujudkan. Integrasi sosial yang dihasilkan dalam proses mediasi seperti ini seringkali disebut dengan masyarakat madani. Istilah lain dari masyarakat madani yang sering digunakan di Indonesia adalah masyarakat sipil, *civil society*, dan warga masyarakat.

Aktivitas Siswa

Pilih dan kerjakan salah satu tugas di bawah ini, kemudian serahkan kepada guru untuk dinilai!

1. Pada zaman Orde Lama, tarian *Barongsai* yang berasal dari kelompok etnik Cina pernah dilarang di Indonesia. Diskusikanlah dampak positif dan negatif pelarangan itu apabila ditinjau dari segi multikulturalisme! Laporkan hasil diskusi Anda secara tertulis kepada guru untuk dinilai!
2. Dalam berbagai kerusuhan di tanah air sering ditemukan sekelompok orang yang diduga sebagai aktor intelektualnya (dalang). Carilah informasi dari berbagai sumber yang dapat menjelaskan mengapa sekelompok orang menjadi dalang kerusuhan! Laporkan hasil kajian Anda dalam bentuk makalah untuk didiskusikan di kelas!

Pelatihan

Kerjakan di buku tugas Anda!

Jawablah dengan tepat!

1. Apakah yang disebut dengan pendidikan multikuturalisme?
2. Sebutkan beberapa upaya untuk menciptakan integrasi masyarakat multikultural!
3. Mengapa kesenjangan ekonomi dapat mengancam integrasi masyarakat?
4. Setujukah Anda apabila pemerintah melarang penerapan unsur budaya tertentu yang dimiliki suatu kelompok etnik di masyarakat?
5. Uraikan pendapat Anda mengenai integrasi sosial di Indonesia saat ini!

Tes Skala Sikap

Kerjakan di buku tugas Anda!

Ungkapkan tanggapan Anda terhadap pernyataan atau kasus di bawah ini, dengan cara memberi tanda cek (√) pada kolom S (Setuju), TS (Tidak Setuju) atau R (Ragu-ragu)!

No.	Pernyataan	S	TS	R
1.	Untuk meningkatkan integrasi sosial, pemerintah memperlakukan setiap kelompok sosial secara adil.			
2.	Kelompok sosial mayoritas akan selalu mendominasi hubungan antarkelompok. Oleh karena itu, kelompok mayoritas hendaknya dipecah-pecah agar tidak mengalahkan kelompok sosial yang lebih kecil (minoritas).			
3.	Masyarakat multikultural merupakan ancaman terhadap keutuhan hidup berbangsa dan bernegara.			
4.	Hubungan antara majikan dan buruh yang mendukung integrasi sosial adalah dalam bentuk simbiosis mutualisma.			
5.	Berprasangka terhadap kelompok sosial lain dapat menjadi penghambat integrasi sosial.			

Rangkuman

1. Kelompok sosial terbentuk sebagai akibat adanya interaksi individu dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya. Semakin terspesialisasinya bidang-bidang pekerjaan berarti semakin banyak kelompok sosial yang terbentuk.
2. Dinamika kelompok sosial adalah perubahan pada kegiatan atau pola struktur dalam suatu kelompok sosial.
3. Perubahan di dalam suatu kelompok sosial dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
   a. interaksi antaranggota kelompok,
   b. pengaruh dari kelompok lain, serta
   c. pengaruh situasi dan kondisi.
4. Hubungan antarkelompok diwarnai dengan ciri-ciri khusus, yaitu:
   a. eksploitasi,

b. diskriminasi,
c. segregasi,
d. difusi,
e. asimilasi,
f. akulturasi, dan
g. paternalisasi.

5. Integrasi sosial adalah terciptanya kesatuan dan persatuan berbagai kelompok sosial yang ada dimasyarakat.
6. Untuk menciptakan suatu integrasi sosial diperlukan berbagai upaya seperti berikut:
   a. membina hubungan simbiosis mutualisma,
   b. mendistribusikan sumber daya secara adil,
   c. menanggulangi kemiskinan,
   d. membina kesadaran pluralisme budaya,
   e. mengembangkan mental kewarganegaraan tokoh masyarakat,
   f. meningkatkan emansipasi wanita,
   g. mendorong asimilasi dan amalgamasi, serta
   h. mendorong munculnya kelas sosial menengah

Pengayaan

MULTIKULTURALISME

Multikulturalisme pada dasarnya sama dengan pluralisme. Keduanya menganggap penting suasana hidup berdampingan antara berbagai kelompok sosial di masyarakat. Dalam masyarakat multikultural (plural), hak-hak politik dan hak-hak pribadi diakui dan dijamin kemerdekaannya. Perbedaan etnik atau ras setiap kelompok sangat dihargai. Berbagai kelompok sosial dengan latar belakang yang berbeda hidup berdampingan dalam suatu masyarakat, mereka bercampur tetapi tidak membaur.

Multikulturalisme adalah suatu faham yang berupaya meningkatkan pemahaman terhadap keragaman budaya dalam masyarakat. Paham ini penting untuk dikembangkan di dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok sosial atau kebudayaan. Tujuan utama paham ini adalah untuk meningkatkan pemahaman diantara kelompok-kelompok sosial yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Agar terwujud sikap saling menghormati dan saling menghargai kelompok-kelompok sosial lain, sejak dini Anda diperkenalkan adanya perbedaan kebudayaan di masyarakat.

Dengan demikian Anda akan mengetahui, memahami, dan akhirnya dapat menghargai kebudayaan kelompok lain. Pendidikan yang bertujuan seperti itu dinamakan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural mengakui sumbangan-sumbangan yang diberikan setiap kelompok sosial terhadap perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Setiap kelompok sosial bangga terhadap kebudayaan mereka sendiri. Namun, mereka sejauh mungkin menghindari perlakuan tidak adil terhadap kelompok-kelompok etnik tertentu. Semua kelompok etnik harus bisa duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting bagi semua warga masyarakat yang terdiri dari kelompok sosial dengan latar belakang kebudayaan beragam seperti Indonesia.

Dalam masyarakat multikultural, kelompok-kelompok sosial yang berasal dari ras berbeda hidup berdampingan secara damai. Setiap kelompok menyadari mereka sebagai kelompok ras berbeda. Namun mereka bersedia hidup berdampingan, saling menghargai perbedaan, dan dapat bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Di bidang pekerjaan dan dunia usaha mereka dapat bekerja sama, walaupun dalam hal perkawinan, agama ,dan tradisi masih terjadi pemisahan (segregasi).

Tokoh

MUHAMMAD YUNUS
PENERIMA NOBEL PERDAMAIAN 2006

Sumber: www.tokohindonesia.com

Muhammad Yunus lahir di Chittagong, Bangladesh, 28 Juni 1940. Beliau menempuh pendidikan di *Chittagong Collegiate School, Chittagong College,* Dhaka (BA pada tahun 1960 dan MA pada tahun 1961), dan *Vanderbit University,* Belanda (PhD pada 1970).

Muhammad Yunus dan *Grameen Bank* Bangladesh yang didirikannya meraih Nobel Perdamaian 2006 berkat upaya pemberantasan kemiskinan. Bank Grameen yang didirikan oleh Muhammad Yunus, kini memiliki 2.226 cabang di 71.371 desa dan mampu menyalurkan kredit puluhan juta dollar AS per bulan kepada 6,6 juta warga miskin. Sekjen PBB Kofi Annan menyatakan,

bahwa kredit mikro telah menjadi salah satu alat untuk memotong lingkaran kemiskinan yang membelit rakyat.

Sebagai profesor ekonomi di *Chittagong University,* Beliau pernah mengajak para mahasiswa untuk berkunjung ke desa-desa miskin di Bangladesh. Betapa kagetnya Yunus ketika menyaksikan warga berjuang dari kelaparan yang melanda negara itu dan menewaskan ratusan ribu orang. Beliau merasa berdosa, karena ketika banyak orang sedang sekarat karena kelaparan, Beliau justru mengajarkan teori-teori ekonomi yang muluk-muluk. Beliau mulai membenci dirinya, karena bersikap arogan dan menganggap dirinya bisa menjawab persoalan kemiskinan. Dari perasaan bersalah itu, Beliau memutuskan untuk menjadikan kaum papa sebagai gurunya dan mulai mengembangkan konsep pemberdayaan kaum papa. Filosofi yang mendasari perjuangannya adalah membantu kaum miskin agar bisa mengangkat derajat mereka sendiri. Beliau tidak ingin memberi ikan, melainkan memberi kail kepada kaum papa untuk mencari ikan sendiri.

Gerakan pemberdayaan kaum papa yang diprakarsai muhmamd Yunus sejak tahun 1974, kini diadopsi oleh lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat miskin di seluruh dunia. Bahkan, Bank Dunia yang sebelumnya memandang program ini secara sebelah mata kini mengadopsi gagasan kredit mikro. Lebih dari 17 juta orang miskin di seluruh dunia telah terbantu dengan program kredit mikro ini.

Berkat jasa dan perjuangannya, berbagai penghargaan internasional Beliau peroleh, antara lain *President Award* (Bangladesh, 1979), *Ramon Magsaysay Award* (Filipina, 1984), *Aga Khan Award for Architecture* (Swiss, 1989), *CARE Humanitarian Award* (103), *World Food Prize* (1994), *Simon Bolivar Prize* (UNESCO, 1996), *Sydney Peace Prize* (1998), *Prince of Austria' Award* (1998(), *The Economist Newspaper' Prize* (2004), *Mother Teresa' Awad* (2006), 8th *Seoul Peace Prize* (2006), dan Nobel Perdamaian bersama *Grameen Bank* (206).

Sumber: www.tokohindonesia.com

Uji Kompetensi

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Kelompok sosial terbentuk karena ....
   a. adanya kebutuhan yang sama
   b. adanya kesamaan pandangan
   c. adanya interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan
   d. setiap anggota membutuhkan persatuan
   e. adanya interaksi dengan kelompok lain di masyarakat
2. Dalam suasana menghadapi ancaman dari luar, anggota-anggota kelompok saling berinteraksi sehingga ....
   a. terbentuklah kelompok sosial baru
   b. struktur kelompok makin kuat
   c. terbentuklah subkelompok dalam kelompok
   d. terjadi reformasi struktur kelompok
   e. kelompok berubah menjadi lebih kuat
3. Manusia berinteraksi karena ....
   a. memiliki ikatan sosial
   b. menjadi anggota kelompok sosial
   c. berusaha memenuhi kebutuhan
   d. didorong oleh kepentingan sosial
   e. ingin membentuk kelompok
4. Keanekaragaman kelompok sosial yang ada di masyarakat dipengaruhi oleh ....
   a. kondisi sosial
   b. kondisi alam
   c. kondisi masyarakat
   d. kondisi lingkungan
   e. kondisi ekonomi
5. *Mailist forum* terbentuk karena ....
   a. interaksi anggota-anggotanya melalui surat-menyurat
   b. komunikasi antaranggota melalui e-mail
   c. pertukaran informasi melalui internet
   d. perkenalan antarindividu melalui e-mail
   e. kebutuhan setiap anggota untuk mencurahkan isi hati melalui e-mail

6. Spesialisasi pembagian kerja dalam kehidupan masyarakat modern berdampak kepada ....
   a. heterogenitas kelompok sosial
   b. struktur kelompok sosial
   c. hubungan antarkelompok sosial
   d. dinamika kelompok sosial
   e. integrasi kelompok-kelompok sosial
7. Kelompok sosial yang terbentuk akibat spesialisasi pembagian kerja disebut ....
   a. kelompok volunter
   b. kelompok primer
   c. kelompok sekunder
   d. kelompok profesi
   e. heterogenitas kelompok
8. Pernyataan berikut ini yang tepat mengenai dinamika kelompok adalah ....
   a. setiap kelompok senantiasa berubah bentuk dan struktur
   b. dinamika kelompok merupakan akibat dari adanya interaksi sosial
   c. kelompok yang stabil adalah yang tidak pernah mengalami perubahan
   d. kelompok yang dinamis adalah yang selalu mengalami formasi dan reformasi
   e. ktabilitas kelompok ditentukan oleh kepemimpinan kelompok
9. Sosiogram digunakan untuk ....
   a. mengukur dinamika kelompok
   b. mengetahui perubahan kelompok sosial
   c. mencatat interaksi antaranggota kelompok
   d. menggambarkan pola interaksi antaranggota kelompok
   e. menggambarkan pola interaksi antarkelompok di masyarakat
10. Beberapa partai politik di Indonesia mengalami perpecahan setelah terjadi perubahan kepemimpinan. Hal ini menandakan ....
   a. partai tersebut sangat dinamis
   b. labilnya struktur partai politik
   c. labilnya organisasi partai politik
   d. kurang mantapnya mekanisme organisasi
   e. terlalu kuatnya pengaruh pemimpin partai
11. Salah satu bentuk pengaruh faktor internal terhadap perubahan kelompok sosial adalah ....
   a. komunikasi antarnggota kelompok
   b. interaksi dengan kelompok lain
   c. interaksi dengan sesama anggota kelompok
   d. ketidakmampuan pemimpin kelompok
   e. pertentangan yang terjadi antaranggota kelompok

12. Konflik antarkelompok sosial dapat menyebabkan suatu kelompok sosial semakin kokoh. Hal ini terjadi bila ....
    a. setiap anggota merasa perlu bersatu untuk menghadapi ancaman dari luar
    b. pemimpin kelompok mampu meyakinkan anggota-anggotanya agar bersatu padu
    c. konflik yang dihadapi mengancam kepentingan bersama setiap anggota
    d. setiap anggota memiliki kesadaran untuk membela kepentingan kelompok
    e. kelompok lawan benar-benar merupakan ancaman bersama
13. Bila dua kelompok saling berkonflik, maka ....
    a. setiap kelompok menilai kelompok lawannya berdasarkan stereotip
    b. semua stereotip yang melekat pada kedua kelompok menjadi kabur
    c. terjadilah diamika sosial yang mengarah kepada perpecahan kelompok
    d. sebaiknya diadakan kerja sama untuk meredakan ketegangan
    e. semangat membela kepentingan kelompok semakin berkobar
14. Kelompok minoritas yang berkonflik dengan kelompok mayoritas akan bersikap ....
    a. mengalah karena merasa tidak berdaya
    b. menerima kehendak kelompok mayoritas secara suka rela
    c. menghindari kontak dengan kelompok penyerang
    d. menyerap hal-hal positif yang bisa diambil dari kelompok mayoritas
    e. menerima, agresif, menghindari, atau berasimilasi dengan kelompok mayoritas
15. Terorisme yang melanda dunia saat ini adalah akibat ....
    a. dinamika sosial yang salah arah
    b. interaksi antarkelompok sosial yang tidak adil
    c. dominasi kelompok yang kuat (superpower)
    d. lemahnya lembaga internasional dalam mengatur hubungan antarkelompok
    e. persaingan ekonomi, teknologi, dan politik
16. Kelompok mayoritas sering mengeksploitasi kelompok minoritas karena ....
    a. kelompok minoritas tak berdaya
    b. kelompok mayoritas merasa lebih unggul
    c. adanya stereotip negatif terhadap kelompok minoritas
    d. adanya nafsu menguasai kelompok sosial yang lebih lemah
    e. terjadinya dominasi hubungan sosial

17. Saat ini diskriminasi terhadap kelompok wanita masih sering terjadi karena ....
    a. wanita dianggap sebagai makhluk yang lemah
    b. pengaruh pandangan tradisional yang meremehkan wanita
    c. kaum wanita bersifat lemah dan tak dapat diandalkan
    d. kekuatan fisik wanita berbeda dengan pria
    e. pria dan wanita memang tidak mungkin disamakan
18. Bila dua kelompok sosial saling berinteraksi maka akan terjadi hal-hal di bawah ini, *kecuali* ....
    a. difusi
    b. asimilasi
    c. diskriminasi
    d. eksploitasi
    e. integrasi
19. Ketika Belanda menjajah Indonesia, raja-raja pribumi masih diberi kekuasaan untuk memerintah penduduk pribumi, tetapi mereka harus mengakui kekuasaan Belanda. Pola hubungan antarkelompok sosial seperti ini disebut ....
    a. paternalisme
    b. pluralisme
    c. multikulturalisme
    d. mutualisme
    e. eksploitasi
20. Hubungan antarkelompok sosial yang bersifat asosiatif berupa ....
    a. difusi
    b. eksploitasi
    c. segregasi
    d. akulturasi
    e. diskriminasi

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan proses terbentuknya kelompok sosial!
2. Apakah yang dimaksud dengan dinamika kelompok sosial?
3. Apakah yang dimaksud dengan sosiometri?
4. Jelaskan pengaruh modernisasi terhadap keragaman kelompok sosial di masyarakat!
5. Jelaskan kelemahan dan kelebihan kelompok berpola melingkar dan roda!
6. Sebutkan tiga penyebab terjadinya perubahan kelompok sosial menurut Soerjono Soekanto!
7. Apakah yang dimaksud dengan proses reformasi kelompok sosial?
8. Sebutkan faktor-faktor yang dapat memicu konflik antarkelompok sosial!
9. Apakah yang dimaksud dengan perilaku kolektif?
10. Apakah yang dimaksud dengan diskriminasi?

PELATIHAN ULANGAN UMUM

Kerjakan di buku tugas Anda!

A. Pilih salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Struktur sosial masyarakat primitif berbeda dengan struktur sosial masyarakat modern, karena ....
   a. struktur sosialnya berbeda
   b. fungsi sosialnya berbeda
   c. pembagian tugasnya berbeda
   d. mata pencahariannya berbeda
   e. kebutuhannya berbeda
2. Semakin rinci pembagian kerja di masyarakat, maka ....
   a. semakin bahagia warganya
   b. semakin rumit stratifikasi sosialnya
   c. semakin rumit deferensi sosialnya
   d. semakin rumit struktur sosialnya
   e. semakin modern masyarakatnya
3. Diferensi sosial disebabkan oleh adanya ....
   a. struktur sosial
   b stratifikasi sosial
   c. kelompok-kelompok sosial
   d. kelas-kelas sosial
   e. pembagian kerja
4. Stratifikasi sosial membedakan masyarakat secara ....
   a. sejajar
   b. setara
   c. horizontal
   d. vertikal
   e. lateral

5. Di masyarakat manapun selalu ditemukan golongan orang-orang atas golongan orang-orang bawah. Hal ini merupakan bentuk ....
   a. klasifikasi sosial
   b. diferensiasi sosial
   c. stratifikasi sosial
   d. pengelompokan sosial
   e. pembagian fungsi
6. Hal-hal berikut yang *bukan* merupakan penentu terjadinya stratifikasi sosial adalah ....
   a. kelompok
   b. kekayaan
   c. penghasilan
   d. prestise
   e. kekuasaan
7. Pernyataan yang paling tepat mengenai kelas sosial adalah ....
   a. orang-orang yang berbeda dalam satu kelas sosial
   b. orang-orang yang menjadi anggota suatu kelas sosial memiliki kedudukan yang sama
   c. kekayaan yang dimiliki semua kelas sosial nilainya sama
   d. orang-orang yang berasa dalam kelas berbeda memiliki kelas sosial yang berbeda jauh
   e. satu-satunya penyebab terjadinya kelas sosial adalah adanya perbedaan ekonomi
8. Jenis pekerjaan yang dianggap berkelas tinggi tidak selalu menghasilkan banyak uang. Hal ini menunjukan ....
   a. masyarakat tidak memiliki ukuran yang pasti mengenai kelas sosial
   b. kelas sosial bersifat relatif
   c. kelas sosial tidak semata-mata diukur dari segi uang
   d. kelas sosial bersifat subjektif
   e. pekerjaan tersebut belum diterima sebagai faktor penentu kelas sosial
9. Pendidikan dapat meningkatkan kelas sosial seseorang, karena ....
   a. pendidikan meningkatkan penghasilan seseorang
   b. pendidikan memberikan pengetahuan
   c. orang-orang terdidik hidup secara terhormat
   d. pendidikan adalah sesuatu yang langka
   e. tidak semua orang mampu mencapai pendidikan tinggi
10. Pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan kecakapan tinggi biasanya didukuki oleh orang-orang yang memperoleh pendapatan tinggi pula. Hal ini menunjukan ....
   a. stratifikasi ekonomi dan pekerjaan
   b. stratifikasi pekerjaan dan politik
   c. stratifikasi sosial dan gender
   d. stratifikasi gender dan status
   e. stratifikasi status dan ekonomi

11. Stratifikasi sosial yang terjadi secara otomatis adalah ....
    a. stratifikasi menurut umur
    b. stratifikasi menurut gender
    c. stratifikasi menurut keturunan
    d. startifikasi menurut kasta
    e. stratifikasi menurut pekerjaan
12. Di kalangan masyarakat kita terdapat kecenderungan untuk menonjolkan gelar yang dimiliki, baik itu gelar akademik maupun gelar lainnya. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh ....
    a. jabatan terhadap gaya hidup
    b. kedudukan terhadap status
    c. status sosial terhadap penampilan
    d. status sosial terhadap gaya hidup
    e. status sosial terhadap penggunan simbol
13. Di dalam suatu masyarakat plural selalu terjadi ketidakseimbangan distribusi kekuasaan sehingga selalu terjadi persaingan dan konflik fisik. Pandangan ini muncul dari penganut ....
    a. teori determenisme
    b. teori pluralisme
    c. teori konflik
    d. teori demokrasi
    e. teori evolusi sosial
14. Menurut penganut teori konflik, tindak kriminalitas ternyata memiliki fungsi, yaitu sebagai ....
    a. bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan
    b. pemberontaklan terhadap kemapanan
    c. penentangan terhadap system hukum yang diskriminatif
    d. perilaku menyimpang biasa
    e. pertanda lemahnya lembaga kontrol sosial
15. Konflik sosial akan muncul sewaktu-waktu, karena ....
    a. suatu masyarakat pada dasarnya suka berkonflik
    b. tidak adanya keadilan sosial
    c. masyarakat selalu berubah sehingga muncul tuntutan- tuntutan baru
    d. kecemburuan sosial yang semakin melebar
    e. adanya kelompok sosoial yang ingin menguasai
16. Seorang individu dapat mengalami konflik peran, apabila ....
    a. kebutuhannya berbeda dangan kebutuhan orang lain
    b. hati nuraninya menentang apa yang dia lakukan
    c. berhadapan dengan orang yang memusuhinya
    d. menjalankan peran ganda yang saling berlawanan
    e. tidak mampu melaksanakan peran sosialnya

17. Perbedaan konflik vertikal dengan konflik horizontal adalah ....
    a. konflik vertikal terjadi antarkelas sosial, sedangkan konflik horizontal terjadi antarkelompok sosial
    b. konflik horizontal terjadi antarkelas sosial, sedangkan konflik vertikal terjadi antarkelompok sosial
    c. konflik vertikal bersifat tidak seimbang, sedangkan konflik horizontal bersifat seimbang
    d. konflik horizontal bersifat tidak seimbang, sedangkan konflik vertikal bersifat seimbang
    e. konflik vertikal dapat mengubah struktur sosial, sedangkan konflik horizontal tidak mengubah struktur sosial
18. Perkembangan masyarakat yang semakin kompleks, menurut Emile Durkheim menyebabkan integrasi sosial, karena ....
    a. terlupakannya konflik sosial akibat kesibukan
    b. terjadinya saling ketergantungan unsur-unsur masyarakat
    c. tumbuhnya kesadaran untuk tidak berkonflik
    d. terjadinya spesialisasi pekerjaan yang semakin rinci
    e. konflik sosial di zaman modern telah diatur dengan baik sehingga dapat diredam
19. Mobilitas sosial vertikal naik menunjukkan ....
    a. adanya konflik bertikal
    b. adanya integrasi sosial
    c. adanya kemajuan masyarakat
    d. adanya kemunduran masyarakat
    e. adanya mobilitas sosial
20. Mobilitas sosial adalah ....
    a. perubahan status sosial
    b. peningkatan status sosial
    c. penurunan status sosial
    d. dinamika sosial
    e. perubahan peran sosial
21. Faktor penyebab mobilitas sosial adalah ....
    a. perubahan sosial
    b. keluwesan struktur sosial
    c. keterbukaan stratifikasi sosial
    d. hasrat manusia untuk maju
    e. konflik dan integrasi sosial
22. Status sosial adalah ....
    a. jabatan yang dimiliki oleh seseorang
    b. pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang
    c. pangkat yang dimiliki oleh seseorang
    d. kedudukan seseorang dalam masyarakat
    e. hak dan kewajiban seseorang

23. Status sosial yang diperoleh melalui kelahiran banyak terjadi di ....
    a. masyarakat yang demokratis
    b. masyarajat modern
    c. masyarakat feodal
    d. masyarakat tertutup
    e. masyarakat terbuka
24. Seseorang yang berhasil menjadi sarjana berkat belajar dengan tekun berarti mengalami perolehan status secara ....
    a. otomatis
    b. diperjuangkan
    c. kelahiran
    d. keturunan
    e. dianugerahkan
25. Akibat luberan Lumpur panas PT. Lapindo Brantas, banyak penduduk desa harus mengungsi. Penduduk desa-desa tersebut pada mulanya hidup nyaman, kemudian berubah menjadi pengungsi. Peristiwa tersebut menunjukkan terjadinya ....
    a. mobilitas sosial
    b. mobilitas sosial vertikal naik
    c. mobilitas vertikal turun
    d. mobilitas horizontal naik
    e. mobilitas horizontal turun
26. Apabila suatu masyarakat menerapkan sistem stratifikasi sosial terbuka, maka warga masyarakat berpeluang mengalami mobilitas sosial. Hal ini berarti terjadinya mobilitas sosial dipengaruhi oleh faktor ....
    a. kemampuan individu
    b. tingkat pendidikan sesorang
    c. kemujuran seseorang
    d. kualitas diri seseorang
    e. struktur sosial
27. Pernyataan berikut yang benar mengenai kebudayaan adalah ....
    a. superkultur adalah kebudayaan yang paling unggul
    b. kultur adalah kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok
    c. kebudayaan merupakan upaya manusia secara terus menerus
    d. kebudayaan diperoleh manusia sejak dari lahir
    e. setiap masyarakat memilki kebudayaan yang sama
28. Kelompok sosial terbentuk sebagai akibat ....
    a. interaksi sosial
    b. hubungan sosial
    c. kontak sosial
    d. peranan sosial
    e. status sosial

29. Kumpulan orang desa secara fisik yang memiliki solidaritas disebut ....
    a. kelas sosial
    b. organisasi sosial
    c. kolektivitas atau agregasi
    d. lembaga sosial
    e. pranata sosial
30. Kelompok sosial yang angota-anggotanya hidup bersama dalam satu wilayah disebut ....
    a. agregasi
    b. komunitas
    c. suku bangsa
    d. bangsa
    e. desa
31. Perbedaan antara suku bangsa dan bangsa adalah ....
    a. anggota suku memilki hubungan nenek moyang, sedangkan anggota bangsa tidak
    b. anggota bangsa memiliki hubungan nenek moyang, sedangkan anggota suku tidak
    c. anggota suku diikat oleh kesamaan bahasa, sedangkan anggota bangsa tidak
    d. anggota bangsa diikat oleh kesamaan bahasa, sedangkan anggota bangsa tidak
    e. bangsa merupakan kelompok besar, sedangkan suku biasanya merupakan kelompok minoritas
32. Kelompok sosial yang bersifat temporer adalah ....
    a. publik
    b. massa
    c. komunitas
    d. kerumunan
    e. demonstrasi
33. Kelompok sosial yang anggota-anggotanya tidak hadir secara fisik disebut ....
    a. massa
    b. publik
    c. kerumunan
    d. demonstrasi
    e. komunitas
34. Keluarga, *clique*, klub, dan kelompok bermain termasuk ....
    a. kelompok primer
    b. asosiasi
    c. suku bangsa
    d. publik
    e. kelompok sekunder

35. *Clique* adalah ....
    a. kelompok bermain
    b. kelompok belajar
    c. kelompok teman sebaya
    d. kelompok pecinta alam
    e. asosiasi pemain voli
36. Kita semua belajar berbahsa melalui interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga berfungsi sebagai ....
    a. pendidik anak
    b. pengajar anak
    c. pentrasfer budaya
    d. agen sosialisasi
    e. pembentuk kepribadian
37. Ciri-ciri kelompok sekunder adalah ....
    a. angota-anggotanya bergaul dengan akrab
    b. jumlah anggotanya sedikit
    c. anggota-anggotanya saling mengenal
    d. anggota-anggotanya berhubungan secara spontan
    e. anggota-anggotanya berhubungan secara formal
38. Kelompok yang anggotanya sedikit namun sifat hubungannya formal dan impersonal adalah ....
    a. *clique*
    b. kelompok satuan tugas
    c. kelompok primer
    d. kelompok sekunder
    e. regu kerja
39. Kelompok sosial yang anggota-anggotanya berhubungan secara intim dan akrab adalah ....
    a. kelompok primer
    b. kelompok dalam
    c. kelompok sekunder
    d. kelompok luar
    e. kelompok ststistik
40. Perbedaan antara asosiasi dan kelompok sosial adalah ....
    a. anggota asosiasi memiliki kesadaran jenis, sedangkan anggota kelompok sosial tidak
    b. asosiasi diikat oleh ikatan organisasi formal, sedangkan kelompok sosial tidak
    c. anggota asosiasi tidak memiliki persamaan kepentingan, sedangkan anggota kelompok sosial memmiliki peramaan kepentingan
    d. dalam kelompok sosial terjadi hubungan sosial, sedangkan dalam asosiasi tidak
    e. kelompok sosial mengarah pada pencapaian satu tujuan tertentu, sedangkan asosiasi tidak

41. Pada saat mengadakan penelitian, Anda membuat pengelompokan orang-orang yang Anda teliti ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang tidak suka menyontek dan kelompok siswa yang suka menyontek. Sebenarnya, kedua kelompok tersebut tidak pernah mengorganisasikan diri sebagai suatu kelompok. Kelompok seperti ini disebut ....
    a. kelompok semu
    b. kelompok bayangan
    c. kelompok informal
    d. kelompok nonformal
    e. kelompok statistik
42. Perbedaan antara *reference group* dengan *membership group* adalah ....
    a. *reference group* berupa *in-group* atau *out-group*, sedangkan *membership group* selelu merupakan *in-group*
    b. *membership group* berupa *in-group* atau out-group, sedangkan *membership group reference group* selalu merupakan *in-group*
    c. kita harus menjadi anggota yang kita anggap sebagai *reference group*, sedangkan terhadap *membership group* kita tidak harus menjadi anggotanya
    d. kita dapat menganggap suatu kelompok sosial sebagai *reference group* sekaligus out-group
    e. kita dapat menganggap suatu kelompok sosial sebagai *reference group* sekaligus *in-group*
43. Tabel berikut ini menjelaskan perbedaan pagutuban dengan patembayan, isi yang tepat untuk bagian yang kosong adalah ....

Paguyuban	Patembayan
Personal	....
Informal	Formal
....	Utilitarian
Sentimental	....
Umum	Khusus

    a. ketat, longgar, formal
    b. impersonal, akrab, resmi
    c. impersonal, tradisional, realistik
    d. realistik, ketat, tradisional,
    e. tradisional, realistik, formal
44. Proses terbentuknya kelompok sosial dapat terjadi secara ....
    a. disengaja atau tidak disengaja
    b. sengaja dan terencana
    c. tidak sengaja dan kebetulan
    d. terencana dan diinginkan
    e. tidak direncana dan otomatis

45. Kelompok sosial terjadi karena ....
    a. dikehendaki warga
    b. ada komunikasi sosial
    c. ada interaksi sosial
    d. untuk memenuhi kebutuhan
    e. situasi dan kondisi yang menentukan
46. Diagram yang menggambarkan hubungan dalam sebuah kelompok disebut ....
    a. diagram garis
    b. sosiometri
    c. sosiogram
    d. pola hubungan
    e. dinamika kelompok
47. Suatu kelompok sosial dikatakan stabil apabila ....
    a. tidak pernah goyah
    b. tidak pernah berubah
    c. tidak pernah terpengaruh
    d. strukturnya mantap walaupun anggotanya berubah
    e. anggota dipilih untuk selamanya
48. Perubahan sosial dapat disebabkan oleh hal-hal berikut, *kecuali* ....
    a. konflik internal
    b. pergantian pengurus
    c. pengaruh kelompok lain
    d. pengaruh anggota
    e. konflik dengan kelompok lain
49. Kelompok mayoritas adalah ....
    a. kelompok yang anggotanya banyak
    b. kelompok yang memiliki pengaruh dominan
    c. kelompok yang anggotanya sedikit
    d. kelompok yang anggotanya besar namun tidak berpengaruh dominan
    e. kelompok yang kuat karena memiliki sumber daya lebih banyak
50. Hal-hal yang dapat meredam konflik antarkelompok sosial dan dapat meningkatkan integrasi sosial adalah di bawah ini, *kecuali* ....
    a. membina hubungan kompetitif
    b. distribusi sumber daya secara adil
    c. penanggulangan kemiskinan
    d. membina kesadaran pluralisme budaya
    e. mendorong asimilasi dan amalgamasi

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan pengaruh status sosial terhadap gaya berbahasa!
2. Mengapa agama dikatakan sebagai faktor pemersatu dan sekaligus pemisah masyarakat? Setujukah Anda!
3. Jelaskan proses terjadinya struktur sosial!
4. Sebutkan bentuk-bentuk konsekuensi struktur sosial terhadap kehidupan di masyarkat!
5. Setujukah Anda bahwa konflik sosial juga memiliki manfaat? Jelaskan alasan Anda, berikut contohnya!
6. Jelaskan perbedaan antara konflik dengan kekerasan!
7. Berikan contoh konflik antarkelas dan antarkelompok sosial yang pernah terjadi di Indonesia!
8. Sebutkan faktor-faktor penyebab konflik sosial!
9. Apakah yang dimaksud dengan peran sosial?
10. Masyarakat dengan sistem kasta tergolong masyarakat yang tertutup. Namun, hal itu tidak berarti menutup segala kemungkinan terjadinya mobilitas sosial, mengapa?
11. Sebutkan lima saluran mobilitas menurun Pitirim A. Sorokin!
12. Sebutkan konsekuensi terjadinya mobilitas sosial!
13. Sebutkan tujuh ciri masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk!
14. Jelaskan manfaat kelompok sosial bagi seorang yang menjadi anggotanya!
15. Sebutkan ciri-ciri desa sebagai suatu komunitas!
16. Apakah yang dimaksud dengan kelompok primer?
17. Jelaskan pengaruh *in-group* dan *out-group* terhadap sikap dan perilaku anggotanya!
18. Sebutkan tiga penyebab terjadinya dinamika kelompok menurut Soerjono Soekanto!
19. Berikan contoh hubungan antarkelompok yang berbentuk eksploitasi dan diskriminasi!
20. Jelaskan perbedaan asimilasi dengan akulturasi!

DAFTAR PUSTAKA

A.G., Pringgodigdo, dkk. 1977. *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Kanisius

Alfian (ed), 1985. *Persepsi Masyarakat Indonesia tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia

Arikunto, Suharsimi, Prof. Dr. 1999. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta

Bilton, Tony. 1987. *Introductory Sociology. 2nd ed*. Hampshire, U.K. : MacMillan

Bowes, Alison. 1990. *Sociology: A Modular Approach*. Oxford, U.K.: Oxford University Press

Cooper, P. 1988. *Sociology: An Introductory Course*. Essex, U.K.: Longman

Darmosoetopo, Riboet. Th.IV-1983/1984, no. 2. '*Pandangan Orang Jawa Terhadap Leluhur' Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud RI

Doshi, S.L. 1995. *Anthropology of Food and Nutrition*. Montana, U.S.A.: South Asia Books

Durkheim, Emile. 1982. *Rules of Sociological Method*. Hampshire, U.K.: MacMillan Press

Echols, John M., Hassan Shadilly. 1997. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologi Budaya Gaya Baru 1*. Jakarta: Bulan Bintang

Geert, Cliffort. 1981. *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pusataka Jaya

H.K, Nurdin. 1983. *Perubahan Nilai-nilai di Indonesia*. Bandung: Alumni

Hall, Geoffrey. 1984. *Behaviour: An Introduction to Psychology as a Biological Science*. Sidcup, Kent, U.K. : Academic Press

Harris, Marvin. 1988. Culture, People, *Nature: An Introduction to General Anthropology*. New York : Harper and Row

Hartoko, Dick. 1986. *Tonggak Perjalanan Budaya, Sebuah Antologi*. Yogyakarta: Kanisius

Haviland, A. William. 1982. *Anthropology*. New York, U.S.A : Holt, Rinehart and Winston

_____. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga

Hawari, Dadang. H. 1997. *Al Quran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa

Horton, Paul B. 1999. *Sosiologi Jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Horton, Paul B., Chestert L. Hunt. 1991. *Sosiologi (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga

_____. 1999. *Sosiologi (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga

Ihromi, T. O. 1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Joseph, Martin. 1990. *Sociology For Everyone*. Oxford, U.K.: Polity Press

Kartamihardja, Achdiat. 1977. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

Kartini, Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju

Kartodirdjo, Kartono, dkk. 1987. *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press

Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia

_____. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia

_____. 1996. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat. Yogyakarya*: Tiara Wacana

Leach, Edmund. 1982. *Social Anthropology*. Glasgow, U.K: Fontana Press

Mac, Kenzie, Norman. 1966. *A Guide to the Social Sciences*. USA : The New American Libtary

Macionis, John J. 1991. *Sociology*. Hertfordshire, U.K.: Prentice Hall

Morris, Charles G.1990. *Psychology: An Introduction. 7th ed*. New Jersey, U.S.A.: Prentice Hall

Mulyadi, Yad. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Depdikbud

Narwoko, J. Dwi, Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi (teks Pengantar dan Terapan)*. Jakarta: Prenada Media

Nasikun, Dr. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakjarta: Raja Grafindo Persada.

Oglesby, Dee. 1995. *Inside Looking Out*. Ohio, U.S.A.: PPI Publishing

Poedjosoedramo, Soepomo, dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud RI

Polomo, Margaret M. 1999. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ratmoko. 1982. *Sosiologi Fundamental*. Jakarta: Djambatan

Ritzer, George. 1990. *Contemporary Sociology*. Berkshire, U.K.: McGraw Hill

Robertson, Ian. 1987. *Sociology. 3rd ed.* New York, U.S.A: Worth

Sairin, Sjafri, Prof. Dr. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia (Perspektif Antropologi).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Samuel, Hanneman, Azis Suganda. 1997. *Sosiologi 1.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sartini, Th. IV-No.2 1983/1984 *'Unggah-ungguh Bahasa Jawa dan Implikasinya pada Masyarakat' Analisis Kebudyaan.* Jakarta: Depdikbud RI

Sastrapratedja. 1983. *Manusia Multidimensional*, Sebuah Renungan Filsafat. Jakarta: Gramedia

Shadily, Hassan. 1999. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta

Smith, Dennis. 1991. *Rise of Historical Sociology.* Oxford : Polity Press

Soekanto, Soerjono. 1983. *Kamus Sosiologi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

_____. 1987. *Sosiologi, Suatu Pengantar.* Jakarta: Radjawali Press

_____. 2001. *Sosiologi (Suatu Pengantar).* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sparks, John. 1982. *The Discovery of Animal Behaviour.* Massachusetts, U.S.A.: Little Brown

Suharto. 1991. *Tanya Jawab Sosiologi.* Solo: Rineka Cipta

Sunarto, Kamanto. 1998. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: FE Universitas Indonesia.

_____. 1999. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI

Sunarto, P. Drs. 1996. *Sosiologi 2.* Jakarta: Bumi Aksara

Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada

Tulling, Virginia. 1990. *Threatened Cultures.* Florida, U.S.A.: Rourke Corp.

Vredenbregt. 1978. *Metode dan teknik Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia

GLOSARIUM

achieved status	:	adalah status yang diperoleh dari perjuangan atau usaha
akulturasi	:	pertukaran unsur-unsur kebudayaan dua kelompok sosial atau lebih
amalgamasi	:	pembauran dua ras manusia yang berbeda sehingga menghasilkan satu rumpun
androgini	:	suatu masyarakat yang anggota-anggotanya memiliki dua kepribadian sekaligus, sebagai pria dan sekaligus sebagai wanita
ascribed status	:	status yang diperoleh melalui kelahiran
asimilasi	:	pembauran dua kelompok sosial yang berbeda sehingga melahirkan kelompok sosial baru
assigned status	:	status sosial dari hasil pemberian sebagai imbalan jasa
bangsa	:	komunitas yang anggotanya sangat banyak, diikat oleh kesamaan bahasa, nenek moyang, sejarah, atau kebudayaan
birokrasi	:	suatu cara menjalankan organisasi berdasarkan prinsip spesialisasi tugas, mengikuti suatu aturan, dan adanya stabilitas kewenangan
cross-cutting affiliations	:	keanggotaan seseorang secara ganda pada beberapa kelompok sosial sekaligus
cross-cutting loyalities	:	kesetiaan seseorang secara ganda kepada beberapa kelompok sosial sekaligus akibat keanggotaan ganda
demonstrasi	:	sejumlah orang yang tanpa menggunakan kekerasan mengorganisasikan diri untuk melakukan protes
diferensiasi sosial	:	perbedaan prestise atau pengaruh seseorang terhadap orang lain

difusi : proses penyebaran pengaruh kelompok sosial terhadap kelompok sosial lain

diskriminasi : perlakuan berbeda terhadap seseorang atau kelompok sosial disebabkan adanya perbedaan dalam hal-hal tertentu (jenis kelamin, suku, ras, kelas, dan lain-lain)

eksploitasi : perlakuan yang bersifat memeras atau memperdaya kelompok lain, contohnya perbudakan

formal group : organisasi yang dibentuk secara sengaja dan memiliki struktur

gender : pembedaan manusia menurut jenis kelaminnya, yaitu pria dan wanita

gregariousness : naluri manusia untuk selalu bergaul dengan orang lain

integrasi sosial : bagian dari proses sosial yang berupa kecen-derungan untuk saling menarik, saling tergantung, dan saling menyesuaikan diri, baik secara suka rela maupun secara terpaksa

informal group : organisasi sosial yang terbentuk secara tidak sengaja dan tidak memiliki struktur organisasi

in-group : setiap kelompok sosial yang melibatkan kita sebagai anggota

kasta : sistem klasifikasi sosial di India yang terbentuk berdasarkan ikatan kelahiran atau golongan (tingkat derajat) manusia dalam masyarakat beragam hindu

kebudayaan *(culture)* : suatu keseluruhan yang meliputi pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan segala kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

kelompok etnik : suatu kelompok orang yang diikat oleh asal keturunan atau nenek moyang, budaya, bahasa, kebangsaan, agama, atau gabungan dari beberapa hal tersebut

kelompok primer : kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan secara akrab, bersifat informal, personal, dan total

kelompok sekunder : kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan secara formal, impersonal dan segmental (terpisah-pisah), serta berdasarkan azas manfaat

kelompok satuan tugas : kelompok yang anggota-anggota yang berhubungan akrab, namun mereka berhubungan secara formal untuk menyelesaikan tugas tertentu

kelompok mayoritas : kelompok sosial yang memiliki kekuatan lebih besar dibanding kelompok lain, sehingga menguasai kelompok lain. Kekuatan atau keunggulan kelompok bisa disebabkan oleh ciri-ciri fisik, ekonomi, budaya, atau perilaku

kelompok minoritas : kelompok yang kalah unggul atau lebih rendah daripada kelompok mayoritas, sehingga mengalami diskriminasi dan eksploitasi

kelompok profesi : kelompok sosial yang terbentuk berdasarkan bidang pekerjaan para anggotanya

kelompok volunter : kelompok sosial yang terbentuk untuk mengusahakan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anggota-anggotanya

konflik antarkelas : pertentangan yang terjadi antara dua atau lebih kelas atau kelompok sosial

konflik ideologis : pertentangan nilai-nilai sosial yang dianut oleh setiap golongan dalam masyarakat

konflik internasional : pertentangan antara dua negara atau lebih

konflik kepentingan *(conflict of interest)* : konflik yang dialami oleh seseorang yang menduduki lebih dari satu peran sekaligus

konflik politik : pertentangan partai-partai politk untuk memperebutkan suatu kedudukan atau pengaruh dalam masyarakat

konflik rasial : pertentangan antara dua kelompok ras yang berbeda yang saling berselisih mengenai suatu persoalan tetapi bukan karena perbedaan ciri-ciri fisik mereka

konflik sosial : suatu bentuk interaksi yang ditandai oleh keadaan saling mengancam, menghancurkan, melukai, dan saling melenyapkan di antara pihak-pihak yang terlibat

konsekuensi mobilitas sosial : akibat dan dampak yang ditimbulkan oleh perubahan status sosial seseorang

kontrakultur *(counter culture)* : kebudayaan khusus milik kelompok sosial tertentu yang menyimpang dari kebudayaan induk, disebut juga kebudayaan tandingan

lembaga swadaya masyarakat *(LSM)* : kelompok sosial yang dibentuk oleh masyarakat (bukan oleh pemerintah) dan bergerak dalam

berbagai bidang sesuai dengan kepentingan anggota-anggotanya

mailist : kelompok yang terbentuk lewat komunikasi menggunakan e-mail

membership group : semua kelompok sosial yang melibatkan kita sebagai anggotanya

mobilitas antargenerasi : perbedaan status seseorang dibandingkan status orang tuanya

mobilitas horizontal : perpindahan dari suatu kelompok sosial menuju kelompok sosial lainnya yang bersifat sederajad.

mobilitas intragenerasi : perubahan status yang dialami seseorang dalam masa hidupnya

mobilitas vertikal naik : perpindahan status dan peran dari kelas sosial yang lebih rendah menuju kelas sosial yang lebih tinggi

mobilitas vertikal turun : perpindahan status dan peran dari kelas sosial lebih tinggi menuju kelas sosial lebih rendah

orde baru : periode pemerintahan sejak tahun 1967 hingga 1998 di bawah kepemimpinan Presiden Suharto

out-group : semua kelompok sosial yang tidak melibatkan kita sebagai anggota

paguyuban : kelompok yang anggota-anggotanya memiliki kemauan bersama, sikap saling pengertian, dan terdapat kaidah-kaidah interaksi

paternalisme : prinsip-prinsip atau cara-cara pengelolaan hubungan antarkelompok sosial seperti seorang ayah mengatur anak-anaknya

peran sosial : tingkah laku yang diharapkan muncul dari seseorang yang memiliki status tertentu

post-power syndrome : ciri-ciri perilaku tertentu yang ditunjukkan seseorang sebagai akibat kehilangan kekukasaan atau kedudukan

ras : kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya dalam segi ciri fisik bawaan (Horton dan Hunt, 1987)

reference group : kelompok sosial yang menjadi acuan (referensi) bagi seseorang untuk membentuk pribadi dan perilakunya

solidaritas mekanis : kebersamaan yang diikat oleh kesadaran kolektif

solidaritas organis : kebersamaan yang diikat oleh kesadaran saling ketergantungan di antara bagian-bagian dalam masyarakat

solidaritas mekanis : kebersamaan atas dasar kesamaan-kesamaan yang dimiliki anggota-anggota masyarakat

sosildaritas organis : kesatuan sosial yang memiliki bagian-bagian khusus dengan tugas sendiri-sendiri namun bersifat saling mendukung

sosiogram : alat untuk mempelajari, mengukur, dan membuat diagram (gambaran) hubungan sosial yang terjadi pada suatu kelompok

stratifikasi ekonomi ***(economic stratification)*** : kelas-kelas sosial yang terbentuk berdasarkan faktor ekonomi (kekayaan, penghasilan, dan pemilikan alat produksi)

stratifikasi politik ***(political stratification)*** : kelas-kelas sosial yang terbentuk berdasarkan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi orang lain untuk mencapai suatu tujuan

stratifikasi status sosial **(*social status stratification)*** : kelas-kelas sosial yang terbentuk berdasarkan faktor kehormatan

stratifikasi usia ***(age stratification)*** : kelas-kelas sosial yang terbentuk berdasarkan faktor usia

stratifikasi tertutup : kelas sosial yang tidak dapat dimasuki oleh anggota kelas sosial lainnya

stratifikasi terbuka : kelas sosial yang dapat dimasuki oleh anggota kelas sosial lainnya

struktur sosial : kelas-kelas dan kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat dan membentuk susunan yang saling mempengaruhi

subkultur : kebudayaan khusus kelompok sosial tertentu

superkultur : kebudayaan yang berlaku untuk seluruh masyarakat dalam satu satuan wilayah yang luas

wewenang : hak yang ditetapkan dalam suatu tata tertib sosial. Hak itu meliputi penetapan kebijaksanaan, penentuan keputusan mengenai masalah-masalah yang penting dan menyelesaikan pertentangan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Salah satu contoh pengelompokkan sosial adalah para siswa sekolah 1
Gambar 1.2 Setiap kelas sosial berkedudukan bertingkat atau tidak sejajar 4
Gambar 1.3 Kedua jenis pekerjaan ini sama pentingnya di masyarakat. Jika salah satu tidak ada maka masyarakat akan pincang. 7
Gambar 1.4 Golongan orang terpelajar selalu dianggap berstatus sosial tinggi 8
Gambar 1.5 Setiap kelompok sosial yang ada di masyarakat berkedudukan sama atau sejajar 13
Gambar 1.6 Indonesia kaya akan kelompok etnik. Mereka bersatu merangkai mutiara mutumanikam yang bernama Indonesia 15
Gambar 1.7 Perbedaan gender dapat dilihat dari pekerjaan atau aktivitas yang sedang dilakukan 17
Gambar 1.8 Dari gaya busaha dua wanita ini, Anda tentu dapat mengenali dari kelompok sosial mana mereka berasal 21
Gambar 1.9 Kelas sosial seseorang dapat dikenali dengan keadaan tempat tinggalnya 22
Gambar 1.10 Selera dan kebiasaan makan mencerminkan kelas sosial seseorang 24
Gambar 1.11 Masa kanak-kanak mestinya untuk bermain dan belajar. Sayangnya, keterbatasan ekonomi sering membuat anak-anak terampas kebahagiaannya 27
Gambar 1.12 Untuk memperoleh pekerjaan yang baik dan berpenghasilan tinggi diperlukan pendidikan tinggi 29

Gambar 2.1 Aktivitas sehari-hari dapat dipahami dengan sosiologi 39
Gambar 2.2 Awal perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sering didahului oleh konflik 41
Gambar 2.3 Inilah harga sebuah konflik 44
Gambar 2.4 Perbedaan kepentingan antargolongan dapat memicu sebuah konflik ... 47
Gambar 2.5 Pengerahan massa dalam kampanye sangat rawan terjadi konflik 50
Gambar 2.6 Berapa banyak kerugian materi dan nyawa yang tak berdosa dalam konflik internasional seperti ini? 51
Gambar 2.7 Setiap agama mengajarkan kedamaian 53
Gambar 2.8 Konflik kebudayaan 55
Gambar 2.9 Hal seperti ini tidak perlu terjadi 59
Gambar 2.10 Integrasi sosial 62
Gambar 2.11 Simbol integrasi Indonesia 66

Gambar 3.1 Mobilitas sosial 77
Gambar 3.2 Pelantikan pejabat (menteri) 79

Gambar 3.3 Dalam status yang dimiliki, seseorang guru berperan membimbing murid-muridnya dalam belajar 81
Gambar 3.4 Dari seorang musisi tingkat lokal, Tia AFI menuju jenjang musisi tingkat nasional 85
Gambar 3.5 Mobilitas sosial horizontal 87
Gambar 3.6 Pendidikan menjadi salah satu penunjang mobilitas sosial vertikal naik .. 89
Gambar 3.7 Mobilitas sosial di masyarakat pedesaan pada umumnya berjalan lambat 94
Gambar 3.8 Keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor pendukung mobilitas sosial 95

Gambar 4.1 Suku-suku di Indonesia 113
Gambar 4.2 Rumah-rumah adat berbagai suku di Indonesia 115
Gambar 4.3 Pakaian adat merupakan kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat multikultural 116
Gambar 4.4 Suatu komunitas 123
Gambar 4.5 Komunitas masyarakat desa 125
Gambar 4.6 Komunitas masyarakat kota 125
Gambar 4.7 Kerumunan seperti ini rawan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan 128
Gambar 4.8 PMI adalah asosiasi yang bertujuan untuk menolong orang yang dilanda kesusahan oleh berbagai sebab yang tidak diinginkan 130

Gambar 5.1 Aktivitas sehari-hari dapat dipahami dengan sosiologi 141
Gambar 5.2 Kelompok primer dapat terbentuk kapan saja dan dimana saja 143
Gambar 5.3 Kelas Anda adalah kelompok *In-group* bagi Anda, tetapi sebagai *out-group* bagi siswa dari kelas lain 148
Gambar 5.4 Asosiasi pelayanan sosial 152
Gambar 5.5 Jika Anda sekarang sering mengidam-idamkan menjadi mahasiswa, maka dunia mahasiswa merupakan *reference group* bagi group 154
Gambar 5.6 Keluarga adalah bentuk paguyuban, setiap anggotanya berhubungan akrab 157
Gambar 5.7 Hubungan dalam organisasi perusahaan bersifat tidak intin dan sementara 159
Gambar 5.8 Kelompok sederhana bersolidaritas mekanis 160
Gambar 5.9 Wapres dan para menteri adalah representasi sebuah organisasi formal yang disebut negara 163

Gambar 6.1 Persatuan harus tetap dijaga walau berasal dari kelompok sosial yang berbeda 177
Gambar 6.2 Demi menjaga keamanan nasional melahirkan kelompok sosial (organisasi sosial) bernama 'angkatan bersenjata' 179
Gambar 6.3 Struktur sosiogram sebuah kelompok kecil 183
Gambar 6.4 Pola interaksi berdasarkan sosiometri 185
Gambar 6.5 Salah satu sisi kehidupan di masyarakat kita yang masih diwarnai segregasi 193
Gambar 6.6 Orang Cina di Indonesia berbicara dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah (bukan bahasa Cina). Ini suatu bentuk asimilasi. Bisakah Anda menemukan aspek kehidupan mereka yang masih Dipertahankan 194
Gambar 6.7 Paternalisme penguasa pribumi dengan penjajah 195
Gambar 6.8 Keanekaragaman bentuk integrasi sosial yang ada di Indonesia 197

Gambar 6.9 Buruh adalah mitra para pengusaha, sehingga keberadaan mereka tidak boleh direndahkan. 200
Gambar 6.10 Kemiskinan merupakan salah satu realitas sosial yang perlu memerlukan perhatian khusus pemerintah 203
Gambar 6.11 Sikap para tokoh di tingkat atas akan berdampak besar bagi keutuhan kelompok-kelompok pendukung di bawah 205
Gambar 6.12 Wanita mampu melakukan pekerjaan sama efektifnya dengan pria 206

INDEKS SUBJEK DAN PENGARANG

A

Agama 48, 54, 55, 60, 65, 66, 73, 74, 76
Amalgamasi 16, 37, 208, 209, 212
Androgini 18
Apartheit 85
Aristoteles 9
Asimilasi 16, 33, 37
Asosiasi 129, 130, 131, 139

B

Bangsa 116, 117, 120, 124, 127, 128, 136, 138, 140

C

Charles Lewis Taylor 59
Charles Horton Cooley 143, 167, 172

D

Dewan Perwakilan Rakyat 10
Deferensiasi sosial 3, 12, 13, 14, 22, 25
Difusi 192, 193, 212, 218
Diskriminasi 192, 196, 212, 218

E

Eksklusif 158
Eksploitasi 192, 211, 217, 218
Emile Durkheim 17
Etos kerja 93, 96
Etnosentrisme 149, 150, 173

F

Ferdinand Tonnies 157, 168

G

George Foster 201
George Simmel 41, 42
Genocide 191
Gregariousness 132, 139

H

Harga sosial 44
Hukuman perdata 161
Hukuman pidana 160
Hunt 14

I

Intim 143, 158, 159
Integrasi sosial 39, 61, 62, 63, 64, 65, 69, 76

J

Jeffris 9

K

Karl Marx 4, 41, 44, 47
Kasta 12, 38, 127
Kebudayaan 115, 116, 117, 118, 121, 124, 127, 132, 135, 136, 137
Kejahatan kerah putih 42
Kekerasan 44, 45, 52, 54, 58, 59, 60, 68, 69, 70, 73, 74
Kekuasaan 81, 101
Kekuasaan eksekutif 10
Kekuasaan legislatif 10
Kekuasaan yudikatif 10
Kelas sosial 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 35, 37, 38, 118, 126, 127, 136, 140
Kelas borjuis 41
Kelas proletar 41
Kelompok dalam 147, 148, 149, 150, 155, 172, 173
Kelompok kemasyarakatan 151, 152, 168, 173
Kelompok luar 147, 148, 149, 150, 155, 172, 173
Kelompok satuan tugas 145, 146
Kelompok etnik 15, 16, 27, 28, 31, 38, 117
Kelompok sosial 3, 13, 14, 16, 17, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 28, 34, 35, 37, 47, 77, 79

Kelompok primer 129
Kelompok sosial 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132, 133, 134, 136, 137, 138, 139, 140
Kemiskinan 198, 202, 203, 212, 213, 214
Kemiskinan struktural 203
Kerumunan 126, 127, 128, 129, 131, 139, 140
Kesadaran bersama 160, 165
Kusnadi 9
Kolektivitas 122
Kompetisi 44
Konflik horizontal 47
Konflik ideologis 55
Konflik internasional 50, 51, 68
Konflik politis 55, 56
Konflik vertikal 47
Konsensus 66, 69, 75
Kota 120, 124, 125, 126, 130, 138
Kontrakultur 116

L

Lewis Coser 41

M

Max Weber 164, 166, 170
Mahkamah Agung 10
Michael C. Hudson 59
Mobilitas horizontal 85, 86, 88, 92, 105, 108, 111
Mobilitas lateral 87, 100
Mobilitas sosial 79, 80, 81, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 104
Mobilitas vertikal naik 85, 86, 87, 111
Mobilitas vertikal turun 85, 86

O

Orde Baru 43, 50, 58, 72
Orde Lama 50

P

Panchamas 127
Paternalisme 192, 195, 218
Paul B. Horton 183, 189
Peran sosial 81, 83, 84, 105, 108, 109
Pertukaran sosial 203
Perubahan sosial 44, 53, 57, 58, 60, 68, 73, 74, 76
Pitirim A. Sorokin 88
Pluralisme budaya 204, 205, 212
Priyayi 127, 128
Primary group 143, 167
Privat 158

R

Ralf Dahrendorf 41
Ralph Linton 117
Ransom 9
Reference group 155, 156, 174, 175, 176
Robert Bierstedt 151, 168

S

Sajago 9
SARA 48, 49
Secondary group 143, 144, 167, 176
Segregasi 192, 193, 212, 213, 218
Sir Edward Taylor 115
Soerjono Soekanto 122
Solidaritas mekanis 64, 75
Solidaritas organis 64, 75
Sosiogram 183, 184, 216
Sosiometri 183, 184, 189, 218
Stratifikasi sosial 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 32, 35, 36, 38
Status sosial 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 96, 97, 99, 100, 101, 104, 105, 107, 108, 109, 110, 111
Stereotip 149, 150
Struktur sosial 3, 18, 20, 26, 30, 36, 37, 79, 80, 82
Subkultur 16, 37
Suku 116, 117, 120, 124, 133, 134, 136, 138, 140
Superkultur 116

T

Teori konflik 41, 47
Tokoh masyarakat 199, 205, 212
Trait 117

V

Vaillant 96
Varna 127

W

Walton 42

Y

Young 42

CATATAN

Diunduh dari BSE.Mahoni.com

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal dan selalu ingin mengetahui segala sesuatu. Keingintahuan itu membuat manusia berusaha memahami masyarakat tempat hidupnya, sehingga lahirlah sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji masyarakat beserta realitas sosial didalamnya. Realitas sosial tersebut misalnya nilai dan norma, interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga sosial, bahkan penyimpangan sosial. Oleh karena itu, buku ini disusun dengan tujuan membantu Anda untuk mendalami dan memahami mata pelajaran Sosiologi.

Buku ini disusun menggunakan gaya bahasa yang menarik untuk Anda baca dan pahami sehingga kompetensi dan kemampuan yang ditentukan dalam pembelajaran Sosiologi dapat Anda capai. Buku ini disusun dengan urutan penyajian pada setiap babnya adalah *tujuan pembelajaran, kata kunci, peta konsep, uraian materi, aktivitas siswa, pelatihan, tes skala sikap, ringkuman, pengayaan, dan uji kompetensi.*

- **Tujuan Pembelajaran** merupakan sasaran pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik.
- **Kata Kunci** berupa kata-kata pokok yang menjadi pembahasan dalam bab.
- **Peta konsep** disajikan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang kompleks secara tepat.
- **Uraian materi** disajikan menggunakan bahasa yang menarik supaya mudah di baca dan dimengerti oleh peserta didik.
- **Aktivitas siswa, pelatihan,** dan **tes skala sikap** disajikan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tiap subbab.
- **Rangkuman** disajikan untuk mempermudah peserta didik mempelajari uraian materi.
- **Pengayaan** berupa materi tambahan yang disajikan untuk memperdalam pengetahuan peserta didik.
- **Uji Kompetensi** untuk mengetahui pembelajaran peserta didik setelah memahami uraian materi.

Untuk SMA/MA Kelas XI

SOSIOLOGI 2

Suhardi - Sri Sunarti

ISBN 978-979-068-207-8 (no jld lengkap)
ISBN 978-979-068-212-2

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2007 tanggal 25 Juni 2007 Tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran Yang Memenuhi Syarat Kelayakan Untuk Digunakan Dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp13.123-